

Jantra

Jurnal Sejarah dan Budaya

Kemaritiman

- ▶ **Alang-alang, Potret Marjinalisasi Perempuan Manula pada Komunitas Nelayan Jawa**
- ▶ **Pengaruh Kemaritiman Pada Dunia Batik Pekalongan**
- ▶ **Menggagas Perekonomian Maritim Indonesia**
- ▶ **Labuhan di Pantai Selatan Ritual Tahunan Kraton Yogyakarta**
- ▶ **Ritual Bahari Indonesia: Antara Kearifan Lokal dan Aspek Konservasinya**
- ▶ **Nelayan di Pantai Teluk Penyu (Aspek Ekonomi dan Sosial-Budaya)**
- ▶ **Strategi Mengatasi Kemiskinan Masyarakat Nelayan**
- ▶ **Potensi Wisata Kemaritiman di Kabupaten Bantul**
- ▶ **Perahu Pinisi dan Budaya Maritim Orang Bira di Sulawesi Selatan**
- ▶ **Perahu Sebagai Simbol: Representasi Ideologi dan Identitas Maritim di Kepulauan Maluku Tenggara**
- ▶ **Tradisi Tidur di Pasir: Fenomena Unik Masyarakat Nelayan di Sumenep, Madura, Provinsi Jawa Timur**
- ▶ **Mapukak di Perairan Masalembu**

Jantra	Vol. VII	No. 1	Hal. 1- 122	Yogyakarta Juni 2012	ISSN 1907 - 9605
---------------	-----------------	--------------	--------------------	---------------------------------	-----------------------------



Jantra dapat diartikan sebagai roda berputar, yang bersifat dinamis, seperti halnya kehidupan manusia yang selalu bergerak menuju ke arah kemajuan. **Jantra** merupakan jurnal ilmiah yang berisi tentang dinamika kehidupan manusia dari aspek sejarah dan budaya. Artikel **Jantra** berupa hasil penelitian, tanggapan, opini, maupun ide atau pemikiran penulis. **Jantra** terbit secara berkala dua kali dalam satu tahun, yaitu bulan Juni dan Desember. **Jantra** terbit pertama kali pada bulan Juni 2006.

DEWAN REDAKSI JANTRA

Pelindung	: Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Penanggungjawab	: Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta
Penasihat	: Drs. Sumardi, MM.
Mitra Bestari	: Prof. Dr. Djoko Surjo (Sejarah) Dr. Lono Lastoro Simatupang (Antropologi)
Penyunting Ahli	: Prof. Dr. Suhartono Wiryopranoto (Sejarah) Dr. Y. Argo Twikromo (Antropologi)
Penyunting Bahasa Inggris	: Drs. Eddy Pursubaryanto, M.Hum.
Ketua Dewan Redaksi	: Dra. Sri Retna Astuti
Pemimpin Redaksi Pelaksana	: Dra. Titi Mumfangati
Dewan Redaksi	: Drs. A. Darto Harnoko (Sejarah) Dra. Endah Susilantini (Sastra) Drs. Tugas Tri Wahyono (Sejarah) Dra. Siti Munawaroh (Geografi) Drs. Sujarno (Antropologi)
Pemeriksa Naskah	: Dra. Titi Mumfangati
Distribusi	: Drs. Wahjudi Pantja Sunjata

Alamat Redaksi:

BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL YOGYAKARTA
Jalan Brigjen Katamso No. 139 (Dalem Jayadipuran), Yogyakarta 55152
Telp. (0274) 373241 Fax. (0274) 381555
E-mail: jantra@bpsnt-jogja.info

PENGANTAR REDAKSI

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas perkenannya **Jantra** Volume VII No. 1, Juni 2012 dapat hadir kembali di hadapan pembaca. Edisi **Jantra** kali ini memuat 12 (dua belas) artikel di bawah tema Kemaritiman. Tema ini dipandang penting karena Indonesia sebagai negara yang mempunyai wilayah laut yang sangat luas layak disebut sebagai negara maritim dengan segala aspek kelautannya

Adapun ke duabelas artikel ini masing-masing yaitu: 1). "Alang-alang, Potret Marjinalisasi Perempuan Manula pada Komunitas Nelayan Jawa," yang ditulis oleh Atik Triratnawati, yang menguraikan tentang perempuan lanjut usia di daerah perkampungan nelayan. 2) "Pengaruh Kemaritiman Pada Dunia Batik Pekalongan," yang ditulis oleh Chusnul Hayati, menguraikan bahwa lingkungan alam, flora, dan fauna masyarakat maritim yang terkait dengan dunia laut cukup berpengaruh terhadap motif dan ragam hias batik Pekalongan. Karakteristik masyarakat pantai yang tersifat terbuka, dinamis, egaliter, dan kreatif juga memberi pengaruh terhadap pengelolaan perusahaan batik dan motif batik. 3). "Menggagas Perekonomian Maritim Indonesia," yang ditulis oleh Ismi Yuliati, menguraikan bahwa kombinasi antara potensi sumberdaya kelautan yang melimpah, adanya indikasi menguatnya kawasan Asia-Pasifik sebagai pusat perekonomian maritim dunia, serta semakin jauhnya ketahanan pangan dari sektor agraris membuat perlunya mengubah arah pembangunan, terutama pembangunan ekonomi yang semula berorientasi kontinen ke arah maritim. 4) "Labuhan di Pantai Selatan Ritual Tahunan Kraton Yogyakarta," yang ditulis oleh Ambar Adrianto menguraikan bahwa Labuhan merupakan satu upacara yang diselenggarakan secara rutin oleh Kraton Yogyakarta, satu kali dalam satu tahun. Munculnya kepercayaan terhadap pengaruh mitis sang raja, kraton beserta pusaka-pusaknya menyebabkan orang datang berbondong-bondong untuk *ngalap berkah* memperebutkan benda-benda yang dilabuh. 5) "Ritual Bahari Indonesia: Antara Kearifan Lokal dan Aspek Konservasinya," ditulis oleh Sartini menguraikan bahwa eksistensi ritual bahari mempunyai beraneka fungsi religius, etis, dan sosial. Ritual bahari mengungkapkan keyakinan akan eksistensi kekuatan supra inderawi, rasa syukur, permohonan keselamatan, dan upaya konservasi mempertahankan kehidupan. 6). "Nelayan di Pantai Teluk Penyus (Aspek Ekonomi dan Sosial-Budaya)," yang ditulis oleh Siti Munawaroh, menguraikan bahwa aktivitas nelayan meliputi sistem penangkapan, organisasi dan pola kerjasama antar-nelayan, hubungan ekonomi dalam perdagangan di antara nelayan-*bakul*-tengkulak, dan keterlibatan para pelaku ekonomi di tingkat lokal. 7). "Strategi Mengatasi Kemiskinan Masyarakat Nelayan," yang ditulis oleh Sukari menguraikan tentang kondisi masyarakat nelayan yang miskin karena beberapa hal, antara lain kemiskinan alamiah, buatan, bersifat internal dan eksternal. 8). "Potensi Wisata Kemaritiman di Kabupaten Bantul," yang ditulis oleh Ernawati Purwaningsih menguraikan tentang potensi wisata alam Kabupaten Bantul berupa pantai, yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk di sekitarnya maupun wilayah yang lebih besar lagi lingkungannya. 9). "Perahu Pinisi dan Budaya Maritim Orang Bira di Sulawesi Selatan," ditulis oleh Faisal menguraikan tentang perahu pinisi merupakan perahu layar yang pertama kali digunakan oleh pelaut Bira pada tahun 1870, juga pasang surut penggunaannya sepanjang masa. 10). "Perahu Sebagai Simbol: Representasi Ideologi dan Identitas Maritim di Kepulauan Maluku Tenggara," yang ditulis oleh Marlon NR Ririmasse berbicara tentang dominasi tema perahu dalam konstruksi sejarah budaya di kawasan Maluku Tenggara. 11). "Tradisi Tidur di Pasir: Fenomena Unik Masyarakat Nelayan di Sumenep, Madura, Provinsi Jawa Timur," yang ditulis oleh Suyami menguraikan tentang tradisi tidur di pasir yang merupakan fenomena unik dalam kehidupan masyarakat nelayan di Sumenep Madura, khususnya di Desa Legung Timur, Kecamatan Batang-Batang dan Desa Slopeng Kecamatan Dasuk. Masyarakat di daerah tersebut melakukan segala aktivitas kehidupan di atas hamparan

pasir, termasuk tidur dan melahirkan. 12). "Mapukak di Perairan Masalembu," yang ditulis oleh Mudjijono menguraikan bahwa Mapukak merupakan kata dari Bahasa Bugis yang berarti menjaring. Kegiatan itu dilakukan oleh minimal empat orang dengan peralatan kapal, jaring, dan es balok untuk membantu pengawetan ikan selama membawa ke peng es atau pembeli ikan di tengah laut.

Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah bekerja keras membantu dalam penyempurnaan tulisan dari para penulis naskah sehingga **Jantra** edisi kali ini bisa terbit.

Selamat membaca.

Redaksi

DAFTAR ISI

	Halaman
Pengantar Redaksi	i
Daftar Isi	iii
Abstrak	iv
Alang-alang, Potret Marjinalisasi Perempuan Manula pada Komunitas Nelayan Jawa <i>Atik Triratnawati</i>	1
Pengaruh Kemaritiman Pada Dunia Batik Pekalongan <i>Chusnul Hayati</i>	11
Menggagas Perekonomian Maritim Indonesia <i>Ismi Yuliati</i>	22
Labuhan di Pantai Selatan Ritual Tahunan Kraton Yogyakarta <i>Ambar Adrianto</i>	32
Ritual Bahari Indonesia: Antara Kearifan Lokal dan Aspek Konservasinya <i>Sartini</i>	42
Nelayan di Pantai Teluk Penyus (Aspek Ekonomi dan Sosial-Budaya) <i>Siti Munawaroh</i>	51
Strategi Mengatasi Kemiskinan Masyarakat Nelayan <i>Sukari</i>	61
Potensi Wisata Kemaritiman di Kabupaten Bantul <i>Ernawati Purwaningsih</i>	70
Perahu Pinisi dan Budaya Maritim Orang Bira di Sulawesi Selatan <i>Faisal</i>	80
Perahu Sebagai Simbol: Representasi Ideologi dan Identitas Maritim di Kepulauan Maluku Tenggara <i>Marlon NR Ririmasse</i>	89
Tradisi Tidur di Pasir: Fenomena Unik Masyarakat Nelayan di Sumenep, Madura, Provinsi Jawa Timur <i>Suyami</i>	100
Mapukak di Perairan Masalembu <i>Mudjijono</i>	110
Biodata Penulis	119

ALANG-ALANG, PORTRAIT OF SENIOR WOMEN IN JAVANESE FISHERMAN COMMUNITY

Atik Triratnawati

Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
E- mail: atik_triratnawati@yahoo.co.id

Abstract

This antropological study describes the portrait of elderly women in Pandangan Wetan Village, Kragan Regency, Central Java Province, who worked as alang-alang and how the community perception toward them. An alang-alang a tradition where an elderly woman works to beg for some fish to the fishermen. She sells the fish and uses the money to buy her basic needs. By working as an alang-alang, she only gets little money. The reason of being an alang-alang is she has to survive because of poverty, independency, the need to have cash, and necessity. The fishermen (community) feel pity to the alang-alangs and will give them some fish or other supports. The existence of alang-alang is difficult to be eliminated as long as the poverty still exists.

Keywords: Alang-alang, tradition, poverty, fishermen

THE EFFECT OF MARITIME CULTURE ON THE BATIK PEKALONGAN STYLE

Chusnul Hayati

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Sudarto, SH, Tembalang, Semarang
E-mail: chusnul.hayati@yahoo.com

Abstract

Social-economic and maritime cultural life in Pekalongan has given big influences to batik industry in the area. Those influences can be seen in the economic life, the batik motifs, social characteristics, and belief system. Batik industry has become the second special characteristic for Pekalongan City after the fishery sector. Natural environment, flora and fauna in the maritime society has enriched the motif and style of the Pekalongan batik. Their open-minded, dynamic, egalitarian, and creative characteristics of the coastal society have also influenced the management of batik industry; while the belief system related to sea world are reflected in legends, myths, and traditions of the society.

The spirit of Islam encouraged by the Moslem Kingdoms that grew in the north coast of Java in the 16th century also gave strong impact to the trading life. A number of batik motifs have been inspired by the Islamic values. In addition, since the end of the 19th century until around the 1940s the relation between the people in Pekalongan and other ethnic groups, such as Chinese, Dutch, and Japanese were also established. This cultural encounter has also created new motif and style of the Pekalongan batik.

This research has applied historical method by collecting and selecting historical sources, criticizing historical sources by external and internal critic, interpreting historical facts, and historical explanation. The sociological and economic approaches are used to interpret and analyze historical facts.

Keywords: batik, maritime, economic, cultural.

INITIATING INDONESIAN MARITIME ECONOMY

Ismi Yuliati

Kepurun, Manisrenggo, Klaten, Jawa Tengah, 57485.

E-mail: ismiyuliati@gmail.com

Abstract

Since the ruin of Srivijaya and Majapahit which was followed by the colonialism of East Indies and Japanese occupation has declined the maritime conceptions in the Archipelago (Nusantara). It is not surprising that marine resources of Indonesia which possess high economic values have not yet been maximized. It is therefore necessary to change the direction of the Indonesian economic development. The abundance of potential marine resources, the indication that the Asia-Pacific region has emerged as the world maritime trade center, and the failure of the agrarian sector to provide food security are a good combination to reach the goal. The economic development should move from the basis of land resources to that of marine resources.

Using multidisciplinary approach, this descriptive-analytic research addressed these problems. To find the answers it used the historical method where the data were drawn from both historical and non-historical references. From the historical point of view, it can be revealed the latest condition of Indonesian marine resources and its influence toward the Indonesian economic development.

Key words: maritime, economy, archipelago, strategy

LABUHAN IN SOUTH BEACH (The Yearly Ritual of Kraton Yogyakarta)

Ambar Adrianto

Staf Peneliti Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta

Jalan Brigjen Katamsa 139, Yogyakarta 55152

E-mail: senitra@bpsnt-jogja-info

Abstract

Labuhan (a rite to fling a number of objects that belong to the King into the sea) is a ritual ceremony performed once in one year by the Kraton of Yogyakarta. This ceremony always attracts lots of people to come to get the objects being flung. They believe that the objects (regalia) possessed by the mystical King can give them Blessings.

The main objective of this study is to look at how traditional ceremonies in the South Beach of Yogyakarta express cultural values which reflect the enculturation of the Indonesian society.

This descriptive research draw the data from library research, diaries, brochures, observation, and interviews with a number of informants.

The result of this study describes the purpose and objectives, venue, time, procedure, organizer, other related participants, preparation and execution, apparatus, and prohibition. This study also explains the symbolic meaning of the ceremony.

Keywords: Labuhan, ritual ceremony, king.

BAHARI RITUAL'S IN INDONESIA: BETWEEN LOCAL WISDOM AND THE ASPECT OF CONSERVATIONS

Sartini

Fakultas Filsafat UGM, Jalan Olahraga 1 Bulaksumur Yogyakarta

E-mail: tini-sartini@ugm.ac.id

Abstract

Local wisdom is ideas containing good values of the local community. The local wisdom are, for example, ways of life, values, customs, norms, which usually symbolized by myths and ritual ceremonies. Emile Durkheim said myth is the emotional response toward social existence that generates moral codes and historic reasoning systems. According to Cassirer, the manifestations of

symbolic thinking and behavior are diversified and may change. This can be seen in the existence of marine rituals that have religious, ethical, and social functions. The purpose of these rituals is that performers want to express the belief in the existence of supra-sensory power, convey gratitude and ask for safety from God, and maintain their efforts to survive. Nowadays, there are various forms of ritual ceremonies which are more pragmatic and economic oriented. These ceremonies have become programmed as cultural attractions. As a result, this new orientation has obscured the initial purpose.

Keyword: *marine rituals, local wisdom, conservation*

THE FISHERMAN OF TELUK PENYU BEACH (Economic and Socio-Cultural Aspect)

Siti Munawaroh

Staf Peneliti Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta
Jalan Brigjen Katamso 139, Yogyakarta, 55152
E-mail: sitisubrata@gmail.com

Abstract

This descriptive qualitative research reveals the activities of fishing communities in Teluk Penyuh Beach, Cilacap. Their activities grow and develop reciprocally with the social and economic condition of the communities. The data were drawn from library research, field observations, and other secondary data. This research looks at the fish catching method, organization, pattern of cooperation among fishermen, the relation among fishermen, brokers and vendors, and the participation of the economic actors at the local level.

The results showed that the fishermen in Teluk Penyuh Beach are traditional ones. They still use traditional types of nets (sethet, sleret, and jaring gondrong) to catch fish. The owner of the boat get more share than the fishermen (crew) do. The fishermen of Cilacap are less future oriented and resistant to more complicated matters.

To meet their daily needs they participate in arisan (regular social gathering whose members contribute to and take turns at winning an aggregate sum of money) and crediting money. These, however, have provided them some economic and social values. This "voluntary participation" has made the atmosphere loose, open, and enjoyable.

The relationship among the boat owner, the chief crew, phandiga, and fishermen does not base merely on business relation, but also on familial relationship. However, their shares are determined by their load of work.

Keywords: *fishing community, economic, socio-cultural.*

STRATEGY TO OVERCOME POVERTY OF FISHERMAN COMMUNITY

Sukari

Staf Peneliti Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta
Jalan Brigjen Katamso 139, Yogyakarta
E-mail: sukari_bpsnt@yahoo.co.id

Abstract

As a maritime country, Indonesia is rich with marine resources. However, most fishing labours and traditional fishermen who live in the coastal areas are still relatively poor. They live in improper houses in a densed and slummy housing settlements. This poor condition is caused by poverty (natural, artificial, internal, or external poverty), which can be seen both from the economic point of view and from the socio-cultural perspective.

A solid coordination is needed to overcome the problem of poverty in the fishermen communities. The government, NGOs, and the fishermen should together carry on this responsibility. Any programme to eliminate poverty among the fishermen needs a special strategy so that it will improve the welfare of the fishing communities.

Keywords: *strategy, overcome, poverty, communities, fisherman.*

MARINE TOURISM POTENCY IN BANTUL REGENCY

Ernawati Purwaningsih

Peneliti Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta

Jalan Brigjen Katamso 139, Yogyakarta

E-mail: ernawati_purwaningsih@yahoo.com

Abstract

Indonesia is known as a maritime country because its territory consists of many islands. Those islands have a potency to be developed, for example, as tourism objects. The beautiful and natural sceneries become the strength for the territory development. Bantul Regency, which is under the Yogyakarta Special Territory, has a number of beaches, such as Parangtritis Beach, Depok Beach, Goa Cemara Beach, Kuwaru Beach, and Baru Beach.

Developing the beaches for tourism object is one way to increase the welfare of the people living in the area as well as those living in the surrounding area. However, some beaches such as Samas Beach and Parangkusumo Beach still need improvement.

Generally, developing of tourism objects has not accomodated the cultural aspects as supportive components.

Keywords: *tourism, marine, Bantul.*

PINISI BOAT AND MARITIME CULTURE OF BIRA'S PEOPLE IN THE SOUTH SULAWESI

Faisal

Peneliti Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar

e-mail: faisal_bpnbmks@yahoo.com

Abstract

This article is the result of a research conducted in Bira village, Bulukumba, South Sulawesi. The research problem is how the dynamic of Pinisi sailing boat is and how the maritime culture of Bira people like. To address these problems a descriptive qualitative method is used. The results showed that Pinisi was a sailing boat that was first used by the sailors of Bira in 1870. Initially, Pinisi was designed for the capacity of 25 tons only, and then expanded to reach 250 tons. The use of Pinisi as inter-island transportation for trading and other services have undergone ups and downs. In 1972 the government replaced the use of the sail which relied on wind energy with motorized machine. This change has also influenced the dynamics of maritime culture of the Bira people. The use of sail was highly dependent on the season, so that they could only do the sailing activities during the east wind season. After the motorization was introduced, sailing activities are no longer dependent on the season.

Key words: *phinisi, sailing, motorization*

BOAT AS A SYMBOL: The Representation of Ideology and Maritime Identity in the Southeast Moluccas Islands

Marlon NR Ririmasse

Balai Arkeologi Ambon,

Jalan Namalatu-Latuhalat Ambon 97118

E-mail: ririmasse@yahoo.com

Abstract

Boat has become the dominating theme in the construction of the cultural history of the islands of Southeast Moluccas. The boat theme has been reflected as symbols in various the archaeological artefacts. Boat as a symbol of ideology has been represented in the construction of the social identity of the people of Southeast Moluccas.

This article is a result of a preliminary study of this phenomenon. Looking from the archaeological

perspective, the scope of this study will be limited to three categories: rock carvings, traditional monuments, space plans of ancient settlements.

The data were drawn from the preliminary survey to record the archaeological objects under study and library research. The descriptive-analytic method has been adopted to present a systematic, factual, and accurate picture of the phenomenon.

This study has found that the representation of boat as a symbol is a medium for the communities in the Southeast Moluccas Islands to express their ideology of their communal identity which is closely related to the maritime attributes.

Keywords: Boat, symbolic representation, Southeast Moluccas.

THE TRADITION OF SLEEPING ON THE SAND: A UNIQUE PHENOMENON OF THE FISHERMEN COMMUNITIES IN SUMENEP, MADURA, EAST JAVA

Suyami

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta
Jalan Brigjen Katamsa 139, Yogyakarta
E-mail: suyamibpsnt.jogja@gmail.com

Abstract

The tradition of sleeping on the sand is a unique phenomenon of the fishermen communities in Sumenep, Madura, especially in the Legung Timur Village (Batang-Batang District) and Slopeng Village (Dasuk District). People in these areas do their daily activities on the sand, including sleeping and giving birth. Sleeping on the sand has become a tradition in the people's life since the ancient time. This article explains the background of the tradition of sleeping on the sand tradition, the values embodied in the tradition, and the benefits of the tradition for the followers. The study was conducted using ethnoscience approach. The data were collected from library research, direct observation, interviews with local people, and laboratory tests to determine the chemical contents of the sand that were used to sleep on. The tradition of sleeping on the sand has several benefits, such as health, comfort, enjoyment, safety, as well as practical economic reason. From the scientific view, the sand in the Madura coastal areas contains certain chemical elements that are valuable for human health. These elements are among others Calcium Oxide / limestone (CaO), Zinc (Zn), Copper (Cu), and Silica (SiO₂). CaO can release the body heat and the impact is this condition can normalize the blood flow and metabolism. Zn and Cu are anti-bacterial substances while SiO₂ can absorb harmful chemical substances, such as Co₂ (carbon dioxide) and other radicals substances.

Keyword: Tradition, sand, chemical elements

MAPUKAK IN THE MASALEMBU ISLANDS

Mudjiono

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta
Jalan Brigjen Katamsa 139 Yogyakarta
E-mail: kidulstasiun@rocketmail.com

Abstract

Mapukak comes from the language of Buginese which means catching fish in the sea using a fish net. This activity is done by at least four people. They use a boat, a net, and ice blocks to keep the fish fresh. They will sell the fish to the buyers on the sea. In the afternoon, the boat will go to place which becomes the target for catching fish. Then the fishermen will do the tawur (throwing the net into the sea). This will take about one or two hours depending on the length of the net, the wind, and the waves. In the next morning, the net will be moved to the boat. Then, the fish will be kept on a big box filled with ice before the fish is sold. They also keep some fish for their domestic need. After several mapukaks, they will have a rest on the shore before the next mapukaks. After the tawur, sometimes a fisherman spends his time by fishing using fishing rods. The money he gets from selling the fish will go to his own pocket.

Keywords: Mapukak, net, tawur, fishing

ALANG-ALANG, POTRET PEREMPUAN MANULA PADA KOMUNITAS NELAYAN JAWA

Atik Triratnawati

Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
E- mail: atik_triratnawati@yahoo.co.id

ALANG-ALANG, PORTRAIT OF SENIOR WOMEN IN JAVANESE FISHERMAN COMMUNITY

Abstract

This anthropological study describes the portrait of elderly women in Pandangan Wetan Village, Kragan Regency, Central Java Province, who worked as alang-alang and how the community perception toward them. An alang-alang a tradition where an elderly woman works to beg for some fish to the fishermen. She sells the fish and uses the money to buy her basic needs. By working as an alang-alang, she only gets little money. The reason of being an alang-alang is she has to survive because of poverty, independency, the need to have cash, and necessity. The fishermen (community) feel pity to the alang-alangs and will give them some fish or other supports. The existence of alang-alang is difficult to be eliminated as long as the poverty still exists.

Keywords: Alang-alang, tradition, poverty, fishermen

Abstrak

Studi Antropologi ini mengungkap potret perempuan manula di Desa Pandangan Wetan, Kragan, Rembang, Jawa Tengah, yang bekerja sebagai alang-alang serta bagaimana komunitas nelayan memandang kehidupan mereka. Alang-alang bekerja meminta-minta ikan pada nelayan sebagai penyambung hidup. Meski hasil yang diperoleh sangat kecil mereka bertahan sebagai alang-alang karena alasan: kemiskinan; kemandirian; ingin punya uang; keterpaksaan; serta adanya tradisi. Masyarakat menganggap alang-alang dengan rasa kasihan, iba, sehingga mereka akan membantu kehidupan mereka dengan memberi ikan atau bantuan lainnya. Keberadaan alang-alang tidak mungkin dihilangkan selama masih ada kemiskinan, pepatah ada gula ada semut, ada ikan pasti ada alang-alang pun berlaku.

Kata kunci: alang-alang, tradisi, kemiskinan, nelayan.

I. PENDAHULUAN

Bagi masyarakat nelayan kekuatan tubuh menjadi modal dasar dalam berusaha, cenderung menyingkirkan kelompok usia tua dalam memproduksi. Mereka dianggap sudah tidak produktif karena badannya lemah serta sering sakit-sakitan. Masyarakat nelayan secara tegas melakukan pembagian pekerjaan secara seksual yaitu laut adalah ranah kerja laki-laki dan sektor domestik adalah urusan perempuan.¹ Nasib yang kurang beruntung terjadi pada perempuan nelayan, sebab mereka harus menjalankan tiga peran ganda sekaligus yaitu pekerjaan domestik, produksi dan pengelolaan komunitas secara bersamaan. Akibatnya

perempuan nelayan menangani hampir semua pekerjaan di darat sebab mereka dituntut untuk memperoleh penghasilan demi mencukupi kebutuhan sehari-hari.²

Pada masa tua pun peran produksi tetap dijalani oleh perempuan manula. Tiga nenek renta yaitu Mbah Ndari, Jati dan Karmine sibuk dengan ikan-ikan hasil meminta dari Anak Buah Kapal (ABK) yang dikumpulkan dalam ember kecil. Ikan-ikan tersebut kemudian mereka jual di emperan Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Para nenek tersebut bekerja sebagai *alang-alang* dari pagi (Subuh) sampai TPI tutup (siang pukul 10.00-11.00).

Alang-alang, di Desa Wonokerto Kulon,

¹ Kusnadi, *Perempuan Pesisir*. (Yogyakarta: LKIS, 2006), hlm. 102.

² Nurita Dora, "Ketika Perempuan Melaut, Strategi Perempuan Dalam Mendukung Ekonomi Rumah Tangga, Studi Kasus Perempuan Desa Percut, Deli Serdang, Sumatera Utara," *Thesis*, Pasca Sarjana. (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2008), hlm. 8.

Pekalongan adalah pekerjaan bagi anak-anak nelayan berusia SD yang membutuhkan uang jajan karena orang tuanya tidak mampu (miskin). *Alang-alang* bekerja dengan cara mencuri ikan di perahu, tempat penimbangan maupun pelelangan. Permasalahan menjadi menarik sebab di Desa Pandangan Wetan justru perempuan manusia usia lanjut (manula) yang bekerja sebagai *alang-alang*. Pertanyaan yang muncul: mengapa mereka harus menjadi *alang-alang* yang bekerja penuh risiko meski hasilnya tidak seberapa? Tidak adakah anggota keluarga maupun warga masyarakat yang mampu menanggung kehidupan mereka sehari-hari? Bagaimana masyarakat setempat memandang keberadaan *alang-alang* manula ini? Artikel ini akan melihat potret perempuan manula pada komunitas nelayan Jawa.

Mengkaji masalah nelayan selalu identik dengan kemiskinan sebab pekerjaan mereka termasuk sebagai bidang pertanian yang di Indonesia kelas petani dikategorikan sebagai kelompok miskin. Penelitian mengenai masyarakat nelayan dari berbagai aspek telah banyak jumlahnya. Linggasari,³ Wahyuningsih,⁴ Satriawan,⁵ Yuwono,⁶ Dora,⁷ Junaidi,⁸ Kusnadi,⁹ Sudaryanto,¹⁰ Triratnawati,¹¹ semua tulisan yang ada tidak ada satu pun yang membahas potret kemiskinan perempuan manula yang bekerja sebagai *alang-alang*.

Nelayan khususnya manula adalah kelompok lemah serta riskan mengalami kekerasan sosial atau masalah kesehatan. Perempuan manula juga merupakan kelompok yang lemah secara fisik sehingga kondisi kesehatannya lebih buruk dibanding pria.¹² Angka harapan hidup perempuan Indonesia lebih tinggi dibanding laki-laki juga berdampak pada kehidupan perempuan.¹³ Perempuan manula umumnya telah ditinggal mati suaminya sehingga terpaksa ia harus mencari nafkah bagi dirinya. Proses kemiskinan perempuan manula pada komunitas nelayan semakin kuat sebab anak-anak mereka pun dalam kondisi miskin sehingga tidak mampu menanggung kehidupan orang tuanya.

Dalam tradisi budaya Jawa orang tua yang telah renta umumnya akan ikut pada rumah tangga anaknya.¹⁴ Sementara itu, Brenner¹⁵ serta Handayani dan Novianto¹⁶ menyebut adanya gejala matrifokalitas yaitu kekuasaan yang memusat pada wanita Jawa, khususnya kehidupan priyayi dan pedagang. Namun, pada masyarakat nelayan gejala matrifokalitas tidak muncul akibat perempuan manula tidak memiliki kekuasaan. Di samping itu, kondisi kemiskinan tidak memungkinkan anak memelihara orang tuanya, sebab anak-anak mereka pun hanya mampu menanggung kehidupannya sendiri.

³ Dewi Linggasari, "Keseharian *Alang-alang*, Ontel dan Tukang Cimit: studi tentang sosialisasi anak di desa nelayan," *Skripsi*, Fakultas Sastra. (Yogyakarta: Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, 1993), hlm. 4.

⁴ Wahyuningsih, dkk., *Budaya Kerja Nelayan di Jawa Tengah*. (Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1997), hlm. 2.

⁵ Budi Satriawan, "Nelayan Sebagai Alternatif Mata Pencarian Hidup," *Skripsi*, Fakultas Sastra. (Yogyakarta: Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, 1997), hlm. 19.

⁶ Pujo Semedi Hargo Yuwono, *Ketika Nelayan Sandar Dayung*. (Jakarta: Kophalindo, 1998), hlm. ix.

⁷ Nurita Dora, *op.cit.*, hlm. 6.

⁸ Junaidi, "Kalah di Kampung Sendighi (Nelayan Melayu di Indonesia Paska Kolonial)," *Thesis*, Pasca Sarjana. (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2007), hlm. 88.

⁹ Kusnadi, *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2009), hlm. 39.

¹⁰ Agus Sudaryanto, "Pola Pewarisan di Kalangan Nelayan Desa Pandangan Wetan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang," *Mimbar Hukum*, 2008, hlm. 171-186.

¹¹ Atik Triratnawati, "Memburu Kenikmatan Duniawi, Gaya Hidup Nelayan Pantai Utara Jawa," *Laporan Penelitian*, Fakultas Ilmu Budaya. (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, 2009), hlm. 5.

¹² Umar Fachmy Achmadi, *Manajemen Penyakit Berbasis Wilayah*. (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005), hlm. 185.

¹³ Meiwita Budi Iskandar, *Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Kesehatan Masyarakat Rentan*. (Jakarta: KKBP-YLKI-Ford Foundation, 1993), hlm. 11.

¹⁴ Hildred Geertz, *Keluarga Jawa*. (Jakarta: Grafiti Pers, 1983), hlm. 89.

¹⁵ Suzanne April Brenner, *The Domestication of Desire*. (New Jersey: Princeton University Press, 1998), hlm. 51.

¹⁶ Christian S. Handayani dan Ardhan Novianto, *Kuasa Wanita Jawa*. (Yogyakarta: LKIS, 2004), hlm. xii.

Alang-alang yang dalam bahasa Jawa artinya penghalang atau menghalang-halangi, berubah makna menjadi sebuah pekerjaan atau profesi. Pekerjaan *alang-alang* adalah dengan cara meminta dan kadang-kadang mencuri ikan dari perahu sehingga mereka menghalangi kerja ABK yang sedang membongkar dan menimbang ikan. Di desa nelayan Wonokerto Kulon, Pekalongan, *alang-alang* dilakukan oleh anak-anak miskin demi mendapatkan uang jajan. Tujuan menjadi *alang-alang* bagi anak-anak adalah agar mendapat uang jajan, membeli mainan bahkan makanan.¹⁷

Kehidupan menjadi tua memiliki persepsi yang berbeda-beda antara budaya satu dengan budaya lainnya. Pada masyarakat Barat yang maju masa tua adalah masa istirahat dan menikmati hidup. Terlebih bagi perempuan, masa menopause dianggap sebagai kesadaran untuk memahami tubuh dan diri sendiri serta mendorong manusia masa kini untuk menyuarakan isi hatinya.¹⁸ Secara sosial wanita yang semula dibebani tugas keibuan dan rumah tangga, di masa menopause bisa menata kembali hidup dan jati dirinya. Mereka akan terbebas dari tugas adat dan masyarakat.

Di masyarakat timur seperti Thailand, wanita menopause akan memasuki kehidupan baru menjadi tua, nenek, dan lebih mandiri, bebas dan dihormati.¹⁹ Masyarakat Jawa pun juga mengenal penghormatan terhadap orang tua maupun orang yang lebih tua dengan istilah *mikul dhuwur mendhem jero*.²⁰ Dalam prinsip ini terkandung ajaran agar anak selalu menghormati orang tua dengan cara menghargai jasa mereka setinggi-tingginya dan menyimpan dalam-dalam jasa tersebut di hati sanubarinya.²¹

Alang-alang dapat diumpamakan sebagai tawon atau semut, di mana ada gula ada semut, di mana ada ikan di situ ada *alang-alang*. Kehidupan sebuah tempat pelelangan ikan diwarnai oleh adanya peran nelayan, juragan, kepala dan pegawai TPI, *bakul*, serta *alang-alang*. Penelitian Antropologi ini berusaha mengungkap potret *alang-alang* dari perspektif masa kini. Studi etnografi memiliki banyak keuntungan, antara lain didapat informasi yang sangat dalam.²² Perempuan sebagai warga kelas dua selalu mendapat diskriminasi, terlebih lagi sebagai kelompok manula yang tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan peminggiran mereka semakin kuat.

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Juli dan Oktober 2010 dengan metode etnografi, mengambil lokasi di Desa Pandangan Wetan, Kragan, Rembang, Jawa Tengah. Metode *life history* terhadap 11 *alang-alang* dipergunakan untuk mempertajam masalah-masalah yang ada, selain itu keterangan dari pemuka masyarakat seperti kepala desa, sekretaris, pengurus masjid, juragan, ABK, kerabat dan tetangga *alang-alang* diperlukan untuk mendukung temuan yang ada. Dengan demikian bahasa, perilaku, kepercayaan, ketakutan, harapan dan pengharapan yang mereka rasakan dapat dipelajari dengan baik.²³ Dengan menggunakan metode *life history*, kemiskinan dapat dilihat sebagai cara hidup atau kebudayaan dan unit sasarnya adalah mikro, yaitu keluarga, karena keluarga dilihat sebagai satuan sosial terkecil dan sebagai pranata sosial pendukung kebudayaan kemiskinan. Kemiskinan menjadi lestari di dalam masyarakat yang berkebudayaan kemiskinan karena pola-pola sosialisasi, yang sebagian

¹⁷ Dewi Linggasari, *op. cit.*, hlm. 65.

¹⁸ *Pesona*, "Merasa Menjadi Wanita," No. 1, Tahun 1, 2002, hlm. 46-48.

¹⁹ Charawatkul S dan Lenore Manderson, "Perception of Menopause in Northeast Thailand, Contested Meaning and Practice," *Social Science and Medicine*, Vol. 11, 1994, hlm. 1548.

²⁰ Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*. (Yogyakarta: Cakrawala, 2006), hlm. 48.

²¹ Iman Budhi Santosa, *Nasihat Hidup Orang Jawa*. (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hlm. 30.

²² S. B. Ortner, *Anthropology and Social Theory*. (London: Duke University Press, 2006), hlm. 20.

²³ David M. Fetterman, *Ethnography Step by Step*. (Newbury Park: Sage Publication, 1989), hlm. 45.

terbesar berlaku dalam kehidupan keluarga.²⁴

II. ALANG-ALANG, POTRET PEREMPUAN MANULA PADA KOMUNITAS NELAYAN JAWA

A. Kehidupan *Alang-alang* dan Stratifikasi Sosial Komunitas Nelayan Pandangan Wetan

Basis relasi sosial masyarakat nelayan didasarkan pada hubungan patron-klien. Stratifikasi masyarakat nelayan terbagi secara horisontal dan vertikal. Secara horisontal, kelompok sosial terkecil masyarakat nelayan Jawa terwujud dalam bentuk kesatuan keluarga.²⁵ Adapun secara vertikal masyarakat nelayan terbagi pada kelas atas terdiri dari kelompok juragan dan famili juragan. *Alang-alang* pada umumnya muncul dari kelas sosial yang rendah. *Alang-alang* adalah seseorang yang meminta ikan hasil tangkapan di tempat pelelangan yang diberikan dengan tidak ada unsur paksaan (diberi secara ikhlas) oleh pemilik ikan. Para pemilik ikan, ABK, memberi ikan kepada *alang-alang* karena adanya ikatan kekerabatan di antara mereka. Mengingat bahwa para ABK tersebut adalah anak, cucu, menantu, keponakan dan tetangga maka *alang-alang* merasa bahwa meminta ikan kepada mereka adalah hal yang wajar, mereka pasti memberi, bahkan apabila ada hubungan kekerabatan maka ikan yang diberikan akan jauh lebih banyak daripada dengan orang lain. Hal ini seperti diungkapkan oleh juragan Y:

“Saya tidak tega melihat kehidupan *alang-alang*, mereka umumnya janda, miskin, dan hidupnya susah. Saya ikhlas memberi pada mereka sehingga ABK-ABK kapal saya pasti memberi ikan pada *alang-alang*. *Alang-alang* itu juga tetangga saya sendiri yang perlu dibantu”.

Keberadaan *alang-alang* muncul sejak adanya penangkapan ikan di Pantai Utara Jawa. Menurut penuturan kepala keamanan

TPI Pandangan Wetan M ada ceritera rakyat bahwa Sunan Bonang pernah tinggal di daerah Pantai Utara dan menyamar sebagai peminta-minta ikan kepada para nelayan yang telah menangkap ikan dari pantai. Beberapa nelayan ada yang memberi, namun ada pula yang tidak memberi ikan kepada Sunan Bonang. Pada akhirnya, beberapa nelayan yang tidak memberi sebagian ikan mendapatkan musibah. Berdasarkan ceritera rakyat tersebut kemudian muncul kepercayaan di antara para pemilik ikan bahwa ABK yang baru saja menangkap ikan atau merapatkan kapalnya di dermaga dianjurkan untuk memberikan sedikit ikannya kepada peminta-minta (*alang-alang*), jika tidak memberi pemilik ikan akan ditimpa marabahaya. Sikap Sunan Bonang seperti ini sebenarnya untuk mendidik masyarakat agar selalu bersedekah.

Pendapat lain mengatakan bahwa TPI Pandangan Wetan muncul sejak zaman pemerintah Hindia Belanda, zaman pemerintahan pendudukan Jepang yang mendirikan kekuasaannya di Indonesia dan setelah kemerdekaan RI. Dengan adanya TPI di wilayah Pantai Utara, khususnya di Rembang membuat munculnya *alang-alang*. Oleh karena itu, dapat dipahami jika ada TPI di suatu daerah pantai, dengan sendirinya akan muncul *alang-alang*. Pada masa lalu profesi *alang-alang* dilakukan oleh anak-anak nelayan berusia SD dan para ibu-ibu yang meminta ikan dengan tujuan untuk dimasak. Setelah tahun 1970 an terjadi suatu perubahan profesi *alang-alang* dijalani untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Peran anak-anak kemudian beralih ke perempuan tua yang miskin, janda (cerai mati, cerai hidup atau ditinggalkan oleh suami) yang tidak lagi mampu berdagang ikan karena renta dan tiadanya modal, menjadi *alang-alang* adalah tujuan hidupnya.

Desa Pandangan Wetan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang, merupakan

²⁴ Oscar Lewis, *Kisah Lima Keluarga, Telaah-telaah Kasus Orang Meksiko Dalam Kebudayaan Kemiskinan*. (Jakarta: Obor, 1995), hlm. xviii.

²⁵ Kusnadi, *op.cit.*, hlm. 22.

komunitas nelayan Jawa dengan jumlah penduduk 3411 jiwa dan dari data hasil survei didapatkan 574 KK yang dikategorikan sebagai warga miskin.²⁶ Di antara 574 KK warga miskin itu terdapat 18 KK yang dikategorikan sebagai warga miskin sekali yang bekerja sebagai *alang-alang*. Stratifikasi *alang-alang* yang berada di kelas bawah ini memunculkan kerentanan mereka. Keberadaan mereka sering tidak diharapkan oleh masyarakat. Mereka seakan-akan menjadi beban bagi keturunan maupun warga sekitar. Setiap ada bantuan sosial baik itu bahan makanan, zakat, BLT (Bantuan Langsung Tunai) atau santunan lainnya mereka akan mendapat prioritas. Pekerjaan *alang-alang* merupakan pekerjaan tetap karena fleksibel, tidak tergantung pada musim ikan, melainkan tanpa mengenal musim. Mereka menjadi *alang-alang* disebabkan oleh beberapa faktor seperti ekonomi. *Alang-alang* pun ingin menunjukkan eksistensi dirinya bahwa mereka dapat hidup mandiri tanpa bantuan anggota keluarganya. Faktor lain adalah mentalitas yang menunjukkan bahwa mereka memiliki sifat suka meminta-minta. Faktor-faktor ini saling mempengaruhi sehingga penyebab menjadi *alang-alang* tidak tunggal sifatnya. Demikian pula, sehubungan dengan kondisi tubuh yang renta dan hanya memiliki pendidikan rendah serta tidak produktif lagi, menyebabkan mereka tidak punya pilihan selain menjadi *alang-alang*. Aktivitas sehari-hari yang dilakukan *alang-alang* dengan meminta ikan kepada para nelayan merupakan bentuk usaha untuk mencari solusi persoalan ekonomi rumah tangga guna mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri. Meski apa yang dilakukan itu harus mengorbankan harga dirinya yang tidak kenal malu tetapi hal itu dipilih karena tidak ada ketrampilan lain yang mereka miliki.

Di Pandangan Wetan yang mengaku dirinya sebagai *alang-alang* yaitu Mbah Tasmi, Kartini, Karmini, Ndari, Jati, Sarmi, Kumini, Sutyem, Kasmiah, Binti, Karsini. Dengan kaki tertatih-tatih, peran produksi sebagai *alang-alang* masih mereka jalani

demikian mencukupi kebutuhan hidupnya. Mata mereka terfokus pada ikan dan jemarinya basah sibuk mengambil ikan di *basket/box* ikan tanpa menggunakan sarung tangan, penutup hidung, maupun sepatu bot sebagai pelindung. Perjuangan hidup untuk mendapatkan rupiah dimulai sejak terbitnya matahari. Mereka berjalan kaki kurang lebih 15 menit dari rumah mereka menuju ke TPI Pandangan Wetan. Langkah kaki para *alang-alang* kontras dengan deru perahu dan mobil *pick up* serta truk-truk pengangkut ikan melintasi jalan pantai salah satu urat nadi perekonomian di Pantai Utara Jawa. Perahu, mobil *pick up* serta truk-truk itulah yang mengantar berbagai komoditas ikan bernilai miliaran rupiah per tahunnya dari dan ke TPI Pandangan Wetan. Para *alang-alang* telah menyiapkan ember yang ditaruh di pinggir tempat pelelangan. Mereka ada yang langsung diberi ikan oleh ABK yang menurunkan ikan. Lainnya ada yang meminta lebih dulu dan baru diberi oleh ABK. Setelah mendapatkan ikan dari hasil meminta, para *alang-alang* membawa ikan-ikan hasil pemberian ABK selanjutnya ditaruh ke dalam baskom atau ember. Setelah itu, ditawarkan kepada pembeli perorangan atau *bakul* kecil atau dijual secara berkelompok bersama *alang-alang* lainnya.

Uang menjadi barometer kehidupan nelayan. Uang yang dimiliki oleh nelayan menjadi alat penopang kehidupan mereka. Tidak memiliki uang ibaratnya seperti mati. Oleh sebab itu, meski mereka telah tua tetap saja memegang uang menjadi hal yang penting dalam kehidupan mereka. Dengan memiliki uang maka kebebasan untuk menggunakan uang itu ada pada diri mereka. Nelayan Desa Pandangan Wetan seperti ciri nelayan wilayah lainnya yaitu memiliki karakter suka akan kebebasan, sehingga dengan uang itulah mereka menikmati kebebasannya.

B. Potret Manusia Alang-alang di Desa Pandangan Wetan

Pekerjaan *alang-alang* sering dikaburkan dengan pekerjaan penjual ikan

²⁶ Profil Desa Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang, Tahun 2009, hlm. 19.

(*bakul* ikan). Hal ini terjadi sebab setelah *alang-alang* mendapat ikan mereka kemudian akan berlaku sebagai penjual ikan di emperan TPI. Jika ikan yang didapat jumlahnya sedikit beberapa *alang-alang* akan bergabung dua atau tiga orang kemudian pendapatan itu akan dibagi rata.

Sekilas penampilan *alang-alang* sama dengan *bakul* ikan. Namun, ada tanda yang dapat menjadi pengenalan mereka yaitu usia tua/renta, berkain kebaya, membawa selendang di bahu, rambut putih dan tidak teratur, lepas alas kaki atau bersandal jepit, bergerak lambat, membawa ember plastik kecil atau baskom untuk menampung ikan. Sementara itu, *bakul* ikan penampilannya lebih bersih, baju dan dandanan lebih mencolok, rapi, usia lebih muda, membawa tas, ember besar. Perilaku *bakul* ikan kecil berbeda dengan *bakul* besar. *Bakul* kecil sering kali berlaku pula sebagai *alang-alang* artinya saat ABK bongkar muat mereka juga meminta ikan dari ABK guna menambah jumlah barang dagangannya.

Mbah Ndari adalah salah satu dari *alang-alang* di Desa Pandangan Wetan. Nenek berusia 60 tahun ini memiliki 8 anak dan tidak pernah bersekolah. Sewaktu muda ia adalah seorang pedagang ikan dan menjadi *alang-alang* sejak ditinggal mati suaminya. Saat suaminya masih hidup *Mbah* Ndari sedang mengalami masa kejayaan, uang mudah ia peroleh. Pada saat ini dia tinggal bersama anaknya yang bernama Salamah. Di rumah anaknya, ada menantu dan 2 cucu laki-laki dan perempuan. Salamah adalah seorang pedagang di pasar Plawangan, utara desa, dengan penghasilan berkisar Rp 25.000,00 per hari, sementara suaminya seorang tukang batu. Salamah berulang kali melarang ibunya menjadi *alang-alang*, tetapi *Mbah* Ndari ingin mandiri agar tetap memiliki uang. Ia merasa tidak dihargai jika hanya disuruh diam dan hanya duduk-duduk di rumah. Konflik *Mbah* Ndari dan anaknya sering terjadi. *Mbah* Ndari selalu mengatakan ia *mondhok* di rumah Ibu Salamah, meski Salamah adalah anaknya sendiri.

Pada awal mulanya dia menjadi *alang-*

alang karena ajakan temannya *mbah* Karsini yang 3 bulan lebih dulu sebagai *alang-alang*. Dulu *Mbah* Ndari selain pergi ke TPI Desa Pandangan Wetan juga ke TPI Rembang. Sekarang cukup di Pandangan Wetan saja karena dirinya sudah merasa tua dan sudah tidak kuat lagi berjalan jauh. Penghasilan *mbah* Ndari setiap hari berkisar antara Rp 3.000,00 hingga Rp. 15.000,00 tergantung banyak tidaknya ikan-ikan yang diperoleh, jika tidak ada kapal yang berlabuh dan melelang ikannya, ia tidak mendapat uang. Bekerja sebagai *alang-alang* bersifat untung-untungan, kadang dapat uang tapi juga seringkali tidak.

Mbah Kumini juga seorang manula *alang-alang* di TPI Desa Pandangan Wetan yang berumur 80 tahun. Suaminya sudah meninggal sejak jaman G30S/PKI dan dia memiliki 8 anak, tetapi yang hidup tinggal 2 orang laki-laki. Ia bercucu 10 orang dan 4 buyut. *Mbah* Kumini menderita penyakit katarak hidup sendirian di rumah. Oleh karena usianya yang renta, dia sering sakit-sakitan khususnya di kaki dan kepalanya pusing. Kebutuhan sehari-hari seperti sabun, kue (cemilan), listrik diberi anaknya, tetapi untuk makan dikirim sekali sehari oleh anaknya. *Mbah* Kumini sangat gembira mendengar adanya pembagian BLT di kalangan orang-orang miskin di Pandangan Wetan. Kegembiraan itu terwujud ketika dia mendapat kesempatan menerima BLT sebanyak tiga kali. Uang BLT antara lain digunakan untuk membeli karpet dan radio. Di samping itu, dia juga mendapat bantuan dari pemerintah berupa kompor gas.

Mbah Kumini di waktu muda adalah seorang penjual ikan di Rembang, namun setelah sakit mata yang sudah 5 tahun lalu dideritanya, ia memutuskan untuk menjadi *alang-alang* di desanya. Ia punya alasan menjadi *alang-alang*.

“Saya ke kongsi (TPI) agar mampu memberi uang pada cucu. Nanti cucu yang masih sekolah saya beri uang Rp 1.000,00 untuk jajan”.

Sebenarnya anak-anaknya melarang *Mbah* Kumini menjadi *alang-alang*. Dia

diminta tinggal di rumah oleh anaknya karena sakit matanya sudah dianggap cukup parah (anaknya takut *Mbah* Kumini jatuh atau tambah sakit gara-gara ke TPI hanya untuk dapat sedikit uang). Jika membutuhkan uang, anaknya akan memberinya Rp10.000,00 per hari. Aktivitas saat ini ia hanya berjalan-jalan di depan rumah saja.

Ibu Kartini (60 tahun) mantan guru TK dan satu-satunya *alang-alang* yang mampu baca tulis. Ia merasa ditipu suami keduanya yang mantan anggota DPRD era Orla yang berselingkuh dengan wanita lain sehingga rumah mereka terjual. Ibu Kartini terlihat bersih penampilan dan lembut tutur katanya, sehingga warga masyarakat memanggil dengan sebutan ibu, selain dahulu ia dikenal sebagai ibu guru. Setelah mencoba bermacam-macam pekerjaan di Jakarta dan Pekalongan, ia memilih kembali ke desa. Anak laki-laki satu-satunya dari suami pertama telah menikah dan tinggal dengan mertuanya. Ibu Kartini tinggal di rumah kecil terbuat dari *gedhek* ukuran 4x4 m terletak di bibir pantai yang dibeli seharga Rp 2.000.000,00 tanpa penerangan listrik. Meski rumah anaknya tidak jauh dari rumahnya, ia memilih mandiri tidak ingin merepotkan anak, menantu dan besan. Dahulu ia pernah tinggal bersama di rumah anak, menantu dan besan, tetapi kemudian muncul konflik. Ia memutuskan hidup sendiri.

Setiap pagi ia berangkat naik bus ke TPI Rembang untuk bekerja sebagai *alang-alang* agar tidak dikenali orang lain, jika di TPI Pandangan Wetan semua orang akan mengenalinya. Jika sakit ia tidak berangkat kerja, dan beberapa tetangga akan memberi makanan padanya. Ia dikenal ramah dan baik terhadap setiap orang, masyarakatpun masih mengingat jasanya sebagai guru TK sehingga banyak warga iba akan nasibnya.

Mbah Sarmi, ia tinggal berdua dengan anak perempuannya yang telah berkeluarga. Dahulu *mbah* Sarmi pernah bekerja di Jakarta di pabrik roti selama 3 tahun, namun ia memutuskan pulang ke desa karena ingin berkumpul dengan anak perempuan satu-

satunya yang sakit dan ia titipkan pada kerabat. Perempuan usia 80 tahun ini ditinggal begitu saja oleh suaminya yang pergi ke Jakarta sejak anak mereka masih kecil. Guna menopang hidup *mbah* Sarmi menjadi *alang-alang* di TPI Tasik Madu, Rembang, tetapi juga kadang-kadang di TPI Bonang atau Pandangan Wetan. TPI Tasik Madu merupakan TPI terbesar di Rembang sehingga kapal yang datang banyak dan hasil yang didapat sebagai *alang-alang* juga memadai. Dalam satu hari bekerja di TPI Rembang ia kadang-kadang mendapat uang Rp 25.000,00. Ia sering diberi ikan dalam jumlah banyak oleh ABK karena ada keponakan yang bekerja sebagai ABK yang berlabuh di Rembang. Dahulu rumah *mbah* Sarmi terbuat dari *gedheg* (bambu), namun akibat kemiskinannya rumah itu ditinggalkan dan ia menempati rumah tembok bekas sebuah mess marinir sementara yang diberikan kepadanya. Setiap bulan anaknya membayar listrik Rp 35.000,00 kepada tetangga karena ia memang tidak mampu memasang listrik sendiri.

Sebagian besar manula *alang-alang* dahulu adalah *bakul* ikan yang terbiasa bekerja mencari dagangan ikan di TPI dan menjualnya kembali di TPI yang sama atau di pasar-pasar sekitar. Hampir semua orang yang berada di TPI mengenal dengan baik para manula *alang-alang* di TPI desa tersebut. Mereka bekerja sebagai *alang-alang* karena kerjanya tidak terlalu berat, uang yang didapat cepat dan segera dibelanjakan. Jika mereka mau hidup apa adanya sebenarnya mereka tidak perlu bekerja karena anak-anaknya tetap berusaha menyokong hidupnya. Prinsip *mikul dhuwur mendhem jero* berusaha dilaksanakan keturunannya meski dalam keterbatasan.

TPI adalah tempat yang tidak asing bagi *alang-alang* karena mereka dahulu merupakan bagian dari komunitas TPI. Selain lokasi TPI dekat dengan rumah mereka juga lingkungan kerjanya telah dikenali dengan baik. Mengingat sistem kekerabatan di Pandangan Wetan sangat kuat ditambah pola perkawinan endogami

wilayah maka dapat dikatakan seluruh penduduk saling kenal dan berkerabat. *Alang-alang* kehidupannya tertolong oleh jaringan kekerabatan ini sehingga setiap ada kapal bongkar muat dapat dipastikan ada salah satu kerabat yang menjadi ABK. Jaringan kekerabatan ini menguntungkan sebab ikan yang diperoleh *alang-alang* akan meningkat karena kerabat akan memberi ikan kepadanya.

Jumlah perempuan tua yang bekerja di TPI Pandangan Wetan semakin lama semakin menyusut. Hal ini akibat proses penuaan dan kematian. Anak keturunan *alang-alang* sendiri juga melarang keras agar ibu, nenek mereka tidak lagi pergi ke TPI. Namun, sulit melarang mereka untuk beraktifitas sebagai *alang-alang* sebab ada rasa kepuasan tersendiri bagi mereka jika masih mampu mendapatkan uang. Seperti penuturan Mbah Tasmi berikut ini.

“Jajan iku kebutuhan e...Cung, mengko nek entuk Rp 5.000,00 terus tuku es teh, dawet, bakwan, gedang. Jam 11.00 mulih ngomah terus mengko jajan maneh nganti Rp 2.500,00. Ora perlu disimpen duwite, duwite sak mono mesti entek” (Jajan itu penting Nak, jika nanti mendapat Rp 5.000,00 kemudian membeli es teh, dawet, bakwan, pisang. Jam 11.00 pulang ke rumah terus nanti jajan lagi sampai Rp 2.500,00. Uang tidak perlu ditabung, uang itu pasti habis).

Praktis pendapatan dari *alang-alang* peruntukannya lebih banyak untuk hal yang bersifat konsumtif seperti jajan daripada memenuhi kebutuhan bahan makanan seperti beras, gula, minyak. Jika mereka mau mengurangi jajan atau mengkonsumsi makanan di rumah yang disediakan anaknya niscaya uang pendapatan dapat disimpan. Kondisi ini menyiratkan bahwa gaya hidup konsumtif telah menjadi pola keseharian nelayan.²⁷ Kebiasaan menabung hampir tidak dikenal, bagi mereka apa yang didapat hari ini maka akan dihabiskan untuk konsumsi hari itu pula.²⁸ Meski kondisi fisik mereka

telah renta tetapi napsu akan hal-hal yang bersifat kesenangan duniawi masih kuat. Hal ini terbukti dari kebiasaan jajan yang tidak mampu mereka hindari.

Bekerja di TPI bagi *alang-alang* juga merupakan hiburan sebab mereka akan bertemu, bertegur sapa dengan siapa saja yang ditemuinya. Bagi para nenek tersebut berdiam diri di rumah justru menimbulkan pikiran. Pengalaman mbah Tasmi sebagai berikut:

“Saya kalau di rumah justru tensinya tinggi, tapi kalau sudah bekerja di TPI nanti tensinya berangsur-angsur turun. Darah tinggi saya sampai 200, nanti berobat ke Puskesmas turun menjadi 150”.

C. Pandangan Masyarakat Mengenai Pekerjaan Alang-alang

Ada beragam pendapat masyarakat nelayan terkait dengan pekerjaan *alang-alang*. Pengurus takmir An Nur, masjid terbesar di Desa Pandangan Wetan S menyatakan:

“Menjadi kewajiban bagi kaum Muslim di Pandangan Wetan untuk membantu saudara yang fakir dan miskin. Apalagi pekerjaan meminta-minta itu hina. Saya sudah menghimbau kaum Muslim, tetapi nelayan di sini banyak yang kurang faham, kurang bersyukur sehingga merasa berat membantu sesama. Saya juga tidak bisa memaksa sebab lingkungan di sini agamanya berbeda-beda, ada Islam, Katholik, Budha, dan lainnya”.

Sementara Kepala Desa Pandangan Wetan E menyebutkan bahwa:

“Sejak tahun 1970 atau 80 an alang-alang memang dilakukan oleh ibu-ibu tua, laki-laki jarang ada yang melakukannya karena mungkin malu dan pekerjaan itu dianggap rendah. Ibu-ibu tua itu melakukan pekerjaan atas niatan sendiri untuk mendapatkan uang daripada hidup tanpa pekerjaan. Dari mereka memang ada yang hidupnya mondok di tempat orang lain/tetangga, tetapi bukan berarti ia diusir atau

²⁷ Sindu Galba, “Sistem Pengetahuan Tradisional Masyarakat Nelayan Desa Asemdayong, Kecamatan Taman, Pemalang, Jawa Tengah,” dalam *Patra-Widya*, Vol. 12, No.1, Juni 2011. (Yogyakarta: BPSNT Yogyakarta, 2011), hlm. 119.

²⁸ Atik Triratnawati, *op.cit.*, hlm. 32.

dibuang oleh keluarganya. Mengingat kondisi mereka yang renta maka banyak warga yang iba melihatnya. Bahkan pemerintah desa memprioritaskan mereka untuk dibantu baik itu berupa BLT, zakat, bantuan sosial dan lain-lainnya”.

Melihat kondisi sosial ekonomi *alang-alang* maka dapat disadari bahwa mereka memang patut ditolong karena kehidupan mereka yang semakin sulit akibat krisis ekonomi maupun tiadanya bantuan dari pemerintah seperti santunan sosial maupun jaminan hari tua. Pendapat sekretaris Desa Pandangan Wetan L tentang *alang-alang* :

“*Alang-alang* itu waktu mudanya adalah *bakul* ikan yang terbiasa memegang uang sendiri. Nah setelah tua dan hidup terpisah dari anaknya mereka tidak lagi mampu mencari uang sekeras dulu. Karena selalu ingin pegang uang maka menjadi *alang-alang* merupakan cara yang paling mudah untuk mendapatkannya. Jumlah *alang-alang* sekarang tinggal sedikit karena *simbah-simbah* itu juga malu. Di sini menjadi *alang-alang* itu dicap sebagai sesuatu yang jelek. Hanya karena kepepet dan resesi ekonomi saja maka hal itu masih terjadi”.

Melihat keberadaan *alang-alang* yang telah ada sejak munculnya pesisir Pantai Utara dan tempat pelelangan ikan maka ibaratnya pekerjaan *alang-alang* seperti suatu tradisi yang turun-temurun pada kehidupan nelayan. Ibarat ada gula ada semuat, setiap ada ikan pasti ada *alang-alang*. Meski ada upaya untuk menertibkan mereka tetapi *alang-alang* selalu tetap ada sepanjang masih ada ikan dan TPI. Pandangan berbeda dikemukakan seorang ABK bernama ML yang masih aktif melaut.

“Posisi sebagai *alang-alang* itu kasihan sekali, sehingga setiap ABK pasti akan memberi ikan kepadanya. Tetapi memberinya ya sekedarnya. Namun, kadang-kadang *alang-alang* itu

mintanya terlalu banyak, sudah dikasih tapi masih mengambil sendiri, jadinya ABK marah. Pernah tahun 2007 terjadi konflik antara *alang-alang* dan ABK gara-gara *alang-alang* menyerobot ikan yang sedang dibongkar sementara ia sudah diberi ikan oleh ABK tersebut. Kebetulan ABK itu orang yang galak sehingga terjadilah keramaian (adu mulut). Masalah dapat mereda setelah keduanya didamaikan”.

Posisi *alang-alang* sebagai kelas bawah, digambarkan sebagaimana tangan di bawah lebih buruk daripada tangan di atas. Tangan di atas adalah gambaran juragan, yang selalu memberi sedekah kepada *alang-alang* seperti ajaran Sunan Bonang. *Alang-alang* sebagai simbol kaum lemah secara ekonomi,²⁹ peminggiran terjadi akibat tiadanya kekuatan, kekuasaan, ditambah lagi oleh fisik, mental yang rapuh sehingga mereka menjadi kaum yang tidak berdaya. Kehidupan mereka tertolong akibat jaringan kekerabatan yang masih kuat di antara komunitas nelayan setempat.

III. PENUTUP

Alang-alang muncul sebagai simbol kemiskinan yang masih ada di wilayah desa, jika di tempat lain pelakunya anak-anak maka di Pandangan Wetan adalah perempuan manula. Baik anak-anak, perempuan maupun manula merupakan kelompok yang rentan di masyarakat sehingga mereka terpinggirkan. Proses peminggiran terjadi karena *alang-alang* itu merupakan kelompok usia tua, perempuan, janda, miskin tidak memiliki kekuasaan dan pengaruh sehingga lemah secara sosial, ekonomi, politik dan budaya.

Alang-alang dipandang iba oleh masyarakat setempat meski di satu sisi pekerjaan itu juga dianggap memalukan. Keberadaan mereka meski berkurang jumlahnya tetapi sulit untuk dihilangkan

DAFTAR PUSTAKA

Agus Sudaryanto, 2008. “Pola Pewarisan di Kalangan Nelayan Desa Pandangan Wetan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang,” *Mimbar Hukum*, Vol. 21, No. 1, Februari, hlm. 171-186.

²⁹ Kamanto Sunarto, *op.cit.*, hlm. 245.

- Atik Triratnawati, 2009. "Memburu Kenikmatan Duniawi, Gaya Hidup Nelayan Pantai Utara Jawa". *Laporan Penelitian*, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Budi Satriawan, 1997. "Nelayan Sebagai Alternatif Mata Pencarian Hidup". *Skripsi*, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Chirawatkul, S. dan Lenore Manderson, 1994. "Perception of Menopause in Northeast Thailand: Contested Meaning and Practice," *Social Science and Medicine*, Vol. 11: 1545-1554.
- C. S. Handayani dan Ardhian Novianto, 2004. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LKIS
- Dewi Linggasari, 1993, "Keseharian *Alang-alang*, Ontel dan Tukang Cimit (Studi tentang sosialisasi anak di desa nelayan)". *Skripsi*, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Fetterman David M., 1989. *Ethnography Step by Step*. Newbury Park: Sage Publications. Inc.
- Iman Budhi Santosa, 2010. *Nasihat Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Diva Press.
- Junaidi, 2007. "Kalah di Kampong Sendighi (Nelayan Melayu di Indonesia Paska Kolonial)," *Thesis*, Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Kusnadi, 2006. *Perempuan Pesisir*. Yogyakarta: LKiS.
- _____, 2009. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurita Dora, 2008. "Ketika Perempuan Melaut, Strategi Perempuan Dalam Mendukung Ekonomi Rumah Tangga, Studi Kasus Perempuan Desa Percut, Deli Serdang, Sumatra Utara". *Thesis*, Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Ortner, S. B., 2006. *Anthropology and Social Theory*. London: Duke University Press.
- Oscar Lewis, 1995. *Kisah Lima Keluarga, Telaah-telaah Kasus Orang Meksiko Dalam Kebudayaan Kemiskinan*. Jakarta: Obor.
- Pesona*, 2002. "Merasa Menjadi Wanita," No. 1, Tahun 1.
- Profil Desa, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang* 2009.
- Pujo Semedi Hargo Yuwono, 1998. "Ketika Nelayan Sandar Dayung. Jakarta," Kopalindo.
- Sindu Galba, 2011. "Sistem Pengetahuan Tradisional Masyarakat Nelayan Desa Asemtoyong, Kecamatan Taman, Pemalang, Jawa Tengah," *Patra-Widya*, Vol. 12, No. 1 Juni 2011. Yogyakarta: BPSNT Yogyakarta.
- Suwardi Endraswara, 2006. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Umar Fachmy Achmadi, 2005. *Manajemen Penyakit Berbasis Wilayah*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Wahyuningsih, dkk., 1997. *Budaya Kerja Nelayan Indonesia di Jawa Tengah*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

PENGARUH KEMARITIMAN PADA DUNIA BATIK PEKALONGAN

Chusnul Hayati

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Sudarto, SH, Tembalang, Semarang
E-mail: chusnul.hayati@yahoo.com

THE EFFECT OF MARITIME CULTURE ON THE BATIK PEKALONGAN STYLE

Abstract

Social-economic and maritime cultural life in Pekalongan has given big influences to batik industry in the area. Those influences can be seen in the economic life, the batik motifs, social characteristics, and belief system. Batik industry has become the second special characteristic for Pekalongan City after the fishery sector. Natural environment, flora and fauna in the maritime society has enriched the motif and style of the Pekalongan batik. Their open-minded, dynamic, egalitarian, and creative characteristics of the coastal society have also influenced the management of batik industry; while the belief system related to sea world are reflected in legends, myths, and traditions of the society.

The spirit of Islam encouraged by the Moslem Kingdoms that grew in the north coast of Java in the 16th century also gave strong impact to the trading life. A number of batik motifs have been inspired by the Islamic values. In addition, since the end of the 19th century until around the 1940s the relation between the people in Pekalongan and other ethnic groups, such as Chinese, Dutch, and Japanese were also established. This cultural encounter has also created new motif and style of the Pekalongan batik.

This research has applied historical method by collecting and selecting historical sources, criticizing historical sources by external and internal critic, interpreting historical facts, and historical explanation. The sociological and economic approaches are used to interpret and analyze historical facts.

Keywords: batik, maritime, economic, cultural.

Abstrak

Kehidupan sosial ekonomi dan budaya maritim di Pekalongan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap batik. Pengaruh itu tampak pada hubungan ekonomi, motif batik, karakteristik masyarakat, dan sistem kepercayaan masyarakat. Industri batik yang telah menjadi ciri khas Kota Pekalongan merupakan potensi terbesar ke dua sesudah sektor perikanan. Lingkungan alam, flora, dan fauna masyarakat maritim yang terkait dengan dunia laut cukup berpengaruh terhadap motif dan ragam hias batik Pekalongan. Karakteristik masyarakat pantai yang tersifat terbuka, dinamis, egaliter, dan kreatif juga memberi pengaruh terhadap pengelolaan perusahaan batik dan motif batik. Sementara itu sistem kepercayaan yang terkait dengan alam laut tercermin dalam cerita rakyat, mitos, dan tradisi dapat ditemui dalam masyarakat. Pertumbuhan kesultanan Islam di pantai utara Jawa pada abad ke-16 juga berdampak cukup kuat pada semangat dagang berdasarkan agama Islam dan munculnya motif-motif batik yang disesuaikan dengan nilai budaya Islam.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari pengumpulan dan seleksi sumber-sumber sejarah, kritik sumber melalui kritik ekstern dan intern, interpretasi fakta-fakta sejarah, dan penulisan sejarah. Pendekatan sosiologis dan ekonomi digunakan untuk menginterpretasikan dan menganalisis fakta-fakta sejarah.

Kata Kunci: batik, maritim, ekonomis, budaya.

I. PENDAHULUAN

Kota Pekalongan yang terletak di dataran rendah pantai utara Jawa Tengah dikenal sebagai kota pelabuhan perikanan dan kota batik. Dua sektor ekonomi itu mendominasi kegiatan ekonomi masyarakat Pekalongan. Pekalongan berkembang

menjadi kota maritim yang penting di pantai utara Jawa antara lain karena keberadaan Pelabuhan Pekalongan. Pelabuhan Pekalongan yang terletak di muara Sungai Pekalongan dibangun mulai tahun 1852 dan diresmikan penggunaannya pada tanggal 31 Mei 1859 sebagai pelabuhan ekspor-impor. Sejak digunakan pada tanggal 1 Juni 1859

hingga tahun 1877, ekspor melalui Pelabuhan Pekalongan menunjukkan peningkatan. Namun setelah periode itu ekspor mengalami penurunan. Sebelum ditetapkan sebagai pelabuhan kecil pada tahun 1924, pelabuhan itu dikategorikan sebagai pelabuhan menengah. Setelah kemerdekaan keberadaan Pelabuhan Pekalongan kurang diperhatikan, lebih didominasi untuk kegiatan nelayan. Kondisi ini mendorong Pemerintah Daerah Kotamadya Pekalongan untuk mengembangkan sebagai pelabuhan perikanan pada tahun 1974. Kemudian pada tahun 1978, Pelabuhan Pekalongan ditetapkan sebagai Pelabuhan Perikanan Nusantara.¹

Pekalongan juga dikenal sebagai kota batik karena kerajinan batik memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap kegiatan ekonomi di samping sektor perikanan. Batik Pekalongan menjadi hasil industri kerajinan yang diperdagangkan di Kepulauan Nusantara sejak abad ke-19. Ketika usaha perbatikan mengalami kemerosotan, kegiatan ekonomi para pengusaha dan buruh batik bergeser ke sektor perikanan. Kehidupan masyarakat maritim yang berpusat di laut mempengaruhi dan memberikan corak khas terhadap dunia batik di Pekalongan.

Tulisan ini akan mengkaji tentang pengaruh kehidupan masyarakat maritim terhadap kehidupan perbatikan di Pekalongan. Adapun masalah yang akan diungkap adalah :

1. Bagaimana asal mula Kota Pekalongan sebagai kota yang memiliki posisi penting di pantai utara Jawa?
2. Mengapa terdapat hubungan ekonomis antara kegiatan perikanan dan kerajinan batik? Hubungan itu akan ditinjau dari sisi rumah tangga penduduk sebagai unit ekonomi dan sebagai alternatif mengembangkan

usaha yang lebih menguntungkan.

3. Bagaimana kehidupan maritim telah mempengaruhi batik sebagai ekspresi budaya yang tampak pada motif dan ragam hias batik?

II. PENGARUH KEMARITIMAN PADA DUNIA BATIK PEKALONGAN

A. Asal Mula Kota Pekalongan

Pekalongan sejak jaman dahulu dikenal sebagai daerah pelabuhan. Singawangsa, merupakan nama penguasa Pekalongan yang oleh H.J. de Graaf sering diceritakan dalam konteks hubungan dengan Mataram maupun Kompeni.² VOC pernah melindungi pangeran dari Cirebon terhadap serangan Banten dengan mendirikan benteng perlindungan atau loji di Pekalongan pada tahun 1864.³ Pekalongan mulai berdiri diperkirakan pada zaman pemerintahan Sultan Agung Hanyokrokusumo di Mataram.

Menurut *Kitab Poerwo Lelono* kata Pekalongan berasal dari kata *along* yang berarti memperoleh tangkapan dari pekerjaan menangkap ikan di laut. Dalam Bahasa Jawa *krama*, *along* atau *halong* mempunyai pengertian *pengangsalan* yang berarti pendapatan atau mendapat hasil banyak. *Pek-along-an* kemudian berarti tempat untuk mencari ikan di laut dan mendapat hasil banyak. Hingga sekarang *along* merupakan sebutan umum yang digunakan untuk menamakan hasil penangkapan ikan dalam jumlah besar oleh masyarakat nelayan di kawasan pantai utara Jawa bagian tengah.⁴

Sumber lain menyebutkan bahwa Pekalongan berasal dari kata *ngalong* yang berarti menggantung seperti *kalong* (kelelawar). Ada dua versi yang menyebutkan *ngalong* sebagai asal kata Pekalongan. Versi pertama, pada awal abad ke-17 pasukan Sultan Agung yang dipimpin

¹ Sutejo K. Widodo, *Ikan Layang Terbang Menjulung*. (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2005), hlm. 4-9.

² H.J. de Graaf, *Disintegrasi Mataram di Bawah Mangkurat I*. (Jakarta: Grafitipers, 1987), hlm. 21,144, 200.

³ H.J. de Graaf, *Terbunuhnya Kaptenm Tack Kemelut di Kartasura Abad XVII*. (Jakarta: Grafitipers, 1987), hlm. 7.

⁴ Sutejo K. Widodo, *op.cit.*, hlm. 71.

oleh Raden Baurekso sebagai panglimanya, berhasil menumpas bajak laut yang mengganggu perairan utara Jawa Tengah dan mendirikan pusat pertahanan di Pekalongan. Raden Bahurekso juga melakukan penyerangan terhadap *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC), yang lebih dikenal dengan sebutan Kompeni. Kompeni menduduki daerah Pantai Pekalongan, sedangkan pasukan Raden Baurekso berada di desa-desa sekitarnya. Dalam menghadapi Kompeni, Raden Baurekso menggunakan siasat seperti *kalong*, pada malam hari bersama pasukannya bergerak menyerang musuh, sedangkan pada siang hari hidup menyatu di tengah-tengah masyarakat pedesaan sebagai rakyat biasa untuk menghindari kejaran Kompeni. Berkat taktik gerilya tersebut maka Raden Baurekso berhasil mempertahankan Pekalongan dari jajahan Kompeni.⁵ Raden Baurekso adalah seorang tokoh yang berjasa atas berdirinya Kota Pekalongan. Toponim yang bersumber pada kisah Raden Bahurekso yaitu Kraton, Kraton Kidul, dan Kergon. Di Kraton Lor dan Kraton Kidul dahulu Raden Tumenggung Baurekso mendirikan bangunan yang mirip dengan bangunan Kraton Surakarta. Bangunan tersebut berdiri di daerah selatan hutan Gambiran, dekat Sungai Pekalongan. Adapun Kergon berasal dari kata *ngregoni* (*nyrimpung*) yang berarti mengganggu ketika Raden Baurekso melawan Raja Uling ada orang-orang yang *ngregoni*.⁶

Versi ke dua, nama Pekalongan berasal dari kata *tapa ngalong* yang mempunyai makna bertapa dengan cara menggantung seperti *kalong*. Menurut legenda, dikisahkan ketika Raden Baurekso bertapa di *Alas Gambiran* (hutan Gambiran) tak ada satupun yang bisa membangunkannya, termasuk Raden Nganten Dewi Lanjar (Ratu Pantai Utara Jawa). Prajurit siluman utusan Dewi Lanjar yang ditugaskan untuk mengganggu

dapat dikalahkan dengan kekuatan gaib Raden Baurekso. Akhirnya Dewi Lanjar bertekuk lutut dan dipersunting olehnya. Satu-satunya orang yang dapat membangunkan Raden Baurekso dari *tapa ngalong* adalah seorang utusan dari Mataram bernama Tan Kwie Djan. Raden Baurekso bersama Tan Kwie Djan kemudian pergi ke Mataram untuk menerima tugas lebih lanjut.⁷ Kelak Tan Kwie Djan menjadi Bupati Pekalongan dan bergelar Raden Tumenggung Adipati Arya Janingrat. Nama Tan Kwie Djan diabadikan menjadi nama kampung Kwijan yang terletak di Kalurahan Keputran, Kecamatan Pekalongan Timur yang terletak di sebelah timur alun-alun Pekalongan.

Selama hampir seluruh abad ke-18, Karesidenan Pekalongan berada di bawah kekuasaan keluarga bupati yang merupakan keturunan peranakan Cina yang memeluk agama Islam. Karena jasanya dalam melayani Susuhunan Pakubuwono I ia diberi hadiah karesidenan tersebut. Ketika bupati dari keluarga itu memilih untuk mendukung Mangkubumi pada tahun 1750-an, kedudukannya digantikan oleh patih namun kemudian patih itu diturunkan dan keturunan bupati kembali menempati posisinya.⁸ Di bawah kekuasaan VOC Pekalongan berkembang menjadi kota pelabuhan dan kota perdagangan bagi komoditi ekspor di wilayah Pekalongan seperti beras, nila, dan gula. Sebaliknya barang impor dari luar masuk lewat Pelabuhan Pekalongan untuk didistribusikan di wilayah Pekalongan dan sekitarnya. Sejak itu Pelabuhan Pekalongan ditangani oleh seorang syahbandar yang umumnya orang Cina. Sejak itu pulalah banyak pendatang Cina datang ke wilayah Pekalongan untuk membuka usaha pertanian dan perdagangan.

Keramaian kota semakin meningkat ketika Sistem Tanam Paksa diterapkan di

⁵ Kantor Statistik Pemda Kabupaten Pekalongan, *Kabupaten Pekalongan Selayang Pandang 1982* (Pekalongan: Biro Pusat Statistik, 1982), hlm. 1.

⁶ Oethomo RS dan Bambang Adiwahyu Danusaputra, *Rasa Swarga Gapuraning Bumi: Menelusuri berdirinya Kota Pekalongan*. (Pekalongan, 1986), hlm. 201-284.

⁷ *Ibid.*, hlm. 2.

⁸ Luc Nagtegaal, *Riding The Dutch Tiger The Dutch East Indies Company and the Northeast Coast of Java 1680-1743*. (Leiden: KITLV Press, 1996), hlm. 52.

wilayah Pekalongan. Kota Pekalongan menjadi kota pelabuhan dan kota perdagangan yang cukup berkembang pada abad ke-19. Sejak itu pula tumbuh dan berkembang sentra-sentra industri kerajinan perhiasan dan kerajinan lainnya, pasar, pertokoan, warung-warung, dan tempat perdagangan lainnya yang menjadikan kehidupan kota makin ramai dan makmur. Pada masa itu sesungguhnya telah tumbuh kaum saudagar dan pedagang kaya, kaum pengusaha yang berhasil baik dari kalangan pribumi, Cina, dan Arab, di samping kaum pengusaha Eropa, pejabat Belanda yang semuanya menjadi penghuni Kota Pekalongan. Tidak mengherankan apabila penduduk Kota Pekalongan menjadi plural. Demikian pula tata ruang perkampungan menjadi beragam sebagaimana ditunjukkan dengan adanya pemukiman orang Belanda, Kampung Pecinan, Kampung Arab, dan kampung pribumi.⁹

B. Hubungan Ekonomi antara Perikanan dan Kerajinan Batik

Hubungan ekonomi antara sektor perikanan dan kerajinan batik tercermin dalam logo Kota Pekalongan yang menggambarkan simbol Kota Pekalongan. Lambang yang dipakai Kota Pekalongan sampai sekarang, pada awalnya berasal dari produk Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Besar Pekalongan tertanggal 29 Januari 1957 dan diperkuat dengan dicantumkannya peraturan itu dalam Tambahan Lembaran Daerah Swatantra Tingkat I Jawa Tengah tanggal 15 Desember 1958 Seri B Nomor 11. Logo itu disahkan oleh Menteri Dalam Negeri dengan keputusannya tanggal 4 Desember 1958, Nomor: Des. 9/52/20, dan telah mendapatkan persetujuan Penguasa Perang Daerah Teritorium IV dengan surat keputusannya tanggal 18 Nopember 1958, Nomor: KPTS-PPD/00351/11/1958.¹⁰

Selain dilambangkan dalam logo, juga terdapat slogan Kota Pekalongan yaitu BATIK yang artinya Bersih, Aman, Tertib, Indah, dan Komunikatif.¹¹ Pekalongan sebagai kota batik merujuk pada mata pencaharian warga kota yang sebagian besar bersumber pada batik. Batik merupakan andalan ekonomi Kota Pekalongan setelah perikanan. Pekalongan mempunyai potensi besar di bidang perikanan laut yang ditandai dengan status Pelabuhan Pekalongan sebagai Pelabuhan Perikanan Nusantara.¹² Pentingnya sektor perikanan dan perbatikan sebagai andalan ekonomi Kota Pekalongan dapat dicermati dalam logo Kota Pekalongan. Logo Kota Pekalongan itu mempunyai makna sebagai berikut:¹³ daerah kota dilambangkan dengan benteng Mataram, sebab kota timbul dari benteng dan Pekalongan menurut sejarahnya termasuk wilayah Mataram. Ikan di dalam jaring lambang kota yang asal mulanya tumbuh karena menjadi tempat penangkapan ikan laut. Warna ikan putih melambangkan hasil yang bermanfaat. Jaring dan ikan di dalam warna biru melambangkan samudra yang makmur, *canthing* berwarna merah melambangkan Pekalongan sebagai kota perdagangan batik yang hidup. *Canthing* terletak di dalam warna kuning merupakan simbol kesejahteraan, sedang motif batik *jlamprang* menunjukkan identitas batik Pekalongan.

Di Pekalongan sektor batik dan perikanan merupakan dua kegiatan ekonomi yang tidak dapat dipisahkan. Kerajinan batik yang telah berkembang lama memberikan kontribusi bagi perkembangan kegiatan perikanan. Banyak pengusaha batik yang sukses dalam usahanya juga menginvestasikan modalnya untuk mengembangkan perusahaan perikanan laut seperti pemilik kapal atau budidaya udang. Sebaliknya ketika usaha perbatikan

⁹ Djoko Suryo, *Transformasi Masyarakat Indonesia dalam Historiografi Indonesia Modern*. (Yogyakarta: STPN Press, 2009), hlm. 122.

¹⁰ Oethomo RS dan Bambang Adiwahyu Danusaputra, *op.cit.*, hlm. 5.

¹¹ Sumarni, "Selayang Pandang Museum Batik di Pekalongan," dalam Emirul Chaq Aka, *Pekalongan Inspirasi Indonesia* (Pekalongan: Pemda Kota Pekalongan bekerjasama dengan The Pekalongan Institut dan Kirana Pustaka Nusantara, 2006), hlm. 183.

¹² Kantor Pariwisata Kota Pekalongan, *Potensi Pariwisata Kota Pekalongan* (Pekalongan: 2001), hlm. 7.

¹³ *Ibid.*, hlm 146.

mengalami kemerosotan, kegiatan ekonomi para pengusaha dan buruh batik bergeser ke sektor perikanan. Pada masa kolonial Pelabuhan Pekalongan selain sibuk dengan kegiatan eksport gula, teh, kopi, dan karet juga tempat mengirim tekstil batik ke luar negeri. Namun sejak ekspor produk perkebunan dialihkan ke Pelabuhan Semarang pada tahun 1960-an, kegiatan ekspor di Pelabuhan Pekalongan berhenti. Pelabuhan itu menjadi sepi dan tidak terlalu sibuk, hanya terdapat sejumlah kecil nelayan dari Krpyak menjual hasil tangkapan mereka.¹⁴ Batik pun tidak lagi dikirim melalui Pelabuhan Pekalongan.

Lingkungan kehidupan maritim mempengaruhi pembentukan perilaku ekonomi. Pekerjaan pada sektor perikanan adakalanya dilakukan secara bergantian dengan pekerjaan membatik. Dalam rumah tangga buruh, kaum wanita menjadi buruh di perusahaan-perusahaan batik sedang suami mereka menjadi nelayan atau buruh. Pada keluarga yang tidak bermodal menghasilkan batik dikerjakan oleh suami isteri dengan sistem pembagian kerja yang memungkinkan suami bekerja di sektor perikanan. Sementara itu orang kaya yang bermodal besar yang disebut *wong kaji* menginvestasikan uangnya untuk usaha pematikan, perikanan, dan perdagangan. Sebagai pengusaha mereka disebut *juragan*. Usaha pematikan biasanya dirintis dari kecil yang kemudian berkembang dalam skala besar. Hasil dari keuntungan yang diperoleh dikumpulkan untuk memperbesar perusahaan batik, namun ada sebagian lagi yang menggunakannya untuk melakukan diversifikasi usaha di sektor perikanan. Beberapa *wong kaji* di Kota Pekalongan menjadi pengusaha batik sekaligus juga pemilik perusahaan perikanan. Mereka mempunyai kapal penangkap ikan dan mempekerjakan nelayan. Mereka mengelola perusahaannya dengan manajemen keluarga yang melibatkan anggota keluarganya. Perusahaan batik

biasanya dikelola oleh istrinya sedang suami mengelola usaha perikanan.¹⁵

Bagi kalangan masyarakat miskin pekerjaan pada perusahaan batik merupakan pekerjaan sambilan di luar sektor perikanan sebagai pekerjaan pokok. Di daerah pantai, seperti Krpyak Lor, Krpyak Kidul, Panjang Wetan merupakan daerah nelayan di Kota Pekalongan yang sebagian besar penduduknya hidup sebagai nelayan. Pada musim ramai ikan, laki-laki sibuk melaut sedang kaum perempuan banyak yang bekerja di sektor perikanan untuk menjual atau mengolah ikan. Sebaliknya, pada musim sepi ikan mereka mencari pekerjaan sambilan sebagai buruh di perusahaan-perusahaan batik.¹⁶ Buruh laki-laki mengerjakan pekerjaan pengecapan, pencelupan, dan *pelorodan* sementara perempuan sebagai pembatik.

Sejak kecil seorang anak sudah terbiasa dengan lingkungan kehidupan ekonomi rumah tangga orang tuanya. Proses sosialisasi sebagai keluarga nelayan atau pembatik sudah berlangsung secara alamiah sejak anak-anak berusia dini. Pada rumah tangga miskin, sejak masih kecil anak-anak selalu dilibatkan dalam pekerjaan untuk membantu ayahnya melaut bagi anak laki-laki dan belajar membatik pada anak perempuan. Anak laki-laki menjadi *bocah alang-alang* yang memungut ikan di pantai atau di tempat pelelangan ikan, menangkap kepiting di tambak atau hasil panen udang untuk dijual. Ketika mereka tumbuh besar mereka akan memasuki pekerjaan yang lebih serius dalam penangkapan ikan atau sebagai buruh batik.¹⁷

Sebagian masyarakat ada yang memiliki perusahaan kerajinan yang memproduksi batik tulis dalam jumlah kecil karena modalnya relatif kecil. Perusahaan ini melibatkan suami dan isteri. Isteri membuat pola, *ngengrengi* yaitu membatik pola dasar pada seluruh permukaan kain mengikuti

¹⁴ Pujo Semedi, *Close to the stone, far from the throne*. (Yogyakarta: Benang Merah, 2003), hlm. 181.

¹⁵ Wawancara dengan Bambang Suharyanto, Kepala Dinas Perindustrian Kota Pekalongan pada tanggal 22 September 2010.

¹⁶ Wawancara dengan Bambang Suharyanto, Kepala Dinas Perindustrian Kota Pekalongan pada tanggal 22 September 2010.

¹⁷ Pujo Semedi, *op.cit.*, hlm. 42.

garis pencil dengan menggunakan malam, *ngisen-iseni* yaitu memberi *isen-isen* dan *cecek* pada pola yang sudah diklowong untuk memberi ornamen tambahan di samping motif utama, *nerusi* yaitu membatik pada bagian belakang kain dengan mengikuti pola *pemalaman* pertama pada tembusannya, selanjutnya *nembok* yaitu menutup dengan *malam* pada pola yang diinginkan tetap berwarna putih. Pekerjaan isteri itu memakan waktu antara 1-2 bulan untuk satu kain panjang. Pekerjaan selanjutnya dilakukan suami yaitu *nyelup* pemberian warna kain yang telah dibatik dengan cara dicelupkan pada tempat yang berisi zat pewarna, *nglorot* yaitu menghilangkan *malam* batik secara keseluruhan dengan cara memasukkan ke dalam air panas sehingga *malam* lepas dari kain. Suami hanya bekerja sebulan sekali karena pekerjaan suami dapat diselesaikan dalam satu hari. Biasanya suami mempunyai pekerjaan tetap sebagai nelayan, sehingga pekerjaannya dalam proses membuat batik dikerjakan sebagai pekerjaan sambilan.

Merosotnya usaha batik akibat ditemukannya teknik printing pada tahun 1960 dan dikeluarkannya Undang-Undang No 1 tentang Penanaman Modal Asing (PMA) pada tanggal 10 Januari 1967 dan Undang-Undang No 6 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri tanggal 3 Juli 1968. Pada akhir tahun 1960-an kemerosotan usaha batik sangat dirasakan yang terus berlanjut pada tahun 1970-an dan mencapai puncaknya pada awal tahun 1980-an. Batik tradisional yang menggantungkan pada produk atau *style* tertentu menjadi semakin tersisih sehingga banyak perusahaan batik yang mengalami kebangkrutan dan berpindah ke bidang usaha lain yang lebih menguntungkan. Selain hidup dari batik yang sedang mengalami kemerosotan, sebagian masyarakat Kota Pekalongan mencari nafkah sebagai nelayan dan budidaya udang.

Usaha batik yang dinilai tidak

menguntungkan menyebabkan banyak pengusaha batik yang mengalihkan usahanya pada sektor perikanan. Buruh-buruh batik banyak yang beralih menjadi nelayan. Kemerosotan batik pada tahun 1970-an sangat ditolong oleh peningkatan kegiatan perikanan. Kegiatan perikanan di Pelabuhan Pekalongan mulai tahun 1960 memperlihatkan perkembangan yang meningkat dan telah mendorong adanya upaya pemisahan urusan perikanan oleh kelompok yang ada di Kotamadya Pekalongan sendiri. Pada tanggal 5 Oktober 1962, di Kotamadya Pekalongan berdiri Koperasi Perikanan Laut Makaryo Mino yang mendorong pertambahan jumlah nelayan yang tinggal di sekitar Pelabuhan Pekalongan.¹⁸ Usaha perikanan mengalami perkembangan pada awal tahun 1970-an dan memberikan hasil yang besar dalam waktu yang relatif singkat. Perkembangan itu semakin meningkat sejak digunakannya kapal motor yang dilengkapi alat tangkap *trawl* pada tahun 1972.¹⁹

Keberhasilan usaha perikanan mendorong minat para pengusaha tenun dan batik yang saat itu sedang dalam kondisi terjepit untuk mengalihkan usahanya di sektor perikanan. Beberapa nama pengusaha batik yang kemudian mengalihkan usahanya di sektor perikanan antara lain para pengusaha dari Krpyak Lor yaitu H. Syukur, H. Asyhuri, H. Maulidi, H. Mukti, dan Jamhuri.²⁰ Usaha perikanan dinilai lebih menjanjikan, apalagi pada tahun 1974 Pelabuhan Pekalongan ditetapkan sebagai pelabuhan perikanan kemudian tahun 1978 ditingkatkan statusnya menjadi Pelabuhan Perikanan Nusantara.

Masa Orde Baru membuka kesempatan kerja terbuka bagi masyarakat Pekalongan untuk memilih pekerjaan pada sektor perikanan atau batik, bahkan keduanya. Keadaan semakin membaik terjadi sejak akhir tahun 1980-an ketika industri batik Pekalongan secara lambat laun mengalami

¹⁸ Sutejo K. Widodo, *op.cit.*, hlm. 122-125.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 160.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 158-159.

kenaikan. Permintaan batik tulis sutera di Pekalongan mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kebangkitan batik sutera telah menyediakan lapangan kerja bagi wanita yang dapat mendapatkan penghasilan yang signifikan sebagai pembatik kain sutera.²¹

Pada tahun 2000-an batik mengalami peningkatan, sebaliknya semakin jarang orang melaut sebagai nelayan. Masyarakat banyak yang berganti profesi bekerja di bidang batik. Hanya sebagian kecil masyarakat Krpyak Lor menjadi nelayan kecil yang menggunakan *perahu klitik*. Sebagian pemudanya hanya mau ikut kapal tuna, *perahu sopek (green net)* dan *perahu grandong* dengan gaji yang besar. Mereka banyak yang memilih bekerja di darat, sebagai buruh batik atau tukang jahit.²²

Pekalongan sejak lama dikenal sebagai *economic-driven city* yaitu sebuah kota yang asal-usul dan perkembangannya dimotori oleh aktivitas perekonomian para penduduknya. Perilaku pengusaha pribumi di Pekalongan telah lama menjadi perhatian para ahli untuk mencari tahu apa yang melatarbelakangi kekuatan para pengusaha batik sehingga membuat mereka berhasil dan mampu bertahan. Salah satu aspek yang menarik perhatian adalah keterkaitan agama Islam para pengusaha dalam menjalani bisnis batik. Perilaku ini dikenal sebagai perilaku *wong kaji*, bentuk perilaku bisnis dengan ajaran-ajaran utama Islam sebagai dasar bagi perilaku tersebut seperti sikap kepasrahan atau berserah diri. Bisnis batik adalah *lillahi ta'ala* yaitu bahwa bisnis ini semata-mata diniatkan sebagai aktivitas untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.²³ Menurut para pengusaha, bisnis batik banyak berkahnya karena selalu akan didoakan oleh para pekerja, para *pembabar*, dan keluarga mereka. Mereka percaya bahwa usahanya itu

merupakan amalan, bukan semata-mata mencari keuntungan. Oleh karena itu pengusaha batik Pekalongan menerapkan manajemen berkah.

Masyarakat Pekalongan merupakan komunitas masyarakat religius yang ditandai dengan dominannya pengaruh nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Pekalongan memiliki etos kerja yang didasarkan pada etos dagang santri. Etos dagang santri adalah pandangan hidup khas yang memberi watak golongan santri dalam berdagang.²⁴ Ada keyakinan bahwa relasi pengusaha batik yang memegang amanah akan terus bertambah, karena para pelanggan akan menaruh kepercayaan. Setiap orang harus bekerja keras melalui usahanya. Ikhtiar yang dilakukan merupakan tindakan mengubah keadaan dari kecil menjadi besar, dari kekurangan menjadi kecukupan, dari lemah menjadi kuat, dari jelek menjadi baik. Barang siapa berikhtiar lebih banyak akan memperoleh imbalan lebih besar. Ikhtiar harus dilandasi dengan sikap tawakal yang menyerahkan segala urusan kepada Allah sebagai pemegang putusan akhir. Membuat batik adalah tindakan amal saleh. Karena merupakan amal saleh maka masyarakat batik Pekalongan akan menciptakan batik yang sebaik-baiknya sesuai dengan kapasitas produksi dan permintaan pasar.

C. Pengaruh Kehidupan Maritim terhadap Ekspresi Budaya Batik

Batik yang dihasilkan daerah pantai utara Jawa dikenal dengan nama batik pesisiran. Sebagai bagian dari batik pesisiran, batik Pekalongan diperkirakan baru berkembang pada abad ke-19. Sumber tertulis paling awal mengenai batik Pekalongan dapat dilihat dalam buku Raffles *The History Of Java*, itupun tidak menjelaskan secara detail, tetapi hanya

²¹ Pujo Semedi, *op.cit.*, hlm. 273.

²² Ghufroon Muda, "Melongok Tradisi Nelayan Kota Pekalongan," dalam *Pekalongan Inspirasi Indonesia*, *op.cit.*, hlm. 294.

²³ Amalinda Savirani, "Etos Entrepreneurship Pengusaha Batik Pekalongan Masa Kini: Bartahannya Perilaku "Wong Kaji"?", dalam *Pekalongan Inspirasi Indonesia* (Pekalongan: Kerjasama Pemda Kota Pekalongan dengan Kirana Pustaka Indonesia, 2008), hlm. 127-129. Penulis telah melakukan penelitian secara intensif selama tahun 2008 dan mewawancarai 349 pengusaha batik dalam rangka menyelesaikan studi S3 di Universiteit van Amsterdam.

²⁴ Hasanudin, *Batik Pesisiran: Melacak Pengaruh Etos Dagang Santri pada Ragam Hias Batik*. (Bandung: Kiblat, 2001), hlm. 236-248.

menjelaskan adanya dua corak motif batik di Jawa, yaitu “Batik Pedalaman” dan “Batik Pesisiran”.²⁵ Beberapa pola warna batik yang disebutkan dalam buku itu adalah batik *bang-bangan*, *biron* dan *bang-biron* yang sekarang lazim disebut dengan istilah pewarnaan *kelengan*.

Pada sisi yang lain Heringa dan Veldhuisen menjelaskan adanya delapan jenis model batik pesisiran yaitu : batik pesisir tradisional yang merah biru, batik hasil pengembangan pengusaha keturunan, khususnya Cina dan Indo Eropa, batik yang dipengaruhi kuat oleh Belanda, batik yang mencerminkan kekuasaan kolonial, batik hasil modifikasi pengusaha Cina yang ditujukan untuk kebutuhan kalangan Cina, kain panjang, batik hasil pengembangan dari model batik merah biru, kain adat. Ragam hias batik pesisiran dapat dikelompokkan menjadi empat golongan yaitu : geometris, flora, fauna, bentuk manusia, dan alam benda.²⁶

Gaya pesisiran tampak pada warna-warna yang meriah seperti hijau, merah, ungu, hitam, kuning, dan putih. Ragam hias geometris berasal dari nama-nama bunga dan sebagian lagi meniru anyaman. Ragam hias flora berupa tumbuh-tumbuhan, khususnya bunga dan tanaman merambat misalnya *lung-lungan*, *ganggeng*, bunga menjalar, *buketan* atau rangkaian bunga, dan bunga yang disusun di pinggir. *Lung-lungan* adalah ragam hias tanaman merambat yang dirangkai dengan pola ulang membentuk spiral. Pengaruh kemaritiman pada motif batik Pekalongan tampak pada ragam hias *ganggeng* yang berbentuk tanaman tanpa bunga yang disusun menyerupai spiral, ada kalanya ke kanan dan ke kiri. Di sela-sela spiral diletakkan berbagai jenis binatang air seperti ikan, udang, cumi-cumi, dan sebagainya. Spiral *ganggeng* biasanya berlatar putih dengan daun *ganggeng* berada di kanan dan kiri. Bentuk spiral adalah tata

susunan ragam hias tradisional Nusantara sejak masa pra sejarah. Pesisir merupakan faktor lingkungan yang berpengaruh kuat sekali pada desain karena menghadirkan ragam hias *ganggeng* dan binatang air yang akrab dengan kehidupan sehari-hari.²⁷ Benda-benda dunia maritim yang sering dijadikan sebagai obyek gambar dan ragam hias pada batik Pekalongan adalah kapal seperti kapal kandas, kapal keruk, kapal angkut, perahu.

Penggambaran ragam hias flora di sekitar pantai serta berbagai jenis binatang air seperti ikan, udang, dan cumi-cumi tersebut melambangkan adanya keterkaitan antara dunia maritim dan ekspresi budaya. Kehidupan masyarakat maritim yang berpusat di laut telah mempengaruhi corak khas batik Pekalongan. Pemahaman terhadap alam lingkungannya dieskpresikan dalam bentuk karya sehingga memperkaya motif dan ragam hias batik yang dihasilkan. Perajin batik di Pekalongan sesuai kulturenya yang tinggal di daerah pesisir, lebih bebas berkarya, lebih kaya warna, dan tidak terikat dengan pakem-pakem untuk membatik. Selain pandai dalam merangkai lukisan alam sekitarnya, para perajin batik juga mampu mengerjakan order dari daerah manapun. Mereka biasa membuat batik Cirebonan, batik Yogya, Solo, Tuban, Kudus, Demak, dengan ciri motif khas masing-masing daerah. Produsen batik di Pekalongan terbiasa menjadi pemasok yang hanya menerima order dan tidak berani tampil dengan merk sendiri. Perusahaan batik besar yang punya nama dan jaringan butik di seluruh tanah air bahkan mancanegara, hampir pasti sebagian besar pasokan batiknya berasal dari Pekalongan.

Aktivitas membatik merupakan kebutuhan batin bagi masyarakat Pekalongan, karena dilakukan oleh semua generasi mulai dari anak-anak, kaum muda, hingga lanjut usia. Di sentra-sentra

²⁵ Thomas Stamford Raffles, *The history of Java*. Vol. 1. Vol. 2., /Reprint; reiss. with a new introd. by John Bastin. (London: Oxford University Press, 1978), Rens Heringa, *Fabric of enchantment: batik from the North Coast of Java*. (Los Angeles: County Museum of Art, 1996).

²⁶ Hasanudin, *op.cit.*, hlm. 147.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 254.

pembuatan batik masyarakat mulai dari anak-anak hingga orang tua menekuni kerajinan batik ini. Selain sebagai kebutuhan batin, membatik bagi masyarakat Pekalongan juga merupakan tempat mengekspresikan seni dan inovasi lewat bahan maupun warna. Hasilnya, batik Pekalongan lebih berani dan kaya akan warna, begitu pula dalam hal bahan yang lebih variatif, mulai dari katun hingga sutra. Bahkan sekarang dikenal pula dengan batik serat nanas dan serat daun lidah mertua.

Sebagai masyarakat pantai yang kental Islamnya, masyarakat Pekalongan memiliki etos dagang santri yang dinamis terhadap perubahan bertolak dari nilai-nilai yang menghargai *ilmu* (pengetahuan) dan *alim* (orang yang memiliki ilmu agama dan ilmu pengetahuan). Etos ini diimplementasikan dalam bentuk penciptaan desain, corak, dan ragam hias batik yang selalu baru. Motif dan tata warna yang terus berganti pada dasarnya dipengaruhi oleh sikap yang menolak kemapanan. Batik Pekalongan yang dinamis, inovatif, dan kurang memperhatikan nilai-nilai filosofi sebuah karya memunculkan “pemberontakan” dalam wujud karya.²⁸ Dengan mudah kita dapat mengenali motif batik Pekalongan yang cenderung mementingkan variasi ragam hias serta tata warna yang ramai dan mencolok. Untuk menciptakan batik yang indah inovasi sangat diperlukan dalam desain batik, baik perupaannya, materi, maupun fungsinya. Dalam perupaannya diolah berbagai ragam dari desain batik tradisional maupun dari batik khas kedaerahan.

Fenomena ini merupakan dinamika komunitas karena adanya dorongan budaya dan ekonomi untuk “mengubah perilaku” dan “menyingkap aturan dalam bentuk aksi”. Di samping itu juga menunjukkan adanya kepekaan masyarakat untuk membuat ciri dan motif yang berbeda dengan pola yang sudah mapan. Sifat yang selalu dinamis dan

inovatif ini merupakan fenomena simbolik sebagai bentuk penentangan terhadap tatanan kultural dari suatu masyarakat yang penuh dengan kebiasaan dan tradisi.²⁹ Sikap masyarakat Pekalongan dalam membuat motif-motif batik yang tidak mengenal pola-pola ketat seperti pada batik Surakarta dan Yogyakarta menunjukkan adanya kebangkitan masyarakat. Karena dalam struktur masyarakat feodal pada masa lampau, Pekalongan sebagai masyarakat dari “kelas yang lebih rendah” dibanding dengan Surakarta dan Yogyakarta sebagai daerah kerajaan. Masyarakat batik Pekalongan ingin menunjukkan aktualisasinya yang memiliki sifat khas dalam karya-karya batik.

Masyarakat Pekalongan memiliki batik khas yaitu *batik jlamprang* yang diyakini sebagai batik “asli” Pekalongan. *Batik jlamprang* “milik” masyarakat Pekalongan sebagai pewaris budaya kosmologis mengetengahkan ragam hias *ceplongan* dalam bentuk *lung-lungan* dan bunga padma dan di tengahnya disilang dengan gambar peran dunia kosmis yang ada sejak jaman Hindu. Pada jaman Hindu *batik jlamprang* digunakan sebagai benda upacara oleh masyarakat Pekalongan kuno, penganut agama Hindhu-Syiwa beraliran Tantrayana. Kini motif *batik jlamprang* tidak disakralkan lagi, namun sebagian masyarakat Pekalongan masih menyertakan *batik jlamprang* sebagai bagian dari benda-benda upacara *nyadran* yang dimaksudkan sebagai persembahan kepada Ratu Laut Den Ayu Lanjar.³⁰ *Batik jlamprang* berhubungan dengan mitos Den Ayu Lanjar yang memiliki kisah mistis bagi masyarakat daerah pesisir utara Jawa, khususnya Pekalongan. Masyarakat di daerah pantai utara Jawa mempercayai Den Ayu Lanjar sebagai ratu penguasa pantai Laut Jawa, sama halnya dengan masyarakat pantai Laut Selatan mempercayai Nyai Roro Kidul.

Batik jlamprang diyakini sebagai

²⁸ Wawancara dengan Dudung Alisyahbana, pengusaha batik di Pekalongan dan Pengurus Paguyuban Pencinta Batik Pekalongan, 20 September 2010.

²⁹ Suzanne Desan, “Crowds, Community, and Ritual in the Work of E.P. Thompson and Natalie Davis”, dalam Lynn Hunt, *The New Cultural History*. (Berkeley: University of California, 1989).

³⁰ Kusmin Asa, *Batik Pekalongan dalam Lintasan Sejarah* (Pekalongan: Paguyuban Pencinta Batik Pekalongan, 2006), hlm. 79-83.

busana Den Ayu Lanjar yang menguasai Pantai Utara Jawa dan mempunyai kerajaan di Pantai Slamaran. Cerita rakyat yang terdapat di Pekalongan mengkisahkan bahwa pada tahun 1929 seorang petani bernama Abdurochim beserta teman-temannya sebanyak 40 orang membatasi hutan Slamaran di Pantai Pekalongan untuk dijadikan lahan pertanian dan tempat pemukiman baru. Sebelum pekerjaan selesai, satu demi satu dari mereka meninggal dunia di rumah masing-masing diawali dengan sakit perut. Sampai pada akhirnya tinggal Abdurrochim sendiri yang masih hidup. Kejadian itu membuat penasaran Abdurochim dan kemudian memutuskan untuk bertapa di hutan tersebut selama tiga Jumat Kliwon (70 hari). Di dalam bertapa, ia melihat sebuah keraton yang sangat besar dan bahkan bertemu dengan teman-temannya yang telah meninggal. Mereka semuanya bekerja, di antaranya membatik (cap), sebagai tukang batu atau kayu, dan bertani.

Selanjutnya datanglah seorang putri yang sangat cantik bernama Den Ayu Lanjar. Putri tersebut berkisah bahwa ia semula berasal dari keturunan raja di Jawa dan bernama Raden Ayu Ramisah. Karena putus asa, maka ditinggalkannya kerajaan dan mengembara ke barat. Sampai di daerah Pekalongan ia bertemu dengan pangeran dari Cirebon dan menikah. Mereka bersama-sama mendirikan keraton di daerah tersebut. Tak lama kemudian terjadi peperangan melawan Raden Baurekso di hutan Gambiran yang mengakibatkan suaminya gugur. Akibat dari derita batin yang tak tertahankan, akhirnya sang Putri beserta keraton seisinya menghilang dari pandangan (*mekereman*). Hingga sekarang kisah tersebut menjadi legenda dan Den Ayu Lanjar dipercayai menjadi penunggu Keraton Siluman Pekalongan terletak di Pantai Slamaran.³¹ Pantai ini terletak di sebelah timur Pantai Pasir Kencana dibatasi oleh muara Pelabuhan Perikanan Nusantara.³²

III. PENUTUP

³¹ *Ibid.*, hlm. 25-26.

³² *Ibid.*, hlm. 9-10.

Industri batik yang telah menjadi ciri khas Kota Pekalongan merupakan potensi terbesar ke dua setelah sektor perikanan. Usaha perbatikan merupakan pilar utama yang menopang kehidupan ekonomi masyarakat kota, sehingga Pekalongan dikenal dengan sebutan Kota Batik. Keramaian Kota Pekalongan sangat diwarnai oleh kesibukan masyarakat dalam membuat dan memperdagangkan batik. Sementara itu di pantai dan Pelabuhan Pekalongan sangat diwarnai dengan aktivitas penangkapan, pengolahan, dan perdagangan ikan. Jadi kehidupan maritim cukup berpengaruh terhadap dunia batik baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun kultural.

Sektor perikanan dan perbatikan memberikan kontribusi besar terhadap kehidupan ekonomi masyarakat. Keduanya merupakan andalan ekonomi Kota Pekalongan yang melahirkan identitas Pekalongan sebagai penghasil batik dan ikan, seperti yang tercermin dalam logo Kota Pekalongan. Keberhasilan masyarakat Kota Pekalongan dalam menghadapi pasang surutnya batik dan perikanan tidak dapat dilepaskan dari dukungan budaya kewirausahaan. Masyarakat Kota Pekalongan memiliki semangat kewirausahaan yang tidak mudah menyerah pada tantangan.

Batik Pekalongan dibuat dengan corak ragam hias yang dipengaruhi oleh lingkungan alam sekitar. Dunia maritim yang meliputi lingkungan pantai dan laut mempengaruhi pembuatan motif-motif batik yang tidak mengenal pola-pola ketat yang melambangkan nilai-nilai filosofi tertentu. Batik Pekalongan diciptakan tanpa memperhatikan batasan-batasan tradisional dalam bentuk pola atau motif-motif menurut status sosial pemakainya. Hal ini menunjukkan sifat masyarakat yang egaliter. Sementara itu kreativitas pembatik dalam menciptakan motif-motif baru menurut selera masyarakat menggambarkan karakter masyarakat pantai yang dinamis dan terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalinda Savirani, 2008. "Etos Entrepreneurship Pengusaha Batik Pekalongan Masa Kini: Bertahannya Perilaku "Wong Kaji?" dalam *Pekalongan Inspirasi Indonesia*. Pekalongan: Kerjasama Pemda Kota Pekalongan dengan Kirana Pustaka Indonesia.
- Desan, Suzanne, 1989. "Crowds, Community, and Ritual in the Work of E.P. Thompson and Natalie Davis," dalam Lynn Hunt. *The New Cultural History*. Berkeley : University of California.
- Djoko Suryo, 2009. *Transformasi Masyarakat Indonesia Dalam Historiografi Indonesia Modern*. Yogyakarta : STPN Press.
- Graaf, H.J. de, 1987. *Disintegrasi Mataram di Bawah Mangkurat I*. Jakarta: Grafitipers.
- Graaf, H.J. de, 1987. *Terbunuhnya Kapten Tack Kemelut di Kartasura Abad XVII* Jakarta: Grafitipers.
- Hasanudin, *Batik Pesisiran: Melacak Pengaruh Etos Dagang Santri pada Ragam Hias Batik*. Bandung : Kiblat, 2001.
- Kantor Pariwisata Kota Pekalongan, 2001. *Potensi Pariwisata Kota Pekalongan* Pekalongan: Kantor Pariwisata Kota Pekalongan.
- Kantor Statistik Pemda Kabupaten Pekalongan, 1982. *Kabupaten Pekalongan Selayang Pandang 1982*. Pekalongan: Biro Pusat Statistik.
- Kusmin Asa, 2006. *Batik Pekalongan dalam Lintasan Sejarah*. Pekalongan : Paguyuban Pencinta Batik Pekalongan.
- Luc Nagtegaal, 1996. *Riding The Dutch Tiger The Dutch East Indies Company and the Northeast Coast of Java 1680-1743*. Leiden: KITLV Press.
- Oethomo RS dan Bambang Adiwahyu Danusaputra, 1986. *Rasa Swarga Gapuraning Bumi: menelusuri berdirinya Kota Pekalongan*. Pekalongan : Pemerintah Kotamadya Pekalongan.
- Pujo Semedi, 2003. *Close to the stone, far from the throne*. Yogyakarta : Benang Merah.
- Raffles Thomas Stamford, *The History of Java*; Vol. 1. Vol. 2.; / Reprint; reiss. with a new introd. by John Bastin, London: Oxford University Press, 1996; Rens Heringa, *Fabric of enchantment: batik from the North Coast of Java*. (Los Angeles: County Museum of Art).
- Sumarni, 2006. "Selayang Pandang Museum Batik di Pekalongan," dalam Emirul Chaq Aka, *Pekalongan Inspirasi Indonesia*. Pekalongan: Pemda Kota Pekalongan bekerjasama dengan The Pekalongan Institut dan Kirana Pustaka Nusantara.
- Sutejo K Widodo, 2005. *Ikan Layang Terbang Menjulung*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

DAFTAR INFORMAN

- Bambang Suharyanto, Kepala Dinas Perindustrian Kota Pekalongan.
- Dudung Alisyahbana, pengusaha batik di Pekalongan dan Pengurus Paguyuban Pencinta Batik Pekalongan.

MENGGAGAS PEREKONOMIAN MARITIM INDONESIA

Ismi Yuliati

Kepurun, Manisrenggo, Klaten, Jawa Tengah, 57485.

E-mail: ismiyuliati@gmail.com

INITIATING INDONESIAN MARITIME ECONOMY

Abstract

Since the ruin of Srivijaya and Majapahit which was followed by the colonialism of East Indies and Japanese occupation has declined the maritime conceptions in the Archipelago (Nusantara). It is not surprising that marine resources of Indonesia which possess high economic values have not yet been maximized. It is therefore necessary to change the direction of the Indonesian economic development. The abundance of potential marine resources, the indication that the Asia-Pacific region has emerged as the world maritime trade center, and the failure of the agrarian sector to provide food security are a good combination to reach the goal. The economic development should move from the basis of land resources to that of marine resources.

Using multidisciplinary approach, this descriptive-analytic research addressed these problems. To find the answers it used the historical method where the data were drawn from both historical and non-historical references. From the historical point of view, it can be revealed the latest condition of Indonesian marine resources and its influence toward the Indonesian economic development.

Key words: maritime, economy, archipelago, strategy

Abstrak

Kehancuran Sriwijaya dan Majapahit, disusul kemudian oleh kolonialisme Hindia Belanda serta Pendudukan Jepang telah berpengaruh pada semakin mundurnya konsepsi maritim di Nusantara. Dengan demikian, tidak mengherankan jika hingga kini sumberdaya kelautan Indonesia masih belum dimanfaatkan dengan maksimal. Padahal, ditinjau dari perspektif ekonomi, sumberdaya tersebut mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. Oleh karena itu, menempatkan laut sebagai kiblat perekonomian Indonesia sangat diperlukan. Kombinasi antara potensi sumberdaya kelautan yang melimpah, adanya indikasi menguatnya kawasan Asia-Pasifik sebagai pusat perekonomian maritim dunia, serta semakin jauhnya ketahanan pangan dari sektor agraris membuat perlunya mengubah arah pembangunan, terutama pembangunan ekonomi yang semula berorientasi kontinen ke arah maritim. Guna mengungkap hal tersebut dalam tulisan ini digunakan metode sejarah dengan pendekatan multidisipliner yang dikembangkan dalam bentuk deskriptif-analitis. Kombinasi antara referensi sejarah dan non sejarah penting untuk melihat gambaran sejauh mana laut memberikan pengaruh terhadap perkembangan perekonomian Indonesia ditinjau dari perspektif sejarah, serta melihat perkembangan mutakhir mengenai laut dan pengaruhnya terhadap perekonomian Indonesia.

Kata kunci: maritim, perekonomian, potensi, negara kepulauan, strategis.

I. PENDAHULUAN

Sebelum Teori Mahan (tentang kekuatan laut) diperkenalkan pada abad ke 17, Nusantara telah lebih dulu berhadapan dengan dunia maritim dan menunjukkan kekuatan perniagaannya sebelum Eropa.¹ Berbagai kerajaan kecil yang terpencar di pulau-pulau di Nusantara telah melakukan interaksi dan komunikasi intensif bahkan telah bergabung dalam kesatuan ekonomi, kultural maupun politik,² serta telah menjalin

hubungan baik dengan bangsa asing. Bangsa asing yang mula-mula melakukan hubungan dengan Nusantara adalah India dan Cina. Hubungan dagang tersebut diperkirakan telah bermula sejak awal abad masehi karena pada abad V M telah dijumpai taraf indianisasi yang hampir merata di Indonesia.³

Sumber daya rempah-rempah yang melimpah, posisi strategis Nusantara yang berada di antara Samudra Indonesia dengan Samudra Pasifik, serta terletak antara dua

¹ Lebih jauh tentang teori Mahan dapat dilihat J.C. Van Leur, dan F.R.J. Verhoeven, *Teori Mahan dan Sejarah Kepulauan Indonesia*. (Jakarta: Bhratara, 1974), hlm. 5-11. Baca pula Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Jilid II Jaringan Asia*. (Jakarta: Gramedia, Pustaka Utama, 2005), hlm. 3.

² Sartono Kartodirjo, dkk., *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1977), hlm. 1.

³ O.W. Wolters, *The Early Indonesian Commerce*, (Ithaca: t.t.) hlm. 3

benua, yaitu Benua Australia dan Benua Asia telah menempatkan Nusantara pada kawasan lalu lintas perdagangan dunia dan mempunyai peran yang esensial dalam perdagangan dunia. Di antara sekian banyak faktor, posisi inilah yang menjadi salah satu faktor pendukung kejayaan Sriwijaya dan Majapahit di masa lalu. Namun, kekuatan yang telah dibangun tersebut tidak dapat bertahan lama. Setelah dua kerajaan itu tumbang oleh berbagai sebab, kerajaan-kerajaan di Nusantara selanjutnya lebih banyak didominasi dengan kerajaan yang berbasis agraris. Mataram yang belakangan muncul sebagai kerajaan terkuat pasca tumbangannya Sriwijaya-Majapahit, kenyataannya juga tidak kuasa menyaingi kejayaan dua negara adidaya pendahulunya itu. Secara perlahan warisan-warisan konsepsi maritim itu pun kian memudar dan nyata mulai menurun seiring munculnya kekuatan Barat.

Kekuatan Barat tersebut diawali oleh VOC (*Verenigde Oost Indische Compagnie*) sejak awal abad XVII hingga akhir abad XVIII. Pasca VOC tumbang, awal abad XIX giliran Pemerintah Belanda menancapkan kekuasaannya atas wilayah di Nusantara dengan mengatasnamakan Pemerintahan Hindia Belanda. Sejak saat itulah hegemoni perekonomian Nusantara berada di tangan Hindia Belanda. Hubungan dagang antara pemerintah lokal (kerajaan) dengan Hindia Belanda senantiasa diwarnai dengan trik-trik politik yang bertujuan mendapatkan keuntungan bagi pihak Hindia Belanda. Keinginan Belanda menguasai rempah-rempah Indonesia berpengaruh signifikan terhadap pergeseran sektor ekonomi maritim ke ekonomi agraris. Perkebunan pun mulai menjadi fokus perekonomian. Hal tersebut terbukti dengan dilaksanakannya sistem *cultuurstelsel*, di mana masyarakat diminta untuk menanam sebagian tanahnya dengan komoditas ekspor seperti kopi, tebu atau nila.⁴

Sementara itu, pada masa Pendudukan

Jepang, ditempatkannya Indonesia sebagai lumbung pangan untuk kebutuhan Perang Asia Timur Raya. Kebijakan autarki Jepang telah memaksa penebangan berbagai tanaman perkebunan yang sebelumnya menjadi komoditas unggulan dalam perdagangan internasional. Hal ini disebabkan tanaman perkebunan hanya menghasilkan barang kenikmatan (kopi, teh, tembakau) uang sama sekali tidak memberi manfaat dalam kondisi perang. Sebaliknya, tanaman pangan seperti jagung, padi, dan ubi yang dianggap lebih penting dalam mendukung kebutuhan perang mulai dikembangkan.⁵

Hilangnya komoditas yang telah menjadi unggulan perdagangan selama berabad-abad sebelumnya itu, menandai awalnya kemunduran dalam sektor perdagangan di Indonesia dalam awal abad ke XX. Sebaliknya, masa ini sekaligus menjadi masa awal mulai dikembangkannya tanaman pertanian secara intensif. Barangkali dari sinilah alasan mengapa kemudian Indonesia juga dikenal sebagai negara agraris dalam beberapa dekade berikutnya (bahkan hingga kini), meski tidak ada bukti yang benar-benar menunjukkan pertanian telah mensejahterakan penduduk Indonesia. Sebagai contoh, ketika Belanda menikmati perkebunan di Jawa pada tahun 1840, petani sama sekali tidak ikut sejahtera. Sebaliknya, empat tahun kemudian dilaporkan bahwa sejumlah kawasan lumbung padi seperti Indramayu, Karawang, Rembang, Surabaya, dan Jepara mengalami kegagalan panen yang akhirnya berujung pada bencana kelaparan. Inilah gelombang kelaparan pertama yang menimpa Indonesia setelah berabad-abad sebelumnya mampu *survive* dengan mengandalkan alam, terutama laut.⁶ Apabila jiwa-jiwa kebaharian masih melekat dalam diri masyarakat, maka bencana kelaparan dapat dihindari, atau setidaknya direduksi karena masyarakat masih bisa bertahan hidup dari laut.

⁴ M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, (Jakarta: Serambi, 2004), hlm. 260.

⁵ R. Zainuddin, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jambi*. (Jakarta: Balai Pustaka. 1980), hlm. 24.

⁶ M. Baiquni, *Membangun Pusat-pusat di Pinggiran Otonomi di Negara Kepulauan*. (Yogyakarta: id As dan PKPEK, 2004), hlm. 34.

Namun, rupanya perubahan peta perpolitikan di Nusantara sejak awal abad masehi hingga awal abad XX (bahkan hingga kini) telah memundurkan perekonomian maritim sekaligus mereduksi jiwa-jiwa kebaharian masyarakat Indonesia.⁷ Masyarakat mulai beralih memusatkan perekonomiannya pada sektor pertanian walaupun luas lahan pertanian semakin lama semakin sempit. Pada dekade 1960-an hingga 1980-an saja, luas lahan pertanian di Jawa terus mengalami penyusutan akibat alih fungsi lahan (sebagian besar untuk permukiman penduduk) hingga mencapai 0,3 hektare per tahun.⁸ Mengacu pada perkiraan ini saja, maka dapat dibayangkan seberapa luas penyusutan lahan pertanian di Jawa hingga tahun 2012 ini. Sementara Indonesia sebagai sebuah negara berkembang masih menghadapi permasalahan demografi yang klasik yaitu jumlah penduduk tinggi. Praktis jika kondisi tersebut tidak segera diatasi sangat dimungkinkan bahwa kelangkaan pangan akan menjadi sebuah keniscayaan.

Sementara itu, pada masa awal kemerdekaan, perekonomian memang bukan prioritas karena memang kedaulatan negara lebih penting. Namun, Indonesia kini telah berusia lebih dari enam dasawarsa, usia yang cukup untuk mulai memikirkan keseimbangan di berbagai sektor kehidupan, termasuk sektor perekonomian. Sektor ini menjadi penting untuk diangkat mengingat kondisi perekonomian Indonesia yang tergolong memprihatinkan. Anthony Reid bahkan mengatakan bahwa kekuatan perekonomian Indonesia hanya sejajar dengan Birma dan Indocina. Padahal Birma dan Indocina adalah negara dengan *Gross National Product* yang sangat minim. *Gross National Product* (GNP) per kapita Indonesia, Birma dan Indocina hanya setengah dari GNP Cina, seperlima dari GNP Turki, dan sepertigapuluh dari Australia dan

Selandia Baru.⁹ Sungguh miris! Bangsa ini tumbuh miskin di tengah sumber daya yang kaya.

Secara keseluruhan wilayah Indonesia kurang lebih mencapai 9 juta km² terdiri dari 3 juta km² daratan, 3 juta km² perairan laut kedaulatan diantara dan di sekitar pulau-pulau yang ada, serta 3 juta km² perairan laut yang mengelilingi laut kedaulatan tersebut dengan lebar hingga mencapai 200 mil.¹⁰ Dengan luas lautan yang begitu luas tersebut seharusnya Indonesia mampu tumbuh sebagai negara yang kuat, terutama dari segi perekonomian. Pasalnya, kekayaan yang ada di dalam laut dapat digunakan tanpa harus didahului dengan menyemai benih atau bibit. Oleh karena itu, menjadi hal yang sungguh miris jika GNP Indonesia masih sangat rendah sebagaimana diuraikan di atas. Lantas, apa sebenarnya yang salah dengan pembangunan perekonomian Indonesia? Pertanyaan ini tidak mudah untuk dijawab, tetapi dapat ditelusuri akar permasalahannya. Sejalan dengan hal tersebut, dalam tulisan ini dibahas sejauh mana laut memberikan kontribusi terhadap perkembangan perekonomian Indonesia sekaligus mencari alternatif solusi yang mungkin untuk perbaikan sistem perekonomian Indonesia ke depan.

Persoalan tersebut dijawab secara deskriptif-analitis dari hasil kajian pustaka yang digarap dengan menggunakan pendekatan multidisipliner. Namun demikian, analisis dalam tulisan ini lebih banyak ditinjau dari perspektif sejarah dikarenakan untuk mengungkap sejauh mana laut memberikan kontribusi terhadap perkembangan perekonomian Indonesia sekaligus mencari alternatif solusi yang mungkin untuk perbaikan sistem perekonomian Indonesia ke depan. Adapun pengumpulan data dalam tulisan ini dilakukan dengan sistem kajian pustaka

⁷ Bernard Kent Sondakh, "Sejarah Maritim Indonesia: Meretas Sejarah, Menegakkan Martabat Bangsa," Institute for Maritime Studies, 2010, hlm. 2.

⁸ Mujahir Utomo, "Alih Fungsi Lahan: Tinjauan Analitis," dalam Mujahir Utomo, et. al., *Pembangunan dan Pengendalian Alih Fungsi Lahan*. (Lampung: Universitas Lampung, 1992), hlm. 4.

⁹ Anthony Reid, *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*. (Jakarta: LP3ES, 2004), hlm. 288-290.

¹⁰ Wahyono S.K., *Indonesia Negara Maritim*. (Jakarta: Teraju, 2009), hlm. 1.

(*library research*). Kombinasi antara referensi sejarah dan non sejarah penting untuk melihat gambaran sejauh mana laut memberikan pengaruh terhadap perkembangan perekonomian Indonesia ditinjau dari perspektif sejarah., serta melihat perkembangan mutakhir mengenai laut dan pengaruhnya terhadap perekonomian Indonesia.

II. PEMBAHASAN

A. Mengungkap Kembali Kejayaan Zaman Bahari

Ketika Eropa baru memperkenalkan teori Mahan tentang kekuatan laut, Nusantara justru sudah berjalan terlampaui jauh dalam mengarungi dunia kemaritiman. Hal tersebut menjadi bukti bahwa ilmu kelautan, pelayaran, pelabuhan dan perdagangan merupakan empat elemen pokok yang dikuasai nenek moyang bangsa Indonesia sebagai orang pelaut. Keberadaan Sriwijaya dan Majapahit sebagai pemimpin dalam perdagangan di Asia Tenggara, serta kerajaan-kerajaan kecil yang berperan penting dalam perdagangan internal di Nusantara menjadi bukti kekuatan perniagaan maritim di Nusantara.¹¹ Sementara itu, hubungan dagang dengan berbagai bangsa asing sejak awal tarikh masehi dengan India, Cina, Arab, maupun bangsa timur tengah lainnya juga menguatkan perniagaan maritim Nusantara. Dalam perdagangan tersebut, rempah-rempah dan emas menjadi komoditas utama yang diperdagangkan dalam kancah perniagaan internasional. Indonesia memang pusat rempah-rempah. Di belahan timur dari Nusantara, Maluku terkenal dengan cengkehnya, Pulau Timor dengan kayu cendananya, dan di sebelah barat Banda masyur dengan palanya.

Sementara itu, hubungan dagang yang

intensif tidak sebatas berpengaruh terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat saja, tetapi telah memberikan warna baru dalam sistem perpolitikan. Munculnya berbagai kerajaan Hindu-Budha menjadi bukti yang sah atas kuatnya hubungan saling mempengaruhi antara masyarakat Nusantara dengan para bangsa pendatang. Puncak dari pengaruh tersebut adalah munculnya dua negara tradisional yang kemudian tumbuh sebagai negara maritim yang kuat dan disegani di seantero Asia, yaitu Majapahit dan Sriwijaya.

Secara politis, lemahnya kontrol Sriwijaya terhadap vassal-vassalnya berpengaruh terhadap berkembangnya negara-negara Islam di sekitar Sriwijaya.¹² Diantara negara Islam yang kemudian menggantikan posisi Sriwijaya sebagai negara maritim (meski tidak bisa menyamai kejayaan Sriwijaya) antara lain adalah Samudra Pasai dan Pidie disusul kemudian kekuasaan-kekuasaan di Pantai Timur Sumatra dan di Seberang Selat Malaka. Kawasan Malaka inilah yang kemudian mempunyai peranan penting dalam sejarah perdagangan di kawasan Sumatra pada abad XV. Pengaruh perdagangan Malaka pun meluas hingga Selangor, Perak, dan Kedah. Memasuki awal abad XVI, wilayah-wilayah yang berada di sekitar Selat Malaka turut pula memegang peran penting dalam mata rantai perdagangan di Nusantara. Riau sebagai kawasan yang berada di mulut Selat Malaka mempunyai peran yang besar, pasalnya melalui kawasan inilah rempah-rempah dari Maluku harus melewati pelabuhan-pelabuhan di Timur Sumatra sebelum akhirnya sampai di pasar Eropa.¹³

Berbeda dengan Sriwijaya yang setelah tumbang digantikan oleh negara Islam yang masih bercorak maritim (meski tidak dapat menyamai kejayaan Sriwijaya), kehancuran Majapahit tidak digantikan dengan kerajaan yang bercorak maritim. Mataram sebagai

¹¹ Nasrudin Anshory Ch dan Dri Arbaningsih, *Indonesia Adalah Negeri Maritim Nusantara, Jejak Sejarah yang Terhapus*. (Yogyakarta: Tiara Wacana. 2008), hlm. 41-50, 96-106.

¹² Sartono Kartodirjo, dkk., *op.cit.*, hlm. 86.

¹³ Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emporium sampai Imporium Jilid I*. (Jakarta: Gramedia Utama, 1975), hlm. 2,4.

kerajaan sekaligus bangsa penerus keturunan Majapahit lebih memfokuskan perekonomiannya pada sektor agraris (*hinterland*). Sejak saat itulah, perlahan-lahan perniagaan maritim semakin jauh dari kehidupan perekonomian bangsa Nusantara. Memudarnya perniagaan maritim semakin nyata seiring digantikannya poros perekonomian dari penguasa lokal ke penguasa Barat sebagaimana telah diuraikan dalam pengantar tulisan ini. Kejayaan zaman bahari yang telah dibangun sejak awal abad masehi tersebut akhirnya perlahan-lahan mulai meredup seiring adanya serangan dan kekuatan dari luar (di samping masalah internal; perebutan tahta misalnya). Indikasi meredupnya kejayaan bahari tersebut semakin tampak sejalan dengan tumbangnya kedua negara tersebut, sementara negara-negara tradisional penggantinya tidak mampu menjadi pewaris kejayaan kedua negara adidaya di Nusantara itu.

Hegemoni kekuasaan VOC yang disusul oleh Pemerintahan Hindia Belanda juga semakin mengikis kekuatan maritim Nusantara. Ditinjau dari teori ekonomi, diketahui bahwa hegemoni kekuasaan barat tersebut telah berpengaruh dalam *supply and demand* yang sebelumnya relatif stabil dari segi perekonomian internasional maupun lokal.¹⁴ Hal ini praktis membawa konsekuensi pada mundurnya perekonomian maritim Nusantara dan menandai bergantinya kekuasaan perekonomian di Nusantara dari tangan penguasa lokal pada bangsa barat.

Meski realita tersebut menjadi penutup yang pahit bagi sejarah panjang kejayaan maritim Nusantara, tetapi ada hal yang patut digarisbawahi di sini. Hubungan yang terbangun antar pelaut-pelaut Indonesia (dulu Nusantara) pada masa lalu dengan para

saudagar-saudagar dari luar (India, Cina, Arab, maupun Eropa sejak awal abad XVI M), telah menyebabkan munculnya heterogenitas suku, agama, kebudayaan bahkan politik. Elemen-elemen perbedaan ini kini menjadi ciri khas bangsa Indonesia dan bahkan menjadi khasanah bangsa yang sangat bernilai.¹⁵

B. Laut Indonesia: Potensi yang Belum Dimanfaatkan

Laut adalah aset penting bagi Indonesia. Lautan Indonesia tidak hanya menyimpan kekayaan alam hayati, tetapi juga sumber mineral penting. Sumber-sumber mineral tersebut antara lain minyak, gas alam, nikel, timah, bauksit, tembaga, batu bara, emas, perak. Namun, kekayaan tersebut belum dieksplorasi dan dieksploitasi dengan maksimal oleh Indonesia.¹⁶ Padahal sebagai sebuah negara kepulauan, Indonesia mempunyai luas lautan yang sangat luas. Secara lebih rinci, luas laut Indonesia terdiri dari sekitar 3.2 juta km² perairan laut teritorial dan 2.7 juta km² perairan ZEE.¹⁷ Apabila kekayaan tersebut mampu didayagunakan, maka dapat dikatakan bahwa laut adalah masa depan Indonesia, terutama ditinjau dari perspektif ekonomi.

Ditinjau dari segi keanekaragaman hayati yang terdapat di lautan Indonesia, Indonesia tergolong wilayah lautan yang memiliki keanekaragaman hayati yang sangat melimpah. Beberapa keanekaragaman hayati yang terdapat di lautan Indonesia antara lain meliputi 8.500 spesies ikan, 555 spesies rumput laut dan 950 spesies terumbu karang. Khusus mengenai terumbu karang, Indonesia bahkan dikategorikan sebagai negara yang memiliki keragaman terumbu karang paling tinggi dan paling luas di dunia. Luas terumbu karang di

¹⁴ Pierre-Yves Manguin, *The Vanishing jong: Insular Southeast Asian Fleet in Trade and War (15th to 17th Centuries)*, dalam Anthony Reid (ed.), *Southeast Asia in the Early Modern Asia: Trade, Power and Belief*. (Ithaca-London: Cornell University Press, 1993), hlm. 198-199.

¹⁵ Ismi Yuliati, "Menengok Zaman Bahari: Jembatan Menuju Integrasi Bangsa", Makalah dalam Presentasi Mahasiswa dalam *Arung Sejarah Bahari IV*. (Direktorat Geografi Sejarah-Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Kep.Riau, Juli 2009), hlm. 4-9.

¹⁶ Widyono Alfandi, *Reformasi Indonesia Bahasan dari Sudut Pandang Geografi Politik dan Geolitik*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hlm. 199.

¹⁷ Noorsalam Rahman Nganro, "Prospek Laut dalam Sebagai Sumber Ekonomi Baru," ITB-Bandung: 16 September 2009. hlm. 4.

¹⁸ M. Baiquni, *op.cit.*, hlm. 40, 42.

Indonesia secara keseluruhan diperkirakan menapai 85.000 km².¹⁸

Diantara potensi laut yang mempunyai nilai cukup tinggi adalah potensi pertambangan. Berdasarkan data hasil penyelidikan yang sudah dilakukan hingga awal tahun 1990-an saja diketahui potensi tambang yang sangat melimpah di Indonesia. diketahui bahwa cadangan sumberdaya tembaga di Indonesia ditaksir mencapai 32 juta ton, cadangan terbesar ada di Grasberg Irian Jaya (Papua) yang dimungkinkan merupakan cadangan tembaga porfir terbesar di dunia karena mengandung emas dan perak. Mengenai jumlah cadangan emasnya diperkirakan mencapai 3.700 ton, di mana 2.700 ton diantaranya berada di Grasberg, Papua. Biji nikel juga mempunyai cadangan yang cukup tinggi dengan angka mencapai 1.000 juta ton, dengan kandungan logam sebanyak kurang lebih 13 juta ton. Sementara itu, cadangan timah yang ada di daerah kepulauan dan lautan diperkirakan mencapai 600.000 ton.¹⁹ Apabila sumber energi ini dapat dieksplorasi dan dieksploitasi sendiri, secara ekonomi ini merupakan investasi energi masa depan bagi Indonesia.

Baik potensi hayati maupun non hayati tersebut jika diberdayakan dengan maksimal akan menjadi elemen utama dalam menggerakkan industri maritim. Beberapa industri maritim yang mampu digalakkan oleh Indonesia antara lain, perikanan, pelayaran, dan wisata bahari.²⁰ Sumberdaya ikan yang melimpah di dukung posisi strategis dalam jalur pelayaran dunia memberikan peluang bagi Indonesia untuk tumbuh sebagai negara industri perikanan dunia. Hal lain yang mendukung adalah kian langkanya sumberdaya ikan, padahal kebutuhan konsumsi ikan di dunia terus meningkat.

Sementara itu, posisi Indonesia sebagai negara kepulauan, menyebabkan transportasi laut menjadi elemen penting dalam

mendukung mobilitas penduduk di era yang kian dinamis. Di Kepulauan Riau, dan Kalimantan misalnya, bagaimanapun transportasi laut tetap menjadi elemen utama untuk menunjang kegiatan sosial-ekonomi masyarakat. Hal ini memberikan peluang besar bagi Indonesia untuk mengembangkan industri pelayaran. Industri ini bukan hanya memberikan kemudahan akses transportasi ke pulau-pulau lain, melainkan juga sekaligus sebagai penunjang wisata bahari. Sebagai sebuah negara kepulauan, Indonesia memiliki garis panjang pantai hingga 81.000 km² dan memiliki laut dalam. Laut dalam ini memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan kawasan Mediterania dan Karibian. Apalagi ditambah dengan kekayaan alam bawah laut seperti aneka fauna dan flora laut yang beragam. Kondisi ini sangat mendukung dikembangkannya industri wisata bahari. Meski sejauh ini telah banyak daerah di Indonesia yang sukses dikembangkan sebagai kawasan wisata bahari (Bali, Wakatobi, Bunaken misalnya), tetapi masih banyak daerah lain yang belum dieksplorasi. Oleh karena itu, melihat demikian besarnya potensi yang dimiliki, pantas kiranya Indonesia untuk mengejar ketertinggalannya dalam mengembangkan industri wisata bahari sehingga dapat mensejajarkan diri dengan Mediterania, Carribeas, Hawaii, Maldives, Ceychile dan Mauritius, yang telah lebih dulu masyur sebagai surga wisata bahari.²¹

C. Urgensi Pembangunan Perekonomian Maritim

Meskipun sejak awal Nusantara merupakan negara kepulauan, tetapi Nusantara baru dapat berdiri sebagai sebuah negara maritim ketika masa Sriwijaya dan Majapahit. Hal ini disebabkan karena arah kebijakan atau pembangunannya tidak selalu berorientasi pada sektor maritim. Sebagaimana telah dibahas di muka bahwa runtuhnya dua negara tradisional berbasis maritim tersebut telah berimbas pada

¹⁹ Soetaryo Sigit, "Potensi Sumberdaya Mineral dan Kebangkitan Pertambangan Indonesia," *Pidato Ilmiah Penghargaan gelar Doktor Honoris Causa* dalam Ilmu Pengatahuan Teknik, Institut Teknologi Bandung, 9 Maret 1996. hlm. 479.

²⁰ Nasrudin Anshory Ch dan Dri Arbaningsih, *op.cit.*, hlm. 26-27.

²¹ M. Baiquni, *op.cit.*, hlm. 43.

kemunduran sektor maritim di Nusantara. Keruntuhan dua negara maritim tersebut tidak disusul oleh negara-negara pembaharunya yang mewarisi sistem dan konsepsi kemaritiman. Sebaliknya, kerajaan yang muncul lebih banyak yang berorientasi pada daratan dengan menggantungkan perekonomiannya pada sektor agraris (*hinterland*). Memasuki periode kolonial (Hindia Belanda), pembangunannya juga berorientasi pada kontinen (darat). Orientasi pembangunan yang bersandar pada daratan terus berlanjut hingga Indonesia merdeka. Meski pada masa Soekarno Indonesia digadang-gadang sebagai negara yang pernah berjaya sebagai negara maritim di masa lalu, tetapi sebagai tindak lanjut atas hal tersebut belum pernah disusun konsepsi pembangunan yang khusus mengenai pemanfaatan laut. Orientasi pembangunan nasional selalu dibangun berdasarkan orientasi pembangunan sektor darat. Padahal untuk mencapai keberhasilan sebuah negara, diperlukan pembangunan yang berdasarkan pada kondisi suatu negara.²² Menyadari hal tersebut, Indonesia seharusnya tidak lagi menyandarkan pembangunannya pada sektor daratan, tetapi pada sektor kelautan. Hal ini mengacu pada fakta bahwa Indonesia merupakan negara kepulauan.

Mengacu pada Konvensi Hukum Laut Perserikatan Bangsa-bangsa (*United Nations Convention of Law of the Sea*) pada tahun 1982 yang kemudian diratifikasi dengan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 1985, Indonesia merupakan negara kepulauan (*archipelagic state*) dengan jumlah pulau mencapai 17.508 pulau. Sebagai sebuah negara kepulauan, Indonesia sangat diuntungkan dengan letaknya yang strategis, karena berada di antara Samudra Pasifik dan Samudra Indonesia, serta di antara Benua Asia dan Benua Australia. Di masa kini, posisi strategis Indonesia tersebut menjadi peluang ekonomi yang cukup bagus. Peralnya, merujuk pada laporan Bank Dunia tahun 2003 dalam *Indonesia Beyond Macro*

Economic Stability bahwa daya saing industri saat ini telah bergeser ke arah industri berbasis kelautan. Oleh karena itu, sumber perekonomian baru yang potensial untuk dikembangkan di masa depan adalah sumberdaya kelautan.

Mengacu pada kondisi tersebut, Indonesia kembali diuntungkan secara ekonomi. Hal ini disebabkan karena ditinjau secara ekonomi, sumberdaya kelautan memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan sumberdaya alam seperti pertanian, perkebunan, bahkan pertambangan. Apabila pengelolaan sumber-sumber tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan wilayah, maka tidak dengan pengelolaan sumberdaya laut. Apalagi didukung dengan adanya Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) yang memberikan hak kepada Indonesia untuk melakukan pengelolaan terhadap wilayah laut di zona tambahan dengan jarak mencapai 200 mil dari laut. Dikombinasikan dengan potensi sumberdaya laut Indonesia yang melimpah sebagaimana diulas di muka, kiranya hal tersebut merupakan bekal yang cukup kuat bagi Indonesia untuk menggantungkan pada sektor kelautan, dan merubah paradigma negara kepulauan yang selama ini berorientasi kontinen atau darat menuju negara kepulauan yang berorientasi maritim.²³

Pada sub bab terdahulu telah pula dibahas bahwa salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap kejayaan yang diraih Sriwijaya dan Majapahit adalah karena menempatkan laut sebagai poros pembangunan perekonomiannya. Demikian pula dengan keberadaan Selat Malaka yang berada di kawasan lalu lintas perdagangan dunia. Posisi tersebut telah membawa kawasan Semenanjung Melayu sebagai kawasan yang berpengaruh dalam perdagangan Nusantara pada abad XV hingga awal abad XVI. Pengalaman ini kiranya penting untuk dijadikan pelajaran bagi Indonesia di masa sekarang untuk

²² Dimiyati Hartono, "Membangun Negara Maritim dalam Perspektif Ekonomi, Sosial, Budaya, Politik dan Pertahanan," dalam *Indonesia Maritime Institute*, 2010, hlm. 5, 10.

²³ *Ibid.*, hlm. 9.

menghidupkan kembali laut sebagai pusat pembangunan ekonomi.

Pada masa kini, salah satu kawasan di Indonesia yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai pusat perniagaan maritim adalah Selat Malaka. Dalam sejarah, Selat Malaka tercatat sebagai salah satu jalur pelayaran tertua dan terpadat di dunia. Sejak dibangunnya sebagai pelabuhan pada sekitar tahun 1350, Malaka terus berkembang secara signifikan sebagai pelabuhan penting di Nusantara. Posisinya yang berhadapan langsung dengan Laut Cina Selatan dan menjadi jalur pelayaran dari Cina, India ke Indonesia telah menyebabkan tumbuhnya pelabuhan Malaka dengan pesat. Demikian esensialnya Malaka, Portugis pun rela melakukan ekspedisi terlebih dahulu untuk menyelidiki Malaka dan akhirnya berhasil menemukannya pada tahun 1511 di bawah kepemimpinan Alfonso de Albuquerque.²⁴ Hingga kini pun Selat Malaka tetap memiliki posisi strategis dalam pelayaran dan perdagangan maritim. Selat yang berhadapan dengan Laut Cina Selatan ini merupakan jalur tercepat untuk pelayaran tiga negara berpenduduk terbesar di dunia yaitu, India, Cina, dan Indonesia. Sebagai gambaran saja, setidaknya 50 ribu kapal pembawa minyak singgah setiap tahunnya di Selat Malaka. Sementara itu, pada tahun 2003 tercatat sekitar 11 juta barel minyak diangkut per harinya melalui selat ini dengan tujuan Jepang, Korea Selatan, Cina, dan negara-negara lain di sekitar pasifik.²⁵ Merujuk pada realita tersebut, di dukung dengan tumbuhnya daya saing industri yang mulai bergeser ke arah industri yang berbasis kelautan sebagaimana dilaporkan Bank Dunia tahun 2003 dalam *Indonesia Beyond Macro Economic Stability*, maka ada indikasi kuat bahwa kawasan Asia-Pasifik akan menjadi pusat perniagaan yang berbasis pada kekuatan ekonomi kelautan. Oleh karena itu, Selat Malaka akan sangat potensial untuk

dihidupkan sebagai salah satu pusat perniagaan maritim di Indonesia. Langkah tersebut sekaligus menjadi celah penting bagi Indonesia untuk kembali menduduki posisi penting dalam perniagaan maritim.

Sementara itu, lahan pertanian di Indonesia semakin hari semakin berkurang. Hal ini erat kaitannya dengan penambahan jumlah penduduk yang terus progresif. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2000 telah mencapai 203 juta jiwa. Jumlah tersebut naik pesat hanya dalam waktu sepuluh tahun berikutnya. Pada tahun 2010 jumlah penduduk Indonesia telah mencapai 237 juta jiwa. Jumlah tersebut diproyeksikan akan mencapai 308,15 juta jiwa pada tahun 2050.²⁶ Kondisi tersebut tidak dapat dipungkiri akan berpengaruh besar terhadap berkurangnya ketersediaan kebutuhan pangan. Oleh karena itu, pemerintah perlu segera memikirkan langkah baru untuk mengantisipasi hal tersebut. Solusi yang paling mungkin untuk dilakukan adalah membangun perekonomian maritim. Hal tersebut dikarenakan Indonesia mempunyai bekal yang cukup untuk membangun perekonomian maritim. Mengingat demikian besarnya potensi yang ada tersebut, maka adalah sebuah keharusan untuk mengelola sumberdaya tersebut secara berkelanjutan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dapat segera diimplementasikan sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 33.

III. PENUTUP

Masih belum stabilnya perekonomian Indonesia adalah sebuah dilema bagi negeri ini. Pasalnya, Indonesia mempunyai sumberdaya alam yang melimpah, terutama sumber daya kelautan. Namun, arah pembangunan perekonomian yang selama ini masih berorientasi pada daratan

²⁴ H. M. Vlekke, *Nusantara Sejarah Indonesia*. (Jakarta: KPG, 2008), hlm. 89-90, 98-99.

²⁵ Susanto Zuhdi, "Mengarungi Selat Malaka dan Perairan Kepulauan Riau: Menguak Prospek Kebaharian dan Masalahnya," Forum Diskusi Arung Sejarah Bahari IV, Direktorat Geografi Sejarah, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Tanjung Pinang, 21 Juli 2009, hlm. 6-7.

²⁶ Tri Sucipto dan Tukiran, *Proyeksi Penduduk Indonesia Tahun 1990-2050*. (Yogyakarta : Pusat Penelitian Kependudukan, 1992), hlm. 13, dan Laporan Sensus Penduduk oleh Badan Pusat Statistik Tahun 2010.

menyebabkan belum dimanfaatkannya potensi tersebut secara maksimal. Padahal ditinjau dari perpektif ekonomi, laut merupakan masa depan perekonomian Indonesia. Selaras dengan hal tersebut, setidaknya ada tiga alasan utama mengapa pembangunan perekonomian yang berbasis maritim perlu untuk segera dilaksanakan. *Pertama*, potensi alam (terutama potensi bahari) yang melimpah dan letak strategis Indonesia yang berada di jalur perlintasan dunia menjadi bekal awal yang cukup untuk membangun perekonomian yang bersandar pada sektor maritim. *Kedua*, ramai dan strategisnya kawasan Asia-Pasifik sebagai pusat perniagaan mengindikasikan adanya kemungkinan tumbuhnya kawasan ini sebagai pusat perniagaan maritim. Kondisi ini menjadi celah bagi Indonesia untuk kembali menduduki posisi penting dalam perdagangan internasional. *Ketiga*, Persoalan demografi seperti laju pertumbuhan penduduk yang tinggi telah membawa banyak konsekuensi bagi pertumbuhan ekonomi bangsa. Kondisi ini telah berimbas pada semakin sempitnya lahan pertanian. Hal tersebut kontradiktif dengan kebutuhan pangan yang terus meningkat seiring peningkatan jumlah penduduk. Melihat kondisi tersebut, maka

menggantungkan ketahanan pangan pada sektor pertanian semakin jauh dari harapan. Oleh karena itu, pemerintah dan *stake holder* terkait perlu segera memikirkan langkah represif untuk mengatasi hal tersebut. Sejalan dengan itu, membangun perekonomian maritim adalah solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pemerintah dalam hal ini, Departemen Kelautan dan Perikanan diharapkan menjadi nahkoda utama dalam melakukan pembangunan yang berbasis kelautan. Di samping itu, dibutuhkan pula sinergi dari departemen-departemen lain yang terkait dengan pembangunan ekonomi, maupun pihak swasta sebagai elemen pendukung. Namun, satu hal yang perlu diingat bahwa pembangunan ekonomi maritim tidak dapat dilakukan secara parsial. Artinya bahwa dibutuhkan payung hukum yang jelas untuk mengatur semua sistem perekonomian yang dijalankan. Elemen pendukung lainnya yang penting adalah faktor ketahanan nasional. Bagaimanapun juga pertahanan dan keamanan laut adalah bagian dari kekuatan laut, dan kekuatan laut (*sea power*) adalah bagian dari kekuatan ekonomi. Akhirnya, semoga Indonesia dapat kembali pada khitahnya sebagai negara maritim sebagaimana Nusantara pernah berjaya

DAFTAR PUSTAKA

- Lombard Denys, 2005. *Nusa Jawa: Silang Budaya Jilid II Jaringan Asia*. Jakarta: Gramedia, Pustaka Utama.
- M. Baiquni, 2004. *Membangun Pusat-pusat di Pinggiran Otonomi di Negara Kepulauan*. Yogyakarta: idAs dan PKPEK.
- Mujahir Utomo, et. al., 1992, *Pembangunan dan Pengendalian Alih Fungsi Lahan*. Lampung: Universitas Lampung.
- Nasrudin Anshory Ch dan Dri Arbaningsih, 2008. *Indonesia Adalah Negeri Maritim Nusantara, Jejak Sejarah yang Terhapus*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- R. Zainuddin, 1980. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jambi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Reid, Anthony, (ed.), 1993. *Southeast Asia in the Early Modern Asia: Trade, Power and Belief*. Ithaca-London: Cornell University Press.
- _____, 2004 *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi.
- Sartono Kartodirdjo, 1975. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emporium sampai Imporium Jilid I*. Jakarta: Gramedia Utama,.
- Sartono Kartodirdjo, dkk., 1977. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tri Sucipto dan Tukiran, 1992. *Proyeksi Penduduk Indonesia Tahun 1990-2050*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan,

- Van Leur, J.C. dan F.R.J. Verhoeven, 1974. *Teori Mahan dan Sejarah Kepulauan Indonesia*. Jakarta: Bhratara,.
- Vlekke, H.M., 2008. *Nusantara Sejarah Indonesia*. Jakarta: KPG.
- Wahyono S.K., 2009. *Indonesia Negara Maritim*. Jakarta: Teraju.
- Widyo Alfandi, 2002. *Reformasi Indonesia Bahasan dari Sudut Pandang Geografi Politik dan Geoolitik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wolters, O.W., nd. *The Early Indonesian Commerce*. Ithaca.

Makalah:

- Bernard Kent Sondakh, 2010. "Sejarah Maritim Indonesia: Meretas Sejarah, Menegakkan Martabat Bangsa," Institute for Maritime Studies.
- Dimiyati Hartono, 2010. "Membangun Negara Maritim dalam Perspektif Ekonomi, Sosial, Budaya, Politik dan Pertahanan," 2010, Indonesia Maritime Institute.
- Ismi Yuliati, 2009. "Menengok Zaman Bahari: Jembatan Menuju Integrasi Bangsa," Makalah dalam Presentasi Mahasiswa dalam *Arung Sejarah Bahari IV*, Direktorat Geografi Sejarah-Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Kep.Riau, Juli.
- Noorsalam Rahman Nganro, 2009. "Prospek Laut dalam Sebagai Sumber Ekonomi Baru," ITB-Bandung: 16 September.
- Soetaryo Sigit, 1996. "Potensi Sumberdaya Mineral dan Kebangkitan Pertambangan Indonesia," *Pidato Ilmiah Penganugrahan gelar Doktor Honoris Causa* dalam Ilmu Pengetahuan Teknik, Institut Teknologi Bandung, 9 Maret.
- Susanto Zuhdi, 2009. "Mengarungi Selat Malaka dan Perairan Kepulauan Riau: Menguak Prospek Kebaharian dan Masalahnya," Forum *Diskusi Arung Sejarah Bahari IV*, Direktorat Geografi Sejarah, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Tanjung Pinang, 21 Juli.

LABUHAN DI PANTAI SELATAN (Ritual Tahunan Kraton Yogyakarta)

Ambar Adrianto

Staf Peneliti Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta
Jalan Brigjen Katamso 139, Yogyakarta 55152
E-mail: senitra@bpsnt-jogja-info

LABUHAN IN SOUTH BEACH (The Yearly Ritual of Kraton Yogyakarta)

Abstract

Labuhan (a rite to fling a number of objects that belong to the King into the sea) is a ritual ceremony performed once in one year by the Kraton of Yogyakarta. This ceremony always attracts lots of people to come to get the objects being flung. They believe that the objects (regalia) possessed by the mystical King can give them Blessings.

The main objective of this study is to look at how traditional ceremonies in the South Beach of Yogyakarta express cultural values which reflect the enculturation of the Indonesian society.

This descriptive research draw the data from library research, diaries, brochures, observation, and interviews with a number of informants.

The result of this study describes the purpose and objectives, venue, time, procedure, organizer, other related participants, preparation and execution, apparatus, and prohibition. This study also explains the symbolic meaning of the ceremony.

Keywords: *Labuhan, ritual ceremony, king.*

Abstrak

Labuhan merupakan satu upacara yang diselenggarakan secara rutin oleh Kraton Yogyakarta, satu kali dalam satu tahun. Munculnya kepercayaan terhadap pengaruh mitis sang raja, kraton beserta pusaka-pusaknya menyebabkan orang datang berbondong-bondong untuk ngalap berkah memperebutkan benda-benda yang dilabuh.

Tujuan pokok dari penelitian tentang upacara labuhan di Pantai Selatan adalah memanfaatkan seoptimal mungkin berbagai upacara tradisional yang mencerminkan nilai-nilai budaya serta gagasan vital yang luhur bagi pembinaan sosial-budaya (enkulturasi) masyarakat Indonesia.

Terkait dengan tipe penelitian deskriptif ini, metode yang digunakan adalah observasi dan wawancara mendalam terhadap sejumlah informan. Untuk menambah bobot analisis juga dilakukan studi pustaka (buku, majalah, brosur, catatan harian) yang memuat artikel tentang upacara tradisional labuhan.

Adapun hasil akhir dari kajian ini adalah deskripsi tentang ritual labuhan, antara lain: tahapan upacara, maksud dan tujuan, waktu dan tempat penyelenggaraan, penyelenggara serta pihak-pihak yang terlibat, persiapan dan perlengkapan upacara, pelaksanaan, pantangan dan makna yang terkandung dalam simbol-simbol upacara.

Kata kunci: *Labuhan, Upacara Tradisional Kraton.*

I. PENDAHULUAN

Labuhan berasal dari kata Jawa *labuh*, yang artinya sama dengan *larung*, yakni membuang sesuatu ke dalam air yang mengalir ke laut. Makna semantik *larung* juga merupakan sebuah pemberian sesaji kepada roh halus yang berkuasa di suatu tempat. Dengan begitu, kata *labuh* atau *larung* tersebut dapat diartikan sebagai tindakan membuang sesuatu ke dalam air

yang mengalir sebagai sesaji kepada roh halus yang berkuasa di suatu tempat.¹

Dalam alam pikir sebagian masyarakat Jawa ada sebuah kepercayaan bahwa tokoh yang berkharisma, misalnya raja, dianggap mempunyai kekuatan sakti. Kekuatan sakti (*daya linuwih*) tersebut terdapat pada bagian-bagian tubuh tertentu, antara lain: kepala, rambut, dan kuku. Itulah sebabnya mengapa pada upacara labuhan disertai penanaman

¹ Gatut Murniatmo, *Budaya Spiritual: Petilasan Parangkusumo dan Sekitarnya*. (Yogyakarta: BPSNT, 2003)

potongan rambut dan kuku milik seorang raja. Dalam tradisi Kraton Yogyakarta, tempat penanaman kedua barang tersebut di dekat batu (*watu gilang*) yang berada di dalam kompleks cepuri Parangkusumo.²

Upacara yang diselenggarakan oleh Kraton Yogyakarta dibedakan secara tegas antara *labuhan alit* dan *labuhan ageng*. *Labuhan alit* adalah upacara labuhan yang diadakan secara rutin tiap tahun, sedangkan *labuhan ageng* adalah upacara labuhan yang diadakan setiap kali terjadi ulang tahun *tumbuk ageng*. Peristiwa ini hanya terjadi sekali dalam *sewindu* (delapan tahun). Perbedaan antara *labuhan alit* dan *labuhan ageng* terletak pada jumlah lokasi (tempat) upacara labuhan. Pada *labuhan alit* meliputi tiga lokasi, yaitu Parangkusumo, Gunung Merapi, dan Gunung Lawu, sedangkan pada *labuhan ageng* lokasinya ditambah satu lagi, yakni di Dlepih. Perbedaan yang lain terkait dengan jumlah barang yang dilabuh. Pada *labuhan ageng*, jumlah barang yang dilabuh seperti pada *labuhan alit* dan ditambah beberapa barang tertentu.³

Menurut penuturan K R T. Kusumoseputro, labuhan di Parangkusumo, Gunung Merapi, dan Gunung Lawu bertujuan memberi persembahan (*caos dhahar*) kepada makhluk penjaga setempat. Sedangkan di Dlepih bertujuan memberi ganti *ageman* (pakaian) kepada makhluk halus penunggunya (*sing mbaureksa*). Wujud barang yang dilabuh pun disesuaikan dengan jenis kelamin makhluk halus yang akan diberi persembahan. Untuk Parangkusumo dan Dlepih yang sebagian besar dihuni makhluk halus perempuan maka persembahannya lebih banyak berwujud *semekan*.⁴

Asal mula upacara labuhan itu terkait dengan upaya Raden Sutawijaya (Panembahan Senopati) mencari dukungan

moral guna memperkuat kedudukannya menjadi raja di Mataram. Dukungan yang diharapkan tersebut diperoleh dari Kanjeng Ratu Kidul, yakni makhluk halus penguasa Laut Selatan.⁵ Muncullah kemudian adanya semacam perjanjian kerjasama (kesepakatan bersama) bahwa Kanjeng Ratu Kidul bersedia membantu segala kesulitan Panembahan Senopati beserta anak keturunannya. Sebagai imbalannya, Panembahan Senopati dan anak keturunannya wajib memberi persembahan kepada Kanjeng Ratu Kidul dalam bentuk upacara labuhan.⁶

Seiring berjalannya waktu, upacara labuhan lalu menjadi tradisi kerajaan Mataram yang semenjak Perjanjian Giyanti, 13 Februari 1755 (*Palihan Nagari*) terpecah menjadi dua, yakni Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan Kasunanan Surakarta Hadiningrat.⁷ Oleh sebab itu, Kanjeng Ratu Kidul diyakini hidup sepanjang masa maka para raja pengganti Panembahan Senopati tetap melestarikan tradisi *labuhan* sebagai bentuk penghormatan atas ikatan perjanjian tersebut. Dalam hal ini ada kepercayaan manakala kewajiban tersebut diabaikan oleh anak-cucu Panembahan Senopati, Kanjeng Ratu Kidul akan murka, lalu mengirim tentara makhluk halus untuk menebar berbagai penyakit dan musibah. Sebaliknya, apabila anak-cucu Panembahan Senopati senantiasa melaksanakan upacara *labuhan*, dengan senang hati Kanjeng Ratu Kidul akan menjaga keselamatan rakyat *tlatah* Mataram tersebut.

Pendek kata, maksud dan tujuan pokok diselenggarakannya upacara labuhan adalah untuk keselamatan pribadi Sri Sultan Hamengku Buwono, secara turun-temurun, Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, dan masyarakat (*kawula*) Yogyakarta.⁸ Hal

² Soepanto, "Masyarakat Pedesaan Yogyakarta dan Berbagai Bentuk Pernyataan Kebudayaan," *Pedoman Panduan Wisata* (Yogyakarta: Asita, 1983)

³ Sri Sumarsih, *Upacara Tradisional Labuhan Kraton Yogyakarta*. (Yogyakarta: Depdikbud, 1990), hlm. 4.

⁴ *Ibid.*, hlm. 5.

⁵ Meisma, *Poenika Serat Babad Tanah Djawi Saking Nabi Adam Doemoegi Ing Taoen 1947*. (Grovenhage: Nijhoff, 1941), hlm. 82.

⁶ Gatut Murniatmo, *op.cit.*, hlm. 12.

⁷ Soekanto, *Sekitar Yogyakarta*. (Jakarta: Mahabarata, 1952), hlm. 18.

⁸ *Ibid.*, hlm. 13.

tersebut sesuai dengan tujuan dari penulisan ini, yakni memanfaatkan sebanyak mungkin berbagai upacara tradisional yang mencerminkan nilai-nilai budaya *adiluhung* serta gagasan vital yang bernilai luhur bagi pembinaan sosio-kultural (enkulturasi) masyarakat Indonesia yang bersifat multikulturalis.

Upacara berkorban (labuhan) itu hanya boleh diselenggarakan oleh lembaga kraton. Sementara upacara berkorban kepada *arwah leluhur* seperti upacara bersih desa boleh diselenggarakan oleh rakyat. Besar dan *ubarampe* upacara oleh rakyat biasa (*little tradition*) tidaklah menyerupai ritual yang diselenggarakan oleh kraton (*great tradition*).⁹ Seakan ada ketentuan yang tidak tertulis bahwa tradisi kecil memang tidak boleh atau kurang pantas jika sampai menyerupai tradisi besar seperti halnya kraton.

Secara faktual, fenomena tersebut memberi gambaran betapa masyarakat Jawa yang terdiri dari berbagai pemeluk agama hingga sekarang masih ada yang melestarikan ritual yang merupakan bagian dari kepercayaan lama sebagai suatu tradisi yang diyakini mengandung nilai spiritual dan sosiokultural yang luhur (*adiluhung*). Paling tidak, hal tersebut telah menunjukkan identitas atau jatidiri mereka sebagai etnis Jawa, juga kesetiakawanan (solidaritas) mereka kepada lingkungan sosial yang masih setia kepada tradisi.¹⁰

II. LABUHAN DI PANTAI SELATAN SEBAGAI RITUAL TAHUNAN KRATON YOGYAKARTA

A. Tahapan Upacara

Dalam ritual ini, selain benda labuhan, juga disertakan beberapa sesaji (*ubarampe/sajen*). Perlu diketahui bahwa *sajen* tersebut dibuat bersama-sama dengan *sugengan plataran*. Semua *sajen* tersebut

dipersiapkan oleh kedua *pawon kraton*, yakni Sakalanggen (*pawon wetan*) dan Gebulen (*pawon kulon*), antara lain berupa:

1. *Sanggan*, dua *lirang pisang raja*, *kinang* (perlengkapan makan sirih), *sekar abon-abon* (bunga mawar, melati, kenanga, dan serbuk kayu cendana).
2. *Pala gumantung*, buah yang posisinya menggantung di pohon (pepaya), *pala kependhem*, tanaman yang umbinya berada di dalam tanah (ubi jalar), *pala kesimpar*, tanaman yang buahnya berada di atas tanah sehingga dapat tersentuh kaki (mentimun).¹¹

Sejak jaman kemerdekaan, persiapan untuk upacara labuhan diadakan bersamaan dengan persiapan untuk *tingalan dalem* (*wiyosan dalem*), yakni tanggal dan bulan kelahiran menurut perhitungan tarikh Jawa.¹² Para putri menyiapkan adonan *apem* (dua hari menjelang *tingalan jumenengan*), beberapa orang *abdi dalem keparak* mengumpulkan benda-benda *labuhan*. *Layon sekar*, yakni bunga layu bekas untuk sesaji pusaka-pusaka milik kraton yang dikumpulkan selama satu tahun diambil dari *Bangsai Prabeyaksa*.

Sehari menjelang upacara *tingalan jumenengan*, ada kegiatan di *Bangsai Manis*, yaitu mengumpulkan benda-benda yang akan dilabuh. Di tempat inilah *Pengageng Kawedanan Ageng Punakawan Widyabudaya* menerima penyerahan dari *Kawedanan Ageng Punakawan Widyabudaya*, *Keputren*, dan *Bangsai Pengapit*. Barang yang berasal dari *Kawedanan Ageng Punakawan Widyabudaya* dibawa oleh *abdi dalem reh Kawedanan Ageng Widyabudaya* berupa *Panjenengan dalem* (barang ini tidak akan dilabuh) dibungkus kain penutup dada (*semekan*). Barang yang berasal dari *keputren* dibawa oleh *abdi dalem keparak*

⁹ Robert Redfield, *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. (Jakarta, CV. Rajawali 1985), hlm. 57.

¹⁰ Bambang Sularto, *Upacara Labuhan Kasultanan Yogyakarta*. (Jakarta: Proyek Media Kebudayaan Depdikbud, 1981), hlm. 41.

¹¹ Gatut Murniatmo, *op.cit.*, hlm. 17.

¹² Sumarsih, *op.cit.*, hlm. 35.

para gusti (abdi dalem putri) berupa satu *bagor* berisi pakaian bekas milik Sri Sultan, satu *petadhahan* berisi ikat kepala (*dhestar*) dan kain bekas, satu kantong kecil yang terbuat dari kain putih berisi rambut dan kuku Sri Sultan selama satu tahun. Barang dari *Bangsas Pengapit* dibawa oleh *abdi dalem keparak para gusti* berupa dua *bagor layon sekar* dan sebuah *petadhahan* yang berisi *layon sekar* khusus dari pusaka Kanjeng Kyai Ageng Plered.

Oleh petugas *Kawedanan Ageng Punakawan Widyabudaya*, barang-barang yang berada di *Bangsas Manis* ini dikelompokkan sesuai dengan lokasi labuhan. Barang yang berwujud kain untuk labuhan di Parangkusumo disediakan dua *ancak* untuk Kanjeng Ratu Kidul dan satunya untuk pengikut (*pendherek*). Masing-masing *ancak* tersebut diberi kantong kecil berisi kemenyan, *ratus*, campuran berbagai minyak, param, satu amplop uang *tindhah* seratus rupiah. Di samping dua *ancak* tersebut, masih ada barang lain yang terdiri dari:

1. Tikar yang diberi sarung kain putih bekas untuk mengatur *apem mustaka*. Tikar ini baru diserahkan pada hari *tingalan jumenengan*.
2. *Bagor* dua buah berisi *layon sekar* yang diletakkan di dua *ancak*.
3. *Ancak* berisi satu *bagor* yang di dalamnya terdapat pakaian bekas milik Sri Sultan.
4. *Tilam sapetadhahanipun* berwujud sebuah kotak warna merah yang diletakkan di atas *patadhahan*. Di dalam *tilam* ini dimasukkan sebuah kantong kecil yang berisi potongan kuku dan rambut milik Sri Sultan. Juga sebuah kantong kecil berisi *layon sekar* yang berasal dari pusaka Kanjeng Kyai Ageng Plered, *dhestar* dan kain bekas Sri Sultan yang telah dibungkus kain putih.¹³

Tahap selanjutnya, setelah semua barang labuhan dikelompokkan sesuai

dengan lokasi maka semua *ancak*, kotak *tilam* bagian atasnya ditutup kain putih. Kemudian barang labuhan tersebut dipindah dari *Bangsas Manis* ke *Bangsas Prabeyeksa* secara beriringan oleh *abdi dalem keparak para gusti*. Yang paling depan membawa api *pedupan*, lalu disusul *panjenengan dalem* yang selalu dipayungi, baru benda-benda labuhan. Keesokan harinya, kira-kira pukul 08.00 bertepatan dengan hari *tingalan jumenengan*, para putri kraton dan para *garwa dalem* atau permaisuri bersiap di *Prabayeksa* untuk mengatur *apem mustaka* dengan dibantu oleh para *abdi dalem keparak para gusti*.

Apem mustaka tersebut diatur menyerupai tubuh manusia, lalu diambil bagian tubuh jumlahnya 16 pasang atau 32 buah dan diletakkan dalam 8 buah *blawong*, yaitu tempat yang terbuat dari seng. Tiap *blawong* diisi 4 buah *apem* lalu dibawa dari *Bangsas Prabeyeksa* menuju tempat upacara *tingalan dalem*. Kira-kira pukul 10.00, acara *tingalan jumenengan* dilakukan di *Bangsas Kencana*. Setelah itu ada pembacaan doa oleh *Penghulu Kraton*. Kemudian barang-barang labuhan dipindahkan ke *Bangsas Sri Menganti* oleh *abdi dalem Pamethakan Reh Pangulon*, barulah *panjenengan dalem* dibawa ke *Widyabudaya*.

Selengkapnya barang-barang labuhan untuk Parangkusumo, terdiri dari:¹⁴

1. *Ancak* (satu buah), berisi tikar bekas yang digunakan untuk mengatur *apem mustaka*.
2. *Ancak* (dua buah), berisi *layon sekar*
3. *Ancak* (satu buah), berisi *destar* dan kain milik Sri Sultan yang dibagian atasnya diletakkan *bagor-bagor* berisi pakaian bekas milik Sultan.
4. *Kotak tilam* (satu buah) lengkap dengan *petadhahan* berisi kuku, rambut, dan *layon sekar* asal sesaji Kyai Ageng Plered.
5. *Apem mustaka* yang diletakkan dalam *ancak* kecil.
6. Peti untuk *pengajeng* berisi sehelai

¹³ Gatut Murniatmo, *op.cit.*, hlm. 19.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 22.

kain motif *cangkring*, *semekan* motif *selok*, *gadhung*, *gadhung mlati*, *jingga*, *semekan udaraga*, motif *bangun tulah*.

7. Peti yang berupa kain untuk *pendherek* terdiri dari: sehelai kain motif *poleng*, *teluh watu*, *dringin*, *songer*, *pandan binethot*, *podhang ngisep sari*, *bangun tulak*, sehelai *singep mori* (selembar kain putih).

Di lokasi labuhan (Parangkusumo) pun dilakukan persiapan perlengkapan yang terdiri dari:

1. *Kuthamara*, yakni semacam tandu yang pada bagian atasnya berbentuk seperti atap rumah model kampung. Alat ini dipergunakan untuk membawa benda labuhan dari Kecamatan Kretek menuju pendapa di Parangtritis, tempat *mbusanani*. Pada bagian atasnya, *ktuhamara* ini diselimuti kain *cindhe*.
2. Payung untuk memayungi benda labuhan sejak dari Kecamatan Kretek hingga tempat labuhan.
3. Beberapa *ancak* besar yang terbuat dari bambu ukuran panjang dan lebar 1 meter. Fungsi *ancak* ini untuk meletakkan benda labuhan setelah *dibusanani* di pendapa Parangtritis.
4. Tali dari bambu untuk mengikat *ancak*.
5. Sesaji (*sajen*) yang dipersiapkan oleh juru kunci *cepuri* Parangkusumo, antara lain: *ketan kencana*, *telur pindhang*, dan *tumpeng robyong*. *Ketan kencana* adalah *ketan salak* (*wajik*) yang diberi warna kuning berbentuk bulat.

B. Maksud dan Tujuan

Latar belakang mengapa raja Yogyakarta memilih tempat labuhan tertentu, atas pertimbangan bahwa tempat tersebut pada tempo dulu pernah dipakai oleh raja-raja Mataram, terutama Panembahan Senopati untuk bertapa (*nenepi*) dan berhubungan dengan roh halus. Selain itu, ada juga kepercayaan bahwa setiap raja

mempunyai kewajiban untuk memberikan sesaji kepada roh halus yang menunggu tempat-tempat yang berperan penting (tempat bertapa) dari raja-raja sebelumnya, terutama raja pendiri Dinasti Mataram (Panembahan Senopati). Roh-roh halus itu diyakini membantu pendiri dinasti dalam menegakkan kerajaan. Dengan demikian, maksud dan tujuan diselenggarakan upacara labuhan adalah untuk keselamatan pribadi Sri Sultan, Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, dan rakyat Yogyakarta (*kawula Mataram*).¹⁵

C. Waktu Penyelenggaraan

Sejak Sri Sultan Hamengku Buwono I naik tahta hingga Sri Sultan Hamengku Buwono X telah beberapa kali terjadi pergantian waktu dalam penyelenggaraan upacara labuhan mengingat masing-masing raja itu berbeda penobatannya. Pada dasarnya, labuhan dilakukan setahun sekali menurut *tarikh* Jawa. Labuhan dilakukan dalam rangka penobatan seorang raja (*jumenengan*) yang pelaksanaannya satu hari sesudah dilangsungkannya penobatan. Labuhan selanjutnya dilakukan dalam rangka ulang tahun *jumenengan* yang dilakukan satu hari sesudah ulang tahun (*tingalan*) *jumenengan*.

Di samping dua ketentuan tersebut, ada juga upacara labuhan yang memang diselenggarakan untuk kepentingan khusus, dan hanya dilakukan di Parangkusumo. Contohnya, ketika Sri Sultan akan menikahkan putra-putrinya. Labuhan khusus ini dilakukan sangat sederhana, dan tidak melibatkan pemerintah di tingkat kecamatan sekali pun. Selain itu, pernah pelaksanaan menyimpang dari jadwal yang sudah ditentukan. Bahkan, karena situasi yang tidak memungkinkan, labuhan terpaksa ditiadakan. Khusus untuk Sri Sultan Hamengku Buwono X, saat melaksanakan labuhan tidak sehari setelah ulang tahun penobatan, tetapi sesudah ulang tahun kelahiran (*tingalan wiyosan*).

Upacara labuhan yang menyimpang dari

¹⁵ Bambang Sularto, *op.cit.*, hlm. 43.

jadwal pernah juga terjadi pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII. Beliau dinobatkan sebagai raja pada tanggal 24 *Jumadilawal Alip 1851* (8 Februari 1921). Akan tetapi, pelaksanaan labuhan dalam rangka *jumenengan* baru dilaksanakan pada tanggal 24 April 1921, mundur dua bulan lebih. Namun begitu, labuhan berikutnya, yakni dalam rangka ulang tahun *jumenengan* menyesuaikan jadwal, sehari setelah ulang tahun penobatan. Ada lagi, dikarenakan situasi yang memang tidak memungkinkan, pernah upacara labuhan itu bahkan ditiadakan antara tahun 1942-1949, yakni pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono IX.¹⁶

Pernah juga terjadi perubahan waktu pelaksanaan labuhan pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Beliau dinobatkan sebagai raja pada tanggal 8 *Sapar Dal 1871* (18 Maret 1940). Sri Sultan Hamengku Buwono IX melakukan labuhan dalam rangka penobatan yang pertama, yang dilakukan pada tahun 1940 dan 1941. Pada tahun 1942-1949 terjadi kekosongan, tidak diselenggarakannya labuhan akibat situasi yang tidak kondusif. Kemudian pada tahun 1950, Sri Sultan Hamengku Buwono IX mulai melaksanakan labuhan, tetapi dipindah sehari sesudah tanggal kelahiran (*wiyosan dalem*), yaitu 26 *Bakda Mulud* karena beliau lahir tanggal 25 *Bakda Mulud*. Adapun alasan pemindahan tersebut karena penobatan raja dilakukan oleh pemerintah Kolonial Belanda sehingga beliau tidak mau lagi melakukan labuhan dalam rangka penobatan. Kemudian pengganti beliau Sri Sultan Hamengku Buwono IX, yakni Sri Sultan Hamengku Buwono X kembali melaksanakan labuhan sehari sesudah penobatan.¹⁷

D. Tempat Penyelenggaraan

Labuhan yang diselenggarakan oleh Kraton Kasultanan Yogyakarta setiap tahun

disebut *labuhan alit*, seperti di Gunung Lawu, Gunung Merapi, dan Parangkusumo. Khusus untuk lokasi labuhan Parangtritis (Parangkusumo), setiap empat tahun sekali diadakan labuhan yang berbeda dengan *labuhan alit* karena sesajinya (*sajen*) ditambah dengan *kuluk kanigara*, *kuluk putih*, dan *payung gilap* warna keemasan. Untuk lokasi Parangkusumo, barang yang dilabuh jumlahnya paling banyak, dan disesuaikan dengan kebutuhan perempuan. karena Kanjeng Ratu Kidul, Nyai Riya Kidul dan Rara Kidul,¹⁸ ketiga-tiganya adalah makhluk halus berjenis kelamin perempuan. Persiapan untuk *tingalan jumenengan*, antara lain: membuat *apem*, menyiapkan logam (emas, perak, tembaga), dan menyiapkan sesaji *plataran*.

E. Penyelenggara Teknis

Pada saat persiapan, yang bertugas selaku penyelenggara teknis adalah *Bupati Nayaka Kawedanan Ageng Punakawan Halpitapura* dan *Bupati Nayaka Kawedanan Ageng Punakawan Widyabudaya* atas perintah Sri Sultan. Sedang penyelenggara teknis pada upacara ulang tahun (*tingalan dalem*) Sri Sultan adalah *Bupati Nayaka Kawedanan Ageng Punakawan Widyabudaya* dan *Kyai Penghulu Kraton Yogyakarta*. Adapun penyelenggara teknis pada pelaksanaan labuhan di Parangkusumo adalah *abdi dalem Kawedanan Ageng Punakawan Widyabudaya* dan juru kunci atas perintah Sri Sultan.¹⁹

Pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan persiapan upacara ini adalah para puteri kerabat kraton yang sudah tua usianya, *abdi dalem keparak*, *abdi dalem kawedanan Ageng Punakawan Widyabudaya*, dan *Kyai Penghulu*. Pada saat upacara ulang tahun (*tingalan dalem*), mereka yang terlibat dalam upacara tersebut adalah *abdi dalem Kawedanan Ageng Punakawan Widyabudaya*, *abdi dalem*

¹⁶ Gatut Murniatmo, *op.cit.*, hlm. 45.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 14.

¹⁸ Daldjoeni, "Mitos Ratu Kidul di Kasultanan dan Kasunanan," dalam *Kedaulatan Rakyat*. (Yogyakarta: BP-KR, 1985), edisi 1 Maret, hlm. 4.

¹⁹ KRT. Mandaya Kusumo, *Serat Raja Putra*. (Yogyakarta: Babadan Museum Kraton Yogyakarta Hadiningrat, 1976), hlm. 75.

keparak, kerabat kraton, dan *abdi dalem Pengulon*. Sedang pelaksanaan upacara labuhan melibatkan *abdi dalem Kawedanan Ageng Punakawan Widyabudaya* dan pejabat di luar kraton, seperti bupati, amat, lurah, juru kunci, serta masyarakat di sekitar tempat upacara.²⁰

F. Pelaksanaan

Sri Sultan Hamengku Buwono X dinobatkan pada tanggal 29 *Rejeb Wawu* 1921 sehingga pelaksanaan labuhan dalam rangka *jumenengan* dilakukan tanggal 30 *Rejeb*. Benda labuhan dibawa dari *Bangsal Sri Manganti* menuju *Bangsal Pancaniti* pada pagi hari sekitar pukul 08.00. Pelepasan dilakukan oleh *Pengageng Widyabudaya* atau diwakilkan kepada petugas dari *Kawedanan Ageng Punakawan Widyabudaya*. Sejak jaman kemerdekaan, prosedur membawa benda labuhan mulai disederhanakan. Barang labuhan tidak perlu dibawa ke Kepatihan, dan acara serah-terima tidak lagi dilakukan di Bantul, tetapi dipindahkan ke Kecamatan Kretek, pamong desa yang membawahi wilayah Parangkusumo. Di sini, Bupati Bantul lalu menyerahkan kepada juru kunci. Seterusnya oleh juru kunci, benda labuhan dibawa ke rumahnya untuk *dibusanani*.

Begitu sampai di Kecamatan Kretek, benda labuhan lalu dikeluarkan dari peti dan ditata di meja. Setelah cocok semuanya dengan catatan, benda labuhan dimasukkan kembali ke dalam peti. *Apem mustaka* yang dibawa dari kraton diserahkan untuk oleh-oleh. *Apem* dipotong kecil-kecil lalu dibagikan kepada hadirin. Selanjutnya, pimpinan utusan kraton (wakil *Pengageng Widyabudaya*, yakni KRT. Widyakusuma) menyerahkan benda labuhan kepada Bupati Bantul. Secara resmi, Bupati Bantul lalu menyerahkan benda labuhan kepada juru kunci Parangkusumo. Oleh juru kunci, benda labuhan tersebut lalu dimasukkan ke dalam *kuthamara* yang pada bagian atasnya diselimuti kain motif *cinde*. Adapun cara

membawa *kuthamara* ini dipikul oleh 4 orang dan dipayungi.²¹

Setelah benda labuhan itu sampai di pendopo Parangtritis (Parangkusumo) lalu *dibusanani* oleh juru kunci dan pembantunya. Mula-mula peti yang bertulis *pengajeng* dibuka. Isi peti dikeluarkan satu per satu sambil disebutkan nama barangnya sekaligus juga diperlihatkan kepada hadirin. Juru kunci mengambil sebuah *ancak* yang di atasnya diletakkan daun pisang. Semua benda labuhan dari peti yang bertuliskan *pengajeng* dipindahkan diletakkan di atas daun pisang, lalu ditutup daun pisang juga. Selanjutnya di atas daun pisang penutup diletakkan batu untuk pemberat. Kemudian di atas batu tersebut diletakkan *ancak* lain. Dalam hal ini, antara *ancak* yang digunakan sebagai dasar dengan *ancak* lain yang digunakan sebagai penutup lalu diikat dengan tali agar tidak terlepas sehingga terbentuklah 1 stel *ancak*.

Setelah peti *pengajeng* selesai *dibusanani*, peti yang bertuliskan *pendherek* juga *dibusanani* dengan cara serupa. Di sini barang labuhan yang berupa tikar tetap diletakkan di atas *ancak* kecil. Dua *bagor layon sekar* ditambah satu *bagor* pakaian bekas milik Sri Sultan dijadikan satu stel *ancak*. *Dhestar* dan kain milik Sri Sultan dikeluarkan dari *kotak tilam*, dibungkus kain putih, lalu diletakkan di atas *kotak tilam*. *Kotak tilam* isinya tinggal kuku, rambut Sri Sultan, serta *sekar layon* dari pusaka Kanjeng Kyai Ageng Plered. *Kotak tilam* yang di atasnya ditumpangi bungkus tersebut lalu diselimuti kain motif *cinde* bekas penutup *kuthamara*.²²

Barang-barang labuhan yang telah selesai *dibusanani* kemudian dibawa ke *Cepuri* Parangkusumo. Juru kunci duduk di *watu gilang* sambil membakar kemenyan. Ia kemudian membaca doa yang ditujukan kepada Panembahan Senopati. Acara berikutnya adalah melewati 3 stel *ancak* di atas api pedupaan. Selanjutnya 3 stel *ancak*

²⁰ Sri Sumarsih, *op.cit.*, hlm. 58.

²¹ Bambang Sularto, *op.cit.*, hlm. 34.

²² Gatut Murniatmo, *op.cit.*, hlm. 25.

itu dibawa keluar dari *cepuri* Parangkusumo untuk dibawa ke pantai. Petugas yang memikul *ancak* adalah pembantu juru kunci. Berjalan paling depan adalah pembawa api pedupan, di belakangnya menyusul *ancak* untuk *pengajeng* (selalu dipayungi selama perjalanan menuju pantai), menyusul *ancak* kedua dan ketiga untuk *pendherek*.

Sesampai di pantai, juru kunci lalu duduk menghadap ke arah pantai (laut) seraya membakar kemenyan dan berdoa:

“*Kawula nuwun Gusti Ratu Kidul, kawula nyaosaken sugengan wayah ingkang sinuwun kanjeng Sultan ing Ngayogyakarta Hadiningrat, Wayah dalem nyuwun pangestu, sugengipun slira dalem, wilujengipun negara dalem.*”

Ancak-ancak satu persatu ditenggelamkan ke laut. Begitu barang labuhan terkena air laut, biasanya langsung diperebutkan oleh masa sehingga barang yang berupa kain tak jarang menjadi sobek-sobek. Sebagian masyarakat Jawa menganggap bahwa benda-benda labuhan tersebut punya daya magis sehingga mereka mati-matian memperebutkannya. Bagi peminat yang tidak berani berebut, mereka pun dapat memperoleh barang labuhan dengan cara membeli kepada orang yang berhasil mendapatkannya.²³

G. Beberapa Pantangan

Sejak persiapan hingga penyelenggaraan upacara labuhan, sesungguhnya ada beberapa pantangan yang perlu ditaati.²⁴

1. Bagi para pengunjung di pantai selatan, terutama di Parangkusumo dilarang keras untuk mengenakan busana berwarna *hijau gadhung*.
2. Mengingat ada kepercayaan bahwa kain batik motif *cangkring* dianggap atau diyakini mengandung nilai magis maka muncul ketentuan bahwa orang yang membatik kain *cangkring* tersebut (untuk keperluan upacara

labuhan) haruslah perempuan yang sudah tidak mendapat haid lagi (*menopause*)

3. Untuk para putri kraton yang bertugas membuat *apem* harus dalam keadaan suci, yang sedang dalam keadaan haid dilarang ikut mengerjakan tugas tersebut. Bagi mereka yang sedang tidak haid (menstruasi) terlebih dahulu harus mandi keramas (bersuci diri) sebelum melaksanakan pekerjaan itu.
4. Alas pembungkus *apem mustaka* yang berupa daun pisang dibentuk menyerupai perwujudan manusia itu harus utuh, tidak boleh ada yang sobek sedikit pun. Lagi pula, sewaktu diambil dari pohonnya, daun pisang tersebut tidak boleh terjatuh hingga menyentuh tanah. Dengan begitu, ketika diambil dari pohonnya, daun pisang tersebut harus langsung ditangkap tangan.
5. Khususnya untuk para petugas yang tengah melaksanakan upacara labuhan, dilarang keras mengucapkan kata-kata yang tidak santun (sopan). Selain itu, apabila nantinya menemui sesuatu hal yang terasa aneh, mereka dilarang mengeluarkan kata-kata yang bernada keheranan (*ngelokake*).

H. Makna yang Terkandung dalam Simbol Upacara

Perlu diketahui, bahan perlengkapan untuk *tingalan dalem* tahun dan labuhan ada beraneka ragam yang kesemuanya itu sebenarnya mengandung maksud-maksud tertentu yang diwujudkan dalam bentuk lambang.²⁵

1. Sesaji *apem (mustaka)*, *ketan*, dan *kolak*, bagi masyarakat Jawa, bukan sekedar makanan biasa, tetapi mempunyai makna tersendiri, yakni sebagai perlengkapan sarana untuk menjalin relasi dengan roh nenek moyang.

²³ *Ibid.*, hlm. 26.

²⁴ Bambang Sularto, *op.cit.*, hlm. 40.

²⁵ Sri Sumarsih, *op.cit.*, hlm. 117.

2. *Apem* yang disusun menyerupai perwujudan diri Sri Sultan sebelum *tingalan dalem tahun* melambangkan sebagai wakil beliau ketika menemui Kanjeng Ratu Kidul menjelang akan dilaksanakan upacara labuhan.
3. *Sajen tukon pasar (jajan pasar)* yang terdiri dari bermacam-macam buah-buahan dan makanan yang dibeli dari pasar melambangkan harapan para *kawula*, terutama yang menggantungkan dari usaha dagang agar memperoleh kesuksesan.
4. *Tumpeng yuswa* yang terdiri dari sebuah *tumpeng* besar dikelilingi *tumpeng* kecil-kecil yang jumlahnya disesuaikan dengan usia Sri Sultan (dihitung menurut *tarikh* Jawa) melambangkan agar beliau dikarunia usia panjang.
5. *Sajen buangan* yang diletakkan di tempat-tempat yang strategis dimaksudkan untuk memberi makan (*caos dhahar*) kepada para makhluk halus di situ agar mereka tidak mengganggu orang yang lewat.
6. Pakaian bekas (*loradan ageman*) milik Sri Sultan ada yang ditanam di *cepuri* Parangkusumo, yakni yang berwujud *dhestar* dan lain-lain, sedangkan yang lainnya *dilabuh* di laut. Seperti halnya *layon sekar*, pakaian yang pernah dikenakan oleh Sri Sultan dianggap punya kekuatan magis, sehingga pantang dibuang di sembarang tempat. Pendapat yang lain, busana yang pernah dikenakan oleh beliau sesungguhnya telah mewakilinya ketika menemui Kanjeng Ratu Kidul.
7. *Layon sekar* yang berasal dari sesaji untuk pusaka Kanjeng Kyai Ageng Plered ditanam di *cepuri* Parangkusumo, sedang *layon sekar* dari pusaka yang lain *dilabuh* ke laut. Perbuatan ini didasarkan atas anggapan bahwa bunga bekas sesaji pusaka-pusaka tersebut dianggap punya nilai magis, sehingga tidak boleh dibuang di sembarang tempat.
8. Kuku (*kenaka*) dan rambut (*rikma*) milik Sri Sultan yang dikumpulkan selama 1 tahun ditanam di *cepuri* Parangkusumo, karena dianggap memiliki daya gaib (*daya linuwih*).
9. Dalam sesaji *tingalan dalem tahun*, satu di antara sekian *ubarampe* adalah *dhahar rasulan* yang dilengkapi dengan *ingkung* dari ayam berbulu hitam mulus. Warna hitam sengaja dipilih karena mengandung makna ketulusan hati, dalam hal ini seorang raja tentunya harus tulus hatinya.
10. Sesaji labuhan berupa *pala gumantung*, *pala kependhem*, dan *pala kesimpar* mengandung harapan agar manusia bersedia menjaga segala tanaman tersebut.
11. Perlengkapan payung berwarna kuning keemasan, merupakan simbol kedudukan seorang raja.
12. Pantangan bagi para pengunjung pantai Selatan untuk mengenakan pakaian berwarna hijau *gadhung mlathi*, sebagaimana yang dikenakan oleh Putri Retno Dumilah (selir Panembahan Senopati), dikhawatirkan orang tersebut nantinya akan dijadikan pengikut (*mati kalap*) Kanjeng Ratu Kidul.

III. PENUTUP

Sampai saat ini fakta yang ada menunjukkan bahwa ada di antara orang Jawa yang masih melakukan laku mistis demi memenuhi kebutuhan hidup (jasmani dan spiritualnya) dengan mengikuti upacara tradisional tertentu seperti halnya labuhan di Parangkusumo. Hal tersebut tentu saja terkait dengan adanya keyakinan tentang tempat-tempat tertentu yang dianggap menyimpan nilai-nilai sakral, suci, dan kudus. Dalam rangkaian tindakan tersebut tampak adanya unsur-unsur hierofani yang dipertegas oleh ritus dan simbol.

Secara *de facto*, upacara labuhan itu sebenarnya sudah sejak lama diselenggarakan, yakni mulai Panembahan Senopati menobatkan dirinya sebagai Raja Mataram. Pada esensinya, labuhan

Parangkusumo itu dilakukan untuk tujuan balas jasa kepada Kanjeng Ratu Kidul yang dianggap berjasa punya andil besar, terkait berdirinya negeri Mataram. Tujuan yang lain adalah persembahan tempat-tempat keramat. Sebagaimana kita ketahui, selama ini Parangkusumo dianggap sebagai pintu gerbang utama menuju Kraton Kanjeng Ratu Kidul.

Penanaman kuku (*kenaka*) dan rambut (*rikma*) milik Sri Sultan di *cepuri* Parangkusumo bertolak dari kepercayaan bahwa bagian-bagian tubuh dari seorang raja itu punya kekuatan magis. Demikian pula busana bekas (*lorodan ageman*) milik raja serta *layon sekar* bekas sesaji pusaka juga tidak boleh dibuang di sembarang tempat.

Benda lain yang dianggap bertuah adalah *apem mustaka*. Biasanya potongan *apem* tersebut diawetkan dengan cara dijemur. Setelah itu disimpan di tempat meletakkan beras, sekaligus dipergunakan sebagai penolak bala.

Diakui atau tidak, fakta yang ada menunjukkan bahwa ada sebagian masyarakat Jawa, khususnya Yogyakarta dan sekitarnya yang masih mempercayai tokoh legendaris yang menguasai Kerajaan Pantai Selatan, yaitu Kanjeng Ratu Kidul. Bukti konkret, sampai saat ini masyarakat yang berkunjung ke Pantai Selatan selalu menghindari pakaian yang berwarna hijau *gadhung mlathi* karena khawatir akan *mati kalap* dijadikan pengikut penguasa laut selatan.

Labuhan juga punya arti tersendiri bagi masyarakat Jawa. Hal ini tampak dari begitu antusiasnya orang memperebutkan benda-benda labuhan yang dianggap bertuah atau mempunyai daya magis. Upacara labuhan terbukti mengundang banyak pengunjung. Ada yang ingin mendapatkan benda-benda labuhan, sekedar ingin menyaksikan prosesi upacara labuhan, bahkan tampak pula wisatawan mancanegara (turis asing). Dengan demikian, labuhan dapat dijadikan sebagai objek wisata spiritual sekaligus

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Sularto, 1981. *Upacara Labuhan Kasultanan Yogyakarta*. Jakarta: Proyek Media Kebudayaan, Depdikbud.
- Daldjoeni, 1985. "Mitos Ratu Kidul di Kasultanan dan Kasunanan," *Kedaulatan Rakyat*, edisi 1 Maret, Yogyakarta: BP-KR.
- Gatut Murniatmo, 2003. *Budaya Spiritual: Petilasan Parangkusumo dan Sekitarnya*. Yogyakarta: BPSNT.
- Mandoyokusumo, 1976. *Serat Raja Putra*. Yogyakarta: Babadan Museum Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.
- Meinsma, 1941. *Poenika Serat Babad Tanah Djawi Saking Nabi Adam Doemoegi Ing Taoen 1947*. Gravenhage: Nijhoff.
- Redfield Robert, 1985. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Soekanto, 1952. *Sekitar Yogyakarta*. Djakarta: Mahabarata.
- Soepanto, 1983. "Masyarakat Pedesaan Yogyakarta dan Berbagai Bentuk Pernyataan Kebudayaan," *Pedoman Panduan Wisata*. Yogyakarta: Asita.
- Sri Sumarsih, 1990. *Upacara Tradisional Labuhan Kraton Yogyakarta*. Jakarta: P2NB, Depdikbud.
- Yuwono Sri Suwito, 2005. *Upacara Adat: Buku Pedoman Pelaksanaan*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

RITUAL BAHARI DI INDONESIA: ANTARA KEARIFAN LOKAL DAN ASPEK KONSERVASINYA

Sartini

Fakultas Filsafat UGM, Jalan Olahraga 1 Bulaksumur Yogyakarta

E-mail: tini-sartini@ugm.ac.id

BAHARI RITUAL'S IN INDONESIA: BETWEEN LOCAL WISDOM AND THE ASPECT OF CONSERVATIONS

Abstract

Local wisdom is ideas containing good values of the local community. The local wisdom are, for example, ways of life, values, customs, norms, which usually symbolized by myths and ritual ceremonies. Emile Durkheim said myth is the emotional response toward social existence that generates moral codes and historic reasoning systems. According to Cassirer, the manifestations of symbolic thinking and behavior are diversified and may change. This can be seen in the existence of marine rituals that have religious, ethical, and social functions. The purpose of these rituals is that performers want to express the belief in the existence of supra-sensory power, convey gratitude and ask for safety from God, and maintain their efforts to survive. Nowadays, there are various forms of ritual ceremonies which are more pragmatic and economic oriented. These ceremonies have become programmed as cultural attractions. As a result, this new orientation has obscured the initial purpose.

Keyword: *marine rituals, local wisdom, conservation*

Abstrak

Kearifan lokal merupakan gagasan masyarakat setempat yang bernilai baik, berupa pandangan hidup, tata nilai, adat-istiadat, norma, biasanya tersimbolisasi oleh mitos dan ritual. Emile Durkheim mengatakan, mitos merupakan respon emosional terhadap eksistensi sosial, yang menghasilkan kode moral dan sistem penalaran historis. Menurut Cassirer, pemikiran dan tingkah laku simbolis ini pada manifestasinya beragam dan berubah. Kebenaran teori tersebut terlihat pada eksistensi ritual bahari yang mempunyai beraneka fungsi religius, etis, dan sosial.

Ritual bahari mengungkapkan keyakinan akan eksistensi kekuatan supra inderawi, rasa syukur, permohonan keselamatan, dan upaya konservasi mempertahankan kehidupan. Bentuk upacaranya beragam dan perkembangannya sekarang berorientasi ekonomis dan pragmatis dengan dikemasnya acara ritual tersebut sebagai atraksi budaya yang diagendakan. Orientasi yang terakhir ini mengaburkan tujuan diadakannya ritual itu sendiri.

Kata Kunci: *ritual bahari, kearifan lokal, konservasi*

I. PENDAHULUAN

Indonesia kaya kearifan lokal khas, yaitu suatu gagasan masyarakat setempat yang penuh kearifan dan bernilai baik sehingga tetap tertanam dan diikuti oleh suatu kelompok masyarakat.¹ Meskipun sangat bermakna bagi masyarakat, tetapi banyak di antaranya yang terancam hilang. Banyak acara ritual yang bernilai simbolis tinggi dilaksanakan dan dikembangkan menjadi upacara besar semacam festival dengan aneka ragam kemeriahan dan pasar

rakyat. Ekplorasi ilmiahnya kurang diperhatikan. Sejauh pengamatan penulis, situs kebaharian bahkan belum menjadi objek kajian. Hal ini berbeda dengan kekayaan budaya sejenis yang berhubungan dengan situs keramat alami pegunungan. Ritual masyarakat penyangga situs pegunungan/daratan sudah banyak dieksplorasi dan diteliti seperti yang berkaitan dengan masyarakat Suku Naga, Baduy, dan beberapa masyarakat penyangga adat ritual situs keramat alami lain.² Tidak

¹ Sartini, *Mutiara Kearifan Lokal Nusantara*. (Yogyakarta: Kepel Press, 2009), hlm. 9.

² Herwasono Soedjito, dkk., *Situs Keramat Alami: Peran Budaya dalam Konservasi Keanekaragaman Hayati*. (Jakarta: Yayasan Obor, 2009).

hanya secara nasional, UNESCO mengagendakan secara khusus dalam kajian-kajian tentang peran budaya dalam konservasi lingkungan. Di China, kegiatan tersebut dihadiri para pemerhati konservasi yang menggagas situs-situs keramat alami dunia.³ Belum banyak ditemukan kepedulian yang sama pada situs keramat alami laut. Sebagai negara bahari, Indonesia mempunyai aneka budaya yang berkaitan dengan eksistensi laut sebagai tempat hidup dan matapencaharian para nelayan.

Sebagai suatu bentuk budaya, sebagaimana disimpulkan oleh Daeng,⁴ kehidupan nelayan juga terdiri dari adat-istiadat, norma, sopan-santun, etika, pandangan hidup dan ideologi pribadi yang akan menjadi *way of life* mereka, yang menentukan sistem perilaku dan artefak yang dihasilkan. Keberadaannya berfungsi sebagai upaya manusia menjawab tantangan yang dihadapinya. Tantangan ini dapat berasal dari alam atau lingkungan sosialnya. Menurut Andri Adri Arief,⁵ sebagai contoh, nilai-nilai budaya bahari melahirkan etos kerja masyarakat nelayan di Pulau Kambuno dan cukup berpengaruh terhadap terbentuknya formasi sosial baru. Konteks falsafah nilai-nilai sosial ini dalam masyarakat senantiasa terpahami, terpraktekkan serta terjaga eksistensinya sehingga menjadi pedoman tingkah laku. Hal ini senada dengan pendapat Joko Pramono⁶ dalam bukunya yang berjudul *Budaya Bahari* yang mengatakan bahwa salah satu kekuatan laut adalah budaya masyarakat pesisir. Jadi, kebudayaan masyarakat pesisir menjadi salah satu faktor penting bagi keberadaan laut. Sebaliknya, kehidupan bersama laut mempengaruhi tipe budaya dan kekuatan karakter masyarakat nelayan.

II. RITUAL BAHARI DI INDONESIA: ANTARA KEARIFAN LOKAL DAN ASPEK KONSERVASINYA

A. Aneka Ritual dan Upaya Konservasi Bahari di Indonesia

1. Adat *Sangal* dan Upaya Konservasi pada Masyarakat Suku Bajo Sulawesi Tenggara

Menurut Uniawati,⁷ masyarakat Bajo di Sulawesi Tenggara merupakan masyarakat yang unik. Sejarah asal-usulnya ada beberapa tafsir, antara lain mereka berasal dari Johor Malaysia atau dari Timur Tengah. Dalam persoalan tentang laut, suku Bajo adalah ahlinya. Mereka hidup di laut atau di kapal sehingga kadang dianggap sebagai komunitas asing, menutup diri dan unik oleh masyarakat daratan, meskipun sekarang sudah ada interaksi dengan masyarakat darat. Mereka adalah komunitas yang menguasai laut dan tersebar hampir ke seluruh Indonesia. Di beberapa tempat ditemukan pelabuhan tempat singgah mereka yang disebut Labuan Bajo. Mereka menempatkan laut di atas segalanya, mempercayai dewa laut yang dasarnya baik. Tetapi, kadang dewa-dewa ini bisa murka sehingga diciptakanlah pujian untuk meredakan kemarahan dan agar mereka dijauhkan dari hambatan ketika melaut.

Suku Bajo memiliki banyak sekali ritual adat. Salah satunya yang terkenal adalah upacara adat *Sangal* yang dilakukan saat musim paceklik ikan dan spesies laut lainnya. Ketika itu, mereka akan melepas spesies yang populasinya tengah menurun. Sebagai contoh, mereka akan melepas penyu saat populasi penyu berkurang dan mereka akan melepas tuna saat tuna berkurang. Ritual ini juga sering dilakukan sebelum panen sebagai

³ Proceeding UNESCO, "International Workshop on The Importance of Sacred Natural Sites for Biodiversity Conservation," (RRC : Kunming and Xishuangbanna Biosphere Reserve, 2003).

⁴ Hans J. Daeng, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 45.

⁵ Andi Adri Arief, "Artikulasi Modernisasi dan Dinamika Formasi Sosial Nelayan Kepulauan di Sulawesi Selatan (Studi Kasus Pulau Kampuno Kabupaten Sinjau), (Makasar: Laporan Penelitian pada Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin, tanpa tahun).

⁶ Joko Pramono, *Budaya Bahari*. (Jakarta: Gramedia, 2005), buku online dalam http://budaya_bahari05.tripod.com, diakses 27 April 2012.

⁷ Uniawati, "Mantra Melaut Suku Bajo: Interpretasi Semiotik Riffaterre," Tesis Magister Ilmu Sastra Program Pascasarjana, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2007), hlm. 25 - 30.

upaya melakukan tolak bala.⁸ Upacara Sangal, sebagai upaya konservasi sangat bernilai untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian kekayaan laut, khususnya ikan. Menurut pemahaman masyarakat Bajo, meskipun mereka berpenghasilan dari laut, bukan berarti mereka harus mengambil habis kekayaan laut yang ada. Mereka selalu memilih atau mengambil ikan yang usianya sudah matang atau dewasa dan membiarkan ikan-ikan yang masih kecil. Mereka juga tidak mengambil jenis ikan tertentu yang tengah memasuki siklus musim kawin maupun bertelur. Hal ini sebagai usaha untuk menjaga keseimbangan populasi dan regenerasi spesies. Mereka tidak hanya mengambil hasil laut, tetapi sebaliknya menjaga hidup laut.

Melanjutkan kutipan dari tulisan Mohamad Final Daeng, masyarakat Bajo juga mengadakan kesepakatan atau lebih tepatnya gerakan yang disebut Tuba Dikatutuang yang artinya “karang disayang”. Konsep konservasi laut ini bertujuan untuk memelihara ekosistem terumbu karang setelah disadari bahwa praktek penangkapan ikan secara berlebihan, ternyata telah merusak terumbu karang tempat berbiaknya ikan. Upaya menjaga lingkungan dilakukan dengan melarang penangkapan ikan di laut tertentu dan upaya menyadarkan masyarakat dengan sanksi sosial. Daerah-daerah yang kaya terumbu karang bahkan dijadikan bank ikan dan di tempat tersebut dilarang menangkap ikan. Upaya warga ini mendapatkan penghargaan Equator Prize dari Perserikatan Bangsa-Bangsa tahun 2010. Dengan memahami masyarakat tentang filosofi “Laut adalah saudara mereka”, didukung peran pengelola Taman Nasional Wakatobi dan WWF Indonesia, maka kelestarian laut tetap terjaga. Di bawah ini beberapa ketentuan dalam tradisi Bajo yang bernilai konservasi sebagaimana dikutip dari tulisan Mohamad Final Daeng, yaitu:

- a. *Duata Sangal*, yaitu ritual mengambil beberapa jenis ikan kecil yang terancam punah dan melepaskannya ke laut. Ikan-ikan yang dilepas tersebut diharapkan dapat mengundang ikan-ikan yang lain sehingga mereka akan berkumpul dan hidup bersama.
- b. *Parika*, yaitu memberi ruang bagi ikan untuk bertelur dan beranak serta membatasi penangkapan ikan berdasarkan ketentuan waktu tertentu yang disepakati oleh pemuka adat dan tokoh komunitas di masyarakat.
- c. *Pamali*, artinya daerah larangan, yaitu daerah atau kawasan dilarang menangkap ikan yang ditetapkan oleh Ketua Adat Bajo. Ketentuan ini biasanya disertai sanksi bagi pelanggar.
- d. *Maduai Pinah*, yaitu ritual yang dilakukan pada saat nelayan akan turun lagi ke laut di lokasi daerah larangan (pamali).

2. Mappadensasi pada Etnik Mandar Sulawesi Tenggara

Menurut Muhamad Alkausar,⁹ Mappadensasi merupakan ritual budaya etnik Mandar yang dilaksanakan menjelang atau sesudah melaut. Ritual dilakukan dengan memberi makan penjaga laut (*settasasi*). Ini merupakan kepercayaan mereka atas mitos penguasa laut.

Meskipun sebagian memahami kegiatan ini sebagai bentuk atraksi budaya semata, sebagian yang lain memahami tujuan ritual ini adalah untuk minta kepada penjaga laut agar mereka diberi keselamatan dan mendapatkan hasil ikan yang banyak. Mereka masih mempercayai, bila ritual tidak dilaksanakan maka hal yang sebaliknya yang terjadi. Untuk melaksanakannya masyarakat mempercayakan pada dukun (*srodro*), seseorang yang menjadi bagian dari komunitas mereka. Dukun ini dianggap

⁸ Mohamad Final Daeng dan A. Ponco Anggoro, “Laut dan Karang Bak Saudara, 'Dikatutuang,’” dalam *berita online* <http://tanahair.kompas.com>. 10 April 2012.

⁹ Muhamad Alkausar, “Keterancaman Ritual Mappadensasi dalam Masyarakat Etnik Mandar Kelurahan Bungkutoko Sulawesi Tenggara,” *Tesis* pada Program Studi Kajian Budaya Program Pascasarjana (Denpasar: Universitas Udayana, 2011), hlm. 9 - 29.

dapat berhubungan dengan roh-roh halus para leluhur yang dapat membantu dan melindungi masyarakat Mandar.

Sesaji dalam ritual terdiri dari berbagai tumbuhan, nasi, telur, gambir, dupa atau kemenyan, kambing (*beke*), dan ayam (*mannu*). Jaman dulu masih digunakan juga sapi. Beberapa hewan ini dijadikan persembahan bagi penguasa laut (*setassasi*). Kegiatan ini juga mempunyai fungsi sosial untuk mengintegrasikan kerjasama dan memperkuat solidaritas.

3. *Buang Jong/Jung* pada Masyarakat Suku Sawang Bangka Belitung

Suku Sawang, sering juga disebut Manih Bajau (keturunan bajak laut), disebut sebagai penduduk asli Bangka Belitung.¹⁰ Mereka masih tinggal menyebar di Bangka Selatan, Belitung, Belitung Timur. Suku ini dianggap sangat unik karena lebih suka tinggal di laut atau di pinggir-pinggir pantai dan dahulu mereka lebih suka tinggal di perahu. Mereka juga mempunyai adat khusus berhubungan dengan keberadaan dan kehidupan mereka bersama laut.

Sebagaimana ditulis Dea Anugrah, *Buang Jong* biasanya dilakukan menjelang musim angin barat, yaitu ketika gelombang meninggi dan laut mengganas. Mengantisipasi keadaan ini, Suku Sawang menggelar ritual adat yang dimaksudkan sebagai penghantar sesaji bagi dewa laut, dan memohon keselamatan serta kelimpahan ikan tangkapan. Sebagai persembahan kepada penguasa laut, suku ini membuat *jong* atau perahu kecil berukuran sekitar satu meter persegi. *Jong* yang sudah dipenuhi aneka macam sesaji nantinya siap dilepas ke laut.

4. Sedekah Laut

Istilah Sedekah Laut ditemukan di berbagai daerah pesisir di pulau Jawa seperti Pekalongan, Pacitan, Bantul, Cilacap, Tegal,

Juwana dan Rembang. Cara yang biasa dilakukan adalah dengan cara melarung kepala kerbau dan hasil bumi lainnya ke tengah laut. Meskipun namanya sama, terdapat kekhasan pelaksanaan di berbagai daerah. Pada tulisan ini akan diuraikan Sedekah Laut di Pekalongan dan di Juwana sebagai contoh.

a. Sedekah Laut di Pekalongan

Menurut Sri Widati,¹¹ Sedekah Laut atau Nyadran merupakan bentuk budaya pelarungan sesaji yang dilakukan masyarakat pada tanggal 1 Suro (Muharam). Pelaku kegiatan pada umumnya para nelayan dan pemilik kapal. Pelaksanaannya dilakukan di kongsi, tempat pelelangan ikan lama. Persyaratan ritual pun sudah ditentukan jenis dan bentuknya. Di tengah laut, ubo rampe ini akan dibuang (dilarung) dengan harapan keselamatan dan tangkapan ikan yang banyak bagi para nelayan dan juga sebagai bukti rasa syukur atas rejeki yang berlimpah. Sudah terjadi perubahan misalnya tidak semua makanan dilarung tetapi ada makanan yang disiapkan untuk dimakan bersama sebagai bentuk sedekah (*sodaqoh*-bahasa Arab). Acara selamatan pada malam sebelumnya sudah diisi pengajian. Masih tetap dilaksanakan wayang kulit dengan lakon *Badeg Basu* yang menceritakan asal-usul binatang di alam termasuk ikan.

Hasil penelitian Sarjana Sigit Wahyudi¹² mengungkap lebih detail sesaji ritual (atau tepatnya disebut aktivitas budaya) yang isinya adalah: seekor kerbau (*kebo sagluntung*), 3 meter calico, tumpeng, jenang merah putih, kembang setaman, jajan pasar (juadah pasar), buah-buahan dan hasil bumi lain, beras, pohon tebu, pohon pisang dan buahnya, kopi dan teh pahit manis, air putih, tembakau, berbagai permainan (wayang dan gamelan), tiga macam ikan dengan wadahnya, replika rumah, uang dan uang-angan, sepasang baju wanita pria,

¹⁰ Dea Anugrah, "Nilai-nilai Kearifan Lokal pada Tradisi Buang Jong," dalam *naskah diskusi pada matakuliah Kearifan Lokal*, Fakultas Filsafat UGM. (Yogyakarta: UGM, 2011).

¹¹ Sri Widati, "Tradisi Sedekah Laut di Wonokerto Kabupaten Pekalongan: Kajian Perubahan Bentuk dan Fungsi," dalam *Jurnal PP* Vol. 1 o. 2, Desember 2011, Tesis pada Sekolah Pascasarjana UNNES, Semarang.

¹² Sarjana Sigit Wahyudi, "'Sedekah Laut' Tradition for in the Fishermen Community in Pekalongan Central Java," dalam *Journal of Coastal Development*, Vol. 14 Number 3 June 2011, hlm. 262 - 270.

seperangkat perlengkapan berhias wanita, kelapa gading, bambu gading. Semua barang dilarung setelah didoakan. Agak berbeda dengan sumber pertama, cerita wayang Badeg Basu ini bercerita tentang Dewi Sri, dewi kesejahteraan atau kekayaan. Menurut sumber ini, semua sesaji menggambarkan beberapa nilai simbolik, yaitu simbol keamanan, simbol kegembiraan simbol kehormatan, simbol keikhlasan, dan simbol perahu (dimungkinkan sebagai bentuk simbolisasi kehidupan nelayan).

b. Sedekah Laut di Juwana Pati

Sedekah laut di Juwana Pati, biasanya dilaksanakan satu minggu setelah hari raya Idul Fitri, dengan larung sesaji dan berbagai keramaian seperti wayang kulit dan atraksi hiburan. Menurut seorang informan, sesaji yang dipersembahkan antara lain kepala kerbau dan berbagai macam uborampe. Segala macam uborampe dihanyutkan ke laut oleh rombongan peserta, yaitu para nelayan, pemilik kapal, dan masyarakat.

Menurut penelitian Slamet Subekti dan Sri Indrahti,¹³ upacara ini merupakan representasi budaya lokal dengan fungsi aktual sebagai wahana membangun solidaritas, pembangunan karakter dan mendukung kebudayaan nasional. Sedekah laut ditujukan sebagai bentuk pengharapan masyarakat nelayan untuk mendapatkan keselamatan dan kemudahan rejeki.

5. Jamuan Laut di Masyarakat Melayu Serdang Sumatera Utara

Menurut sumber Melayu online,¹⁴ ritual Jamuan Laut merupakan warisan masa lampau sejak jaman pra-Islam, dan mendapat pengaruh Hindu dan Budha. Ritual ini sampai sekarang masih dilaksanakan dengan disesuaikan dengan ajaran Islam. Meskipun demikian, upacara ini dianggap keramat dan bernuansakan magis. Upacara Jamuan Laut

termasuk upacara tolak bala, dengan memberikan persembahan kepada penguasa laut yang disebut Jimbalang atau Mambang Laut. Di dalam penelitian Armen Sofiyon Harahap,¹⁵ mengutip dari Hamid, dikatakan bahwa asal muasal upacara ini sama dengan nenek moyang bangsa Indonesia yang datang dari Asia belakang Indo-Cina yang datang beratus-ratus tahun yang lalu. Upacara dilakukan masyarakat minimal tiga kali setahun, terutama dilaksanakan ketika paceklik ikan atau ketika terjadi banyak kecelakaan laut. Peran pawang sangat vital dalam upacara ini. Upacara ini paling dikenal dilaksanakan di Pantai Cermin Sumatera Utara, meskipun terdapat juga di Langkat sebagaimana pernah diteliti oleh Dicky Fernando, pada tahun 2003 dengan judul "Upacara Ritual dan Makna Jamuan Laut Masyarakat Melayu Jaring Halus Kabupaten Langkat".

Menurut Armen, pawang dipercaya dapat melindungi nelayan ketika menangkap ikan, juga menjaga daerah tersebut dari serangan wabah penyakit. Masyarakat mempercayai, di laut tinggal 8 jin yang menguasai setiap penjuru mata angin. Delapan jin tersebut adalah: Mayang Mangurai, Laksmana, Mambang Tali Arus, Mambang Daruji, Katimanah, Panglima Merah, Datuk Panglima Hitam, dan Babu Rahman. Mengutip dari tulisan Tuanku Sinar Basyarshah dan Syaifuddin dalam buku Kebudayaan Sumatera Timur (2002), dijelaskan bahwa pawang laut memiliki kekuatan magis, mampu menguasai jin dan roh jahat yang tinggal di laut. Keahlian menjadi pawang bersifat turun-temurun, sampai sekarang. Mereka pada umumnya berusia lanjut, mengetahui silsilah kampung dan tempat upacara yang akan dipakai, serta memahami nabi dan rasul yang dapat melindungi nelayan. Pawang juga bertanggung jawab atas keberlangsungan

¹³ Slamet Subekti dan Sri Indrahti, "Upacara Tradisi Sedekah Laut sebagai Media Membangun Solidaritas Sosial: Kasus pada Nelayan Desa Bajomulyo Juwana Kabupaten Pati," Laporan Penelitian pada Pusat Penelitian Sosial Budaya Lembaga Penelitian. (Semarang: Universitas Diponegoro, 2006).

¹⁴ Iswara N. Raditya, "Jamuan Laut: Upacara Tolak Bala Adat Melayu Serdang, Sumatera Utara," dalam *berita online* <http://melayuonline.com/ind/culture/dig/2679/jamuan-laut-upacara-tolak-bala-adat-melayu-serdang-sumatera-utara>, diakses 30 April 2012.

¹⁵ Armen Sofiyon Harahap, "Peranan Pawang dalam Upacara Ritual Masyarakat Melayu," Skripsi pada Fakultas Sastra. (Medan:

adat. Perlengkapan dan makna simbolik sesaji dalam Jamuan Laut ini adalah sebagaimana dikutip dari Umar Mono¹⁶ sebagai berikut.¹⁶

- a. Persembahan makanan. Jenis makanan yang dipersembahkan antara lain: cucur, buah melaka, lepat manis, apam, kue rubiah dan kue keras yang diletakkan dalam satu talam. Kue-kue ini melambangkan keragaman suku bangsa yang ada. Semua jenis kue dibuat dari bahan yang sama yang melambangkan semua suku bangsa itu pada dasarnya berasal dari satu zat. Secara khusus, kue cucur melambangkan suku bangsa Keling, buah melaka melambangkan suku bangsa Cina yang berasal dari Melaka, lepat manis melambangkan suku Batak dan Mandailing, dan kue rubiah melambangkan suku bangsa Arab.
- b. Beras putih dan beras kuning. Beras putih melambangkan rasa ikhlas dan kesungguhan dalam bermasyarakat, pengukuhan adat yang berlaku dan sebagai tali penghubung antara manusia dan makhluk-makhluk halus di laut. Beras kuning melambangkan kebutuhan pokok manusia dan kuning melambangkan penghormatan kepada makhluk-makhluk penguasa laut. Beras putih dan kuning ini dibuat dalam satu piring yang melambangkan kesatuan dalam keragaman masyarakat dan pengharapan kepada makhluk-makhluk halus agar para nelayan mendapatkan kesejahteraan dan keamanan dalam mencari nafkah di laut.
- c. *Bertih*, yaitu padi yang disangrai, digongseng atau digoreng tanpa menggunakan minyak. Padi tersebut disangrai sampai terpisah antara *lapung* (kulit) padi dengan beras yang sudah mengembang dan berwarna putih. *Bertih* juga melambangkan keikhlasan dan kesungguhan dalam bermasyarakat, dan penghargaan kepada makhluk halus penunggu laut.
- d. Sembilan pohon bakau, melambangkan penangkal gangguan makhluk halus di laut agar tidak merusak pohon (hutan) bakau yang menjadi tempat sumber mencari nafkah dan harapan agar masyarakat tetap menjaga kelestarian hutan.
- e. Limau purut, yaitu sejenis limau (jeruk) yang harum dan sering digunakan untuk mencuci rambut dan airnya selalu digunakan sebagai pewangi dalam acara adat. Limau purut ini melambangkan adat yang mempunyai *marwah*, pembersih bagi siapa saja, terutama pelaksana adat dan makhluk halus penunggu laut.
- f. Kambing hitam jantan yang disembelih. Bagian kepala dan darahnya diambil sebagai pelengkap upacara, sedangkan dagingnya dimasak dan dimakan bersama sebagai hidangan. Bagian kepala dan darah melambangkan ketegaran, kesatuan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan alam dan kepatuhan masyarakat pada kearifan leluhur.
- g. Dua ekor ayam putih, selanjutnya disembelih dan darahnya diambil sebagai persembahan dalam upacara. Ayam putih melambangkan penghargaan terhadap panglima tertinggi makhluk halus laut agar masyarakat nelayan terhindar dari bahaya laut.
- h. Logam, cawan dan pakaian putih, dibungkus menjadi satu untuk kelengkapan persembahan dalam upacara. Semua ini melambangkan perpaduan dan kebersamaan jiwa yang bersih dan ikhlas antara sesama anggota masyarakat dan makhluk-makhluk halus di laut.
- i. Pawang berpakaian serba putih, celana putih, ikat kepala putih melambangkan kebersihan tidak hanya raga tetapi juga jiwa dan keteladanan pawang dalam masyarakat.
- j. Darah, tulang dan air. Darah dan tulang melambangkan keragaman, sifat dari makhluk Tuhan yang diciptakanNya.

Universitas Sumatera Utara, 2010).

¹⁶ Umar Mono, "Makna Simbolik Benda-benda dalam Jamuan Laut," makalah *Seminar Nasional Budaya Etnik III Edisi 12*, Fakultas

Air melambangkan kebutuhan utama dan kehidupan.

- k. Gambar beragam ikan, melambangkan keragaman biota laut yang menjadi sumber pengharapan mencari nafkah masyarakat. Masyarakat berharap hasil tangkapan mereka memadai.
- l. Kemenyan. Asap kemenyan yang dibakar pawang ketika memulai upacara melambangkan komunikasi antara pawang dengan makhluk-makhluk halus dengan harapan agar makhluk halus tidak mengganggu masyarakat ketika melaut.

Menurut berita di situs Melayuonline.com, pelaksanaan upacara dilakukan dengan adat larung sesaji dan beberapa bagian kegiatan sudah mengalami modifikasi misalnya dengan adanya ayat-ayat Al Qur'an dan adzan, sebagai bukti masuknya pengaruh ajaran Islam.

6. *Simah Laut* di Sampit Kalimantan Tengah

Tradisi ini tampaknya belum banyak dikaji. Menurut informasi wisata Pemerintah Daerah Kalimantan Tengah,¹⁷ dijelaskan bahwa *Simah Laut* biasa dilaksanakan di Pantai Pandaran Sampit Kalimantan Tengah. *Simah Laut* merupakan upacara turun-temurun, merupakan upacara tolak bala dilaksanakan sebelum para nelayan melakukan pelayaran ke laut. Upacara ini biasanya dilaksanakan 10 hari setelah idul Fitri. Sebelum upacara, biasanya masyarakat melakukan pembersihan pantai. Ritual upacara berupa larung sesaji ke tengah laut dipercaya akan mendatangkan keselamatan dan kelimpahan rejeki bagi nelayan. Belum banyak ditemukan hasil penelitian yang memadai tentang *Simah Laut* ini.

Menurut situs lain tentang wisata Melayu,¹⁸ ritual adat *Simah Laut* diawali dengan doa bersama yang dipimpin tokoh agama kemudian dilanjutkan dengan melarungkan atau menghanyutkan miniatur

kapal berukuran sekitar 1,5 meter x 0,6 meter ke laut. Miniatur kapal ini terbuat dari kayu. Isinya adalah berbagai kue tradisional seperti kue cucur, apem, wajik, bubur merah, bubur putih, dan telur. Kepala kerbau juga merupakan salah satu unsur sesaji. Sesaji dibuat dalam empat tempat dan dilarung di empat lokasi karena masyarakat meyakini penguasa alam berada di empat penjuru arah mata angin, barat, timur, utara dan selatan. Diharapkan, setelah sesaji dilarung, penguasa alam laut segera melimpahkan rezeki dan menghilangkan bahaya gelombang laut. Di dalam perkembangannya, pelaksanaan ritual ini disesuaikan dengan ajaran agama yang berkembang.

B. Makna Simbolis Ritual Bahari sebagai Kekayaan Kearifan Lokal dan Aspek Konservasinya

Menurut Cassirer¹⁹ pemikiran dan tingkah laku simbolis merupakan ciri khas manusia. Ciri simbolis manusia adalah keberagaman dan berubah-ubah, termasuk simbol-simbol religius seperti ritual-ritual. Hal ini sangat tampak para ritual-ritual bahari yang dijelaskan di atas. Pada intinya, ritual-ritual tersebut dilaksanakan dalam rangka syukur atas kelimpahan rejeki, pengharapan atas hasil panen ikan yang melimpah, keselamatan dalam bekerja dan berkah dari rejeki tersebut. Subjek yang dituju dan menyebabkan mereka harus melakukan ritual tersebut, disebut Tuhan Yang Maha Pencipta, Maha Penguasa atau ketakutan atas entitas supranatural lain yang disimbolkan dengan Mambang Laut, penjaga laut, makhluk halus, atau lainnya. Ritualnya menjadi berbeda-beda tergantung interpretasi dan pemahaman simbolis masyarakat. Mengapa sesaji harus kepala kerbau, kepala sapi, kepala kambing, ayam dengan warna tertentu, makanan jenis tertentu, barang tertentu, dengan prosesi tertentu, ini merupakan bukti bahwa manifestasi simbolik atas pesan yang relatif

Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, 1 Mei 2009.

¹⁷ "Modul Kepariwisata (24) Kalimantan Tengah," dalam uip.ucos.com/modul/kepariwisataan/24_Kalteng.pdf.

¹⁸ Raf, "Nelayan Sampit Gelar Ritual Laut", dalam *berita online* <http://www.wisata.melayu.com/id/news/10219-Nelayan-Sampit-Gelar-Ritual-Laut?> Diakses 30 April 2012.

¹⁹ Ernst Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai tentang Manusia*. Diterjemahkan oleh: Alois A. Nugroho, (Jakarta:

sama dapat dimunculkan dalam bentuk-bentuk aktivitas yang berbeda. Nilai-nilai intelektual dan etis yang dilambangkannya tergantung pada pemahaman masyarakat penyangga budayanya. Begitu juga dengan perkembangannya sekarang yang disesuaikan dengan tingkat pengetahuan dan budaya yang berkembang di masyarakat. Sebagai bentuk budaya, ritual ini dilakukan dalam rangka menghadapi alam dan lingkungannya, dan disesuaikan dengan tingkat pengetahuan dan perkembangan yang berlaku di masyarakat. Itulah yang disebut kearifan lokal, pengetahuan dan kearifan yang khas dimaknai masyarakat masing-masing.

Kearifan lokal suatu masyarakat, sangat terkait dengan mitos. Berbeda dengan pemahaman mitos oleh pemikir lain yang menjelaskan mitos sebagai cerita tentang asal-usul, Emile Durkheim mengatakan bahwa mitos muncul sebagai respon emosional terhadap eksistensi sosial, yang juga menghasilkan suatu kode moral dan sistem penalaran historis. Mitos berasal dari kedua hal tersebut yang kemudian mempertahankan dan memperbaharui sistem moral, menjaganya supaya tidak dilupakan dan mengikat manusia secara sosial.²⁰ Hal ini sangat jelas pada pemaknaan suatu ritual oleh masyarakat. Mitos-mitos yang dibangun berhubungan dengan emosi, pengalaman sejarah, dan mewujudkan pada perilaku etis yang khas. Dan masyarakat akan terikat oleh prasyarat-prasyarat simbolis yang terbangun atas mitos tersebut. Hal inilah yang terjadi pada masyarakat penyangga ritual bahari yang dijelaskan di atas. Mereka membangun mitos tertentu, mempunyai pengalaman emosional tertentu, yang semuanya berakar

pada pemahaman asal-usul, yang selanjutnya mengarahkan pada sikap etis tertentu.

Dalam konteks konservasi, apa yang dilakukan masyarakat dalam berbagai bentuk ritual bahari di atas merupakan upaya melindungi alam lingkungan laut dan hidup bersama dengan laut yang menghidupi mereka. Upaya-upaya simbolis dengan ritual dan berbagai sesajinya, bahkan yang sekarang berkembang menjadi bentuk festival, merupakan bentuk konservasi budaya yang sesungguhnya implisit di dalamnya berkaitan dengan kesadaran mengenai eksistensi laut bagi masyarakat nelayan. Eksistensi laut dipahami agar tetap memberikan kecukupan rejeki sehingga harus disyukuri keberadaannya.

III. PENUTUP

Ritual bahari di beberapa tempat relatif bertujuan sama, tetapi pelaksanaannya berbeda. Ada yang melaksanakan pada bulan Suro atau Muharram dan ada yang melaksanakannya setelah Idul Fitri. Secara umum dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan ritual laut masih sangat dipengaruhi oleh kepercayaan adanya makhluk halus, jin, kekuatan supranatural, penguasa laut, Mambang Laut, hantu laut, atau apa pun yang sejenis. Upacara ini juga merupakan ungkapan syukur masyarakat atas hasil penangkapan ikan dan kesejahteraan nelayan. Dalam perkembangannya, ritual-ritual di atas berkembang dan dihayati sesuai kearifan lokal masyarakatnya. Pelaksanaan upacara mengandung unsur konservasi lingkungan dan budaya yang implisit di dalamnya adalah

DAFTAR PUSTAKA.

- Andi Adri Arief, tanpa tahun, "Artikulasi Modernisasi dan Dinamika Formasi Sosial Nelayan Kepulauan di Sulawesi Selatan (Studi Kasus Pulau Kampuno Kabupaten Sinjau)," *Laporan Penelitian* pada Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Anonim, "Modul Kepariwisata (24) Kalimantan Tengah," dalam *uip.ucos.com/modul/kepariwisataan/24. Kalteng.pdf*.

Gramedia, 1990), hlm. 41, 55, 111.

- Armen Sofiyana Harahap, 2010. "Peranan Pawang dalam Upacara Ritual Masyarakat Melayu," *Skripsi* pada Fakultas Sastra. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Dea Anugrah, 2011. "Nilai-nilai Kearifan Lokal pada Tradisi Buang Jong," naskah diskusi pada matakuliah Kearifan Lokal, Fakultas Filsafat UGM.
- Ernst Cassirer, 1990. *Manusia dan Kebudayaanannya: Sebuah Esai tentang Manusia*. diterjemahkan oleh: Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia.
- Hans J. Daeng, 2008. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herwasono Soedjito, dkk., 2009. *Situs Keramat Alami: Peran Budaya dalam Konservasi Keanekaragaman Hayati*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Iswara N. Raditya, "Jamuan Laut: Upacara Tolak Bala Adat Melayu Serdang, Sumatera Utara," dalam *berita online* <http://melayuonline>.
- Joko Pramono, 2005. *Budaya Bahari*. Jakarta: Gramedia, buku online dalam <http://budayabahari05.tripod.com>, diakses 27 April 2012
- Mohamad Final Daeng dan A. Ponco Anggoro, "Laut dan Karang Bak Saudara, 'Dikatutuang'," dalam *berita online* <http://tanahair.kompas.com>. 10 April 2012.
- Marcel Danesi, 2012. *Pesan, Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Muhammad Alkausar, 2011. "Keterancaman Ritual Mappadensasi dalam Masyarakat Etnik Mandar Kelurahan Bungkutoko Sulawesi Tenggara," *Tesis* pada Program Studi Kajian Budaya Program Pascasarjana. Denpasar: Universitas Udayana.
- Proceeding UNESCO, 2003. "International Workshop on The Importance of Sacred Natural Sites for Biodiversity Concervation," *Kunming and Xishuangbanna Biosphere Reserve*, RRC.com/ind/culture/dig/2679/jamuan-laut-upacara-tolak-bala-adat-melayu-serdang-sumatera-utara, diakses 30 April 2012.
- Raf, "Nelayan Sampit Gelar Ritual Laut," dalam *berita online* <http://www.wisata-melayu.com/id/news/10219-Nelayan-Sampit-Gelar-Ritual-Laut?> Diakses 30 April 2012.
- Sarjana Sigit Wahyudi, "'Sedekah Laut' Tradition for in the Fishermen Community in Pekalongan Central Java," dalam *Jurnal of Coastal Development*, Vol. 14 Number 3 June 2011.
- Sartini, 2009. *Mutiara Kearifan Lokal Nusantara*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Slamet Subekti dan Sri Indrahti, 2006. "Upacara Tradisi Sedekah Laut sebagai Media Membangun Solidaritas Sosial: Kasus pada Nelayan Desa Bajomulyo Juwana Kabupaten Pati," *Laporan Penelitian* pada Pusat Penelitian Sosial Budaya Lembaga Penelitian. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sri Widati, 2011. "Tradisi Sedekah Laut di Wonokerto Kapupaten Pekalongan: Kajian Perubahan Bentuk dan Fungsi," dalam *Jurnal PP* Vol. 1 o. 2, Desember, Tesis pada Sekolah Pascasarjana UNNES, Semarang.
- Umar Mono, 2009. "Makna Simbolik Benda-benda dalam Jamuan Laut," makalah Seminar Nasional Budaya Etnik III Edisi 12, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, 1 Mei 2009.
- Uniawati, 2007. "Mantra Melaut Suku Bajo: Interpretasi Semiotik Riffaterre," *Tesis* Magister Ilmu Sastra Program Pascasarjana. Semarang: Universitas Diponegoro.

NELAYAN PANTAI TELUK PENYU (Aspek Ekonomi dan Sosial-Budaya)

Siti Munawaroh

Staf Peneliti Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta
Jalan Brigjen Katamso 139, Yogyakarta, 55152
E-mail: sitisubrata@gmail.com

THE FISHERMAN OF TELUK PENYU BEACH (Economic and Socio-Cultural Aspect)

Abstract

This descriptive qualitative research reveals the activities of fishing communities in Teluk Penyuh Beach, Cilacap. Their activities grow and develop reciprocally with the social and economic condition of the communities. The data were drawn from library research, field observations, and other secondary data. This research looks at the fish catching method, organization, pattern of cooperation among fishermen, the relation among fishermen, brokers and vendors, and the participation of the economic actors at the local level.

The results showed that the fishermen in Teluk Penyuh Beach are traditional ones. They still use traditional types of nets (sethet, sleret, and jaring gondrong) to catch fish. The owner of the boat get more share than the fishermen (crew) do. The fishermen of Cilacap are less future oriented and resistant to more complicated matters.

To meet their daily needs they participate in arisan (regular social gathering whose members contribute to and take turns at winning an aggregate sum of money) and crediting money. These, however, have provided them some economic and social values. This "voluntary participation" has made the atmosphere loose, open, and enjoyable.

The relationship among the boat owner, the chief crew, phandiga, and fishermen does not base merely on business relation, but also on familial relationship. However, their shares are determined by their load of work.

Keywords: *fishing community, economic, socio-cultural.*

Abstrak

Kajian ini memfokuskan pada masyarakat nelayan. Aktivitas ini tumbuh dan berkembang secara timbal-balik dengan aspek ekonomi dan sosial-budaya masyarakat setempat. Untuk mengetahui hal tersebut, dilakukan observasi lapangan, data primer dan sekunder. Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Hasil yang diperoleh menunjukkan, nelayan Pantai Teluk Penyuh Cilacap merupakan nelayan tradisional. Aktivitas meliputi, sistem penangkapan, organisasi dan pola kerjasama antar-nelayan, hubungan ekonomi dalam perdagangan di antara nelayan-bakul-tengkulak, dan keterlibatan para pelaku ekonomi di tingkat lokal. Dalam penangkapan menggunakan jaring (jaring lepas/sethet, jaring lingkarsleret, dan jaring gondrong). Pembagian hasil tangkapan juragan pemilik perahu mendapatkan pembagian lebih tinggi dari para awak kapal. Nelayan Cilacap kurang memiliki orientasi ke masa depan, atau hal-hal yang rumit. Kesertaan mereka dalam arisan, kredit dan hutang untuk keperluan kehidupan sehari-hari, selain untuk memperoleh nilai ekonomi, sekaligus nilai-nilai sosial dan budaya.

Bentuk hubungan kerja, baik antara juragan perahu, juragan kepala dan phandiga, atau antar anggota nelayan sendiri, bukan semata-mata terjadi dalam hubungan ekonomi, tetapi lebih bersifat "kekeluargaan", sekalipun terdapat klasifikasi di antara mereka sesuai dengan spesifikasi kerja masing-masing. Hubungan di antara mereka pun sangat longgar, terbuka, senang dan didasarkan atas "kesertaan secara sukarela".

Kata kunci: *Masyarakat nelayan, ekonomi, sosial-budaya*

I. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai bangsa maritim yang memiliki pantai terpanjang di dunia, dengan garis pantai kurang lebih

81.000 km.¹ Luas perairan laut mencapai sekitar 5,8 juta km² (75% dari total wilayah Indonesia yang terdiri dari 0,3 juta km² perairan laut teritorial, 2,8 juta km² perairan

¹ Kompas, "Kelautan, Nyaris tak Ada Terobosan," (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2002), hlm. 15

laut nusantara, dan 2,7 juta km² laut zone ekonomi eksklusif Indonesia, sedangkan luas wilayah daratan hanya 1,9 juta km² (25%) dari total wilayah Indonesia.² Sebagai negara kelautan, di dalamnya terkandung kekayaan alam yang tidak hanya menjadi sumber devisa negara yang sangat penting, tetapi juga sumber kehidupan bagi masyarakat yang mendiami di wilayah sepanjang pantai.³ Ada sekitar 4.735 desa dari 64.439 desa di Indonesia yang dapat dikategorikan desa pesisir.⁴

Sumber kehidupan yang dimanfaatkan masyarakat dari sumberdaya kelautan ini adalah bermatapencaharian sebagai nelayan, petani tambak, petani garam maupun tempat wisata. Tampaknya kegiatan atau aktivitas tersebut sudah merupakan ciri tersendiri bagi masyarakat yang berada di kawasan pantai. Dalam era globalisasi, pilihan itu bukan tidak beralasan. Selain potensinya yang masih berlimpah, ternyata usaha penangkapan ikan juga efisien.⁵ Sektor perikanan laut dan payau dalam penyerapan tenaga kerja lebih banyak dibandingkan dengan sektor-sektor lain, demikian juga dalam tenaga kerja sektor penangkapan ikan banyak menyerap.⁶

Potensi laut memang merupakan sumber daya alam yang sangat besar, kurang lebih terdapat 7.000 spesies ikan hidup di laut dengan potensi lestari ikan sebesar 6,26 juta ton/tahun. Mestinya potensi alam laut yang sangat besar dan berbagai jenis ikan tersebut dapat memakmurkan masyarakat yang berada di sekitar pantai. Namun, pada kenyataannya tidak sedikit para nelayan yang belum dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Bahkan banyak kampung nelayan yang dikategorikan sebagai kampung miskin.⁷

Seperti masyarakat pantai lainnya, masyarakat nelayan di kawasan Pantai Teluk Penyu khususnya di Kelurahan Cilacap merupakan nelayan tradisional. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya nelayan tradisional ini sangat tergantung pada potensi sumberdaya yang ada di lingkungannya. Kegiatan sebagai nelayan sebagai wujud dari adaptasi terhadap lingkungan. Kegiatan atau aktivitas kenelayan sudah lama dilakukan bahkan diturunkan ke anak cucu mereka hingga sekarang, sehingga dapat dikatakan kegiatan tersebut sudah terpola. Sehubungan dengan hal tersebut yang menjadi pokok permasalahan adalah bagaimana karakteristik masyarakat nelayan yang berada di Pantai Teluk Penyu dan bagaimana kehidupan ekonomi serta sosial-budaya masyarakat nelayan yang merupakan kawasan pantai tersebut. Untuk menggali dan pengumpulan data dalam kajian ini menggunakan data primer dan data sekunder, selanjutnya data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif-kualitatif.

II. NELAYAN PANTAI TELUK PENYU: ASPEK EKONOMI DAN SOSIAL BUDAYA

A. Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat

Desa/Kelurahan Cilacap merupakan satu dari lima desa yang ada di Kecamatan Cilacap Selatan. Luas wilayah 171.364 ha dan terbagi dalam 15 RW serta 81 RT. Jumlah penduduk ada 16.070 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 3.728 orang. Sebagian besar (37,65%) penduduknya menggantungkan hidupnya sebagai nelayan baik sebagai buruh maupun pemilik perahu.

Sebagai daerah pemukiman cukup padat, upaya mereka untuk memenuhi

² Dahuri, "Membangun Kembali Perekonomian Indonesia Melalui Sektor Perikanan dan Kelautan," makalah *Seminar Nasional Pembangunan Ekonomi Berbasis Kelautan*, (Jakarta: DPK bekerjasama dengan ISEI, 15 Nopember 2001), hlm. 1

³ Sumintarsih,dkk, "*Kearifan Lokal Di Lingkungan Masyarakat Nelayan Madura*," (Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan BKSNT Yogyakarta, 2005), hlm. 1

⁴ Pramono, *Budaya Bahari*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 16 - 17.

⁵ Dahuri, *loc. cit.*, hlm. 14.

⁶ Masyhuri, "Ekonomi Perikanan dan Agribisnis Sektor Penangkapan Ikan," Firmansyah (ed), *Iklim dan Peluang Usaha Agribisnis di Indonesia*. (Jakarta: P2E-LIPI, 2002), hlm. 15.

⁷ Emiliana Sadilah, *Pendayagunaan Sumber Daya Alam Di Kampung nelayan Di Desa Purworejo, Kecamatan Bonang, Kab. Demak Jateng*. (Yogyakarta: Hasil penelitian Jarahnitra, 2003), hlm. 213.

kebutuhan kesehariannya, tampaknya dapat dipenuhi sendiri dari berbagai fasilitas warung atau pertokoan yang ada, kecuali sebagian kebutuhan sandang dan papan yang tidak terdapat di daerahnya, mereka membeli di kota Kabupaten Cilacap. Perhatian dan tingkat partisipasi penduduk terhadap pendidikan anak-anaknya masih dikatakan kurang. Anak-anak mereka terutama perempuan, banyak yang hanya bersekolah hingga jenjang sekolah dasar atau SD, dengan alasan akan “dikawinkan” dan membantu keluarga. Kepedulian masyarakat setempat terhadap arti pentingnya pendidikan bagi masa depan kehidupan anak-anak mereka, mulai berubah sejak kurang lebih tahun 1990-an. Anak-anak mereka, laki-laki dan atau perempuan, telah mulai ada yang disekolahkan hingga jenjang SMA bahkan ada yang sampai perguruan tinggi. Walaupun dengan tingkat persentasi yang tidak terlalu tinggi, dan hanya satu-dua orang saja yang bisa mencapai jenjang Perguruan Tinggi (0,41%).

Di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat nelayan Pantai Teluk Penyus Cilacap tampak adanya sikap saling menghargai satu sama lain dan saling tolong menolong dalam berbagai kegiatan suka maupun duka. Bersifat duka tidak hanya musibah kematian saja akan tetapi juga bila wara ada yang sakit, mereka ini mengumpulkan dana untuk meringankan beban mereka walaupun mereka memiliki perbedaan agama. Sebagian besar (88,1%) masyarakat nelayan menganut agama Islam. Namun demikian, tidak melunturkan kepercayaan mereka bahwa adanya suatu alam dunia yang tidak tampak (gaib/supranatural). Dalam supranatural ini masyarakat nelayan percaya akan adanya makhluk yang menghuni seperti dewa-dewa dan makhluk halus. Oleh karena itu masyarakat nelayan Pantai Teluk Penyus tidak lupa melakukan ritual sedekah laut.

Ritual sedekah laut dilakukan para nelayan, karena beranggapan ada yang menunggu yakni Kanjeng Ratu Kidul atau

masyarakat nelayan Pantai Teluk Penyus menyebutnya “Gusti Ayu Roro Kidul”. Ritual ini merupakan kelakuan simbolik yang mengkonsolidasi atau memulihkan tata alam dan menempatkan manusia dan perbuatannya dengan tata alam.⁸ Masyarakat nelayan Pantai Teluk Penyus Cilacap juga mengenal Syang Hyang Baruno yang berkuasa di dasar laut, Den Bagus Cemeti yang menguasai ikan serta mengatur ombak, dan Sang Hyang Baginda Kilir dan Sang Hyang Nyai Kilir yang berkuasa di atas laut.

Terhadap kepercayaan-kepercayaan tersebut para nelayan berusaha untuk bersikap menghormati. Sikap ini ditunjukkan melalui persembahan sesaji yang dilakukan setiap ada ritual sedekah laut yang diadakan setiap bulan Syura, setiap hari Jumat *Kliwon* dan atau Selasa *Kliwon*. Hari tersebut menurutnya hari yang keramat dan suci karena merupakan hari pertemuan Kanjeng Ratu Kidul dengan pengikutnya. Ritual dilakukan untuk memohon keselamatan dan perlindungan serta ucapan terima kasih atas segala pemberian berupa hasil tangkapan ikan. Itulah wujud kongkrit sikap masyarakat nelayan Pantai Teluk Penyus Cilacap yang mengucapkan terima kasih melalui perilaku *manembah* kepada “Sang Pemberi”, agar makhluk halus berkenan dan tidak mengganggu.

B. Hubungan dan Organisasi Antar Nelayan

Kehidupan para nelayan Pantai Teluk Penyus di Cilacap bukanlah bersifat individual, tetapi berkelompok. Setiap kelompok nelayan terdiri dari: (1) juragan pemilik kapal/perahu; (2) juragan kepala perahu; dan (3) *pandhiga*. Sebagai sebuah organisasi kelompok nelayan dan hubungan kerja, baik antara juragan pemilik perahu, juragan kepala dan *pandhiga*, atau antar anggota nelayan sendiri, bukan terjadi dalam rangka hubungan kerja antara atasan dan bawahan saja, tetapi lebih bersifat “*kolegialisme*” dan “kekeluargaan”, sekalipun terdapat klasifikasi di antara mereka sesuai dengan spesifikasi kerja

⁸ Ahmad Subagya, *Agama Islam Indonesia*. (Jakarta: Sinar Harapan, Yayasan Cipta Loka Caraka, 1981), hlm. 23.

masing-masing. Hubungan di antara mereka pun sangat longgar, terbuka, suka-hati dan didasarkan atas “kesertaan secara sukarela”.

Organisasi dan hubungan kerjasama antara juragan kapal, juragan kepala dan awak perahu/kapal tersebut di atas tidaklah terlalu ketat, tidak semata-mata didasarkan pada hubungan ekonomi-bisnis, faktor-faktor yang bersifat “kekeluargaan” juga mewarnai pola hubungan kerjasama di antara mereka. Artinya, siapa pun orangnya, dapat masuk menjadi pengikut atau awak perahu (*pandhiga*) dari seorang pemilik perahu tertentu dan/atau para pemilik perahu yang lain, secara sukarela, tanpa ada paksaan. Demikian pula, mereka pun dapat keluar dari keanggotaan suatu kelompok nelayan tersebut kapan mereka menghendaki, tanpa harus menunggu habisnya satu musim atau apabila menurut mereka kapal/perahu yang mereka ikuti kurang memberikan hasil yang mencukupi atau memuaskan kebutuhan diri dan keluarganya.

Longgarnya ikatan keorganisasian dan hubungan kerjasama kemitraan di antara pemilik kapal, juragan dan awak perahu tersebut tampaknya disebabkan oleh pola rekrutmen anggota yang juga tidak terlalu ketat, tidak terlalu prosedural, atau dengan berbagai persyaratan sebagaimana layaknya sebuah usaha profesional. Khusus untuk seorang juragan kepala, mengingat pentingnya peran dan tanggungjawabnya sebagai “pemegang komando” dalam suatu operasi penangkapan ikan, maka dipersyaratkan hanya nelayan yang telah memiliki banyak pengalaman di bidang penangkapan ikan di laut serta luasnya hubungan dan komunikasi dengan berbagai kelompok nelayan yang ada di daerah itu. Pola rekrutmen keanggotaan nelayan dilakukan secara sukarela. Cara sukarela, adalah perekrutan seseorang dalam sebuah kelompok nelayan yang terbuka bagi siapa saja, atas dasar kesukarelaan yang bersangkutan untuk menjadi anggota kelompok nelayan.

C. Struktur Ekonomi Nelayan Pantai Teluk Penyu Cilacap

Struktur ekonomi nelayan Pantai Teluk Penyu, sebagaimana umumnya struktur ekonomi desa yaitu dibangun dan didukung oleh pola kepemimpinan ekonomi yang juga bersifat “lokal”.⁹ Kepemilikan modal dalam perdagangan ikan di Pantai Teluk Penyu Cilacap ini tidak terlalu besar, bahkan tidak sedikit dari para bakul yang berperan sebagai pedagang, pemasok dan perantara. Dalam aktivitas penjualan ikan hasil tangkapan kepada para tengkulak hanya atas dasar prinsip “kepercayaan” (saling percaya), yaitu pada kemampuan atau keahlian mereka untuk meyakinkan para pemilik ikan agar menyerahkan atau menjual ikan kepada dirinya. Pelaku ekonomi utama dalam aktivitas perdagangan ikan di Teluk Penyu Cilacap tetap berada di tangan masyarakat setempat, yaitu juragan, para bakul, dan tengkulak.

Juragan pemilik perahu/kapal merupakan pelaku terpenting dalam aktivitas perekonomian dalam masyarakat nelayan Teluk Penyu Cilacap. Keberadaan kepemilikan kapal/perahu serta modal yang dimiliki merupakan penggerak utama dalam aktivitas penangkapan ikan dan perdagangan. Secara fungsional, para juragan pemilik kapal/perahu ini telah mampu mengoptimalkan keberadaan sumber daya manusia setempat sebagai tenaga-tenaga kerja efektif. Selain itu, dia juga telah melibatkan para penduduk setempat untuk mengeksploitasi kekayaan sumber daya alam di laut, sehingga secara ekonomis mereka mempunyai kesempatan memperoleh keuntungan ekonomis. Sekalipun posisi seorang juragan perahu bermakna penting bagi kehidupan seorang nelayan, namun dia tidak memiliki dan tidak berkehendak untuk melakukan penguasaan yang bersifat monopoli terhadap para juragan kepala atau anggota nelayan.

Bakul ikan yang menjadi “pemulung” bertindak juga sebagai pelaku ekonomi

⁹ Siti Munawaroh, “Strategi Adaptasi Nelayan Pantai Teluk Penyu” dalam *Patra-Widya* Vol. 7. No. 4, Desember. (Yogyakarta: BPSNT Yogyakarta, 2006), hlm. 261

kedua dalam aktivitas jual-beli ikan di Pantai Teluk Penyu Cilacap. Bahkan, adanya kecenderungan masyarakat nelayan setempat untuk menyerahkan atau menjual sebagian terbesar ikan kepada mereka, sehingga menyebabkan para bakul ikan menjadi mata rantai terpenting dalam seluruh aktivitas perdagangan ikan di Pantai Teluk Penyu Cilacap. Dalam konteks yang sifatnya lebih terbatas, kuatnya hubungan bisnis antara nelayan/juragan dan nelayan dengan para bakul ikan, yang dalam banyak hal menyerupai “*patron-client relationship*”.¹⁰ Adanya hubungan “patron-klien” dalam relasi bisnis antara nelayan/juragan dan nelayan dengan para bakul ikan ini, memang memungkinkan tercapainya efektivitas dan efisiensi dalam penjualan ikan. Walaupun ada risiko terhadap kemungkinan terjadinya perolehan pendapatan yang relatif lebih rendah dari pendapatan yang mungkin bisa diperoleh apabila mereka memperdagangkannya langsung.

Tengkulak ikan adalah pelaku ekonomi ketiga dalam aktivitas ekonomi dalam masyarakat di Pantai Teluk Penyu Cilacap. Sungguhpun para tengkulak ikan ini hampir dapat dikatakan tidak memiliki hubungan dagang secara langsung dengan juragan dan nelayan setempat, namun keberadaan dan perannya sebagai pembeli dan sekaligus sebagai pemasar ikan setempat ke berbagai pasar lokal di luar daerah Cilacap, telah memungkinkan ikan-ikan hasil para nelayan setempat dikenal spesifikasinya. Dengan demikian ciri khas jenis ikan hasil tangkapan nelayan Pantai Teluk Penyu Cilacap yang mereka temukan di sejumlah pasar lokal di luar Cilacap, tidak terlepas dari peran dan arti penting seorang tengkulak dalam matarantai perdagangan ikan dari daerah ini. Selain itu, banyaknya peminat ikan telah mampu meminimalisasi adanya surplus ikan di pasaran setempat, sehingga sirkulasi ikan setempat menjadi lebih lancar. Hal ini, mengakibatkan pendapatan para bakul ikan, termasuk pula para juragan dan nelayan, secara ekonomi lebih pasti dan berpengharapan. Dengan demikian, terlihat

bahwa bentuk struktur ekonomi nelayan Pantai Teluk Penyu di Cilacap tersebut, walaupun pada sebagiannya ada yang bersifat “*patron-client relationship*”, namun secara umum lebih bersifat kemitraan kerja yang memiliki kesetaraan atau sejajar.

Munculnya pelaku ekonomi setempat (juragan, bakul dan tengkulak ikan) dalam hubungan perdagangan ikan, tidak saja memiliki arti penting bagi pemenuhan kebutuhan ekonomi para nelayan yang menjadi “klienya”, tetapi di lain pihak juga telah menciptakan hubungan “patron-klien” yang cenderung melahirkan “ketergantungan ekonomi” bagi umumnya para nelayan. Kecenderungan ini pada dasarnya bukanlah karena alasan-alasan ekonomi semata (untuk mendapatkan hutang atau kredit), tetapi lebih disebabkan karena para nelayan ingin segera menikmati hasil kerjanya, dan tidak mau direpotkan dengan hal-hal atau dengan persyaratan dan procedural yang rumit dan *jlimet*.

D. Lembaga Keuangan

1. Arisan

Di Kelurahan Cilacap, tempat nelayan Pantai Teluk Penyu berada terdapat tidak kurang dari 10 kelompok arisan. Keanggotaan para nelayan dalam kelompok arisan bisa lebih dari satu. Hasil uang yang diperoleh dari hasil arisan ini mereka gunakan sebagai modal untuk membuka usaha perdagangan kecil-kecilan (pedagang kelontong), membuat rumah, dan atau dibelikan perahu maupun jaring besar atau kecil untuk melanggengkan matapencarian mereka sebagai nelayan. Hal ini juga berlaku di kalangan para juragan pemilik kapal/perahu.

2. Hutang/Kredit

Hutang sebagai salah satu karakteristik perekonomian desa tradisional, walaupun tidak menguntungkan secara ekonomi bagi si penghutang atau peminjam. Ternyata hal tersebut kurang disadari oleh masyarakat nelayan Pantai Teluk Penyu di Cilacap,

¹⁰ De Jonge Huub, *loc.cit.*, hlm. 24.

sehingga sampai kini pun masyarakat nelayan setempat masih banyak terlibat dalam praktik hutang dan kredit, selain bergabung dalam kelompok arisan. Hutang atau kredit yang dilakukan oleh masyarakat nelayan setempat, pada umumnya tidak hanya dalam rangka hubungan kerja antara nelayan dan juragan, akan tetapi juga antara tetangga dan kerabat.

Dalam kasus hubungan hutang-piutang atau kredit antara nelayan dan bakul ikan, seorang nelayan hampir tidak pernah melakukan pembayaran dalam bentuk penyerahan ikan kepada bakul dengan harga yang ditentukan secara sepihak oleh bakul. Hutang uang tetap dibayar dengan uang, yang diberikan dari hasil penjualan ikan mereka. Kalaupun para nelayan tadi seakan terikat oleh akad jual-beli ikan dengan bakul, hal tersebut karena bakul telah memberikan “uang perangsang” dan barang-barang perangsang lain, tanpa mempengaruhi penetapan harga ikan yang dijual atau diserahkan kepada bakul. Dengan demikian dalam hal ini, tidak terjadi praktik *ijon* dari para bakul terhadap nelayan yang menjadi kliennya. Harga jual ikan dari bakul tetap mengikuti harga pasar, kalaupun nelayan tadi menerima uang penjualan ikannya di bawah harga jual yang secara riil diterima oleh bakul, hal tersebut merupakan sebagai komisi (uang jasa) yang mereka anggap wajar atas kerjanya menjual ikan nelayan tersebut. Dengan perkataan lain, permintaan hutang atau kredit dari seorang nelayan kepada para bakul patronnya, dimaksudkan sebagai upaya dari kedua belah pihak untuk memelihara hubungan perdagangan, sehingga keduanya sama-sama mendapatkan manfaat.

Keterlibatan masyarakat nelayan setempat dalam praktik hutang-piutang atau kredit, tampaknya banyak disebabkan oleh sikap hidup mereka yang masih belum memikirkan masa depan mereka. Bagi mereka, apa yang diperoleh sekarang, dihabiskan sekarang juga, dan untuk kebutuhan besok cari lagi. Namun demikian, sikap hidup mereka tidak dapat dikatakan sebagai sikap hidup boros, akan tetapi lebih

dikarenakan mereka ingin menyepadankan antara kerja dan hasil kerja untuk memperoleh kepuasan diri baik secara fisik, psikologis dan “sosial”. Hutang atau kredit yang mereka peroleh pada umumnya tidak diinvestasikan untuk menambah modal usaha tetapi untuk kebutuhan “habis pakai”, seperti membangun rumah, kebutuhan harian dan pesta perkawinan, membeli peralatan rumah tangga, atau barang-barang berharga seperti perhiasan emas (kalung, gelang, cincin) terutama ketika akan menjelang lebaran untuk memenuhi kebutuhan sosial dan budaya mereka.

E. Sistem Penangkapan Ikan

Bagi masyarakat nelayan Pantai Teluk Penyu Cilacap, sistem jaring (jaring lepas, jaring lingkaran, dan jaring gondrong) merupakan sistem penangkapan utama atau umum diterapkan di dalam menangkap ikan di laut, di samping sistem pancing. Ada tiga jenis jaring (*phayang*) yang biasa digunakan untuk keperluan penangkapan ikan di laut, yaitu: jaring lepas (*sethet*); jaring gondrong; dan jaring lingkaran (*sleret*). Di antara ketiga jenis sistem penangkapan ikan dengan menggunakan sistem jaring di atas, yang hingga kini tetap bertahan dan masih banyak digunakan oleh para nelayan tradisional di Cilacap adalah dengan jenis jaring lingkaran (*sleret*), dan jaring gondrong; sedangkan jaring lepas (*sethet*) kini hanya sebagian kecil nelayan yang menggunakannya. Hal ini, mengingat bahwa penggunaan ketiga jenis jaring tadi secara ekonomis lebih menguntungkan. Berbagai jenis perahu yang digunakan para nelayan untuk menangkap ikan yang ada sekarang, terdiri dari jenis yang paling besar hingga yang terkecil, yaitu: kapal *sleret*, *edher*, dan *pakesan* kecil (*thitil*).

Para nelayan Pantai Teluk Penyu juga memiliki pedoman kerja seperti bintang dan arah angin lokal harian dan musim. Hal ini diperhitungkan dan sebagai penetapan untuk waktu bertolak ke laut dan kembali ke darat atau turun dan tidaknya melaut. Selain itu, berpedoman pada arah larinya ombak terutama di musim penghujan, hal ini karena sering terjadi hujan yang cukup deras disertai

angin kencang dan akhirnya mematikan mesin motor. Pedoman yang lain adalah air, air ada gerakan berarti ada ikan. Kemudian air kelihatan keruh pada hal tidak terjadi hujan berarti di daerah itu ada ikan.

F. Sistem Pembagian Hasil Tangkapan

Masyarakat nelayan Pantai Teluk Cilacap, mengenal dua sistem pembagian hasil ikan tangkapan yang didasarkan pada jenis perahu dan jaring (alat penangkapan ikan) yang digunakan, apakah menggunakan jenis kapal/perahu besar (*sleret* dan *pakesan* besar); atau jenis kapal kecil (*sampan/edher* dan *pakesan* kecil) atau menggunakan alat berupa jaring atau pancing (khusus untuk jenis kapal kecil). Untuk jenis perahu besar, sistem pembagian hasil ikan tangkapannya adalah 50% dari seluruh ikan hasil tangkapan adalah bagian pemilik perahu, sedangkan 50% sisanya untuk seluruh awak perahu. Namun, sejalan dengan semakin ketatnya persaingan di antara para juragan pemilik perahu, dewasa ini pemilik perahu hanya mendapat kurang lebih 1/3 bagian (atau 35%); sedangkan sekitar 2/3 atau 65% bagian lainnya dibagi menjadi 20 bagian untuk seluruh awak kapal/perahu.

Apabila diperhatikan, dalam sistem pembagian ikan hasil tangkapan di atas, tampaknya juragan pemilik perahu umumnya tetap mendapatkan pembagian hasil ikan lebih tinggi bila dibandingkan dari para awak kapal. Seperti pada sistem pembagian ikan pada jenis kapal *sleret*, besarnya jumlah penerimaan dari seorang juragan pemilik perahu *pakesan* kecil dan *sampan (edher)* tersebut, memang sebanding dengan investasi yang telah dia keluarkan untuk pengadaan perahu, jaring, dan mesin. Selain itu, karena dalam hal terjadi kecelakaan atau kerusakan pada perahu, jaring, dan mesin, maka seluruh biaya perawatan, perbaikan atau bahkan pengantiannya yang baru sepenuhnya menjadi tanggungan dan atas modal dari juragan pemilik perahu tersebut. Hal ini berbeda pada kapal besar jenis *sleret* dan *pakesan* besar yang seluruh biaya perawatan, perbaikan dan/atau penggantian yang baru

diambilkan dari uang perbaikan/perawatan yaitu sebesar 5% hingga 10%.

Untuk jenis perahu kecil terbagi lagi menjadi dua sistem. Apabila menggunakan jaring *sethet*, maka sistem pembagiannya adalah 4-5 bagian untuk juragan pemilik perahu, sedangkan awak perahu masing-masing mendapatkan 1 bagian (jumlah awak perahu antara 4-6 orang), tokang *nampo* dan tokang *jagha'an* mendapatkan masing-masing 1/2 bagian, tokang *koras* (tukang menguras air di dalam perahu) tidak mendapatkan bagian tersendiri, tetapi memperoleh bagian dari hasil pemberian sekadarnya atau atas dasar kerelaan dari para nelayan. Namun, apabila menggunakan jaring gondrong, juragan pemilik perahu menerima antara 10% hingga 40%, karena dia juga dapat merangkap sebagai tukang *nampo*, maka selain mendapatkan bagian yang telah ditetapkan di atas, juga masih memperoleh tambahan bagian lagi antara 5% hingga 20%, sehingga secara keseluruhan mendapatkan perolehan sebanyak 15% hingga 60%.

Awak perahu mendapatkan bagian yang bervariasi, tergantung apakah jaringnya memperoleh hasil banyak, sedikit atau tidak. Namun, secara umum mereka dapat memperoleh total bagian bersih sebanyak 85% dari jumlah udang hasil pancingan mereka, sedangkan tokang *nampo* mendapatkan bagian yang diberikan oleh masing-masing anggota nelayan sebanyak 5%. Karena seluruh anggota nelayan berjumlah 1-4 orang, maka total bersih penerimaannya sebanyak 5% hingga 20%.

G. Bentuk Hubungan Penjualan Ikan

Transaksi jual-beli ikan/udang nelayan Pantai Teluk Penyu di Cilacap pada umumnya dilakukan di darat, tetapi kadang-kadang juga dilakukan di tengah laut. Aktivitas jual-beli tersebut terjadi antara nelayan, juragan perahu, juragan kepala, bakul ikan, dan tengkulak. Dalam aktivitas jual-beli tersebut, hasil ikan bagian masing-masing awak kapal dan juragan, ada yang sebagian langsung dijual atau diserahkan

kepada para bakul ikan yang datang ke tengah laut dengan menggunakan perahu, ada pula yang dibawa ke darat untuk dijual atau diserahkan kepada para bakul ikan yang ada di darat.

Kasus di lapangan, ternyata hubungan jual-beli ikan antara para nelayan dan juragan di satu pihak dengan para bakul ikan di lain pihak sering bersifat “mengikat”, daripada atas dasar “sukarela”. Hal ini terjadi, karena para nelayan dan juragan tersebut secara rutin dan berkesinambungan mendapatkan “uang pengikat” dari para bakul ikan. Uang tersebut merupakan “uang muka” (*panjher*) dari bakul ikan kepada para nelayan dan juragan dari hasil penjualan ikan yang diterimakan kepada bakul ikan. Pemberian uang tersebut tujuannya tidak lain adalah agar para nelayan dan juragan kepala tadi menyerahkan atau menjual ikan kepada si bakul ikan. Menjadi “kewajiban” atau “keharusan” bagi para nelayan dan juragan kepala penerima uang tadi untuk menjual atau menyerahkan sebagian atau seluruh ikan-ikan yang menjadi bagiannya. Tentunya sesuai dengan kesepakatan kepada bakul yang telah memberinya uang. Kebiasaan memberikan uang perangsang ini, dalam banyak hal telah menjadi kesepakatan di antara kedua belah pihak. Hubungan dan praktik jual beli yang demikian ini telah menjadi pola umum dan hampir setiap hubungan atau relasi atau jaringan perdagangan ikan yang berlaku di kalangan nelayan tradisional di Cilacap.

Pola jual-beli ikan dengan sistem “uang pengikat” (*panjher*) tersebut memang tidak selalu merugikan pihak nelayan dan juragan, walaupun sebenarnya uang yang dibayarkan saat itu juga atau kemudian oleh para bakul kepada mereka tidak pernah sama, bahkan lebih rendah dari harga jual riil ikan seandainya dijual langsung di pasar lokal. Artinya, para nelayan atau juragan tersebut akan menerima uang hasil pembelian ikan dari bakul 'senantiasa kurang' dari harga jual ikan di pasaran. Sistem pemberian hasil penjualan “di bawah harga” tersebut berlaku umum atau sama untuk seluruh bakul. Dalam

hal ini, tidak ada permainan harga jual antara bakul yang satu dengan bakul yang lain; sehingga jumlah uang yang diterima oleh para nelayan dan juragan kepala dari para bakul siapapun dia setiap orang adalah setara, tidak ada perbedaan. Bagi bakul ikan sendiri, dengan adanya uang pengikat ini, selain dia dapat menjual harga sesuai dengan keadaan pasar dan jenis ikan yang dijual, dari hasil penjualan ikannya itu dia juga masih mendapatkan keuntungan, yang diperoleh dari selisih antara uang yang diberikan kepada para nelayan dan juragan kepala rekanannya dengan uang yang sebenarnya diperoleh dari hasil penjualan ikan tadi.

Kecenderungan para nelayan dan juragan untuk menjual ikan kepada bakul yang telah “mengikatnya dengan uang pengikat tadi, adalah lebih disebabkan pada pertimbangan kecepatan dan kemudahan menjual ikan serta memperoleh uang, atau hal-hal praktis lainnya daripada semata-mata pertimbangan bisnis-ekonomi yang berorientasi pada mencari untung sebesar-besarnya, sebab bagi para nelayan dan juragan kepala ada risiko yang akan diterima, apabila mereka menjual langsung ikan-ikan tersebut di pasar yaitu ada kemungkinan tidak laku, harga jual rendah/murah dan atau apabila mereka bawa ke pasar di luar daerah mereka sendiri, selain masih harus mengeluarkan uang tambahan untuk transportasi juga belum dapat dipastikan dapat segera laku dengan cepat atau berharga tinggi. Bahkan, apabila ikan yang dijual sendiri tadi tidak laku, maka ikan-ikan tersebut harus dikeringkan, yang tentunya harga jualnya akan lebih murah dibandingkan apabila dijual dalam bentuk “ikan basah” di samping perlu uang ekstra untuk biaya pengeringan, serta tenaga.

Praktik jual-beli di atas, senantiasa dipelihara dan semakin diperkuat; dan dalam hal-hal demikian itu telah menimbulkan hubungan jual-beli yang bersifat “*patron-client*” (hubungan pelindung-klien) di antara mereka, walaupun hal tersebut tidak dapat dikatakan bahwa pola relasi tersebut hanya menguntungkan satu pihak dan merugikan

pihak lain, walaupun bukan merupakan gejala umum seperti halnya hubungan jual-beli antara nelayan dan bakul seperti di atas, pola jual-beli ikan dengan sistem “uang pengikat” juga terjadi antara para tengkulak ikan yang memberikan uang perangsang dengan para bakul ikan, tetapi pada umumnya di antara mereka terdapat hubungan jual-beli yang relatif bebas sehingga setiap tengkulak dapat menghubungi setiap bakul untuk mendapatkan berbagai jenis ikan yang dibutuhkan atau diminati oleh para pembeli di pasar asal mereka sementara para bakul ikan itu dapat pula secara bebas menjual ikan-ikannya kepada setiap tengkulak sesuai dengan harga pasaran atau harga yang lebih tinggi dari harga penawaran tengkulak yang lain.

III. PENUTUP

Aktivitas nelayan sebagai aktivitas ekonomi utama masyarakat desa pesisiran Pantai Teluk Penyu seperti halnya aktivitas-aktivitas perekonomian lainnya, tumbuh dan berkembang secara timbal-balik dengan aspek-aspek sosial dan budaya masyarakat setempat. Aktivitas nelayan meliputi sistem penangkapan ikan yang digunakan, organisasi dan pola kerjasama antarnelayan, hubungan ekonomi dalam perdagangan ikan di antara nelayan-bakul-tengkulak ikan, dan keterlibatan para pelaku ekonomi di tingkat lokal.

Bentuk hubungan kerja baik antara juragan perahu, juragan kepala dan *pandhiga*, atau antar anggota nelayan sendiri, bukan semata-mata terjadi dalam hubungan ekonomi, tetapi lebih bersifat “kekeluargaan”, sekalipun terdapat klasifikasi di antara mereka sesuai dengan spesifikasi kerja masing-masing. Hubungan di antara mereka pun sangat longgar, terbuka, senang dan didasarkan atas “kesertaan secara sukarela”.

Terdapatnya pelaku-pelaku ekonomi setempat (juragan, bakul dan tengkulak ikan) dalam hubungan perdagangan ikan, tidak saja memiliki arti penting bagi pemenuhan

kebutuhan ekonomi para nelayan yang menjadi “kliennya”, tetapi di lain pihak juga telah menciptakan hubungan “*patron-client*” yang cenderung melahirkan “ketergantungan ekonomi” bagi umumnya para nelayan. Kecenderungan ini pada dasarnya bukanlah karena alasan ekonomi semata (untuk mendapatkan hutang atau kredit), tetapi lebih disebabkan karena para nelayan ingin segera menikmati hasil kerjanya, dan tidak mau direpotkan dengan hal-hal yang rumit. Faktor ini pula yang akhirnya melahirkan sistem pengelolaan uang dan modal dalam “lembaga keuangan informal” yang bersifat seperti, arisan dan hutang.

Nelayan Pantai Teluk Penyu di Cilacap, seperti juga nelayan-nelayan yang lain, masih belum memiliki orientasi ke masa depan dan hal-hal yang rumit lainnya. Kesertaan mereka dalam arisan, kredit dan hutang untuk keperluan kehidupan sehari-hari, perhelatan perkawinan, atau untuk membeli perangkat rumah tangga dan persiapan lebaran, selain dimaksudkan untuk memperoleh nilai ekonomi, sekaligus nilai-nilai sosial dan budaya.

Hal-hal di atas merupakan sejumlah karakteristik terpenting dari masyarakat nelayan Pantai Teluk Penyu Cilacap, yang justru telah memungkinkan struktur ekonomi di desa mereka dapat dibangun dan dikembangkan atas dasar kemampuan ekonomi setempat atau secara “berswasembada”. Berbagai bentuk dan pola perilaku ekonomi masyarakat nelayan di atas, tidak lain sebagai upaya mereka dapat mempertahankan hidup sesuai dengan tuntutan kehidupan sosial, budaya, sekaligus ekonomi yang senantiasa berubah ke arah yang lebih modern.

Sehubungan dengan hal tersebut, saran untuk pemerintah setempat perlu meningkatkan taraf hidup para nelayan dengan menyalurkan berbagai bantuan, baik perahu dan peralatan yang diperlukan agar pendapatan mereka relatif lebih besar. Kemudian pemerintah juga mengarahkan dan memperhatikan dalam hal pembinaan dan pengembangan agar budaya yang diacu

masyarakat nelayan di Pantai Teluk Penyu ini yang diperoleh hari ini tidak dihabiskan memperhatikan masa depan, sehingga apa dalam sehari itu saja, tetapi disisihkan untuk

DAFTAR PUSTAKA

- A. Subagya, 1981 *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan, Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Boeke, J.H. 1983 *Prakapitalisme di Asia*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Dahuri. 2001 “Membangun Kembali perekonomian Indonesia Melalui Sektor Perikanan dan Kelautan”. Jakarta: *Makalah Seminar Nasional pembangunan Ekonomi Berbasis Kelautan, DPK bekerjasama dengan ISEI, 15 Nopember*.
- De Jonge, H. 1989 “Hubungan Ketergantungan dalam Perikanan di Madura,” de Jonge, Huub (eds): *Agama, Kebudayaan dan Ekonomi*. Jakarta: Grafitti Press.
- Emiliana Sadilah, 2003 “*Pendayagunaan Sumber Daya Alam Di Kampung nelayan Di Desa Purworejo, Kecamatan Bonang, Kab. Demak Jateng*”. Yogyakarta: Hasil penelitian Jarahnitra.
- Kompas, 2002 “Kelautan, Nyaris tak Ada Terobosan”. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, hlm. 15.
- Koentjaraningrat, 1985. “Rintang-rintang mental dalam pembangunan ekonomi di Indonesia,” Sajogyo & Sajogyo, Pudjiwati. *Sosiologi Pedesaan*. Jilid. 1. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Masyhuri, 2002 “Ekonomi Perikanan dan Agribisnis Sektor Penangkapan Ikan,” Firmansyah (ed), *Iklim dan Peluang Usaha Agribisnis di Indonesia*. Jakarta: P2E-LIPI.
- Pramono, 2005 *Budaya Bahari*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Siti Munawaroh, 2006 “Strategi Masyarakat Nelayan Pantai Teluk Penyu”. Yogyakarta: Laporan *Patra-Widya*, Seri Sejarah dan Budaya, Vol. 7, NO. 4, Desember.
- Sumintarsih, dkk, 2005 *Kearifan Lokal Di Lingkungan Masyarakat Nelayan Madura*. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan BKSNT.

STRATEGI MENGATASI KEMISKINAN MASYARAKAT NELAYAN

Sukari

Staf Peneliti Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta
Jalan Brigjen Katamso 139, Yogyakarta
E-mail: sukari_bpsnt@yahoo.co.id

STRATEGY TO OVERCOME POVERTY OF FISHERMAN COMMUNITY

Abstract

As a maritime country, Indonesia is rich with marine resources. However, most fishing labours and traditional fishermen who live in the coastal areas are still relatively poor. They live in improper houses in a densed and slummy housing settlements. This poor condition is caused by poverty (natural, artificial, internal, or external poverty), which can be seen both from the economic point of view and from the socio-cultural perspective.

A solid coordination is needed to overcome the problem of poverty in the fishermen communities. The government, NGOs, and the fishermen should together carry on this responsibility. Any programme to eliminate poverty among the fishermen needs a special strategy so that it will improve the welfare of the fishing communities.

Keywords: *strategy, overcome, poverty, communities, fisherman.*

Abstrak

Indonesia sebagai negara maritim, kaya sumber daya laut. Namun, sebagian besar masyarakat yang tinggal di daerah pesisir atau pantai dengan mata pencaharian pokok nelayan terutama nelayan buruh dan nelayan tradisional masih tergolong miskin. Hal ini dapat dilihat secara fisik keadaan tempat tinggal atau permukiman, yang tampak padat dan terkesan kumuh. Kondisi masyarakat nelayan yang miskin ini karena beberapa hal, antara lain kemiskinan alamiah, buatan, bersifat internal dan eksternal. Kemiskinan tidak bisa hanya dilihat dari sudut ekonomi, tetapi berkaitan dengan berbagai aspek, satu di antaranya sosial budaya.

Untuk mengatasi masalah kemiskinan nelayan yang kompleks ini, perlu keterpaduan dalam penanganannya. Tanggung jawab penanggulangan kemiskinan nelayan tidak hanya pemerintah, tetapi semua pihak yang terkait yaitu masyarakat sendiri, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM). Program-program pengentasan kemiskinan nelayan membutuhkan strategi khusus yang mampu menjawab kondisi yang sebenarnya, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan.

Kata kunci: *Strategi, mengatasi, kemiskinan, masyarakat, nelayan*

I. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara maritim yang memiliki pantai terpanjang di dunia, dengan garis pantai lebih 81.000 km. Dari 67.439 desa di Indonesia, kurang lebih 9.261 desa dikategorikan sebagai desa pesisir. Indonesia juga merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan 17.508 pulau.¹ Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Indonesia tinggal di daerah pantai yang kehidupannya tergantung sumber daya laut dengan mata pencaharian pokok sebagai nelayan. Sebagai bangsa yang

memiliki wilayah laut luas dan daratan yang subur, sudah semestinya Indonesia menjadi bangsa yang makmur. Hal ini menjadi tidak wajar bila kekayaan yang sedemikian besar ternyata tidak mensejahterakan penduduknya.

Krisis moneter dan ekonomi pada tahun 1997 diyakini sebagai puncak gunung es atas salah kelola negeri ini. Kehancuran sebuah negeri yang kaya namun rakyatnya miskin, tanahnya subur namun sandang pangan sangat mahal. Satu di antaranya yang salah kelola adalah sumber daya kelautan dan perikanan. Sudah puluhan tahun perhatian

¹ http://studen-research.umm.ac.id/index.php/dept_of_agribisnis/article/view/2953

pada sektor kelautan dan perikanan bisa dikatakan minus. Akibat lebih lanjut, laut dan ikan yang menjadi kekayaan negeri ini terbengkelai dan ironisnya hanya dinikmati beberapa gelintir orang dan bahkan bangsa lain yang lebih banyak meraup kenikmatan.²

Kondisi tersebut berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat pesisir atau pantai yang tergantung dari sumber daya kelautan dan perikanan. Pada umumnya kondisi kehidupan masyarakat nelayan tertinggal secara ekonomi, sosial, dan budaya, terutama nelayan tradisional dan nelayan buruh, yang termasuk golongan penduduk miskin. Tujuan tulisan ini untuk mengetahui kondisi kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat nelayan dan solusi mengatasi masalah kemiskinan masyarakat nelayan.

Menurut Kusnadi³ kemiskinan dan kesulitan-kesulitan hidup lainnya merupakan siklus peristiwa sosial ekonomi yang selalu berulang setiap tahun atau bahkan sepanjang tahun menimpa nelayan. Di samping persoalan lingkungan pesisir dan laut, kemiskinan nelayan merupakan isu besar yang terjadi karena faktor-faktor yang kompleks. Masalah kemiskinan nelayan merupakan masalah yang bersifat multi dimensi sehingga untuk menyelesaikannya diperlukan sebuah solusi menyeluruh. Untuk itu, terlebih dahulu harus diketahui akar masalah yang menjadi penyebab kemiskinan nelayan. Tulisan ini merupakan kajian studi pustaka dari beberapa sumber baik dari buku-buku, internet, maupun hasil penelitian penulis.

II. STRATEGI MENGATASI KEMISKINAN MASYARAKAT NELAYAN

A. Penyebab Kemiskinan Nelayan

Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2010,⁴ jumlah penduduk miskin di

Indonesia mencapai 31.023.400 jiwa (13,33 %) dari jumlah penduduk sebanyak 237.641.326 jiwa. Dari jumlah penduduk yang miskin tersebut, sebanyak 19.925.600 jiwa (16,56 %) tinggal di pedesaan. Penduduk yang tinggal di pedesaan di antaranya yang bermukim di daerah pesisir atau pantai yang umumnya bermatapencaharian sebagai nelayan. Kondisi masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir di berbagai kawasan secara umum ditandai adanya beberapa ciri, seperti kemiskinan, keterbelakangan sosial-budaya, rendahnya kualitas sumberdaya manusia. Hal ini dikarenakan sebagian besar penduduk tingkat pendidikannya relatif rendah, hanya lulus Sekolah Dasar atau belum tamat Sekolah Dasar.⁵

Kemiskinan bisa terjadi karena dua kondisi, yaitu kemiskinan alamiah dan buatan. Kemiskinan alamiah terjadi akibat sumber daya alam yang terbatas, penggunaan teknologi yang rendah dan bencana alam. Kemiskinan “buatan” terjadi karena lembaga-lembaga yang ada di masyarakat membuat sebagian anggota masyarakat tidak mampu menguasai sarana ekonomi dan berbagai fasilitas yang tersedia, hingga mereka tetap miskin. Oleh karena itu, para pakar ekonomi sering mengkritik kebijakan pembangunan selalu terfokus pada pertumbuhan ketimbang pemerataan.⁶

Penyebab kemiskinan setidaknya terkait dengan tiga dimensi yaitu, (1) dimensi ekonomi, kurangnya sumber daya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan orang, baik secara finansial ataupun segala jenis kekayaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, (2) dimensi sosial dan budaya, kekurangan jaringan sosial dan struktur yang mendukung untuk mendapatkan kesempatan agar produktivitas seseorang meningkat, (3) dimensi sosial dan politik, rendahnya derajat akses terhadap kekuatan yang mencakup

² Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan*. (Yogyakarta: LKiS, 2008), hlm v.

³ *Ibid.*, hlm. 3.

⁴ http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?tabel=1&daftar=1&id_subyek=23¬ab=1 diakses tanggal 30-3-2012.

⁵ Tim Pemberdayaan Masyarakat Pesisir PSKP Jember. *Strategi Hidup Masyarakat Nelayan*. (Jember: LKiS, 2007), hlm. 1.

⁶ <http://andist.wordpress.com/2008/03/21/pengertian-kemiskinan> diakses tanggal 4-2-2012.

tatanan sistem sosial politik. Selain tiga dimensi tersebut, penyebab kemiskinan nelayan adalah sebagai berikut:⁷

“(1) Kondisi alam: Kompleksnya permasalahan kemiskinan masyarakat nelayan terjadi disebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras dan selalu diliputi ketidak-pastian. Musim paceklik yang selalu datang tiap tahun dan lamanya pun tidak dapat dipastikan sehingga akan membuat nelayan terus berada dalam lingkaran kemiskinan. (2) Tingkat pendidikan nelayan: Nelayan yang miskin umumnya belum banyak tersentuh teknologi modern, kualitas sumber daya manusia rendah dan tingkat produktivitas juga sangat rendah. Tingkat pendidikan nelayan berbanding lurus dengan teknologi yang dapat dihasilkan oleh para nelayan, dalam hal ini teknologi di bidang penangkapan dan pengawetan ikan. Oleh karena itu, diperlukan teknologi pengawetan ikan yang baik. Selama ini, nelayan hanya menggunakan cara yang tradisional untuk mengawetkan ikan. Hal tersebut salah satunya disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan dan penguasaan nelayan terhadap teknologi. (3) Pola kehidupan nelayan: *Stereotipe* semisal boros dan malas, sehingga oleh berbagai pihak sering dianggap menjadi penyebab kemiskinan nelayan. Padahal kultur nelayan jika dicermati justru memiliki etos kerja yang handal. Mereka pergi subuh pulang siang, pada waktu senggang memperbaiki jaring. Memang ada sebagian nelayan yang mempunyai kebiasaan dan budaya boros, sehingga hal tersebut menyebabkan posisi tawar masyarakat miskin semakin lemah. (4) Pemasaran hasil tangkapan: Tidak semua daerah pesisir memiliki Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Hal tersebut membuat para nelayan terpaksa menjual hasil tangkapan mereka kepada tengkulak dengan harga yang jauh di bawah harga

pasaran. (5) Program pemerintah yang tidak memihak nelayan: Salah satunya adanya kenaikan BBM yang merupakan momok nelayan, karena tingginya ketergantungan mereka terutama pada jenis solar. Selain itu, proses pemangkasan kekuatan rakyat pada masa orde baru, masih terasa dengan melemahnya kearifan lokal. Potret kemiskinan struktural terjadi karena negara mengabaikan potensi bahari yang kaya raya ini sehingga dikuasai segelintir orang dan kapal-kapal asing”.

Menurut Kusnadi, ada dua kategori yang dapat menyebabkan kemiskinan nelayan yaitu bersifat internal dan eksternal. *Pertama*, penyebab internal yang berkaitan dengan kondisi internal sumber daya manusia dan aktivitas kerja mereka, yang mencakup masalah: (1) keterbatasan kualitas sumber daya manusia nelayan, (2) keterbatasan kemampuan modal usaha dan teknologi penangkapan, (3) hubungan kerja (pemilik perahu-- nelayan buruh) dalam organisasi penangkapan yang dianggap kurang menguntungkan nelayan buruh, (4) kesulitan melakukan diversifikasi usaha penangkapan, (5) ketergantungan yang tinggi terhadap okupasi melaut, dan (6) gaya hidup yang dipandang “boros” sehingga kurang berorientasi ke masa depan.

Kedua, penyebab eksternal mencakup: (1) kebijakan pembangunan perikanan yang lebih berorientasi pada produktivitas untuk pertumbuhan ekonomi nasional dan parsial, (2) sistem pemasaran hasil yang lebih menguntungkan pedagang perantara, (3) kerusakan ekosistem pesisir dan laut karena pencemaran dari darat, praktik penangkapan dengan bahan kimia, perusakan terumbu karang, dan konversi hutan bakau di kawasan pesisir, (4) penggunaan peralatan tangkap yang tidak ramah lingkungan, (5) penegakan hukum yang lemah terhadap perusak lingkungan, (6) terbatasnya teknologi pengolahan hasil tangkap pasca panen, (7) terbatasnya peluang kerja di sektor non

⁷ <http://mhs.blog.ui.ac.id/najmu.laila/archives/16> diakses tanggal 28-3-2012.

perikanan, (8) kondisi alam dan fluktuasi musim yang tidak memungkinkan nelayan melaut sepanjang tahun, dan (9) isolasi geografis desa nelayan yang mengganggu mobilitas jasa, modal, dan manusia.⁸

Kemiskinan dapat dibedakan menjadi tiga pengertian yaitu kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, dan kemiskinan kultural. Kemiskinan absolut apabila pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan, tidak cukup untuk memenuhi hidup minimum: pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja. Kemiskinan relatif, sebenarnya telah hidup di atas garis kemiskinan namun masih berada di bawah kemampuan masyarakat sekitarnya. Kemiskinan kultural disebabkan faktor budaya seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya, malas, pemboros, tidak kreatif, sekalipun ada usaha dari fihak lain yang membantunya.⁹ Kemiskinan yang disorot menjadi penyebab tumbuhnya ketiga kemiskinan tersebut adalah kemiskinan struktural. Kemiskinan struktural: kondisi atau situasi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan.¹⁰

B. Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Nelayan

Menurut Kusnadi dan Sitorus, gambaran umum yang menunjukkan kemiskinan dan kesenjangan sosial ekonomi dalam kehidupan masyarakat nelayan adalah fakta-fakta yang bersifat fisik berupa kualitas permukiman. Kampung nelayan miskin akan mudah diidentifikasi dari kondisi rumah hunian yang sangat sederhana, berdinding anyaman bambu, berlantai papan yang terlihat usang, beratap rumbia, dan keterbatasan pemilikan perabot rumah tangga, sebagai tempat tinggal nelayan buruh

dan nelayan tradisional. Sebaliknya, rumah-rumah yang megah dengan segenap fasilitas yang memadai, dan berbagai aksesoris peralatan rumah tangga “modern” akan mudah dikenali sebagai tempat tinggal pemilik perahu (nakoda), pedagang perantara (ikan) atau pedagang berskala besar, dan pemilik toko.¹¹

Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat nelayan buruh dan nelayan tradisional kondisi sosial ekonominya banyak yang tidak mampu. Bahkan dari beberapa hasil penelitian atau studi tentang masyarakat nelayan, menunjukkan salah satu kelompok sosial masyarakat yang didera kemiskinan. Demikian juga kondisi sosial budaya masyarakatnya ditandai dengan masih rendahnya kualitas sumber daya manusia.

Menurut Kusnadi, dalam kegiatan ekonomi perikanan nelayan buruh merupakan salah satu komponen sosial yang terpenting. Pemilik perahu dan nelayan buruh merupakan pihak yang paling bertanggungjawab dalam organisasi penangkapan. Hubungan antara pemilik perahu sebagai majikan dan nelayan buruh sebagai pekerja diikat oleh norma-norma kerjasama. Pelanggaran terhadap norma-norma tersebut akan dikenai sanksi. Hubungan antara pemilik perahu dan nelayan buruh yang terepresentasi dalam organisasi penangkapan dan bagi hasil sering dianggap memberatkan nelayan buruh. Pola-pola kerjasama itu, walaupun dikerangkai hubungan *patron-klien*, masih belum mampu meningkatkan kesejahteraan nelayan buruh. Untuk itu, diperlukan perhatian yang serius terhadap pemberdayaan lembaga-lembaga ekonomi dan pranata sosial budaya sebagai upaya untuk membangun dan meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat nelayan.¹²

Potensi sosial masyarakat yang mengelola sumber daya tersebut juga sangat

⁸ Kusnadi, *ibid.*, hlm. 18-20.

⁹ <http://andist.wordpress.com/2008/03/21/pengertian-kemiskinan> diakses tanggal 4-2-2012.

¹⁰ http://resources.unpad.ac.id/unpad-content/uploads/publikasi_dosen/Pemberdayaan%20Nelayan.pdt.. Diakses tanggal 28-3-2012.

¹¹ <http://gudangmakalah.blogspot.com/2009/09/tesis-strategi-pemberdayaan-ekonomi.html> diakses 28-3-2012.

¹² Kusnadi, *ibid.*, hlm. 39.

¹³ *Ibid.*

penting. Salah satu unsur potensi sosial tersebut adalah perempuan, terutama istri nelayan. Menurut Kusnadi,¹³ keterlibatan perempuan, istri nelayan dalam mencari nafkah untuk keluarga tidak lepas dari sistem pembagian kerja secara seksual yang berlaku pada masyarakat setempat. Sistem pembagian kerja secara seksual pada masyarakat nelayan telah membagi dengan jelas antara pekerjaan-pekerjaan yang harus ditangani oleh perempuan dan laki-laki. Ini merupakan sistem gender masyarakat nelayan. Kaum laki-laki bekerja di laut, dan sebagian besar waktunya untuk melaut, memperbaiki peralatan tangkap dan perahu. Kesibukan nelayan dalam kegiatan melaut, memberi ruang kepada istri mereka untuk mengurus sepenuhnya rumah tangga dengan segala konsekuensinya. Setelah suami mereka datang dari melaut, istri menjualkan hasil tangkapan ikan. Bila penghasilan suami tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, istri nelayan harus bisa mencari penghasilan tambahan di sektor publik (ekonomi dan jasa).

Kualitas sumber daya yang rendah merupakan ciri umum masyarakat nelayan buruh dan tradisional. Kesulitan ekonomi tidak memberikan kesempatan bagi nelayan meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak mereka. Banyak anak yang harus bekerja melaut setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah dasar atau belum tamat sekolah dasar. Di samping itu, kemudahan akses untuk bekerja di sektor perikanan, tuntutan ekonomi keluarga, dan kesulitan dalam mencari peluang kerja lainnya sebagai akibat kegagalan pembangunan pedesaan, telah memperkuat barisan nelayan buruh dan tradisional dengan tingkat kualitas sumber daya manusia yang rendah. Dalam pikiran mereka, yang terpenting adalah bisa bekerja, memperoleh penghasilan, dan bisa makan setiap hari.¹⁴

C. Usaha Mengatasi Kemiskinan Masyarakat Nelayan

Menurut Menteri Kelautan dan

Perikanan RI Rokhmin Dahuri, kemiskinan nelayan, khususnya nelayan tradisional dan nelayan buruh, merupakan masalah serius yang menjadi tanggung jawab semua pihak. Nelayan yang hidup di desa-desa pesisir yang perairannya sudah kondisi tangkap lebih (*overfishing*) akan menghadapi tekanan-tekanan sosial ekonomi yang lebih berat daripada nelayan yang hidup di desa-desa pesisir yang kondisi sumber daya perikananannya masih potensial. Aspek-aspek lingkungan, keragaman potensi sumber daya ekonomi lokal, peluang pasar, kualitas sumber daya manusia, dan budaya akan berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas kemiskinan nelayan. Akibatnya, penanganan kemiskinan nelayan juga bukan merupakan masalah yang sederhana.¹⁵

Untuk itu, dalam mengatasi masalah kemiskinan nelayan diperlukan keterpaduan, tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah tetapi dari berbagai pihak seperti melalui organisasi kemasyarakatan. Usaha mengatasi kemiskinan ini dilaksanakan dengan program-program penanggulangan kemiskinan seperti pengembangan desa tertinggal, perbaikan kampung, gerakan terpadu pengentasan kemiskinan. Sejak krisis moneter dan ekonomi yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997, melalui program Jaring Pengaman Sosial (JPS), dengan sasaran masyarakat ikut terlibat dalam berbagai kegiatan.

Selain program-program tersebut, pemerintah dalam mengatasi kemiskinan khususnya nelayan, melalui Departemen Kelautan dan Perikanan telah melaksanakan beberapa program pemberdayaan masyarakat pesisir, melalui program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP). Program PEMP ini mulai dilaksanakan pada tahun 2000, dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir melalui pengembangan kegiatan ekonomi, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan penguatan kelembagaan sosial ekonomi, dengan mendayagunakan sumber

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 85.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. xv.

daya perikanan dan kelautan secara optimal dan berkelanjutan. Kelompok sasaran yang menjadi prioritas program PEMP adalah nelayan tradisional, nelayan buruh, pedagang dan pengolah ikan berskala kecil, pembudi daya ikan skala kecil, dan pengelola sarana penunjang usaha perikanan skala kecil. Mereka termasuk kelompok sosial dalam masyarakat pesisir yang memiliki kerentanan ekonomi.¹⁶

Pemerintah juga telah menggalakkan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri di sektor kelautan dan perikanan, yang diharapkan bisa menurunkan angka kemiskinan nelayan di Indonesia. Melalui pengembangan kegiatan perekonomian masyarakat yang berbasis pada sumber daya lokal, baik masyarakat maupun sumber daya alamnya, para nelayan dapat mengembangkan usaha sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Dengan demikian, diharapkan dapat memberantas kemiskinan, menciptakan lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, khususnya di kalangan masyarakat nelayan.¹⁷

Menurut Sitorus, dalam mengatasi kemiskinan nelayan dengan cara pemberdayaan komunitas nelayan harus dilakukan dengan tepat dan berangkat dari kultur yang ada. Penekanannya harus kepada peningkatan kesadaran akan masalah dan potensi yang di dalam dan sekitar komunitas. Apabila ada bantuan dari luar komunitas, misalnya dari pemerintah, lembaga donor atau LSM, sebaiknya berupa pancingan/stimulan bagi peningkatan kesadaran akan potensi sendiri serta peningkatan pengetahuan dan ketrampilan dalam memanfaatkan potensi tersebut. Bantuan dalam bentuk uang tidak boleh terlalu besar karena akan 'memanjakan', tetapi juga jangan terlalu kecil karena bisa tidak efektif dalam upaya mengangkat komunitas dari lingkaran kemiskinan. Eliminasi faktor pendorong dan penekan buruknya kondisi sosial ekonomi nelayan

yang dilakukan berbagai pihak harus menempatkan komunitas nelayan sebagai subjek dan objek pembangunan. Nelayan dirangsang supaya kreatif menemukan strategi taktis untuk mengatasi kesulitan hidupnya. Kecenderungan nelayan yang hanya mengandalkan laki-laki menjadi pemeran utama dalam struktur produksi masyarakat pantai berkarakter padat karya harus diimbangi dengan pemberdayaan perempuan menambah penghasilan keluarga di berbagai bidang pekerjaan kodrati.¹⁸

Pemberdayaan perempuan, khususnya istri nelayan sangat penting karena kedudukan dan peranannya dalam kehidupan rumah tangga dan masyarakat pesisir. Menurut Kusnadi, dkk.,¹⁹ ada beberapa pertimbangan pemikiran mengenai potensi sosial ekonomi kaum perempuan pesisir. *Pertama*, dalam sistem pembagian kerja secara seksual pada masyarakat nelayan, kaum perempuan atau istri nelayan mengambil peranan besar dalam kegiatan sosial-ekonomi di darat, sementara laki-laki berperan di laut mencari nafkah menangkap ikan. *Kedua*, dampak pembagian kerja tersebut, mengharuskan kaum perempuan pesisir atau istri nelayan untuk selalu terlibat dalam kegiatan publik, yaitu mencari nafkah keluarga sebagai antisipasi jika suami mereka tidak memperoleh penghasilan. *Ketiga*, sistem pembagian kerja masyarakat pesisir dan tidak adanya kepastian penghasilan setiap hari telah menempatkan perempuan sebagai salah satu pilar penyangga kebutuhan hidup rumah tangga. Dengan demikian, dalam menghadapi kerentanan ekonomi dan kemiskinan masyarakat nelayan, pihak yang paling terbebani dan bertanggungjawab untuk mengatasi dan menjaga kelangsungan hidup rumah tangga adalah kaum perempuan, istri nelayan.

Peranan perempuan atau istri nelayan dalam kegiatan di sektor publik untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga pada umumnya terkait kenelayanan. Sebagai

¹⁶ Loc. Cit., hlm. xvi.

¹⁷ <http://mhs.blog.ui.ac.id/najmu.laila/archives/16> diakses tanggal 28-3-2012.

¹⁸ <http://gudangmakalah.blogspot.com/2009/09/tesis-strategi-pemberdayaan-ekonomi.html> diakses 28-3-2012.

¹⁹ Koesnadi, dkk., *Perempuan Pesisir*. (Yogyakarta: LKiS, 2006), hlm. 2-3.

gambaran tentang peranan perempuan dalam rumah tangga nelayan hasil penelitian di Desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan Madura. Kegiatan sehari-hari kaum perempuan, istri nelayan di bidang sosial ekonomi (publik) bekerja sebagai bakul ikan basah dan kering, pengolahan hasil ikan, industri rumah tangga seperti membuat krupuk, rengginang, puli, yang bahan bakunya ikan laut, membuka warung makan/jualan nasi, toko, dan menjual gorengan serta aneka jajan khas desa tersebut. Selain itu, yang tidak kalah penting juga berperan di sektor domestik, yaitu tanggung jawab berkaitan posisi perempuan sebagai seorang istri dan ibu dalam mengurus rumah tangga. Dalam memutuskan kebutuhan rumah tangga, istri nelayan juga berperan, antara lain membeli perabot rumah tangga, terkait kebutuhan anak sekolah, dan menyumbang orang mempunyai hajat. Kegiatan masyarakat, istri nelayan juga terlibat seperti pengajian, arisan, gotong royong di lingkungannya, membantu kegiatan petik laut. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan atau istri nelayan mempunyai peran ganda, yaitu berperan di sektor publik dan domestik serta kegiatan masyarakat.²⁰ Oleh karena itu, perempuan pesisir atau istri nelayan harus menjadi subjek utama dalam setiap program pemberdayaan sosial ekonomi maupun sosial budaya.

Pemberdayaan masyarakat nelayan bertujuan untuk mencapai kesejahteraan sosial-budaya. Hal ini menjadi basis membangun fondasi *civil society* di kawasan pesisir. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan dukungan kualitas sumber daya manusia (SDM), kapasitas, fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang optimal dalam kehidupan warga, serta tingkat partisipasi politik yang tinggi. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan yang komprehensif dan tujuan yang terukur, yang pencapaiannya dilakukan secara bertahap, dengan memperhatikan kemampuan sumber

daya pembangunan yang dimiliki masyarakat lokal.²¹ Menurut Kusnadi, ada beberapa strategi yang dapat ditempuh dalam usaha mengatasi masalah kemiskinan nelayan. *Pertama*, belum adanya kebijakan dan aplikasi pembangunan kawasan dan masyarakat nelayan yang terintegrasi atau terpadu di antara para pelaku pembangunan, strateginya adalah (1) mendorong secara bertahap format kebijakan pembangunan nasional pada masa mendatang untuk lebih berorientasi pada pengembangan sektor kemaritiman nasional karena memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dibanding sumber daya yang lain. (2) meningkatkan koordinasi, sinkronisasi, dan sinergi program pembangunan antarunit kerja di internal instansi kementerian, lintas kementerian, atau antarpelaku pembangunan kawasan pesisir dan masyarakat nelayan. (3) mendorong pemerintah daerah merumuskan kebijakan pembangunan kawasan pesisir dan masyarakat nelayan secara terpadu dan berkesinambungan.²²

Kedua, terkait menjaga konsistensi kuantitas produksi (hasil tangkap) sehingga aktivitas sosial ekonomi perikanan di desa-desa nelayan berlangsung terus. Strateginya adalah: (1) meningkatkan kualitas teknologi penangkapan dan dukungan fasilitas lain yang memadai. Sifat teknologi tersebut ramah lingkungan, relevan kondisi perairan, dan bisa mengatasi tantangan alam. (2) meningkatkan akses informasi nelayan terhadap layanan peta lokasi potensi ikan. (3) menjaga kelestarian lingkungan laut dengan berbagai upaya yang konstruktif dan berlanjut. *Ketiga*, masalah isolasi geografis desa nelayan, sehingga menyulitkan keluar masuk barang, jasa, dan manusia. Keadaan seperti itu berimplikasi lambatnya dinamika sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat nelayan. Strateginya adalah (1) membangun sarana dan prasarana ekonomi, seperti jalan raya, sarana transportasi, pelabuhan perikanan, dan fasilitas pendukung lainnya,

²⁰ Sukari, "Peranan Perempuan Dalam Rumah Tangga Nelayan Kasus di Desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan." (Laporan Penelitian). (Yogyakarta: BPSNT, 2011).

²¹ Tim Pemberdayaan Masyarakat Pesisir PSKP Jember. *Strategi Hidup Masyarakat Nelayan*, (Jember: LKiS, 2007), hlm. 21.

²² http://resuerces.unpad.ac.id/unpad-content/uploads/publikasi_dosen/Pemberdayaan%20Nelayan.pdt.. Diakses tanggal 28-3-2012.

(2) membangun pusat informasi dan fasilitas pendukungnya.

Keempat, keterbatasan modal usaha atau investasi sehingga menyulitkan nelayan meningkatkan kegiatan ekonomi perikananannya. Strateginya adalah (1) mengembangkan fungsi lembaga keuangan mikro dan koperasi yang memihak nelayan, (2) membangun usaha bersama, seperti melalui pemilikan sarana-sarana penangkapan secara kolektif. *Kelima*, adanya relasi sosial ekonomi “eksploitatif” dengan pemilik perahu dan pedagang perantara (tengkulak) dalam kehidupan masyarakat nelayan. Strateginya adalah (1) mengurangi beban utang piutang yang kompleks para nelayan kepada pemilik perahu dan tengkulak, (2) memperbaiki norma sistem bagi hasil dalam organisasi penangkapan, sehingga tidak merugikan nelayan, (3) mengoptimalkan peran lembaga ekonomi lokal, seperti KUD Mina dan TPI.

Keenam, rendahnya tingkat pendapatan rumah tangga nelayan, berdampak sulitnya peningkatan skala usaha dan perbaikan kualitas hidup. Strateginya adalah (1) meningkatkan pemilikan lebih dari satu jenis alat tangkap, agar bisa menangkap sepanjang musim, (2) mengembangkan diversifikasi usaha berbasis bahan baku perikanan atau hasil budidaya perairan, seperti rumput laut, (3) memperluas kesempatan kerja, dan transmigrasi nelayan. *Ketujuh*, kesejahteraan sosial nelayan yang rendah sehingga mempengaruhi mobilitas sosial mereka. Strateginya adalah (1) membangun fasilitas sosial untuk kepentingan publik, (2) mengurangi “gaya hidup boros” atau pengeluaran yang kurang perlu dan menradisikan menabung, (3) mengembangkan program pendidikan atau pelatihan keterampilan menengah berbasis kegiatan ekonomi perikanan dan kelautan bagi anak-anak nelayan.

Dari beberapa usaha untuk mengatasi masalah kemiskinan tersebut, yang sangat penting dan dibutuhkan adalah keterpaduan penanganan kemiskinan nelayan.

Keterpaduan tersebut adalah (1) keterpaduan sektor dalam tanggung jawab dan kebijakan. Keputusan penanganan kemiskinan harus diambil melalui proses koordinasi di internal pemerintah. (2) keterpaduan keahlian dan pengetahuan, untuk merumuskan berbagai kebijakan, strategi, dan program harus didukung berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan keahlian, sehingga perencanaan yang disusun betul-betul sesuai tuntutan kebutuhan masyarakat nelayan, (3) keterpaduan masalah dan pemecahan masalah untuk mengetahui akar permasalahan yang sesungguhnya, sehingga kebijakan yang dibuat bersifat komprehensif, dan tidak parsial, (4) keterpaduan lokasi, memudahkan dalam melakukan pendampingan, penyuluhan dan pelayanan (lintas sektoral), sehingga program tersebut dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Gagalnya penanganan kemiskinan nelayan selama ini, di samping kurangnya keterpaduan, juga berbagai kelemahan dalam perencanaan.²³

III. PENUTUP

Secara umum, kemiskinan masyarakat nelayan disebabkan tidak terpenuhinya hak-hak dasar masyarakat, antara lain kebutuhan akan sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan infrastruktur. Di samping itu, kurangnya kesempatan berusaha, kurangnya akses informasi, teknologi dan permodalan, budaya dan gaya hidup yang cenderung boros, menyebabkan posisi tawar masyarakat miskin semakin lemah. Kebijakan pemerintah selama ini kurang berpihak pada masyarakat pesisir sebagai salah satu pemangku kepentingan wilayah pesisir.

Dalam penanganan masalah kemiskinan diperlukan keterlibatan semua pihak secara menyeluruh. Pemberdayaan masyarakat nelayan tidak hanya tanggung jawab pemerintah melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan, tetapi instansi pemerintah terkait, terutama lebih banyak pemerintah daerah. Di samping itu, keterlibatan

²³ <http://mhs.blog.ui.ac.id/najmu.laila/archives/16> diakses tanggal 28-3-2012.

masyarakat sendiri sangat penting, demikian pula pengusaha swasta, usaha milik negara, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM). Keterpaduan penanganan kemiskinan nelayan antara pemerintah dan non pemerintah dalam mengatasi kemiskinan nelayan diharapkan hasilnya bisa optimal. Untuk itu, mengatasi masalah kemiskinan nelayan sebaiknya diawali data yang akurat.

Cara menanggulangi lebih terfokus, karena penyebab kemiskinan antara daerah yang satu dengan lainnya tidak sama tergantung kondisi setempat.

Program pengentasan kemiskinan nelayan membutuhkan strategi khusus yang mampu menjawab realitas yang terjadi, terutama pemberdayaan masyarakat nelayan yang selama ini lebih banyak menjadi objek,

DAFTAR PUSTAKA

- Kusnadi, dkk., 2006. *Perempuan Pesisir*. Yogyakarta: LKiS.
- , 2007. *Jaminan Sosial Nelayan*. Yogyakarta: LKiS.
- , 2008. *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LKiS.
- Karyadi Mintaroem dan Mohammad Imam Farizi, 2008. "Aspek Sosial-Budaya Pada Kehidupan Ekonomi Masyarakat Nelayan Tradisional (Studi pada Masyarakat Nelayan Tradisional di Desa Bandaran, Pamekasan)," diakses tanggal 28-3-2012.
- "Kemiskinan Struktural Masyarakat Nelayan," diakses tanggal 28-3-2012.
- "Pemberdayaan Nelayan Dalam Upaya Mengurangi Kemiskinan di Kalangan Nelayan Indonesia," diakses tanggal 28-3-2012.
- Sukari, 2011. "Peranan Perempuan Dalam Rumah Tangga Nelayan Kasus di Desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan," Laporan Penelitian. Yogyakarta: BPSNT.
- Tim Pemberdayaan Masyarakat Pesisir PSKP Jember, 2007. *Strategi Hidup Masyarakat Nelayan*. Jember: LKiS.
- Zaini Fajri, 2004. Kehidupan Sosial, Budaya, dan Ekonomi Masyarakat Nelayan (Studi pada Masyarakat Nelayan Desa Panerungan Besa Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep Madura) diakses tanggal 28-3-2012.

POTENSI WISATA KEMARITIMAN DI KABUPATEN BANTUL

Ernawati Purwaningsih

Peneliti Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta

Jalan Brigjen Katamso 139, Yogyakarta

E-mail: ernawati_purwaningsih@yahoo.com

MARINE TOURISM POTENCY IN BANTUL REGENCY

Abstract

Indonesia is known as a maritime country because its territory consists of many islands. Those islands have a potency to be developed, for example, as tourism objects. The beautiful and natural sceneries become the strength for the territory development. Bantul Regency, which is under the Yogyakarta Special Territory, has a number of beaches, such as Parangtritis Beach, Depok Beach, Goa Cemara Beach, Kuwaru Beach, and Baru Beach.

Developing the beaches for tourism object is one way to increase the welfare of the people living in the area as well as those living in the surrounding area. However, some beaches such as Samas Beach and Parangkusumo Beach still need improvement.

Generally, developing of tourism objects has not accomodated the cultural aspects as supportive components.

Key words: *tourism, marine, Bantul.*

Abstrak

Indonesia dikenal sebagai negara maritim, karena kondisi wilayah Indonesia yang terdiri dari banyak pulau. Pulau-pulau tersebut mempunyai potensi untuk dikembangkan, salah satunya sebagai objek wisata. Panorama alam yang indah dan alami menjadi kekuatan untuk pengembangan wilayah. Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai potensi wisata alam berupa pantai, yang dapat untuk dikembangkan. Pembangunan objek wisata pantai sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk di sekitarnya maupun wilayah yang lebih besar lagi lingkungannya. Objek wisata pantai di Kabupaten Bantul cukup banyak. Ada objek wisata yang diminati wisatawan, misalnya Pantai Parangtritis, Depok, Parangkusumo, Goa Cemara, Kuwaru, dan Pantai Baru. Namun ada pula objek wisata yang tidak berkembang yaitu pantai Samas dan Parangkusumo. Secara umum, pengembangan objek wisata belum memasukkan unsur budaya sebagai komponen pendukung pengembangan pariwisata.

Kata Kunci: *pariwisata, kemaritiman, Bantul*

I. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan dengan 2/3 luas wilayah berupa perairan laut sehingga Indonesia juga disebut negara maritim. Area yang cukup luas tersebut ditopang berbagai potensi yang seharusnya mampu menyejahterakan rakyat Indonesia. Dengan adanya realita tersebut, budaya bahari (maritim) perlu digiatkan lagi. Negara Indonesia merupakan satu-satunya bangsa di dunia yang menamakan wilayahnya sebagai tanah air.¹ Apalagi ketika bangsa ini mengalami krisis ekonomi beberapa tahun yang lalu, pemerintah mulai memperhatikan kekayaan kelautan untuk

mengatasi krisis tersebut.²

Terkait dengan upaya menggiatkan budaya bahari, maka perlu suatu sistem informasi kemaritiman Indonesia, informasi sosial dan ekonomi yang mendukung kemaritiman layak untuk ditampilkan. Terdapat enam informasi utama yaitu,

1. Informasi akademi maritim hidrologis untuk menumbuhkan kesadaran akan Negara Maritim kepada siswa dan masyarakat.
2. Informasi pelabuhan perikanan, sebagai sarana pendukung pengelolaan hasil perikanan di Laut.
3. Informasi pelabuhan pelayaran, sebagai

¹ http://kemaritiman-indonesia.com/index.php?option=com_content&task=blogsection&id=4&Itemid=34.

² "Menjadi Bangsa Nelayan," dalam *Forum Keadilan*. No. 47, Maret 2002. Jakarta.

- sarana utama dermaga kapal-kapal.
4. Informasi jalur pelayaran di Indonesia yang dikelola oleh Pelindo, agar mampu menjangkau seluruh pulau-pulau di Indonesia dan sebagai pendukung perekonomian antarpulau.
 5. Informasi objek wisata bahari, yaitu wisata pantai, wisata selancar, dan wisata taman laut. Dengan kenyataan wilayah geografis Indonesia sebagai negara maritim, sudah saatnya pemerintah Indonesia lebih mempopulerkan wisata bahari daripada wisata darat, dan
 6. WPPI (Wilayah Pengelolaan Perikanan Indonesia) yang dikembangkan oleh Departemen Kelautan dan Perikanan.³

Berdasarkan dari enam informasi kemaritiman di atas, maka pada tulisan ini hanya akan mengemukakan mengenai informasi objek wisata bahari. Menurut Pendit pariwisata dapat dibedakan menurut motif wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat dibedakan menjadi tujuh, yaitu: wisata budaya, maritim atau bahari, cagar alam, konservasi, pertanian, buru, dan ziarah,⁴ sedangkan Oka A. Yoeti mengemukakan bahwa objek wisata meliputi keindahan alam, peninggalan sejarah, budaya, dan yang diciptakan manusia. Dari keempat objek wisata tersebut, objek wisata budaya dan keindahan alam dipersepsikan paling tinggi diminati wisatawan.⁵ Seperti pula hasil penelitian tentang perkembangan pariwisata di Daerah Tujuan Wisata Kutai (Tanjung Isuy) dan Lombok Barat (Narmada) bahwa kondisi alam dan budaya/adat istiadat merupakan daya tarik wisata yang kuat.⁶

Tulisan ini sebagai langkah awal dalam pengembangan wisata bahari atau maritim di Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah

Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Bantul adalah daerah yang kaya objek dan daya tarik wisata (ODTW) meliputi ODTW alam, budaya, dan sejarah. Di antara ODTW di Kabupaten Bantul, ada yang sudah dibangun dan ditata dengan baik, sehingga mampu memberi sumbangan pada PAD dan memberi kesejahteraan ekonomi pada masyarakat. Akan tetapi masih banyak ODTW lain yang sebetulnya cukup potensial. Untuk itu, perlu ada penelitian lanjutan untuk mengetahui perkembangan dari aset wisata di Kabupaten Bantul, khususnya objek wisata pantai.⁷

Kajian-kajian pariwisata sudah banyak dilakukan, akan tetapi pada umumnya bersifat makro. Kajian-kajian kepariwisataan yang menggambarkan perilaku ekonomi yang nyata dari warga masyarakat masih belum banyak dilakukan. Salah satu kajian tentang perilaku kepariwisataan dilakukan oleh Ahimsa-Putra, yaitu respon ekonomi warga masyarakat di sebuah desa pertanian. Respon ekonomi adalah pola-pola perilaku atau aktivitas tertentu di kalangan sejumlah warga masyarakat yang ditujukan untuk mendapatkan tambahan penghasilan atau keuntungan finansial, yang muncul terutama sebagai tanggapan atas tumbuh dan berkembangnya aktivitas kepariwisataan di sekitar mereka.⁸ Respon ekonomi tersebut juga terdapat pada warga masyarakat di sekitar objek wisata pantai yang ada di Kabupaten Bantul.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data yang dikumpulkan adalah data primer yang diperoleh melalui pengamatan serta wawancara dengan sejumlah informan. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

³ *Op.cit.*, hlm. 1.

⁴ INyoman S. Pendit, *Ilmu Pariwisata, Sebuah Pengantar Perdana*. (Jakarta: Pradnya Paramita: 1999).

⁵ Oka A. Yoeti, dkk., *Pariwisata Budaya Masalah dan Solusinya*. (Jakarta: P.T. Pradnya Paramita: 2006)

⁶ Tim Peneliti PMB-LIPI, "Potensi Sosial Ekonomi Budaya Dalam Pengembangan Industri Pariwisata," dalam *Pariwisata Budaya Masalah dan Solusinya*. Oka A. Yoeti, dkk.(ed.), (Jakarta: P.T. Pradnya Paramitha: 2006), hlm. 341.

⁷ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul, "Studi Aset Wisata Kabupaten Bantul," *Laporan Akhir*. (Yogyakarta: Kerjasama Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul dengan Lembaga Prapanca: 2009).

⁸ Heddy Shri Ahimsa Putra, "Pariwisata di Desa dan Respon Ekonomi: Kasus Dusun Brayut di Sleman," dalam *Patrawidya* Vol. 12, No. 4. (Yogyakarta. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 2011), hlm. 635- 842.

II. POTENSI WISATA KEMARITIMAN DI KABUPATEN BANTUL

A. Potensi Wisata Kabupaten Bantul

Seiring dengan berjalannya waktu, Kabupaten Bantul melakukan pembangunan di berbagai bidang, termasuk bidang kepariwisataan. Potensi wisata yang dimiliki terus dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) melalui objek wisata dan kesejahteraan penduduk sekitar objek wisata. Sebagaimana tertuang dalam Rancangan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bantul Tahun 2010-2029 Bab VII tentang Penetapan Kawasan Strategis Pasal 63 ayat 2 dikatakan bahwa kawasan strategis Pantai Selatan, Pengembangan Pesisir dan Pengelolaan Hasil Laut Pantai Depok, Pantai Samas, Pantai Kuwaru, dan Pantai Pandansimo. Kawasan Budidaya Daerah Pasal 56 ayat 1 tentang kawasan peruntukan pariwisata meliputi pariwisata budaya, pariwisata alam, dan pariwisata minat khusus. Kawasan peruntukan pariwisata alam di Kabupaten Bantul yaitu di Kawasan Pantai Parangtritis (Parangtritis, Parangkusumo, Depok); Kawasan Pantai Samas (Pantai Samas, Pandansari/Patehan, Goa Cermara); Kawasan Pantai Pandansimo (Kuwaru, Pantai Baru, Pandansimo).⁹

Lokasi wisata “baru” biasanya menjadi daya tarik bagi pelaku wisata. Lokasi wisata yang telah lama dikenal kadang menimbulkan kejenuhan, sehingga wisatawan ingin melihat keindahan alam lainnya. Pantai Kuwaru, Pantai Goa Cemara, dan Pantai Baru mempunyai panorama alam yang indah, lingkungannya sudah tertata sehingga perkembangannya relatif lebih cepat dibandingkan Pantai Pandansimo, Patehan/Pandansari, maupun Samas.

Dikatakan oleh Idham Samawi (ketika masih menjabat sebagai Bupati Kabupaten Bantul) bahwa sejak beberapa bulan terakhir ini wisatawan sudah mulai jenuh berkunjung

ke kawasan wisata Pantai Parangtritis dan Pantai Depok Kecamatan Kretek. Oleh karena itu, ke depan Pemerintah Kabupaten Bantul akan mengandalkan kawasan Pantai Kuwaru, Pongosari, Srandakan, sebagai kawasan wisata pantai yang menarik di kawasan Bantul. Selain panoramanya cukup indah, tempatnya juga teduh. Pernyataan itu diungkapkan Idham Samawi saat berkunjung ke Pantai Kuwaru terkait rencana pengembangan kawasan pantai tersebut. Karena itu, kawasan Kuwaru membutuhkan penataan yang lebih baik untuk bisa menjadi andalan wisata Bantul. Selanjutnya dikatakan, dengan potensi yang lebih baik dibandingkan dengan dua pantai yang sekarang menjadi andalan, ke depan Pantai Kuwaru akan ramai dikunjungi wisatawan, karena memiliki berbagai potensi. Hal ini dibuktikan sejak beberapa bulan terakhir ini jumlah pedagang makanan yang berjualan di Pantai Kuwaru naik hingga 20 kali lipat, terutama hari Minggu dan hari libur.¹⁰

B. Komponen Pendukung Pariwisata

Komponen pendukung pariwisata menjadi pertimbangan utama, yaitu akomodasi, jasa pangan, transportasi, atraksi wisata, dan penawaran. Akomodasi merupakan salah satu komponen yang sangat penting serta merupakan kebutuhan dasar bagi wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata.¹¹ Fasilitas akomodasi adalah tempat menginap/makan/minum bagi tamu sedangkan menurut Medlik ada lima faktor yang menentukan seseorang mengunjungi objek wisata yaitu lokasi, fasilitas, citra, tarif, dan pelayanan.¹²

Peranan jasa pangan dalam kepariwisataan sangat penting. Selain sebagai salah satu unsur produk wisata, juga sebagai unsur promosi wisata. Usaha jasa pangan diartikan sebagai suatu bangunan atau tempat usaha yang menyediakan jasa pelayanan makan dan minum yang dikenal secara komersial. Peranan transportasi

⁹ <http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2010/01/28/96787/Pemkab-Akan-Kembangkan-Pantai-Kuwaru>.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ I Made Sukarsa. *Pengantar Pariwisata*. (Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Negeri Indonesia Timur: 1999).

¹² Ariyanto, *Ekonomi Pariwisata*. (Jakarta: <http://www.geocities.com/ariyantoeks/home.htm>, 2005).

sangat penting. Transportasi pada hakikatnya adalah jasa untuk memindahkan wisatawan dari satu tempat ke tempat lain. Pemandangan ini dapat dilakukan dengan menggunakan pesawat udara, kapal laut, kereta api, bus, dan lain sebagainya.

Objek wisata dan segala atraksi merupakan daya tarik tersendiri. Oleh karenanya, keaslian dari objek dan atraksi wisata juga harus diperhatikan. Indonesia yang kaya budaya dapat menampilkan atau memperkenalkan budaya yang dimilikinya. Penawaran pariwisata meliputi semua daerah tujuan wisata. Penawaran pariwisata dapat berupa daya tarik alam, hasil ciptaan atau karya manusia, barang dan jasa yang dapat mendorong orang berkunjung ke tujuan wisata.

C. Objek Wisata Pantai

Kabupaten Bantul adalah satu di antara kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang kaya potensi wisata, baik wisata alam, sejarah maupun budaya. Wisata pantai berada di tiga wilayah administratif yaitu Kecamatan Kretek, Sanden, dan Srandakan. Berikut diuraikan mengenai kondisi objek wisata pantai di Kabupaten Bantul beserta kemungkinannya pengembangannya.

Pantai Parangtritis

Pantai Parangtritis merupakan objek wisata alam yang menjadi andalan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dan menjadi objek wisata primadona khususnya di Kabupaten Bantul. Pantai Parangtritis dan Pantai Depok tetap menjadi tujuan utama para wisatawan.¹³ Pantai Parangtritis berjarak lebih kurang 25 km ke arah selatan dari Kota Yogyakarta. Selain panorama yang indah, pantai ini mempunyai hamparan pasir luas dan landai di sepanjang pantai, serta gelombang air laut yang tidak besar, sehingga wisatawan bisa mandi atau bermain air di pantai. Apalagi wisata pantai Parangtritis didukung oleh adanya gumpuk pasir (*sand dune*) terlengkap dengan berbagai model,

dan satu-satunya di Indonesia.¹⁴

Pantai Parangtritis didukung oleh objek wisata sejarah dan budaya, di antaranya Pemandian Parang Wedang, Petilasan Parangkusumo, Makam Syech Belabelu, Makam Syech Maulana Maghribi. Parang Wedang adalah tempat pemandian air hangat. Ada kepercayaan barangsiapa mengalami sakit kulit, apabila mandi atau berendam di pemandian Parangwedang akan sembuh.

Keberadaan beberapa tempat religi (makam), yaitu makam Syech Maulana Maghribi, Makam Syech Belabelu, Makam Selohening, Makam Baratkatiga, serta Makam Dipokusumo menjadi aspek penunjang objek wisata Pantai Parangtritis. Wisatawan yang berkunjung ke makam ini, biasanya wisatawan dengan minat khusus dan mempunyai tujuan tertentu.

Pantai Parangtritis sebagai objek unggulan wisata alam terus mengalami penataan. Sarana dan prasana pendukung telah tersedia. Fasilitas penginapan banyak tersedia, baik yang murah maupun mahal. Penyediaan jasa pangan, relatif bervariasi, dari pedagang makanan asongan, warung-warung kecil hingga restoran. Jasa transportasi umum juga tersedia, yaitu bis. Akses jalan menuju Pantai Parangtritis cukup bagus. Hiburan yang mendukung objek wisata ini juga sudah tersedia, di antaranya penyewaan mobil ATV, berkeliling naik kuda atau naik delman. Adanya objek wisata ini, membuka peluang kerja, misalnya membuat souvenir, menjadi *guide* atau pemandu wisata, menjual jasa untuk penarik delman, menyewakan kuda, menyewakan permainan (mobil ATV), ataupun menjadi pedagang makanan, pakaian, minuman, penjaga parkir, pengelola MCK.

Hiburan atau atraksi wisata budaya sebagai pendukung objek wisata Pantai Parangtritis perlu dimunculkan, misalnya kesenian tradisional daerah setempat pada hari-hari atau even tertentu. Pembuatan souvenir khas daerah setempat tampaknya

¹³ Idha Saraswati W Sejati, "Wisatawan Padati Pantai Parangtritis," *Kompas*. Kamis 2 Oktober 2008

¹⁴ Abdi Susanto, "Pantai Parangtritis, Gumpuk Pasir Terlengkap di Dunia," *Kompas*. Selasa April 2008.

juga belum dikembangkan. Pantai Parangtritis terus dibenahi agar menjadi lebih tertata serta dilengkapi sarana prasarana pendukung pariwisata. Namun demikian, bagi penduduk terutama para pedagang, pembangunan prasarana kios ada yang tidak sesuai dengan aspirasi pedagang. Ada sebagian pedagang yang tidak mau menempati kios karena dianggap tidak strategis. Kios yang telah disediakan bagi pedagang, akhirnya sebagian tidak ditempati, tidak terawat, dan banyak timbunan pasir.

Selain itu, pembangunan taman di bibir Pantai Parangtritis kurang efektif. Tanaman tidak tumbuh sesuai harapan, bahkan mati. Selain itu, pembuatan taman (pot besar) di bibir pantai menimbulkan gumpul pasir di sekitarnya, sehingga tujuan pembuatan pot besar untuk memperindah pantai tidak tercapai.

Hal yang perlu diperhatikan dalam upaya pengembangan objek wisata ini adalah terjadinya abrasi air laut. Abrasi adalah kejadian alam, sehingga yang perlu dilakukan adalah bagaimana mengatasi kejadian alam tersebut sehingga tidak merusak atau merugikan manusia. Selain itu, tiupan angin dari laut membawa butiran debu ke daratan membentuk gumpul pasir. Untuk mengurangi bentukan gumpul pasir ke daratan perlu ada tanaman yang dapat menahan tiupan angin tersebut, di antaranya cemara udang atau pandan laut. Selain berfungsi untuk perindang, tanaman tersebut dapat melindungi daerah di belakangnya dari tiupan angin laut.

Pantai Parangkusumo

Pantai Parangkusumo terletak di sebelah barat Pantai Parangtritis dan menjadi satu kesatuan dengan Petilasan Parangkusumo. Tempat ini dianggap sakral oleh sebagian masyarakat Yogyakarta khususnya dikaitkan dengan legenda Pantai Selatan. Di Pantai Parangkusumo terdapat batu besar yang dikenal dengan sebutan *Watu Gilang*. Menurut cerita (legenda), *Watu Gilang* sebagai tempat pertemuan Raja Kraton Ngayogyakarta dengan Ratu Laut Selatan

(Nyi Rara Kidul). Sebagai tempat yang dianggap sakral, pada hari tertentu, banyak dikunjungi orang. Setiap bulan Sura diadakan upacara Labuhan, yaitu melarung sesaji yang dipersembahkan untuk Nyi Rara Kidul. Pada hari tertentu, cepuri tersebut banyak dikunjungi wisatawan religi yang ingin *ngalap berkah*.

Pantai Depok

Pantai Depok adalah objek wisata alam yang berada lebih kurang 1,5 km sebelah barat Pantai Parangtritis. Selain keindahan alamnya, Pantai Depok banyak dikunjungi karena adanya Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dan wisata kuliner. Pengunjung biasanya membeli ikan segar untuk dibawa pulang. Jasa pengolahan ikan (memasak) juga muncul di objek wisata ini. Bahkan lama-kelamaan, pedagang masakan *sea food* semakin banyak. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri untuk Pantai Depok, ditambah adanya even atau atraksi paralayang dan festival layang-layang.

Akses jalan menuju Pantai Depok relatif mudah dan bagus. Objek wisata ini berada satu jalur dan tidak jauh dari Pantai Parangtritis dan Parangkusumo. Meskipun komponen pariwisata tidak lengkap, namun keberadaan Pantai Depok, Parangkusumo dan Parangtritis relatif berdekatan, sehingga objek wisata ini tetap menarik untuk dikunjungi. Pantai Depok sebagai pelengkap Pantai Parangtritis dan Parangkusumo.

Pantai Samas

Pantai Samas merupakan kawasan rekreasi pantai yang terletak di Desa Srigading, Kecamatan Sanden. Pantai Samas sudah dikenal cukup lama, namun perkembangannya tidak secepat Pantai Parangtritis. Padahal, objek wisata ini sudah ditata kembali dengan adanya pembangunan fasilitas pendukung objek wisata.

Pantai Samas mempunyai komponen pendukung pariwisata yaitu penangkaran penyu dan udang galah, dan tempat pemancingan. Penginapan, infrastruktur jalan, jasa pangan, angkutan umum juga

sudah tersedia. Apalagi, di sekitarnya terdapat pertanian bawang merah, sehingga dapat menjadi peluang bagi masyarakat sekitar untuk meningkatkan pendapatan dengan menjual bawang merah kepada wisatawan.

Meskipun sudah ada fasilitas atau pendukung pariwisata, namun lingkungan sekitar Pantai Samas terlihat kumuh. Banyak terdapat sampah di bibir pantai. Selain itu, rumah penduduk yang berada tidak jauh dari bibir pantai semakin menambah kekumuhan. Jemuran pakaian dan hewan ternak semakin membuat tidak nyaman. Abrasi laut yang semakin tahun bertambah, menjadi ancaman utama objek wisata ini. Jarak pantai dengan rumah penduduk tidak jauh, sehingga hal ini perlu untuk diwaspadai/diperhatikan.

Pantai Patehan/Pandansari

Pantai Patehan atau juga disebut Pantai Pandansari berada di sebelah barat Pantai Samas, tepatnya di wilayah Desa Gadingsari, Kecamatan Sanden. Pantai ini relatif masih alami, dan komponen pendukung pariwisata belum memadai. Pantai tersebut cukup potensial untuk dijadikan objek wisata. Bagian sebelah barat dari Pantai Pandansari terdapat sedikit karang dan gelombang laut relatif tinggi sehingga berbahaya bagi wisatawan.

Pantai Patehan/Pandansari ditanami cemara udang sepanjang bibir pantai, namun belum tertata. Di kawasan ini juga terdapat bangunan mercusuar setinggi lebih kurang 25 meter, peninggalan Belanda. Mercusuar ini dibangun sebagai penunjuk arah bagi kapal-kapal yang akan berlabuh. Bangunan ini juga dibuka bagi pengunjung yang ingin melihat laut dari puncak mercusuar. Dengan adanya mercusuar, apabila dimanfaatkan dapat menjadi pelengkap atau pendukung objek wisata Pantai Patehan/Pandansari.

Prasarana jalan aspal sudah baik di objek wisata ini, namun lebar jalan masih belum memenuhi syarat untuk pengembangan. Ada warung makan namun hanya warung sederhana. Memang, objek wisata alam Pantai Patehan belum tergarap,

sehingga masih sepi pengunjung.

Pantai Goa Cemara

Pantai Goa Cemara merupakan objek wisata yang baru dikembangkan lebih kurang dua tahun, berada di antara Pantai Pandansari dan Pantai Kuwaru. Objek wisata ini sudah ditata dengan tanaman cemara udang sepanjang garis pantai, memberi keteduhan dan kenyamanan. Areal parkir cukup luas dan nyaman, yang ditata sehingga tidak mengganggu alur lalu lintas. Warung-warung makanan dan minuman juga telah ditata serta didesain dengan baik. Bentuk bangunan warung-warung model gazebo, sehingga tampak nuansa etnik. Ada ketentuan pembuatan bangunan tidak boleh kurang dari 200 meter dari bibir pantai, untuk mencegah kemungkinan ancaman abrasi. Selain itu, memberi keleluasaan dan kenyamanan wisatawan yang ingin menikmati keindahan alam.

Ada kesepakatan di Pantai Goa Cemara tidak boleh didirikan penginapan untuk mencegah munculnya perbuatan asusila. Masyarakat sekitar serta pemerintah daerah telah sepakat untuk menjaga agar objek wisata ini tidak digunakan sebagai tempat untuk berbuat asusila. Oleh karena itu, bangunan warung makan tidak boleh berkamar.

Fasilitas pendukung Pantai Goa Cemara lainnya adalah sarana bermain, di antaranya penyewaan mobil ATV dan kolam renang. Prasarana jalan menuju objek wisata ini juga sudah bagus, yaitu beraspal dan lebar sehingga kendaraan umum seperti bis dapat sampai objek. Lingkungan objek wisata juga terjaga kebersihannya. Ada petugas kebersihan dan keamanan yang menjaga lingkungan Pantai Goa Cemara. Para petugas yang ditunjuk oleh pemerintah daerah adalah warga yang berasal dari desa sekitar.

Meskipun objek wisata tersebut sudah tertata, namun sebenarnya dapat dikembangkan lagi dengan menambah komponen pendukung pariwisata, yaitu tersedianya souvenir maupun hiburan. Selama ini, sarana pendukung objek wisata lebih

difokuskan pada penyediaan jasa pangan, parkir, dan permainan. Pembuatan souvenir khas daerah setempat masih belum tampak. Padahal, dengan adanya souvenir, dapat menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan penghasilan keluarga. Kreativitas dalam hal ini tampaknya belum muncul. Menurut keterangan dari seorang informan (warga sekitar objek wisata), warga setempat sebenarnya mempunyai keterampilan yang potensial untuk dikembangkan, misalnya keterampilan membuat anyaman dari pandan, membuat ukiran. Namun, selama ini memang belum terpikirkan untuk dikembangkan.

Komponen pendukung berupa hiburan budaya setempat juga belum muncul. Andaikan kesenian tradisional daerah setempat dimunculkan, dapat menjadi pendukung pariwisata. Kesenian tradisional dapat membuat suasana di objek wisata tidak monoton. Wisatawan dapat menikmati keindahan alam sambil menyaksikan kesenian tradisional. Selain itu, dengan memunculkan kesenian tradisional daerah setempat, dapat menghidupkan kesenian tradisional yang saat ini mulai terpinggirkan.

Pantai Kuwaru

Pantai Kuwaru yang berada di wilayah Kecamatan Srandakan ini semakin banyak dikunjungi wisatawan. Selain karena Pantai Kuwaru relatif masih “baru” dibandingkan dengan Pantai Samas dan Parangtritis, maupun Pandansimo, namun objek wisata ini banyak diminati. Kondisi alam/lingkungan sangat mendukung untuk pengembangan objek wisata alam pantai. Banyak terdapat tanaman cemara udang yang berada di bibir pantai. Tanaman tersebut dipelihara dan dirawat sehingga tumbuh subur dan menjadi peneduh di Pantai Kuwaru.

Masyarakat di sekitar objek wisata ini menyadari potensi yang dimiliki wilayahnya. Oleh karena itu, masyarakat di sekitar Pantai Kuwaru memanfaatkan potensi yang dimilikinya untuk meningkatkan perekonomian, dengan cara dikelola oleh warga. Mereka menyiapkan lahan parkir,

sarana MCK, warung makan, menjual makanan dan minuman. Sebagai contoh, ada warga yang membuka warung makan *sea food*, ada yang menjual *degan*, minuman maupun makanan kecil. Warga masyarakat juga menjaga kebersihan, tampak bersih dan tertata, sehingga para wisatawan merasa nyaman. Apalagi, kini sarana pendukung semakin meningkat, dengan adanya mobil ATV untuk anak-anak.

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) juga ada di objek wisata ini, sehingga banyak orang datang untuk membeli ikan segar. Para pengunjung yang datang ke Pantai Kuwaru selama ini masih gratis. Menurut penuturan seorang informan, sebenarnya pihak pemerintah daerah akan memberlakukan pemungutan bagi pengunjung, tetapi mendapat penolakan dari warga setempat. Hal ini dikarenakan warga masyarakat menganggap Pantai Kuwaru menjadi objek wisata yang banyak diminati, setelah dikelola secara swadaya dan swadana oleh masyarakat. Setelah Pantai Kuwaru cukup menarik, barulah pemerintah daerah memperhatikan dan ikut mengelola, akan memberlakukan pungutan. Permasalahan yang hingga kini masih belum selesai yaitu apabila diberlakukan pungutan, adanya pembagian antara pemerintah daerah dengan warga. Oleh karena itu, sampai saat ini, TPR hanya dipungut sekali dengan tarif Rp 1.000,00 per orang, untuk masuk ke tiga objek yaitu Pantai Pandansimo, Pantai Baru, dan Pantai Kuwaru.

Dengan adanya objek wisata, membuka peluang usaha bagi penduduk sekitarnya. Penduduk yang bekerja sebagai nelayan dapat menjual hasil tangkapan ikannya di Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Selain itu, penduduk juga menyediakan jasa mengolah hasil tangkapan. Jadi, wisatawan dapat membeli hasil laut dalam wujud mentah maupun matang.

Tanaman cemara udang yang tumbuh di sepanjang bibir Pantai Kuwaru membuat suasana terasa teduh dan nyaman. Apalagi tanaman tersebut tertata dengan rapi, serta kondisi lingkungannya bersih, menjadi daya

tarik tersendiri. Dukungan masyarakat sekitar menjadi modal utama bagi pengembangan objek wisata. Dengan semakin ramainya objek wisata dikunjungi, maka tidak menutup kemungkinan bisa terjadi kekumuhan. Hal ini mulai terlihat di Pantai Kuwaru. Lapak-lapak para pedagang yang berjubel tidak jauh dari bibir pantai menjadi pemandangan yang tidak sedap. Apalagi, pedagang asongan yang semakin banyak menambah semrawut objek wisata ini. Ancaman abrasi laut semakin menambah pemikiran dalam pengembangan dan penataan objek wisata. Jarak bibir pantai semakin dekat dengan daratan, sehingga keberadaan bangunan semakin dekat dengan garis pantai.

Pantai Baru

Pantai Baru adalah objek wisata pantai yang baru dikembangkan lebih kurang 3 tahun yang lalu, berada di antara Pantai Kuwaru dan Pantai Pandansimo. Kawasan objek wisata ini relatif luas dan memanjang sepanjang garis pantai dengan tanaman cemara udang yang sudah tumbuh besar sehingga dapat menjadi perindang.

Prasarana jalan relatif bagus, sudah beraspal dan cukup lebar sehingga kendaraan roda empat mudah sampai lokasi, kecuali bis besar. Komponen pendukung pariwisata berupa warung makan sudah ditata. Hal ini terlihat dari bentuk bangunan yang seragam dan teratur. Menurut penuturan seorang informan, pemilik warung makan adalah warga desa sekitar. Jadi, warga yang berkeinginan untuk usaha, maka dapat membeli lahan yang telah dikapling-kapling. Harga kapling bervariasi, tergantung luasnya, Rp 100.000,00, Rp 200.000,00, dan Rp 500.000,00. Pedagang yang telah membeli kapling, selanjutnya membangun sendiri-sendiri. Sebagian besar pedagang berjualan jasa, yaitu memasakkan hasil laut. Hanya ada beberapa pedagang yang menjual hasil laut sekaligus memasak. Penjual pakaian hanya ada 2 orang, itupun dagangan relatif terbatas.

Jasa MCK juga tersedia dengan kondisi

bersih. MCK ada yang milik kelompok dasawisma dan ada milik perorangan. Jasa hiburan yang ada hanya permainan mobil ATV. Jasa penginapan memang tidak disediakan di objek wisata ini. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah terjadi penyalahgunaan tempat, yaitu dikhawatirkan digunakan untuk perbuatan asusila.

Adanya objek wisata Pantai Baru membawa berkah bagi warga sekitarnya. Menurut penuturan seorang informan, sebagian penduduk Desa Poncosari semula menambang pasir di Sungai Progo. Namun, karena barang tambang tersebut semakin terbatas, penghasilan mereka juga berkurang. Objek wisata Pantai Baru, membuka peluang untuk mencari tambahan penghasilan. Ada yang menjadi tukang parkir, menyewakan mobil ATV, usaha jasa toilet, dan ada pula berjualan makanan, minuman, pakaian, maupun mainan.

Namun, upaya untuk mengaitkan wisata alam dengan budaya tampaknya belum ada. Padahal, dengan menampilkan potensi budaya yang ada, dapat menjadi daya tarik objek wisata. Misalnya, kesenian *jathilan* yang bisa ditampilkan pada hari tertentu. Kerajinan tangan juga dapat menjadi komponen pendukung objek wisata.

Pantai Pandansimo

Pantai Pandansimo berada di wilayah Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan. Pantai ini terletak berbatasan dengan muara Sungai Progo, merupakan deretan pantai paling barat di Kabupaten Bantul. Deburan ombak Pantai Pandansimo cukup besar, sehingga cukup berbahaya untuk bermain di pantai.

Akses jalan menuju objek wisata Pantai Pandansimo cukup bagus yaitu menggunakan jalur lintas selatan. Moda transportasi umum menuju objek wisata ini sudah ada berupa bis. Akan tetapi, objek wisata ini relatif tidak banyak dikunjungi karena kondisi lingkungan tampak gersang, belum tertata sehingga kurang diminati wisatawan. Hanya terdapat 2-3 warung makan, itu pun tidak buka setiap hari. Ketika

memasuki kawasan objek wisata Pantai Pandansimo, tampak sekali tanggapan lingkungan yang kurang bersahabat. Sepintas lalu tampak bahwa di objek tersebut terdapat tempat penginapan yang digunakan untuk perbuatan asusila. Menurut keterangan informan, objek wisata Pantai Pandansimo tidak bisa berkembang salah satunya dikarenakan objek tersebut digunakan untuk hal-hal yang kurang baik. Oleh karena itu, objek wisata pantai dialihkan ke Pantai Baru.

Sebenarnya objek wisata Pantai Pandansimo mempunyai aspek pendukung untuk dikembangkan yaitu dengan keberadaan beberapa petilasan. Petilasan tersebut dapat dijadikan sebagai objek wisata ziarah yaitu Petilasan Pandansimo, Pandansari dan Pandanpayung. Petilasan Pandansimo adalah bekas tempat Sultan HB VIII melakukan tirakat, *nenepi* atau meditasi memohon ilham, sebelum beliau diangkat menjadi raja. Tidak jauh dari Petilasan Pandansimo, ke arah selatan terdapat Petilasan Pandansari. Menurut penuturan juru kunci petilasan tersebut dulu merupakan tempat bermukim seorang ulama Islam yang bernama Kyai Mustafa, murid Sunan Kalijaga. Menurut cerita, di tempat itulah Kyai Mustafa hilang bersama jasadnya. Dari petilasan Pandansari ke arah barat, terdapat Petilasan Pandanpayung, dipercaya sebagai bekas tempat semedi atau *nenepi* Raden Sutawijaya atau Panembahan Senapati. Selain itu, di Pandansimo terdapat TPI, upacara merti dusun, dan labuhan sedekah

laut.

Objek wisata Pantai Pandansimo mempunyai kekuatan yaitu selain panorama yang indah, juga terdapat petilasan-petilasan yang hingga kini masih dikeramatkan, sehingga dapat menjadi objek wisata religi. Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di kawasan objek wisata Pantai Pandansimo dapat menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung. Akses jalan yang bagus serta adanya jalur transportasi menjadi kekuatan untuk pengembangan objek wisata.

III. PENUTUP

Dari sembilan objek wisata pantai di Kabupaten Bantul, perkembangan satu objek dengan lainnya berbeda-beda. Ada objek wisata yang berkembang pesat, ada objek wisata yang sama sekali tidak berkembang, ada yang menurun, maupun yang baru berkembang. Penduduk di sekitar objek wisata mempunyai peran penting dalam pengembangan objek wisata.

Objek wisata pada umumnya kurang memperhatikan aspek budaya sebagai pendukung pengembangan pariwisata. Hasil karya atau seni serta atraksi budaya dari masyarakat setempat, semestinya dapat dimunculkan sebagai pendukung pariwisata. Dengan memunculkan hasil karya atau atraksi budaya dapat menjadi daya tarik objek wisata. Selain itu, juga dapat sebagai upaya ketahanan budaya. Akhirnya, melalui

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi Susanto, 2008. "Pantai Parangtritis, Gumuk Pasir Terlengkap di Dunia," *Kompas*, Selasa April 2008.
- Ariyanto, 2005. *Ekonomi Pariwisata*. Jakarta: <http://www.geocities.com/ariyantoeks/home.htm> diunduh 23 April 2012.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul. 2009. "Studi Aset Wisata Kabupaten Bantul". Laporan Akhir. Yogyakarta: Kerjasama Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bantul dengan Lembaga Prapanca.
- , "Menjadi Bangsa Nelayan," dalam *Forum Keadilan* No. 47, Maret 2002. Jakarta.
- Heddy Sri Ahimsa-Putra, 2011. "Pariwisata di Desa dan Respon Ekonomi: Kasus Dusun Brayut di Sleman," dalam *Patrawidya*. Vol. 12, No. 4. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

- Idha Saraswati W. Sejati, “Wisatawan Padati Pantai Parangtritis,” dalam *Kompas*, Kamis 2 Oktober 2008.
- I M. Sukarsa, 1999. *Pengantar Pariwisata*. Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Negeri Indonesia Timur.
- I Nyoman S. Pendit, 1999. *Ilmu Pariwisata, Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- O.A. Yoeti, dkk. 2006. *Pariwisata Budaya Masalah dan Solusinya*. Jakarta: P.T. Pradnya Paramita.
- Tim Peneliti PMB-LIPI. 2006. “Potensi Sosial Ekonomi Budaya Dalam Pengembangan Industri Pariwisata,” dalam *Pariwisata Budaya Masalah dan Solusinya*. Oka A. Yoeti, dkk. (ed.). Jakarta: P.T. Pradnya Paramitha.
- http://kemaritiman-indonesia.com/index.php?option=com_content&task=blogsection&id=4&Itemid=34
- <http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2010/01/28/96787/Pemkab-Akan-Kembangkan-Pantai-Kuwaru>.

PERAHU PINISI DAN BUDAYA MARITIM ORANG BIRA DI SULAWESI SELATAN

Faisal

Peneliti Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar
e-mail: faisal_bpnbmks@yahoo.com

PINISI BOAT AND MARITIME CULTURE OF BIRA'S PEOPLE IN THE SOUTH SULAWESI

Abstract

This article is the result of a research conducted in Bira village, Bulukumba, South Sulawesi. The research problem is how the dynamic of Pinisi sailing boat is and how the maritime culture of Bira people like. To address these problems a descriptive qualitative method is used. The results showed that Pinisi was a sailing boat that was first used by the sailors of Bira in 1870. Initially, Pinisi was designed for the capacity of 25 tons only, and then expanded to reach 250 tons. The use of Pinisi as inter-island transportation for trading and other services have undergone ups and downs. In 1972 the government replaced the use of the sail which relied on wind energy with motorized machine. This change has also influenced the dynamics of maritime culture of the Bira people. The use of sail was highly dependent on the season, so that they could only do the sailing activities during the east wind season. After the motorization was introduced, sailing activities are no longer dependent on the season.

Key words: *pinisi, sailing, motorization*

Abstrak

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Bira, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. Masalah penelitian difokuskan pada "Bagaimana dinamika perahu pinisi dan budaya maritim orang Bira"? Untuk menjawab masalah tersebut digunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa pinisi merupakan perahu layar yang pertama kali digunakan oleh pelaut Bira pada tahun 1870. Awalnya, pinisi dirancang hanya berkapasitas 25 ton, kemudian dikembangkan hingga mencapai 250 ton. Penggunaan pinisi mengalami pasang surut, mulai digunakan untuk berdagang hasil bumi antarpulau hingga digunakan sebagai pelayanan jasa transportasi laut. Penggunaan layar yang mengandalkan tenaga angin digantikan dengan mesin, atas kebijakan pemerintah pada tahun 1972. Perubahan tersebut, membawa pula pengaruh terhadap dinamika kebudayaan maritim orang Bira. Penggunaan layar sangat tergantung pada musim, sehingga kegiatan pelayaran orang Bira hanya dilakukan pada angin musim timur. Setelah menggunakan mesin, kegiatan pelayaran tidak lagi tergantung pada musim.

Kata kunci: *pinisi, pelayaran, motorisasi.*

I. PENDAHULUAN

Kajian tentang pelaut atau pelayaran lebih cenderung menggunakan istilah maritim. Konsep maritim (*maritime*) yang dicetuskan oleh Nishimura menyatakan, bahwa konsep tersebut diacukan pada penelitian pelayaran (*neutical research*). Konsep tersebut dibedakan dengan istilah marin, yaitu menyangkut kebudayaan nelayan (*fishermen's cultures*). Hal yang sama dinyatakan pula oleh K. Touchman (ahli antropologi sosial budaya dari Universitas Koeln, Jerman) bahwa konsep maritim diacukan pada aspek-aspek

pelayaran, sosial-ekonomi dan politik. Sedangkan marin pada aspek-aspek sumberdaya laut, ekonomi dan sosial.¹

Salah satu komunitas di Sulawesi Selatan yang memiliki sejarah pelayaran yang sudah tua adalah orang Bugis. Mereka dikenal sebagai pelaut yang tangkas dan berani. Pelayaran mereka sebagai pedagang dan pengangkut hasil bumi tidak hanya terbatas dalam wilayah perairan nusantara, tetapi juga berlayar hingga ke Asia Tenggara dan Australia. Sebelum Islam masuk di Sulawesi Selatan pada abad ke 17, mereka

¹ Munsir Lampe, *Antropologi Maritim, Antropologi Marim, dan Antropologi Perikanan: Sebuah Perkenalan Kajian* (Ujung Pandang: Essay Antropologi, Jurusan Antropologi Fisipol Unhas, 1995), hlm. 79.

sudah mengenal Pantai Johor (Malaysia), Singapura, Brunei, Thailand, dan Australia Utara.² Menurut catatan Tome Pires, seorang pengembara Portugis yang pernah ke Indonesia pada abad ke-16, pada saat itu orang Bugis telah melakukan perdagangan dengan Malaka, Jawa, Borneo, dan Siam. Mereka melakukan perdagangan dengan menggunakan perahu-perahu layar yang besar dan bagus bentuknya. Mereka membawa beras yang putih sekali, juga membawa emas sedikit. Barang-barang dagangan mereka ditukarkan dengan bahan-bahan pakaian dari Cambay, Benggali dan Keling.³

Pelaut Bugis yang melayari seluruh nusantara hingga ke mancanegara, tidak hanya mengandalkan kemampuan membaca dan memanfaatkan angin musim timur dan angin musim barat, tetapi memiliki pengetahuan navigasi yang memungkinkan mereka berlayar ke mana saja. Dalam mengarungi lautan, begitu daratan hilang dari pandangan mata, mereka menggunakan berbagai metode yang mengacu kepada matahari dan bintang, kondisi laut dan angin. Titik terbit matahari dan tenggelam cakrawala digunakan sebagai pedoman menuju lokasi tujuan. Mereka juga mengandalkan pengamatan terhadap kondisi laut dan suasana pelayaran, yakni gerakan gelombang, bentuk ombak, tingkat kegaraman, warna dan suhu air, ada tidaknya arus, ada tidaknya barang-barang yang hanyut di laut dan apa jenisnya, perilaku ikan dan pola terbang burung. Pelaut ahli juga tahu persis arah angin, di setiap waktu sepanjang tahun, pada setiap wilayah tertentu di seantero nusantara.⁴ Dalam melakukan pelayaran dan perdagangan, mereka berpedoman pada *adek allopi-lopiang ri bicarana pakbalu'e* (hukum pelayaran dan perdagangan) yang disusun oleh Ammana Gappa, kepala komunitas Wajo di Makassar yang menjabat pada tahun 1697 hingga 1723.⁵

Di ujung jazirah Sulawesi Selatan terdapat komunitas pelaut yang juga mempunyai catatan dalam sejarah pelaut Bugis, yaitu orang Bira. Wilayah pemukiman orang Bira merupakan desa terpencil yang jauh dari pelabuhan Makassar, tetapi memiliki armada perahu *pinisi* yang relatif banyak. Oleh karena itu, penelitian terhadap perahu *pinisi* dan budaya maritim orang Bira adalah sangat menarik dan penting. Nilai-nilai yang ada dalam perahu *pinisi* dan budaya maritim tidak hanya untuk memberi kebanggaan terhadap bangsa, tetapi juga dapat membentuk karakter dan jati diri bangsa.

Masalah dalam penelitian ini difokuskan pada “Bagaimana dinamika perahu *pinisi* dan budaya maritim orang Bira”? Untuk menjawab masalah tersebut digunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa pengamatan, wawancara mendalam dan studi pustaka. Seluruh data yang terkumpul dianalisis berdasarkan tata cara dalam penelitian kualitatif, dan hasilnya disusun dalam bentuk “deskripsi tebal”.

II. PERAHU PINISI DAN BUDAYA MARITIM ORANG BIRA DI SULAWESI SELATAN

A. Perahu *Pinisi*

Usman Pelly menyatakan, bahwa nama *pinisi* berasal dari kata *venecia*, sebuah kota pelabuhan di Italia. Diduga dari kata *venecia* berubah sebutan menurut dialek Konjo menjadi *penisi* yang selanjutnya mengalami proses fonemik menjadi *pinisi*. Kemungkinan penamaan tersebut berdasar pada kebiasaan orang Bugis mengabadikan nama tempat terkenal atau mempunyai kesan istimewa kepada benda kesayangannya, termasuk perahunya. Sumber lain menyebutkan, bahwa nama *pinisi* diduga berasal dari kata *panisi* (bahasa Bugis) yang

² Abu Hamid, *Pesan-Pesan Moral Pelaut Bugis*. (Makassar: Pustaka Refleksi, 2007), hlm. 5.

³ Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah*. (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1991), hlm. 9.

⁴ Pelras, *Manusia Bugis*. (Jakarta: Nalar, 2006), hlm. 314.

⁵ *Ibid.*, hlm. 316.

artinya sisip; *mappanisi* artinya menyisip. *Mappanisi* adalah menyumbat semua persambungan papan, dinding dan lantai perahu dengan bahan tertentu agar tidak kemasukan air. Dugaan tersebut berdasar pada pendapat bahwa perahu yang dibuat dengan cara *panisi* tersebut diberi nama perahu *panisi*. Kemudian, kata *panisi* mengalami proses fonemik menjadi *pinisi*.⁶

Perahu *pinisi* mempunyai dua tiang layar utama dan tujuh buah layar, yaitu tiga di ujung depan, dua di tengah dan dua di belakang. Ketujuh buah layar tersebut merupakan ciri khas perahu *pinisi*. Tiga layar di depan berbentuk segi tiga terpasang antara *anjong* dengan tiang depan. Ketiga layar tersebut bersusun ke depan. Paling depan disebut *cocoro pantara*, di tengah disebut *cocoro tangnga* dan di belakang disebut *cocoro tarengke*. Pada dua tiang utama terdapat dua layar besar berbentuk trapesium, layar tengah yang melekat pada tiang depan disebut *sombala bakka* dan yang dibelakang disebut *sombala riboko*. Sedangkan dua buah layar yang berbentuk segi tiga berada di puncak kedua tiang disebut *tampasere*.

Perahu *pinisi* pertama kali digunakan pada tahun 1870, dirancang oleh orang Bira bernama Daeng Mase'reringgi. Perahu tersebut diberi nama *dongi'loloa* dengan tonase 25 ton. Pada tahun 1915, model itu dirubah oleh H. Mallarangang dengan membuang sekat yang ada dekat *anjong*. Perahu itu bernama Bintang Jerman. Model itu tidak diikuti oleh pemilik perahu lain. Pada tahun 1937, seseorang bernama H. Rahmatullah mengubah pantat *pinisi* menjadi lebih lancip, pada model sebelumnya bagian tersebut agak runcing. Model tersebut kemudian banyak diikuti sampai masa kejayaan pelayaran *pinisi* 1970-an.⁷ Sejalan dengan kebutuhan pelayaran, ukuran perahu dan tonase juga ditingkatkan. Hingga tahun 1930-an perahu *pinisi* hanya bertonase 15 – 40 ton. Kemudian tahun 1940-

an mengalami peningkatan dengan tonase sekitar 50 -70 ton. Pada tahun 1950-an – 1960-an perahu dikembangkan hingga mencapai tonase 150 ton. Kemudian pada tahun 1970-an kapasitas perahu terus dikembangkan hingga bertonase mencapai 250 ton.⁸

Sejak diciptakan, perahu *pinisi* mengalami pasang surut. Hingga tahun 1930-an perahu *pinisi* hanya digunakan untuk perdagangan hasil bumi yang dibawa dari pelabuhan-pelabuhan di Sulawesi, Maluku dan Nusa Tenggara menuju pelabuhan-pelabuhan yang ada di Jawa, Kalimantan, Sumatra dan mancanegara. Pada masa penjajahan Jepang, perahu *pinisi* dijadikan sebagai tambahan armada untuk menyukseskan perang Asia Timur Raya. Setelah Indonesia merdeka, tepatnya tahun 1950-an hingga awal tahun 1970-an perahu *pinisi* kembali eksis. Pada priode ini perahu *pinisi* tidak lagi berlayar untuk orientasi perdagangan, melainkan sebagai pelayanan jasa transportasi laut. Perahu *pinisi* menjadi andalan dalam kegiatan perekonomian di Indonesia, terutama di sektor transportasi hasil bumi antarpulau. Kegiatan bongkar muat barang dagangan diberbagai pelabuhan utama seperti Makassar, Surabaya, Jakarta, Semarang, Pontianak, Banjarmasin dan sebagainya didominasi oleh perahu *pinisi*. Kejayaan perahu *pinisi* pada masa lalu melahirkan suatu even yang disebut “Kopra Marathon Race”, yaitu lomba perahu *pinisi* Makassar – Jakarta. Lomba yang dilakukan dua tahun berturut-turut pada tahun 1960 dan 1961 diikuti oleh puluhan perahu *pinisi*. Setiap peserta lomba diberi muatan kopra. Sesampai di Jakarta, semua awak perahu diterima Presiden Soekarno di Istana Merdeka.⁹

Eksistensi perahu *pinisi* dalam kegiatan pelayaran mengalami kemunduran setelah keluarnya kebijakan pemerintah tahun 1972 yang mengharuskan semua perahu layar,

⁶ Muh. Arief Saenong, *Pinisi Paduan Teknologi dan Budaya*. (Bulukumba: Dinas Perindustrian Pariwisata Seni Budaya, 2007), hlm. 33.

⁷ Darmawan Salman, *Jagad Maritim*. (Makassar: Innawa, 2006), hlm. 146.

⁸ Jufrina Rizal, *Kehidupan Wanita Bira: Studi Sosiologi tentang Pola Perikelakuan Wanita Masyarakat Pelayar*. (Ujung Pandang: Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 1978), hlm. 57.

termasuk *pinisi*, dilengkapi mesin dan perlengkapan keselamatan.¹⁰ Masuknya penggunaan mesin sebagai tenaga penggerak menggantikan layar yang hanya mengandalkan tenaga angin, mengakibatkan perahu *pinisi* mengalami perubahan bentuk. Tiang layar tinggal satu dan layarnya hanya tiga atau empat buah. Pada bagian buritan tidak lagi ramping, melainkan bulat untuk meletakkan mesin perahu. Adanya mesin yang dipadukan dengan layar pada perahu *pinisi* model baru itu, sehingga disebut perahu layar motor (PLM). Para pengguna jasa transportasi laut, utamanya pedagang keturunan Tionghoa sangat mengejar waktu dan mengutamakan efisiensi yang tinggi. Dengan demikian, mau tidak mau *pinisi* harus dilengkapi dengan mesin. Harga mesin relatif mahal, sehingga pemilik perahu di Bira tidak mampu lagi berinvestasi. Sebagian dari mereka berkongsi dengan pengusaha keturunan Tionghoa. Sebagiannya lagi bangkrut sama sekali, akhirnya pengusaha Tionghoa mengambil alih aktivitas pelayaran niaga. Bagi mereka yang masih mempertahankan ciri khas *pinisi*-nya tanpa motorisasi, makin lama makin sedikit jumlahnya. Mereka menyingkir ke pulau-pulau kecil, mencari muatan tidak seberapa lagi, seakan-akan terseok-seok membawa sisa-sisa kearifan masa lalu. Memasuki awal tahun 1990-an yang bertahan sebagai pemilik perahu hanya sekitar sepuluh orang saja. Pada pertengahan tahun 1990 sudah tidak ada lagi orang Bira memiliki perahu *pinisi*.¹¹

Sejalan dengan tergerusnya perahu *pinisi* akibat motorisasi, Indonesia memperlihatkan kepada dunia tentang ketangguhan perahu *pinisi* melalui Expo 1986 di Canada. *Pinisi* yang ditampilkan diberi nama *Pinisi Nusantara* yang dibuat sesuai dengan sosok aslinya. Perahu tradisional tersebut berhasil dilayarkan ke Vancouver, Canada setelah menempuh jarak

lebih kurang 11.000 mil. Pada tahun 1991, satu armada *pinisi* yang diberi nama *Pinisi Ammana Gappa* juga berhasil melakukan pelayaran ke Madagaskar.¹² Keberhasilan tersebut meyakinkan kepada dunia tentang ketangguhan karya budaya bangsa.

B. Budaya Maritim Orang Bira

1. Awal Dunia Maritim

Berdasarkan beberapa sumber pustaka memaparkan bahwa awal dunia maritim orang Bira terkait dengan epos La Galigo. Dalam epos tersebut dikisahkan tentang Sawerigading, putra raja Luwu yang jatuh cinta kepada adik saudara kembarnya, We Tenri Abeng. Oleh karena adat setempat tidak menghendaki seseorang untuk kawin dengan saudara kandung, sehingga disarankan kepada Sawerigading untuk menikahi sepupunya yang bernama We Cudai, putri raja di Negeri Cina yang parasnya mirip dengan We Tenri Abeng. Saran tersebut akhirnya diterima dengan konsekuensi harus meninggalkan negeri leluhurnya. Sebelum berlayar ke Negeri Cina, Sawerigading bersumpah untuk tidak kembali lagi ke Luwu. Sumpah tersebut diucapkan terdorong oleh perasaan frustrasi, karena adanya larangan untuk mengawini saudara kembarnya. Dengan perahu yang diciptakan oleh La Toge Langi (nenek Sawerigading), Sawerigading berlayar ke Negeri Cina. Setelah Sawerigading menikah dengan We Cudai dan telah bermukim beberapa lama di Negeri Cina, muncul rasa rindu dan kangen akan kampung halamannya di Luwu. Ketika berlayar kembali ke Luwu, di tengah laut perahunya dihantam badai dan hancur berkeping-keping kemudian terdampar di beberapa pantai di dekat Bira.¹³ Lunasnya terdampar di utara Pulau Selayar, dekat Bonelohe. Tiang layarnya terdampar di Pantai Bira, papan deknya di Pantai Lemo-lemo dan Tana Beru. Sedangkan badan

⁹ Muh. AriefSaenong, *op.cit.*, hlm. 7.

¹⁰ Darmawan Salman, *op.cit.*, hlm. 46.

¹¹ Darmawan Salman, *op.cit.*, hlm. 47.

¹² Muh. AriefSaenong, *op.cit.*, hlm. 2.

¹³ Usman Pelly, *Pasang Surut Perahu Bugis Pinisi*. (Ujung Pandang: Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 1986), hlm. 143. Baca juga Eymal B. Demmallino, *Sistem Pengetahuan Lokal Bugis Makassar Konjo Mengenai Kebaharian (Pa'lopian): Studi Kasus Pelaut Ulung Pinisi Tanjung Bira Kecamatan Bontobhari Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan*. (Ujung pandang: Lembaga Penelitian Unhas,

perahunya terdampar di Pantai Ara. Orang Ara mengumpulkan kepingan perahu ini, menyusunnya kembali di dekat Bone Lohe, tempat lunas perahu tersebut ditemukan.

Epos La Galigo tersebut melahirkan suatu norma pembagian profesi dari ketiga komunitas tempat di mana kepingan-kepingan perahu Sawerigading terdampar. Norma pembagian profesi tersebut seperti tertuang dalam perjanjian luhur (tidak tertulis) di antara mereka, yaitu:

Passingkolo'na tu Arrayya
Pabingkunna tu Lemo-lemoyya
Sombala'na tu Biraya

Artinya:

Pembuatan perahu oleh orang Ara
Penghalusannya oleh orang Lemo-lemo
Pelayarannya oleh orang Bira

Perjanjian luhur tersebut menggariskan bahwa orang Ara dipercayai mewarisi keahlian dalam pembuatan perahu karena badan perahu terdampar di Pantai Ara. Orang Lemo-Lemo biasanya hanya menghaluskan perahu yang telah dibuat oleh orang Ara, atau membuat perahu berukuran kecil yang digunakan oleh nelayan. Orang Bira dipercayai sebagai ahli dalam pelayaran lantaran tiang layar perahu Sawerigading terdampar di Pantai Bira.¹⁴

Pada awalnya, orang Bira tidak memiliki perahu dan hanya berprofesi sebagai juragan yang menjalankan perahu orang Tana Beru. Bukan berarti mereka tidak mampu membeli perahu, tetapi mereka taat dan patuh akan perjanjian leluhurnya di bawah epos La Galigo; yaitu orang Bira hanya ahli menjalankan perahu. Kendati demikian, pada tahun 1930-an ketentuan tersebut mulai pudar setelah adanya juragan berupaya memiliki sebuah perahu. Upaya tersebut dilakukan dengan cara mengumpulkan kayu secara bertahap kemudian menghubungi pembuat perahu di Ara, akhirnya memiliki perahu sendiri. Cara seperti itu diikuti oleh juragan lain, sehingga

pemilik perahu di Bira juga relatif banyak. Walaupun telah banyak orang Bira memiliki perahu, tetapi masih banyak pula yang menjalankan perahu dari Tana Beru.

2. Pelayaran Orang Bira

Leluhur orang Bira telah mengenal kehidupan pelayaran sekitar tahun 1000-an, suatu masa yang relatif tua ditandai dengan dirintisnya sebuah perahu yang berlayar *tanja* (segi empat) oleh seorang warga Tana Beru yang bernama Leleang.¹⁵ Perahu tersebut berbentuk *salompong* dan bertonase tidak lebih dari lima ton. Perahu yang dimaksud adalah perahu *pajala*. Secara fungsional, perahu *pajala* umumnya digunakan untuk menangkap ikan dengan menggunakan alat tangkap *jala* atau jaring. Akan tetapi dalam waktu-waktu tertentu apabila diperlukan, perahu itu dapat pula digunakan dalam usaha perniagaan pada jarak yang relatif dekat.¹⁶ Perahu biasanya berawak 5 – 8 orang dengan tonase maksimal lima ton. Bilamana perahu digunakan dalam usaha perniagaan, maka besar kemungkinan rute-rute yang ditempuh hanya berkisar pada daerah-daerah yang ada di Teluk Bone, atau daerah-daerah di sepanjang Laut Flores dan Selat Makassar.

Sejalan dengan perkembangan perahu, beberapa jenis perahu pernah digunakan oleh pelaut Bira. Pada abad ke-17 hingga ke-19, jenis perahu *pa'dewakang* banyak digunakan untuk pelayaran antarpulau, bahkan digunakan oleh nelayan Bugis dan Makassar berlayar sampai ke Australia Utara untuk menangkap teripang. Perahu itu berkapasitas 3-5 ton dilengkapi layar besar berbentuk segi empat, ditambah layar kecil berbentuk segitiga pada bagian depan. Jenis perahu yang lain adalah *lambo'* yang mempunyai satu tiang layar. Memakai *anjong* yang dipasang agak merunduk. Layarnya hanya dua, layar belakang berbentuk trapesium dan layar depan berbentuk segitiga. Perahu ini berkapasitas 20 – 30 ton. Perahu *lambo* masih tetap eksis walaupun perahu pinisi sudah jaya

1993), hlm. 10. Baca juga Darmawan Salman, *op.cit.*, hlm. 73.

¹⁴ Jufrina Rizal, *op.cit.*, hlm. 52.

¹⁵ Darmawan Salman, *op.cit.* hlm. 146.

di Bira. Pada pertengahan tahun 1978, dari 87 buah perahu layar yang terdapat di Kecamatan Bonto Bahari, 45 buah di antaranya berada di Bira, yaitu 31 buah perahu pinisi dan 14 buah perahu *lambo*.¹⁷

Orang Bira berlayar sekitar tujuh sampai delapan bulan setiap tahunnya. Mereka berlayar ke timur hingga mencapai pantai barat laut Papua Barat dan berlayar ke arah barat hingga mencapai Batavia. Namun demikian, sebelum depresi ekonomi tahun 1930-an mereka juga berlayar ke Singapura. Total jarak tempuh pelayaran mereka pada setiap kali pelayaran bisa mencapai tujuh ribu mil. Untuk memahami secara konkrit rute pelayaran orang Bira yang biasa dilalui, Sulistiyono memaparkan catatan perjalanan Collins dalam mengikuti pelayaran sebuah perahu layar Bira pada tahun 1935.

- 13 April, mereka berlayar dari Bira menuju ke timur dengan memanfaatkan angin barat.
- 16 April, mereka sampai di pulau-pulau dekat Fak-Fak. Selama penggantian musim, awak perahu menebang pohon tinggi dan mengambil kulitnya untuk dimuat ke dalam perahu.
- 29 Mei, mereka mulai berlayar ke barat (pada awal musim timur) menuju ke Buru untuk mengambil air tawar dan kayu api (*firewood*).
- 18 Juni, mereka mencapai Tana Beru untuk berlindung dari keganasan puncak musim timur.
- 27 Juni, mereka berlayar kembali untuk menuju Jawa.
- 9 Juli, tiba di Gresik (Jawa Timur). Mereka membongkar dan menjual kulit kayu.
- 17 Juli, mereka berlayar dengan perahu kosong (*ballast*) menuju ke Sumbawa.
- 29 Juli, tiba di Alas (Sumbawa) untuk memuat beras.
- 13 Agustus, mereka menuju Bawean.

- 20 Agustus, tiba di Bawean untuk membongkar beras dan kembali ke Alas.
- 11 September, dengan singgah dulu di Madura untuk mengambil air tawar, mereka tiba di Alas untuk memuat beras yang akan di bawa ke Jawa.
- 29 September, berangkat menuju Jawa.
- 5 Oktober, tiba di Surabaya, membongkar beras dan kemudian memuat barang campuran (*general cargoes*).
- 15 Oktober, berlayar menuju Batavia.
- 25 Oktober, tiba di Batavia, membongkar kargo dan kemudian kembali lagi ke Sumbawa dalam keadaan *ballast*.
- 20 November, tiba di Alas, Sumbawa. Mereka memuat beras untuk dijual ke Bira. Mereka dapat berlabuh di Bira pada tanggal 26 November 1935.¹⁸

Berdasarkan catatan perjalanan Collins tersebut, menjelaskan bahwa pelayaran ke kawasan timur Indonesia bertujuan untuk mencari modal usaha dagang. Setelah memiliki modal, kegiatan pelayaran lebih banyak dilakukan di pulau-pulau dalam wilayah Nusa Tenggara Barat dan Pulau Jawa. Kegiatan pelayaran dalam pulau-pulau tersebut berorientasi pada usaha dagang.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan, yaitu mulai tahun 1950-an terjadi perubahan orientasi pelayaran orang Bira dari berdagang ke pelayanan jasa transportasi laut. Peralihan orientasi pelayaran itu lebih banyak disebabkan oleh perubahan kapasitas atau tonase perahu yang semakin besar, dan banyaknya modal pelaut Bira yang dihancurkan oleh tentara Jepang sewaktu menjajah di Indonesia.¹⁹ Perubahan orientasi tersebut, membuat setiap pelayaran sangat ditentukan oleh pengguna jasa perahu. Dengan demikian, untuk mencari muatan tidak lagi berdasar pada rute-rute yang dilalui sebelumnya sewaktu masih berorientasi

¹⁶ Baharuddin Lopa, *Hukum Laut Pelayaran dan Perniagaan* (Bandung: Alumni, 1981), hlm. 167.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 22.

¹⁸ Singgih Tri Sulistiyono, *Dominasi Kolonial dan Diaspora Perdagangan: Pasang Surut Jaringan Makassar hingga Masa Akhir Penjajahan Belanda*. Makalah dibacakan pada Dialog Nasional Kemaritiman, dilaksanakan di Makassar, 26-28 Oktober 2007.

dagang. Rute pelayaran akhirnya semakin melebar seiring dengan permintaan pengguna jasa perahu.

Sebuah armada pelayaran terdiri atas sebuah perahu yang dijalankan oleh sebuah organisasi yang disebut *punggawa-sawi*.²⁰ Berdasarkan statusnya, *punggawa* terdiri atas dua, yaitu *punggawa* darat dan *punggawa* laut. *Punggawa* darat biasa pula disebut *ompuna lopi* (pemilik perahu), sedangkan *punggawa* laut disebut juragan (nakhoda). *Punggawa* darat, selain sebagai *ompuna lopi*, ia juga menyediakan segala perangkat pelayarannya termasuk biaya hidup untuk seluruh awak (*sawi* dan juragan) selama pelayaran, demikian pula biaya hidup keluarga *sawi* yang ditinggal. Sedangkan juragan, yaitu seorang yang diberi kepercayaan oleh *ompuna lopi* untuk memimpin pelayaran. Ada kalanya si *ompuna lopi* yang menakhodai sendiri perahunya karena memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam pelayaran, sehingga ia disebut *ompuna lopi* sekaligus juragan. Demikian halnya *sawi* (anak buah kapal), yaitu sejumlah pelaut (11 – 17 orang) yang merupakan anggota kelompok pelayaran dalam sebuah perahu di bawah kepemimpinan seorang juragan.

Pembentukan organisasi pelayaran diawali oleh seorang *ompuna lopi* untuk menjalin kerja sama dengan seorang juragan. Pemilihan juragan tidak sembarangan, tetapi ia telah memiliki pengalaman dan kapabel terhadap bidang tersebut, karena akan berindikasi kepada keselamatan dan keberhasilan pelayaran. Kendati demikian, faktor lain yang sering menjadi perhitungan pula adalah hubungan kekerabatan antara *ompuna lopi* dengan juragan itu sendiri. Seorang juragan yang telah terpilih dengan sendirinya ia juga harus mencari sejumlah *sawi*. Juragan yang memiliki sifat dan perangai yang baik akan mudah mendapatkan *sawi*, malahan *sawi* yang datang untuk menawarkan diri bergabung dengannya. Untuk merekrut seorang *sawi* biasanya mengutamakan anggota kerabatnya sendiri.

Sebagai usaha ekonomi, setiap selesai kegiatan dilakukan bagi hasil. Bagi hasil diatur dalam undang-undang *pa'lo'pian* yang disusun oleh organisasi Kelidengan, yaitu suatu organisasi formal dalam masyarakat maritim di Bira. Aturan bagi hasil dibedakan antara usaha perdagangan dengan usaha pelayanan jasa transportasi. Dalam bentuk usaha perdagangan yang dimodali oleh pemilik perahu, pemilik perahu memperoleh bagian 50% dari keuntungan tanpa beban biaya. Sedangkan awak perahu juga memperoleh 50%, tetapi menanggung biaya hidup, biaya perjalanan mencari muatan, biaya administrasi pelabuhan, biaya perbaikan atau penggantian tali-temali dan peralatan dapur perahu. Untuk usaha perdagangan yang modalnya diusahakan oleh awak perahu (juragan dan *sawi*) dengan cara mencari muatan di hutan berupa kulit kayu sebagai zat pewarna industri batik. Muatan tersebut kemudian dijual di sentra-sentra batik di Pulau Jawa. Dengan demikian, keterlibatan awak perahu (terutama *sawi*) secara fisik jauh lebih besar sehingga pembagian hasil lebih memihak kepada awak perahu. Berdasarkan hal itu, pemilik perahu memperoleh $\frac{1}{4}$ bagian dari pendapatan kotor. Sedangkan awak perahu mendapat $\frac{3}{4}$ bagian dengan ketentuan menanggung biaya administrasi kehutanan, biaya perjalanan mencari tempat pengambilan muatan, biaya administrasi pelabuhan, dan biaya hidup selama pelayaran. Sedangkan biaya perbaikan tali-temali, penggantian peralatan dapur dan pengecatan perahu ditanggung oleh pemilik perahu. Untuk pembagian hasil dalam bentuk usaha pelayanan jasa transportasi, pemilik perahu memperoleh $\frac{1}{3}$ bagian dari penghasilan kotor. Sedangkan awak perahu memperoleh $\frac{2}{3}$ bagian, tetapi menanggung beban biaya administrasi pelabuhan, perjalanan mencari muatan, penggantian tali-temali, pengecatan perahu, penggantian peralatan dapur dan biaya hidup selama pelayaran. Pendapatan sebanyak $\frac{2}{3}$ bagian yang telah dikeluarkan biaya-biaya tersebut dibagi kepada juragan dan sejumlah *sawi*. Juragan mendapat dua bagian dan

¹⁹ Jufrina Rizal, *op.cit.*, hlm. 23.

setiap *sawi* mendapat satu bagian.²¹

3. Kehidupan Sosial Komunitas Pelaut

Kehidupan sosial di Bira berbeda antara angin musim timur dan angin musim barat. Pada angin musim timur (Mei sampai Oktober) hampir seluruh laki-laki Bira yang produktif di bidang mata pencaharian berangkat berlayar. Suasana Bira pada saat seperti itu relatif sepi, penduduknya didominasi oleh kaum perempuan. Hanya laki-laki usia anak-anak dan manula yang tinggal di desa. Kaum perempuan relatif banyak berdiam di rumah, mengurus kegiatan domestik dan kegiatan selingan lainnya, seperti menenun, menjahit dan menyulam. Kegiatan-kegiatan itu selain menambah penghasilan ekonomi keluarga juga sebagai pengisi waktu luang. Selama angin musim timur, tidak ada hajatan dan seremonial yang dapat dilakukan terutama berkaitan dengan daur hidup. Demikian pula perbaikan rumah tidak akan dilakukan, karena *kasipalli* (pantangan) menurunkan bagian dari rumah bila ada salah satu anggota keluarga sedang berlayar. Dimensi waktu seperti itu disebutnya sebagai “bulan-bulan tenang”, yakni bulan-bulan yang diisi dengan iringan doa kepada Tuhan Pencipta Alam agar keluarga yang sedang berlayar mencari nafkah diberi rahmat dan keselamatan. Selama angin musim timur tersebut tampak anggota keluarga yang ditinggal tidak bebas keluar rumah kecuali dengan alasan tertentu yang secara sosial dapat diterima. Bertalian dengan itu, dalam masyarakat Bira dikenal *adat pa'lo pian*, yaitu suatu aturan yang mengatur bagaimana keluarga yang ditinggal dapat menahan diri agar tidak terjebak ke dalam perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, terutama yang berkaitan dengan harga diri dan martabat kaum wanita.²²

Sebaliknya, pada angin musim barat para pelaut tidak lagi melakukan aktivitas berlayar, mereka berkumpul bersama

keluarganya masing-masing. Dimensi waktu seperti itu disebutnya sebagai “bulan-bulan luapan kegembiraan”, yaitu suatu corak kehidupan sosial yang diwarnai oleh kegembiraan dan kebahagiaan. Kegembiraan seperti itu akan lebih semarak lagi bila penghasilan suami mereka selama berlayar relatif banyak. Bertalian dengan bulan-bulan kegembiraan diwarnai dengan berbagai hajatan, misalnya upacara perkawinan, sunatan, dan berbagai acara syukuran lainnya. Demikian pula perbaikan rumah, pengecatan, perbaikan pagar dan berbagai fasilitas lingkungan, termasuk perbaikan perahu dan pengecatannya dilakukan pada angin musim barat. Oleh karena itu suasana desa senantiasa ramai dan dinamis.

Setiap akhir pelayaran, para pelaut senantiasa membawa hasil pendapatannya dalam bentuk padi dan beras sebagai bahan pokok untuk keluarganya selama setahun, bahkan masih ada lebihnya untuk dijual kepada orang-orang di luar Desa Bira. Pada masa itu, Bira dapat dikatakan lumbung beras walaupun tidak ada areal persawahan di desa tersebut. Selain padi dan beras, para pelaut biasanya pula membawa bahan pokok lainnya, seperti asam, garam, gula, minyak kelapa, minyak tanah dan sebagainya. Bila ada kelebihan uang, biasanya dibelikan perhiasan, berupa cincin, kalung, anting dan sebagainya termasuk emas dalam bentuk mata uang ringgit. Betapa makmurnya orang Bira dengan ukuran masa itu, sehingga sering dilontarkan ungkapan: “*Kalumanyang tu Biraya, sugi'tu Lemo-Lemoa manna bangkenna mapando salakang ngasen*” (kayanya orang Bira dan Lemo-Lemo sampai kakinya pun diberi gelang).²³

III. PENUTUP

Budaya maritim orang Bira lahir dari *local genius* (kearifan lokal) masyarakat setempat. Berawal dari mitologi pelayaran Sawerigading yang perahunya hancur

²⁰ Eymal B. Demmallino, *op.cit.*, hlm. 75.

²¹ *Ibid.*, hlm. 100-103.

²² Darmawan Salman, *op.cit.*, hlm. 128.

dihantam badai dan terdampar di beberapa tempat di Pantai Bira. Orang Bira yang mengumpulkan tiang layar beserta layarnya, kemudian dipelajari secara detail akhirnya memiliki keahlian dalam menjalankan perahu. Keahlian orang Bira dalam berlayar dimulai dengan menggunakan perahu *pajala* dengan layar *tanja*. Mereka berlayar pada daerah-daerah yang ada di dekat Bira. Dalam perkembangannya, mereka kemudian menggunakan perahu-perahu yang berukuran besar, seperti *pa'dewakan*, *lambo'* dan *pinisi*. Rute pelayaran pun juga melebar hingga ke beberapa daerah di pelosok nusantara hingga ke mancanegara.

Perahu *pinisi* yang merupakan kebanggaan orang Bugis, mengalami pasang surut dalam perkembangan zaman. Sewaktu pemerintah kolonial mengoperasikan kapal *Koninklijk Paketvaart Maatschappij* (Perusahaan Pelayaran Kerajaan, disingkat KPM) tahun 1894, perahu-perahu *pinisi*

terpaksa mundur dari pelayaran nusantara ke pelayaran antarpulau. Setelah kebijakan pemerintah menasionalisasi kapal-kapal KPM 1957, perahu *pinisi* bangkit kembali. Pedagang hasil bumi banyak mengalihkan pengangkutan barang dagangan antarpulau ke perahu *pinisi*. Memasuki awal tahun 1970-an, perahu *pinisi* mengalami tekanan dengan diberlakukannya motorisasi pada setiap perahu layar. Akhirnya, perahu *pinisi* harus menjadi perahu layar motor (PLM) yang berlayar tidak mengenal lagi musim. Seiring dengan itu, orang Bira tidak lagi mengenal bulan-bulan tenang dan bulan-bulan sibuk yang mewarnai kehidupan masyarakatnya.

Saran, sebaiknya tulisan ini dimasukkan dalam materi bahan ajar di sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Harapannya adalah untuk membangun karakter bangsa yang kreatif, disiplin, berani dan solider sesuai nilai yang ada dalam budaya maritim orang Bira.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamid, 2007. *Pesan-Pesan Moral Pelaut Bugis*. Makassar: Pustaka Refleksi
- Baharuddin Lopa. 1981. *Hukum Laut Pelayaran dan Perniagaan*. Bandung: Alumni.
- Christian Pelras, 2006. *Manusia Bugis*. Diterjemahkan oleh Abdul Rahman Abu dkk. "The Bugis". Jakarta: Nalar.
- Darmawan Salman. 2006. *Jagad Maritim*. Makassar: Innawa
- Eymal B. Demmallino, 1993. "Sistem Pengetahuan Lokal Bugis-Makassar Konjo Mengenai Kebaharian (Pa'lopien) (Studi kasus Pelaut Ulung Pinisi Tanjung Bira Kecamatan Bontobhari Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan)". Tidak terbit. Lembaga Penelitian Unhas.
- Jufrina Rizal. 1978. "Kehidupan Wanita Bira: Studi Sosiologi tentang Pola Perikelakuan Wanita Masyarakat Pelayar". Tidak terbit. Ujung Pandang: Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial.
- Mattulada. 1991. *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Muh. Arief Senong. 2007. *Pinisi: Paduan Teknologi dan Budaya*. Bulukumba: Dinas Perindustrian Pariwisata Seni Budaya Kabupaten Bulukumba.
- Munsi Lampe. 1995. "Antropologi Maritim, Antropologi Marim, dan Antropologi Perikanan (Sebuah Perkenalan Kajian)". Dalam *Esai Antropologi*. Jurusan Antropologi Fisipol unhas.
- Singgih Tri Sulistiono. 2007. *Dominasi Kolonial dan Diaspora Perdagangan: Pasang Surut Jaringan Makassar Hingga Masa Akhir Penjajahan Belanda*. Makalah dibacakan pada Dialog Nasional Kemaritiman, Dilaksanakan di Makassar 26-28 Oktober.
- Usman Pelly, 1986. "Pasang Surut Perahu Bugis Pinisi," dalam Mukhlis (ed). *Dinamika Bugis Makassar*. Ujung Pandang: Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial.

**PERAHU SEBAGAI SIMBOL:
Representasi Ideologi dan Identitas Maritim di Kepulauan
Maluku Tenggara**

Marlon NR Ririmasse

Balai Arkeologi Ambon,
Jalan Namalatu-Latuhalat Ambon 97118
E-mail: ririmasse@yahoo.com

**BOAT AS A SYMBOL:
The Representation of Ideology and Maritime Identity in the
Southeast Moluccas Islands**

Abstract

Boat has become the dominating theme in the construction of the cultural history of the islands of Southeast Moluccas. The boat theme has been reflected as symbols in various the archaeological artefacts. Boat as a symbol of ideology has been represented in the construction of the social identity of the people of Southeast Moluccas.

This article is a result of a preliminary study of this phenomenon. Looking from the archaeological perspective, the scope of this study will be limited to three categories: rock carvings, traditional monuments, space plans of ancient settlements.

The data were drawn from the preliminary survey to record the archaeological objects under study and library research. The descriptive-analytic method has been adopted to present a systematic, factual, and accurate picture of the phenomenon.

This study has found that the representation of boat as a symbol is a medium for the communities in the Southeast Moluccas Islands to express their ideology of their communal identity which is closely related to the maritime attributes.

Keywords: Boat, symbolic representation, Southeast Moluccas.

Abstrak

Kepulauan Maluku Tenggara menunjukkan dominasi tema perahu dalam konstruksi sejarah budaya di kawasan ini. Fenomena dimaksud ditunjukkan antara lain melalui representasi material perahu sebagai simbol pada situs-situs purbakala di wilayah ini: situs lukisan cadas, monumen tradisional dan rencana ruang pemukiman kuno. Aspek ideologi perahu sebagai simbol terwakili dalam penggunaan tema khas ini dalam konstruksi identitas sosial masyarakat di kepulauan Maluku Tenggara. Tulisan ini adalah sebuah tinjauan awal untuk melihat fenomena dimaksud melalui perspektif arkeologi. Sebagai sebuah kajian arkeologis pada tahap mula, maka telaah dibatasi pada beberapa situs pilihan yang karakternya mewakili tiga model representasi di atas. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan: pertama melalui survei penjajakan untuk merekam objek-objek yang dikaji dan kedua melalui studi pustaka untuk menghimpun data historis dan etnografis terkait fenomena perahu sebagai simbol. Analisis atas data yang dihimpun dilakukan dengan metode deskriptif analitis guna memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat. Hasil penelitian menemukan bahwa representasi material perahu sebagai simbol merupakan wahana bagi masyarakat di kepulauan Maluku Tenggara untuk menampilkan aspek ideologi terkait identitas komunal yang melekat dengan karakter maritim.

Kata Kunci: Perahu, Representasi Simbolik, Maluku Tenggara

I. PENDAHULUAN

Kawasan Asia Tenggara sudah lama dikenal sebagai salah satu pusat populasi komunitas maritim. Karakteristik geografis yang khas sebagai wilayah kepulauan, secara

alami telah membentuk pola hidup masyarakat di kawasan ini yang berorientasi pada laut sebagai sumber.¹ Implikasi dari kondisi ini tercermin melalui karakteristik budaya ragam masyarakatnya yang lekat

¹ J. J. Fox, "Maritime communities in the Timor and Arafura region: some historical and anthropological perspective," dalam *East of Wallace's Line: Modern Quaternary Research in Southeast Asia*. (eds O'Connor, S and Veth, P). (Rotterdam: A.A Balkema, 2000), hlm. 337-356.

dengan tema-tema bahari. Fenomena khas tersebut tampak salah satunya lewat dominasi tema perahu dalam konstruksi sejarah budaya berbagai kelompok etnis di Kepulauan Asia Tenggara. Bagi masyarakat di kawasan ini, perahu selalu memiliki makna yang lebih dari sekedar wahana bahari.² Kehadiran tema perahu yang direpresentasikan dalam berbagai produk budaya mencerminkan kompleksitasnya sebagai simbol yang terkait dengan ekspresi identitas kelompok dan kesatuan komunal.

Situasi serupa juga ditemukan di wilayah Maluku Tenggara, dimana perahu digunakan sebagai wahana simbolik dalam konstruksi identitas kelompok dan organisasi sosial. Berpijak pada kondisi dimaksud, maka kepulauan ini merupakan wilayah yang tepat untuk mengkaji fenomena perahu sebagai simbol dalam rekayasa beragam budaya bendawi. Tulisan ini mencoba mengulas secara singkat representasi perahu sebagai simbol melalui perspektif sejarah budaya di kawasan ini.

Mengacu pada paparan latar belakang di atas kiranya dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimanakah bentuk representasi tema perahu sebagai simbol di situs-situs arkeologi Kepulauan Maluku Tenggara? Bagaimanakah simbol-simbol tersebut beroperasi dalam kaitan dengan konstruksi identitas komunal di kawasan ini?

Penelitian ini ditujukan untuk menemukan bentuk-bentuk representasi perahu sebagai simbol di situs-situs arkeologi kepulauan Maluku Tenggara. Lebih jauh penelitian ini juga mencoba menemukan penjelasan tentang cara tema perahu dioperasikan sebagai simbol untuk mengkonstruksi identitas komunal bagi masyarakat masa lalu di wilayah ini. Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini

mencoba membuka ruang yang lebih lapang untuk meninjau potensi arkeologis Kepulauan Maluku Tenggara sebagai sebuah kawasan.

Sering diutarakan bahwa di Asia Tenggara laut adalah wahana pemersatu dan bukan hambatan bagi kelompok-kelompok masyarakat pesisir yang hidup di kawasan ini. Laut menyatukan dan bukan memisahkan.³ Kondisi geografis yang unik ini membuat sebagian besar kelompok etnis kawasan Asia Tenggara sebagai masyarakat kepulauan, bergantung pada perahu. Karakter geografis yang khas kiranya juga merupakan faktor kunci bagi munculnya beragam komunitas maritim di kawasan ini. Fenomena itu dapat diamati dari peran kawasan Asia Tenggara yang menjadi rumah bagi berbagai komunitas yang terkenal sebagai kelompok pedagang maritim jarak jauh seperti masyarakat Buton dari Sulawesi Tenggara⁴ dan komunitas Manus di Papua New Guinea.⁵ Kelompok masyarakat lainnya, seperti Orang Bajo dan Moken, bahkan telah melangkah lebih jauh dengan memilih perahu sebagai rumah dan hidup sebagai pengembara bahari.

Beberapa penjelajah Eropa yang paling awal mengunjungi wilayah Asia Tenggara merekam jejak tradisi maritim ini dalam catatan mereka. Tome Pires adalah orang pertama yang mengulas mengenai fenomena Orang Bajo pada tahun 1511. Pires menggambarkan komunitas ini sebagai orang-orang yang mengelompok dalam himpunan perahu di kawasan kepulauan sekitar Makassar, Sulawesi Selatan yang berlayar hingga Kepulauan Maluku dan Banda. Bukti-bukti linguistik mengindikasikan bahwa orang Bajo pada awalnya bermigrasi dari kawasan Kepulauan Philipina bagian selatan menuju kawasan sepanjang pesisir Pulau Kalimantan.⁶ Sekitar

² C. Ballard; Bradley, R; Myhre, L.N; Wilson, M. "The ship as symbol in the prehistory of Scandinavia and Southeast Asia," dalam *World Archaeology. Vol 35(3): Seascapes*. (London: Routledge, 2003), hlm. 385-403.

³ C. Ballard; Bradley, R; Myhre, L.N; Wilson, M. "The ship as symbol in the prehistory of Scandinavia and Southeast Asia," dalam *World Archaeology. Vol 35(3): Seascapes*. (London: Routledge, 2003), hlm. 385-403.

⁴ M. Southon, *The Navel and the Prah: Meaning and Value in the Maritime Trading Economy of a Butonese Village*. (Canberra: Australian National University 1995).

⁵ Ballard dkk., 2003.

⁶ J.J. Fox, *Ibid*.

abad ke-17 komunitas ini menyebar hingga kawasan Teluk Bone menuju utara. Sebagai komunitas yang hidup dari melaut, orang Bajo membangun hubungan baik dengan penguasa setempat di mana mereka berlayar, mencari ikan, dan berdagang.⁷ Kelompok lain seperti masyarakat Buton dan Bugis mulai membangun karakter maritim yang kuat sekitar awal abad ke-18. Kehadiran orang-orang Bugis dan Buton di wilayah timur Kepulauan Asia Tenggara menciptakan suatu jaringan perdagangan untuk beragam komoditas eksotis di masa itu. Alfred Russell Wallace, mencatat pentingnya jaringan perdagangan regional yang dibentuk oleh komunitas-komunitas maritim ini dalam perjalanannya tahun 1858:

*Fortunately for me I was in one of the great emporiums of the native trade of the Archipelago. Rattans from Borneo, sandalwood and bees'-wax from Flores and Timor, tripang from the gulf of Carpentaria, cajuti oil from Bouru, wild nutmegs and mussoi bark from New Guinea, are all to be found in the stores of Chinese and Bugis merchants of Macassar, along with rice and coffee which are the chief products of the surrounding country. More important than all of these however is the trade to Aru, a group of islands situated on the south west coast of New Guinea, and of all which the whole produce comes to Macassar in native vessels. These islands are out of the track of all European trade ... Pearls, mother-of-pearl, and tortoiseshell, find their way to Europe, while edible birds' nests and 'tripang' or sea slug are obtained by shiploads for the gastronomic enjoyment of the Chinese.*⁸

Catatan Wallace di atas tentang jaringan perdagangan di kawasan timur Indonesia adalah salah satu contoh dominasi peran perahu sebagai wahana penghubung masa lalu. Meskipun demikian, penelitian arkeologi dan sejarah mencatat bahwa lepas dari fungsi praktisnya, peran perahu di

kawasan ini telah dimaknakan lebih dari sekedar wahana transportasi bahari. Masyarakat di wilayah Kepulauan Asia Tenggara telah mengembangkan perahu sebagai suatu sistem simbol dalam beragam aspek kehidupan. Manguin adalah salah satu akademisi yang mengkaji tentang bagaimana perahu telah digunakan secara simbolis sebagai metafora dalam tata-sosial beragam komunitas di kawasan ini.⁹ Manguin mencatat bagaimana pendekatan ini telah digunakan oleh beragam kelompok sosial pada berbagai tingkatan mulai dari desa hingga negara.

Kesultanan-kesultanan di wilayah Malaysia adalah salah satu contoh bagaimana perahu sebagai simbol dimanifestasikan dalam sistem politik. Masyarakat Perak di Malaysia misalnya, memandang negara mereka secara simbolis sebagai sebuah perahu. Penguasa negeri dianggap sebagai nahkoda dan kelompok menteri diasosiasikan dengan peran awak kapal yang lain.¹⁰ Sebagaimana penguasa di daratan, demikian kiranya peran seorang nahkoda di kapal. Hal serupa ditemukan pada berbagai fungsi lain dalam pemerintahan, yang diibaratkan menurut peran awak kapal dengan tugas spesifik. Sastra Melayu sering mengibaratkan situasi riskan bagi sebuah negara dengan dua pimpinan melalui ungkapan “Ibarat sebuah perahu dengan dua nahkoda demikian kiranya negeri dengan dua orang raja”. Jika sejenak kita meninjau ke konteks budaya yang berbeda di timur, di Kerajaan Mandar di Pembawang, tiga menteri utama di sana disebut dengan ungkapan “tiga layar” dan memiliki tanggung jawab mengatur negara.¹¹

Tema perahu juga digunakan dalam konteks ritual oleh beragam kelompok masyarakat di Asia Tenggara. Perahu sebagai simbol digunakan dalam ritual yang

⁷ *Ibid.*

⁸ J. J. Fox, *Ibid.*

⁹ P. Y. Manguin, “Shipshape Societies: boat symbolism and political systems in insular Southeast Asia,” dalam *Southeast Asia in the 9th to 14th Centuries* (eds. D. G. Marr and A. C. Milner). (Singapore and Canberra: Institute of Southeast Asian Studies and Research School of Pacific Studies, Australian National University 1986), hlm. 213.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

berkaitan dengan transisi penting dalam kehidupan seperti inisiasi, perkawinan dan kematian. Dalam konteks pernikahan, data etnografi dari kawasan timur Indonesia menunjukkan peran individu-individu yang terlibat ritual diasosiasikan dengan bagian-bagian tertentu pada sebuah perahu. Di Rote, Nusa Tenggara Timur, peran suami diibaratkan seperti kemudi dalam sebuah perahu. Sementara di Kepulauan Kei, suami merupakan peran yang disetarakan dengan seorang nahkoda pada sebuah kapal.

Representasi perahu sebagai simbol juga sering ditampilkan dalam ritual kematian dan penguburan. Dalam konteks ini perahu dipandang sebagai wahana bagi roh si mati untuk menempuh perjalanan menuju kehidupan selanjutnya. Dunia arwah dalam sudut pandang fenomena ini sering dipahami sebagai suatu negeri asal di seberang lautan atau surga yang dapat dicapai dengan melintasi lengkung pelangi.¹² Perahu sebagai simbol dalam konteks ini kiranya lebih dikenal dengan sebutan perahu arwah dan direpresentasikan dalam berbagai bentuk. Termasuk peti mati batu dan kayu yang direkayasa menurut bentuk sebuah perahu. Beragam kelompok etnis di Indonesia mengadopsi prinsip ini dalam ritual kematian komunitasnya. Masyarakat di Pulau Sawu, Nusa Tenggara Timur, meyakini bahwa dunia sesudah mati terletak di seberang lautan melintasi pulau Sumba, dan perjalanan menuju kehidupan selanjutnya hanya dapat dicapai dengan menggunakan perahu. Masyarakat Dayak di Kalimantan menciptakan *Nabua*, yaitu representasi perahu dalam ukuran miniatur, diletakkan di dalam rumah dan sekeliling kampung sebagai benda keramat.¹³ Demikian halnya

dengan peti mati untuk golongan bangsawan dalam masyarakat Toraja juga diciptakan dengan bentuk sebuah perahu.¹⁴

Perahu sebagai simbol dalam konteks kematian direpresentasikan juga dalam bentuk 'penguburan perahu'. Bukti-bukti etnografis dari Asia Daratan dan Kepulauan Asia Tenggara menunjukkan bahwa praktek penguburan perahu telah menyebar di kawasan ini dalam beragam bentuk baik sebagai penguburan primer maupun sekunder. Masyarakat Batak di sekitar Danau Toba, Sumatera Utara, menampilkan bentuk perahu pada peti kubur batu yang digunakan dalam praktek penguburan masa lalu.¹⁵ Dalam kepercayaan mereka, dunia arwah diyakini terletak di seberang danau dan harus dicapai menggunakan wahana perahu. Istilah *Kalamba* yang digunakan untuk peti kubur batu di Sulawesi, secara harfiah juga berarti perahu.¹⁶

Di luar konteks penguburan dan ritual, visualisasi perahu dalam budaya bendawi ditemukan pada pola hias di permukaan nekara Dong-Son.¹⁷ Nekara ini diproduksi di wilayah Tonkin yang terletak di sebelah utara Vietnam dan selatan Cina sekitar pertengahan abad I sebelum Masehi. Nekara terkenal ini menyebar dari Asia Daratan, menuju Kepulauan Asia Tenggara, hingga mencapai wilayah barat daratan Papua dan Pulau Manus.¹⁸ Kempers mencatat bahwa Nekara Dong Son tipe Heger I dihiasi dengan motif perahu dan prajurit dengan hiasan kepala yang khas.¹⁹

Perahu sebagai simbol juga ditampilkan pada situs-situs lukisan cadas di kawasan Asia Tenggara Kepulauan. Baru sejumlah kecil dari jenis situs ini yang telah diteliti

¹² Ballard, dkk., *Ibid.*

¹³ H. Sukendar, *Perahu Tradisional Nusantara*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2002).

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Manguin, 1986, *Ibid.*

¹⁷ Nekara adalah istilah yang digunakan untuk menyebut genderang perunggu dari akhir masa prasejarah. Munculnya nekara identik dengan kebudayaan Dong-Son di bagian utara Vietnam yang mengembangkan teknik pengecoran logam terbaik pada masa itu antara 600-300 tahun Sebelum Masehi. Pada objek ini melekat nilai Religi, Sosial dan Politik. Fungsinya mencakup wahana upacara, penanda status sosial hingga objek legitimasi identitas dan kekuasaan. Nekara Dong-Son ditemukan secara luas di Indonesia antara lain di Pulau Selayar, Sulawesi Selatan dan Kepulauan Kei, Maluku Tenggara.

¹⁸ Ballard, dkk., *Ibid.*

¹⁹ A. J. Bernet Kempers, *The Kettledrums of Southeast Asia*. (Rotterdam. A.A Balkema. 1988).

secara mendalam dan didokumentasikan dengan baik.²⁰ Sebagian besar situs baru ditinjau melalui survei awal dan masih memerlukan penanggalan untuk menentukan aspek kronologi. Di Asia Tenggara Kepulauan, situs-situs ini terkonsentrasi di Kalimantan, Sulawesi Selatan, Maluku, Timor, dan wilayah barat Papua. Tema perahu yang ditampilkan sebagai imaji pada situs-situs tersebut sangat beragam dan umumnya berasosiasi dengan motif manusia, fauna (ikan dan kadal) dan motif geometris lainnya.

Selintas penjelasan di atas kiranya memberikan gambaran bagaimana perahu di Kepulauan Asia Tenggara telah diadopsi sebagai simbol dalam beragam konteks dan direpresentasikan dalam berbagai bentuk. Melihat derajat variasi simbol yang tinggi, Manguin menyatakan bahwa adalah penting untuk meninjau peran perahu melampaui fungsi praktis sebagai wahana penghubung bagi masyarakat Kepulauan di wilayah ini.²¹ Menurutnya, kiranya diperlukan kajian spesifik untuk menjelaskan bagaimana perahu digunakan sebagai wahana simbolis dalam kosmologi dan tata sosial masyarakat di darat.

Dalam penelitian ini digunakan dua pendekatan untuk mengumpulkan data: yaitu melalui survei penjajakan dan studi pustaka. Survei penjajakan dilakukan untuk mengamati representasi tema perahu sebagai simbol di situs-situs yang disebutkan dalam tulisan ini. Dalam kegiatan survei ini dilakukan proses rekam verbal dan piktorial (foto dan gambar) atas situs-situs yang dikunjungi. Data yang digunakan dalam tulisan ini tidak dikumpulkan melalui survei tunggal namun merupakan rangkuman atas beberapa survei yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Ambon di beberapa situs pada waktu yang berbeda. Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh data sejarah Kepulauan Maluku Tenggara sebagai kawasan sekaligus menghimpun ragam data etnografis dan etnohistoris untuk kawasan ini. Himpunan data ini akan digunakan untuk memperkuat

deskripsi data arkeologis yang disajikan serta membantu proses analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Mengingat kajian ini adalah sebuah tinjauan awal, maka dalam proses analisis pendekatan yang digunakan adalah deskriptif analitik untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat.

II. PERAHU SEBAGAI SIMBOL: REPRESENTASI IDEOLOGI DAN IDENTITAS MARITIM DI KEPULAUAN MALUKU TENGGARA

A. Maluku Tenggara: Tinjauan Kawasan

Maluku Tenggara adalah nama gugus kepulauan yang membentang lebih dari seribu kilometer antara Timor dan Papua. Secara geografis Kepulauan Maluku Tenggara dibatasi oleh Laut Banda di sebelah Utara dan Laut Timor serta Laut Arafura di sebelah selatan. Saat ini wilayah Maluku Tenggara terdiri dari himpunan gugus kepulauan yang bersama membentuk total daratan dengan luas mencapai 25.000 Km persegi. Terdapat beberapa kepulauan utama yang sudah cukup dikenal dalam wilayah luas ini. Kepulauan terbesar adalah Kepulauan Tanimbar, Kepulauan Kei, dan Kepulauan Aru. Saat ini Kepulauan Maluku Tenggara terbagi dalam lima wilayah administrasi mencakup Kotamadya Tual, Kabupaten Maluku Tenggara, Kabupaten Maluku Tenggara Barat, Kabupaten Kepulauan Aru, dan yang baru saja dimekarkan adalah Kabupaten Maluku Barat Daya.

Empat kelompok etnis utama hidup dalam gugus Kepulauan Maluku Tenggara. Kelompok terbesar adalah masyarakat yang hidup di Kepulauan Tanimbar, disusul oleh masyarakat Kepulauan Kei, dan Kepulauan Aru. Dibanding kepulauan lain, karakter sosial masyarakat di Kepulauan Kei lebih beragam. Mengingat wilayah ini juga telah lama dihuni kelompok pendatang yang berasal dari Banda, Ambon, Seram,

²⁰ Ballard, dkk., *Ibid.*

²¹ Manguin, *Ibid.*

Makassar, dan Bugis.²² Kelompok etnis yang keempat adalah masyarakat yang mendiami gugus pulau sebelah barat Maluku Tenggara yang berbatasan dengan pulau Timor. Termasuk dalam gugus pulau ini adalah beberapa pulau seperti Wetar, Kisar, Leti, Luang dan Babar. Bahasa Austronesia digunakan secara luas di Kepulauan Maluku Tenggara. Rumpun bahasa Austronesia yang digunakan di wilayah ini tergolong dalam kelompok Central Malayo Polynesian (CMP) dan dibagi dalam 24 sub kelompok bahasa.²³

Sedikit yang bisa diketahui tentang sejarah Kepulauan Maluku Tenggara sebelum kedatangan Bangsa Eropa. Sumber-sumber sejarah klasik Nusantara, yang sering menyebut wilayah di luar Jawa, bahkan tidak menyinggung mengenai Kepulauan ini. Kondisi ini membuat catatan sejarah awal kawasan ini didapatkan dari sumber-sumber sejarah pada awal persentuhan dengan bangsa Eropa. Orang-orang Portugis adalah bangsa Eropa yang pertama tiba di Kepulauan ini. Setelah tiba di Banda pertama kali pada tahun 1512, dominasi atas perdagangan rempah-rempah di Kepulauan Maluku dicapai pada penghujung abad ke-16.²⁴ Jejak bangsa Portugis bisa diamati lewat keberadaan Benteng dan sisa struktur bangunan di Pulau Kisar dan bagian timur Kepulauan Aru. Belanda mencapai Kepulauan Maluku Tenggara pada awal abad ke-17 dan pertama kali mendarat di bagian timur Kepulauan Kei dan Aru. Kedatangan Bangsa Belanda ini kemudian diikuti dengan dimulainya monopoli perdagangan dengan penduduk pribumi dan kendali penuh atas perdagangan cengkeh di kawasan ini. Meski dominasi perdagangan Belanda atas kawasan ini tidak terbantahkan, namun rekam sejarah juga menunjukkan intensitas tinggi perdagangan antarpulau dengan pedagang lokal dari Banda, Bugis, dan Makassar.

Kepulauan Maluku Tenggara sejak lama telah mengembangkan jaringan perdagangan yang intensif dengan kawasan di sekitarnya. Kondisi ini tampak lewat keberadaan wilayah-wilayah tertentu di Kepulauan ini yang di masa lalu dikenal dengan ragam produk perdagangan yang spesifik. Kepulauan Kei terkenal dengan kemampuan rekayasa perahu; Kisar, Luang, dan Tanimbar memiliki tradisi yang kuat dalam produk tenunan; Damer dan pulau-pulau di sekitarnya adalah sentra penghasil pala; sementara Kepulauan Aru merupakan pemasok utama hasil laut dan komoditas eksotik seperti mutiara dan burung cendrawasih.²⁵ Dalam konteks arkeologi, jejak interaksi Kepulauan Maluku Tenggara dengan wilayah lain di Kepulauan Asia Tenggara dapat diamati melalui keberadaan ragam benda budaya berkarakter prasejarah yang ditemukan di kawasan ini. Temuan yang paling khas berasal dari akhir masa prasejarah yang terwakili lewat Nekara Dong-Son yang ditemukan di Luang serta Kepulauan Kei.²⁶

B. Representasi Tema Perahu pada Situs Arkeologi di Kepulauan Maluku Tenggara

1. Tema perahu pada situs lukisan cadas

Imaji perahu pada situs lukisan cadas di Maluku Tenggara ditemukan di situs Dudumahan, Kepulauan Kei.²⁷ Situs ini terletak pada kawasan tebing gamping di wilayah pesisir utara Kei Kecil, Maluku Tenggara, dan merupakan satu di antara beberapa situs lukisan cadas yang ditemukan di Kepulauan Maluku. Situs lukisan cadas yang lain ditemukan di Wamkana, Pulau Buru; Daerah Aliran Sungai Tala, di wilayah barat Pulau Seram; dan di Sawai, yang terletak di pesisir utara Pulau Seram. Dudumahan adalah situs yang telah diteliti

²² J. J. Fox, *Ibid.*

²³ N. De Jonge and van Dijk, T. *Forgotten Islands of Indonesia: The Art and Culture of the Southeast Mollucas.* (Singapore, 1995).

²⁴ F. M. Le Bar, *Insular Southeast Asia: Ethnographic Studies.* (Connecticut: New Haven, 1976).

²⁵ de Jonge dan van Dijk, *Ibid.*

²⁶ Kempers, *Ibid.*

²⁷ Ballard, "Dudumahan: a rock art site on Kai Kecil, Southeast Mollucas," *Bulletin of the Indo-Pacific Prehistory Association.* 8, 1988, hlm. 139-161.

dan didokumentasi dengan cukup baik. Penelitian di situs ini antara lain telah dilakukan oleh Ballard dari Australian National University, Intan dan Istari²⁸ dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional; Sudarmika dan Suryanto²⁹ serta Handoko dan Sudarmika³⁰ dari Balai Arkeologi Ambon. Secara total terdapat lebih dari 300 motif lukisan yang terdata di situs ini yang ditemukan berasosiasi dengan penguburan masa lalu. Setidaknya ada lima motif perahu yang diidentifikasi pada lukisan cadas di Dudumahan. Motif yang ditampilkan berupa perahu yang ditumpangi manusia yang diidentifikasi sebagai sekelompok prajurit dengan hiasan bulu kepala burung. Motif perahu lain ditampilkan dengan imaji manusia dan objek di atas geladak yang diidentifikasi sebagai objek yang mirip dengan sebuah nekara Dong-Son.³¹ Dekorasi haluan dan buritan menampilkan motif perahu pada lukisan cadas di Dudumahan menunjukkan kemiripan dengan motif sejenis pada pola hias nekara Dong-Song, yang juga ditemukan di Kepulauan Kei. Lebih jauh Ballard menyatakan bahwa teknik 'x-ray' yang digunakan untuk melukis imaji di situs Dudumahan juga digunakan untuk situs sejenis di wilayah Timor.³² Demikian halnya dengan keberadaan 'nekara' di atas geladak lukisan perahu bersama adegan prajurit menari juga ditemukan pada situs-situs lukisan cadas di Timor. Menurut Ballard, Dudumahan adalah tipikal kelas situs lukisan cadas di Kepulauan Asia Tenggara dan Oseania yang umumnya terletak di lokasi yang sukar dijangkau namun memiliki visibilitas tinggi.³³ Lokasi ini biasanya ditemukan di pesisir dengan karakter topografi tebing curam di wilayah yang berasosiasi dengan pemukiman penutur

bahasa Austronesia. Kemungkinan imaji ini ditampilkan untuk memperingati kemenangan perang di laut. Selain motif perahu, imaji yang ditampilkan di situs ini meliputi motif manusia, fauna, serta ragam motif geometris.

2. Monumen Perahu Batu

Imaji perahu sebagai simbol di Maluku Tenggara juga ditampilkan lewat keberadaan wahana ritual di pemukiman tradisional. Wahana ini direpresentasikan dalam bentuk monumen berupa susunan batu yang didirikan di tengah pemukiman. Monumen perahu batu ini salah satunya bisa ditemukan di Desa Sangliat Dol dan Arui di Pulau Yamdena, Kepulauan Tanimbar. Di Desa Sangliat Dol, monumen perahu batu bagian haluan dibentuk dengan indah dan dihiasi dengan motif ikan yang diukir di antara ragam motif spiral.³⁴ Bagian haluan menghadap ke laut, terdapat altar pemujaan untuk dewa tertinggi, berurutan menuju buritan yang menghadap ke daratan, terdapat susunan kursi batu (dolmen) yang ditata mengacu pada ragam fungsi sosial dalam masyarakat Sangliat Dol. Terdapat lima kursi batu yang mengacu pada peran spesifik masing-masing tokoh adat. Peran ini dipandang sama dengan peran spesifik dalam perahu. Kelima kursi batu itu masing-masing untuk jurumudi yang terletak di bagian haluan; untuk pembawa kurban dan tuan tanah di lambung bagian depan; dan dua kursi batu untuk jurubicara dan tukang jangkar yang terletak di buritan. Dalam budaya masyarakat Sangliat Dol, monumen perahu batu merupakan tempat berkumpul dan membicarakan persoalan komunitas sekaligus menjadi pusat ritual untuk melakukan pemujaan leluhur. Dalam perspektif ini, peran simbolis monumen

²⁸ Fadhlan S. Intan dan Istari, Laporan Penelitian Situs Loh-Vat, Kei Kecil. Tidak Diterbitkan. (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. 1995).

²⁹ G. M. Sudarmika dan D. Suryanto, "Laporan Penelitian Situs Ohoidertawun Kei Kecil." Tidak diterbitkan. (Ambon: Balai Arkeologi Ambon, 1999).

³⁰ W. Handoko, dan G.M Sudarmika, "Situs Lukisan Cadas di Kei Kecil." Laporan Penelitian. Tidak diterbitkan. (Ambon: Balai Arkeologi Ambon, 2009).

³¹ Ballard, *Ibid.*

³² *Ibid.*

³³ Ballard, 1988. *Ibid.*

³⁴ Fadhlan. S. Intan. "Tinggalan Megalitik dari Situs Sangliat Dol Maluku," dalam *Naditira Widya*. No 13. (Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin, 2004).

perahu batu ditinjau dari dua aspek. Pertama, keberadaan monumen perahu batu merepresentasikan kehadiran leluhur sebagai pendiri desa.³⁵ Kedua, monumen perahu batu menjadi wahana simbolis untuk menampilkan model organisasi sosial dengan peran tokoh adat yang disetarakan dengan peran spesifik awak dalam sebuah perahu.

3. Tema perahu dalam rencana ruang pemukiman kuno

Ada dua elemen yang menjadi penanda khas pemukiman kuno di Maluku Tenggara pada masa lalu. Pertama, pemukiman kuno di kawasan ini umumnya terletak pada dataran tinggi yang sukar dijangkau, misalnya wilayah perbukitan di daerah pedalaman atau kawasan tebing di sepanjang pesisir. Pertimbangan keamanan merupakan alasan utama pemilihan lokasi spesifik ini mengingat eskalasi konflik yang tinggi pada masa itu. Karakter keamanan yang khas ini juga diperkuat dengan akses jalan tunggal menuju pemukiman. Elemen kedua dalam rekayasa pemukiman kuno di Maluku Tenggara ditandai dengan konstruksi tembok keliling yang membentuk ciri fortifikasi (perbentengan), susunan batu yang ditata hingga mencapai ketinggian tiga meter dan tebal hingga lebih dari satu meter.

Simbolisasi perahu pada model pemukiman kuno ini ditandai lewat tiga aspek. Pertama, berkaitan dengan bentuk tembok keliling, di mana pada pemukiman tertentu seperti di Lolotuara, Pulau Lakor, bagian tembok keliling menampilkan karakter dengan bentuk haluan sebuah perahu. Aspek kedua berkaitan dengan orientasi pemukiman yang ditata mengacu pada arah edar matahari dari timur menuju barat. Model orientasi ini oleh masyarakat umumnya dipandang secara simbolis sebagai orientasi pelayaran. Karena itu letak pintu gerbang yang biasanya berada pada sisi timur dan barat pemukiman. Aspek ketiga penerapan perahu sebagai simbol ditampilkan lewat rencana ruang pemukiman kuno. Dalam konteks ini desa sebagai satuan

ruang, secara simbolis dipandang sebagai sebuah perahu, yang kemudian dibagi menjadi zona-zona yang diidentikkan dengan bagian-bagian pada perahu. Pada zona-zona ini kemudian ditempatkan rumah-rumah yang mewakili setiap keluarga (marga) yang perannya secara sosial dibedakan sebagaimana ragam peran spesifik dalam sebuah perahu, misalnya pada pemukiman kuno di Luang, Dawera dan Dawelor.

Penerapan aspek simbolik perahu dalam rekayasa pemukiman kuno di desa Luang sebagaimana nampak pada gambar 3 bisa diamati dari keberadaan tiga ruang dalam zonasi. Ruang pertama biasanya disebut sebagai *Gaini* merupakan bagian yang dipandang setara dengan haluan pada sebuah perahu. Ruang kedua disebut *Letgarni* atau bagian tengah setara dengan lambung perahu. Ruang terakhir adalah *liirnu* yang merupakan bagian haluan. Demikian halnya dengan model zonasi pada pemukiman kuno di Dawera. Serupa dengan model yang diterapkan di Luang, penempatan gerbang di Dawera juga berorientasi timur-barat selaras dengan arah pelayaran. Penempatan rumah kemudian ditata sesuai dengan fungsi masing-masing marga yang diibaratkan peran dalam sebuah perahu. Penataan ini diurutkan dari barat mulai dari rumah kapten di bagian haluan, diikuti rumah tukang timba air, dan diakhiri oleh rumah jurumudi kiri dan jurumudi kanan di bagian buritan.

C. Perahu Sebagai Simbol di Kepulauan Maluku Tenggara: Ideologi dan Identitas Sosial

Representasi tema perahu dalam ragam budaya bendawi menunjukkan bagaimana perahu di Maluku Tenggara tidak hanya memiliki fungsi praksis namun telah memasuki ranah simbolis. Dalam konteks ini perahu diadopsi sebagai wahana tanda untuk mengatur ragam kehidupan sosial masyarakat. Salah satu aspek yang teramati adalah kondisi komunitas dan pemukimannya sebagai satu kesatuan sosial yang diibaratkan sebagai sebuah perahu.

³⁵ S. McKinnon, "Tanibar Boats," dalam *Islands and Ancestors: Indigenous Styles of Southeast Asia* (eds J.P Barbier and D. Newton). (New York: The Metropolitan Museum of Art. 1988), hlm. 152-169.

Struktur sosial masyarakat dengan ragam peran dalam komunitas, diidentikan dengan ragam peran spesifik para awak dalam sebuah perahu. Kondisi ini kemudian dimanifestasikan secara materi melalui beragam produk budaya bendawi. Dalam konteks ini kiranya kompleksitas konsep perahu sebagai simbol dapat dipandang sebagai wahana materi untuk merepresentasikan ragam aspek ideologi dalam masyarakat Maluku Tenggara.

Aspek ideologis dalam lingkup kepulauan Maluku Tenggara memang dapat ditinjau dengan mengacu pada tema perahu sebagai benang merah simbol dalam kawasan. Fenomena ini sudah teramati bahkan pada penerapan konsep kosmologi di tingkat yang paling dasar. Pemahaman tradisional masyarakat Dawera dan Dawelor di Kepulauan Babar misalnya, memandang individu sebagai satuan kosmik yang paling fundamental dalam lingkup semesta. Manusia, sebagai sebuah entitas, adalah perpaduan antara aspek fisik yang dikenal sebagai *mormorsol* serta aspek spiritual yang disebut sebagai *dmeir*. *Mormorsol* diwakili oleh tubuh dan bersifat sementara, *dmeir* diwakili oleh roh, jiwa dan karakter yang karenanya bersifat unik dan abadi. Penerapan simbolisasi perahu pada tingkat individu ini nampak melalui filosofi tradisional masyarakat yang mengibaratkan *mormorsol* (tubuh) sebagai sebuah perahu dan *dmeir* (jiwa/karakter) sebagai jurumudi. Hidup sebagai sebuah pelayaran dan perjalanan baru dapat dimulai ketika dua aspek ini menyatu utuh dalam individu.

Filosofi serupa kemudian meluas penerapannya dalam lingkup keluarga yang juga dipandang ibarat sebuah perahu. Pemahaman tradisional masyarakat di Kepulauan Babar, memandang perempuan ibarat sebuah perahu yang menanti seorang laki-laki dengan perannya sebagai jurumudi. Penyatuan antara keduanya, merupakan prasyarat bagi dimulainya sebuah pelayaran dalam lingkup keluarga. Penerapan konsep khas ini kemudian menjadi semakin

kompleks di tingkat komunitas. Desa (termasuk masyarakatnya) dipandang sebagai sebuah perahu dengan keluarga-keluarga yang memiliki peran sosial yang diibaratkan dengan fungsi spesifik awak dalam sebuah perahu. Kepala Desa memiliki fungsi yang paralel dengan peran seorang nakhoda, selaras dengan peran-peran lain dalam struktur adat. Masyarakat dalam arti luas dipandang sebagai penumpang yang senantiasa harus diayomi oleh para tetua. Dalam konteks ini, perahu sebagai representasi semangat bahari, menjadi inspirasi bagi tata-kelola sosial dalam lingkup komunitas. Aspek ideologis inilah yang kemudian dimaterialisasi melalui ragam budaya bendawi di Maluku Tenggara.

Pemahaman konsep materialisasi ideologi ini dikemukakan oleh DeMarrais yang memandang materialisasi sebagai proses transformasi ide, nilai, kisah, mitos ke dalam ranah kodrati yang terwakili dalam upacara, benda simbolis, monumen, dan sistem tulisan.³⁶ Dalam pandangan DeMarrais, ideologi direpresentasikan dalam bentuk konkret agar memiliki daya penetrasi lebih dalam bagi masyarakat. Proses materialisasi ini merupakan upaya agar ideologi dapat dikendalikan, dimanipulasi, dan diteruskan di dalam maupun di luar batas-batas komunitas. DeMarrais memandang ideologi sebagai elemen utama dalam sistem kebudayaan dengan memahaminya sebagai sumber ikatan sosial. Dalam pandangannya, ideologi sebagai wahana kekuasaan dapat berfungsi dengan baik ketika aspek ide dan imaji dipadukan dan dimanifestasikan untuk mencapai tujuan bersama dalam komunitas. Premis dasar DeMarrais memahami ideologi sebagai elemen dengan aspek materi dan simbolik. Kehadiran ragam benda budaya ini merepresentasikan aspek-aspek yang lebih kompleks dalam kebudayaan yang mencakup pola sosial, politik, aktivitas ekonomi, dan identitas masyarakat di masa lalu.

Kondisi serupa kiranya ditemukan dalam konstruksi sejarah budaya di Maluku

³⁶ E. De Marrais, dkk., "Ideology, materialization, and power strategies," dalam *Current Anthropology*. Vol. 37. No. 1. (Chicago: University of Chicago Press. 1996), hlm. 15-31.

Tenggara di mana perahu sebagai simbol dimaterialisasi menjadi penanda identitas komunal. Dalam persepektif ini, fungsi simbolis perahu direpresentasikan dalam dua aspek. Pertama, perahu sebagai simbol menjadi wahana penanda struktur sosial dalam masyarakat, perahu menjadi elemen simbolik yang membagi komunitas menurut peran spesifik setiap anggotanya secara sosial, diibaratkan dengan ragam peran dalam perahu. Fenomena khas ini dapat teramati secara materi melalui model pembagian ruang pada monumen perahu batu dan rencana ruang dalam rekayasa pemukiman kuna di Maluku Tenggara sebagaimana telah diulas di atas. Pada aspek yang kedua, perahu diadopsi sebagai simbol yang berfungsi menyatukan ragam kelompok dan individu dalam satu komunitas. Pemukiman dipandang sebagai sebuah perahu yang menjadi wahana bersama bagi kelompok-kelompok keluarga dalam masyarakat. Melalui perspektif ini, perahu menjadi wahana simbolik yang memberi nuansa 'kesatuan' guna menjaga semangat kebersamaan sebagai sebuah komunitas.

III. PENUTUP

Sebagaimana wilayah lain di Kepulauan Asia Tenggara, masyarakat masa lalu di Maluku Tenggara juga mengadopsi tema perahu sebagai simbol. Fenomena ini bisa diamati dari representasi tema perahu pada situs-situs arkeologi di kawasan ini. Tema perahu direpresentasikan dalam tiga bentuk yaitu: sebagai lukisan cadas, sebagai monumen tradisional, dan cetak biru dalam

rencana ruang pada pemukiman kuna di wilayah ini.

Dengan demikian bagi masyarakat di Maluku Tenggara, perahu dipandang tidak hanya memiliki fungsi praksis namun meluas ke aspek ideologis. Dalam konteks ini perahu difungsikan sebagai penanda identitas komunal untuk merefleksikan identitas sosial dalam masyarakat. Peran berbeda setiap individu pun kelompok dalam suatu komunitas diibaratkan dengan ragam peran spesifik dalam sebuah perahu. Monumen tradisional dan rencana ruang pemukiman kuna dengan tema perahu adalah wujud materialisasi ideologi sebagai simbol di wilayah ini.

Paparan singkat di atas kiranya merupakan sebuah tinjauan awal untuk melihat perahu sebagai tema budaya dalam skala kawasan. Dalam konteks Maluku Tenggara perahu telah diadopsi sebagai simbol untuk menampilkan aspek-aspek ideologi dalam sejarah budaya masyarakat di wilayah ini. Perahu direpresentasikan secara simbolis sebagai wahana materi yang menampilkan ragam aspek identitas komunal. Lepas dari nilai strategis perahu sebagai simbol dalam sejarah budaya, penelitian arkeologi yang berkiblat pada tema spesifik ini masih sangat terbatas di Maluku Tenggara. Beberapa survei awal memang telah dilakukan pada situs-situs yang memiliki karakter khas bahari ini. Namun demikian, jangkauan ragam penelitian tersebut kiranya masih harus diperdalam. Situs-situs ini masih tetap dipandang sebagai tempat keramat yang

DAFTAR PUSTAKA

- Ballard C., 1988. "Dudumahan: a rock art site on Kai Kecil, Southeast Mollucas," dalam *Bulletin of the Indo-Pacific Prehistory Association*, 8, hal. 139-161.
- Ballard C.; Bradley, R.; Myhre, L.N.; Wilson, M. 2003. "The ship as symbol in the prehistory of Scandinavia and Southeast Asia," dalam *World Archaeology Vol 35(3): Seascapes*. London: Routledge, hal. 385-403.
- D. Suryanto dan Sudarmika, G.M. 1999. "Laporan Penelitian Situs Ohoidertawun Kei Kecil". Tidak diterbitkan. Ambon: Balai Arkeologi Ambon.
- De Marrais E., dkk., 1996. "Ideology, materialization, and power strategies," dalam *Current Anthropology Vol. 37. No. 1*. Chicago: University of Chicago Press. hal. 15-31

- De Jonge N., and van Dijk, T. 1995. *Forgotten Islands of Indonesia: The Art and Culture of the Southeast Mollucas*. Singapore.
- Fadhlan S Intan, 2004. "Tinggalan Megalitik dari Situs Sangliat Dol Maluku," dalam *Naditira Widya No 13*. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Fadhlan S. Intan dan Istari. 1995. "Laporan Penelitian Situs Loh-Vat, Kei Kecil". Tidak Diterbitkan. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Fox J. J., 2000. "Maritime communities in the Timor and Arafura region: some historical and anthropological perspective," dalam *East of Wallace's Line: Modern Quaternary Research in Southeast Asia*. (eds O'Connor, S and Veth, P). A.A Balkema, Rotterdam, hlm. 337-356.
- H. Sukendar, 2002. *Perahu Tradisional Nusantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Kempers A. J. Bernet, 1988. *The Kettledrums of Southeast Asia*. Rotterdam. A.A Balkema
- Le Bar F. M., 1976. *Insular Southeast Asia: Ethnographic Studies*. Connecticut: New Haven.
- M. Ririmasse, 2007. "Visualisasi tema perahu dalam rekayasa situs arkeologi di Maluku," dalam *Naditira Widya Volume 2 No. 1*. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Manguin P. Y., 1986. "Shipshape Societies: boat symbolism and political systems in insular Southeast Asia," dalam *Southeast Asia in the 9th to 14th Centuries* (eds. D. G. Marr and A. C. Milner). Singapore and Canberra: Institute of Southeast Asian Studies and Research School of Pacific Studies, Australian National University, hlm. 187-213.
- McKinnon S., 1988. "Tanimbar Boats," dalam *Islands and Ancestors: Indigenous Styles of Southeast Asia* (eds J.P Barbier and D. Newton). New York: The Metropolitan Museum of Art, hlm. 152-169.
- Southon M., 1995. *The Navel and the Prah: Meaning and Value in the Maritime Trading Economy of a Butonese Village*. Canberra: Australian National University.
- W. Handoko, dan Sudarmika, G.M. 2009. "Situs Lukisan Cadas di Kei Kecil". Laporan Penelitian. Tidak diterbitkan. Ambon: Balai Arkeologi Ambon.

TRADISI TIDUR DI PASIR: FENOMENA UNIK MASYARAKAT NELAYAN DI SUMENEP MADURA PROVINSI JAWA TIMUR

Suyami

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta
Jalan Brigjen Katamso 139, Yogyakarta
E-mail: suyamibpsnt.jogja@gmail.com

THE TRADITION OF SLEEPING ON THE SAND: A UNIQUE PHENOMENON OF THE FISHERMEN COMMUNITIES IN SUMENEP, MADURA, EAST JAVA

Abstract

The tradition of sleeping on the sand is a unique phenomenon of the fishermen communities in Sumenep, Madura, especially in the Legung Timur Village (Batang-Batang District) and Slopeng Village (Dasuk District). People in these areas do their daily activities on the sand, including sleeping and giving birth. Sleeping on the sand has become a tradition in the people's life since the ancient time. This article explains the background of the tradition of sleeping on the sand tradition, the values embodied in the tradition, and the benefits of the tradition for the followers. The study was conducted using ethnoscience approach. The data were collected from library research, direct observation, interviews with local people, and laboratory tests to determine the chemical contents of the sand that were used to sleep on. The tradition of sleeping on the sand has several benefits, such as health, comfort, enjoyment, safety, as well as practical economic reason. From the scientific view, the sand in the Madura coastal areas contains certain chemical elements that are valuable for human health. These elements are among others Calcium Oxide/limestone (CaO), Zinc (Zn), Copper (Cu), and Silica (SiO₂). CaO can release the body heat and the impact is this condition can normalize the blood flow and metabolism. Zn and Cu are anti-bacterial substances while SiO₂ can absorb harmful chemical substances, such as Co₂ (carbon dioxide) and other radicals substances.

Keyword: *Tradition, sand, chemical elements*

Abstrak

Tradisi tidur di pasir merupakan fenomena unik dalam kehidupan masyarakat nelayan di Sumenep Madura, khususnya di Desa Legung Timur, Kecamatan Batang-Batang dan Desa Slopeng Kecamatan Dasuk. Masyarakat di daerah tersebut melakukan segala aktivitas kehidupan di atas hamparan pasir, termasuk tidur dan melahirkan. Tulisan ini mengungkapkan latar belakang timbulnya tradisi tidur di pasir pada masyarakat tersebut, nilai-nilai yang terkandung di balik tradisi tersebut, dan manfaat dari tradisi tersebut bagi masyarakat pendukungnya. Penelitian dilakukan dengan pendekatan etnosains. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, pengamatan langsung, wawancara dan uji laboratorium guna mengetahui kandungan kimiawi dari pasir yang dipergunakan untuk kasur tersebut. Tradisi tidur di pasir dalam kehidupan masyarakat tersebut merupakan tradisi warisan leluhur sejak jaman baheula (dahulu kala). Tradisi tidur di pasir memiliki beberapa manfaat, antara lain kesehatan, kenyamanan, kenikmatan, keselamatan, dan praktis ekonomis. Secara laboratoris, pasir kasur Madura mengandung unsur-unsur kimiawi tertentu yang bermanfaat bagi kesehatan manusia, yaitu kalsium Oksida/batu kapur (CaO), seng (Zn), tembaga (Cu), dan Silika (SiO₂). CaO memiliki daya pelepas panas sehingga bisa menimbulkan efek melancarkan darah dan bisa menormalkan metabolisme tubuh. Zn, Cu merupakan zat anti bakteri, sedangkan SiO₂ merupakan bahan penyerap terhadap zat-zat kimia yang merugikan seperti Co₂ (gas asam arang) dan zat-zat radikal bebas lainnya.

Kata kunci: *tradisi, kasur pasir, unsur kimiawi*

I. PENDAHULUAN

Sentra nelayan di wilayah Kabupaten Sumenep tersebar di Kecamatan Pragaan, Bluto, Saronggi, Giligenting, Talango, Kalianget, Pasongsongan, Ambunten,

Dasuk, Batuputih, Gapura, Batang-batang, Dungkek, Nonggunong, Gayam, Raas, Sapeken, Arjasa, dan Masalembu.¹ Di antara desa-desa nelayan tersebut ada desa nelayan yang memiliki tradisi unik, yang tidak dimiliki oleh desa-desa nelayan yang lain,

¹ Kabupaten Sumenep dalam Angka, 2003, hlm. 137

yaitu Desa Legung Timur, khususnya di Kampung Pesisir, yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Batang-Batang. Adapun tradisi unik tersebut adalah tradisi tidur di pasir yang dalam bahasa setempat disebut *Tedung e beddhih*. Di kampung tersebut, setiap rumah memiliki kamar khusus yang diisi pasir untuk dipergunakan sebagai tempat tidur keluarga. Bahkan untuk melahirkan pun dilakukan di kamar pasir tersebut.

Tradisi tidur di pasir dalam kehidupan masyarakat Kampung Pesisir bukan dikarenakan mereka tidak mampu membeli perlengkapan tempat tidur seperti pada umumnya. Dalam kehidupan masyarakat tersebut ada pepatah "ranjang dipajang, pasir digelar" yang artinya, jika pun mempunyai ranjang itu hanya sebatas sebagai barang pajangan. Konon tradisi tidur di pasir sudah berjalan secara turun-temurun. Warga masyarakat Kampung Pesisir melakukan tradisi tidur di pasir karena mewarisi tradisi generasi pendahulunya. Dalam hal itu tentu, ada alasan yang bisa dimengerti dan diterima oleh para pengikutnya. "Kasur Pasir" adalah istilah dalam kehidupan sekelompok etnis di Pulau Madura untuk menyebutkan tempat tidur yang berupa hamparan pasir. Selain di Kecamatan batang-batang, di Pulau Madura, "kasur pasir" atau tradisi tidur di pasir (*tedung e beddhih*) juga dapat dijumpai di Kecamatan Dasuk. Di Kecamatan Batang-Batang, tradisi tidur di pasir (kasur pasir) dapat dijumpai di Desa Legung Timur, khususnya di Kampung Pesisir Barat, Pesisir Timur, Samburat dan Legung. Adapun di Kecamatan Dasuk, tradisi tidur di pasir dapat dijumpai di Desa Slopeng.

Kampung Pesisir Barat, Pesisir Timur, Samburat dan Legung berada di bagian paling utara Desa Legung Timur Kecamatan Batang-batang. Adapun Desa Slopeng berada di bagian paling utara Kecamatan Dasuk. Kampung-kampung tersebut berada di tepi pantai yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Masyarakat di kampung-kampung

tersebut memiliki sebuah tradisi unik yang tidak dijumpai di daerah lain, yaitu tradisi tidur di pasir, dan menyebut pasir tempat tidurnya dengan istilah "kasur pasir". Hal yang menarik dari tradisi tersebut, bahwa di era globalisasi yang pada umumnya masyarakat sudah berorientasi mengikuti perkembangan dan kemajuan jaman, masyarakat di kampung-kampung tersebut masih mempertahankan dan melaksanakan tradisi warisan leluhur yang tidak lazim dalam kehidupan masyarakat umum, yaitu melakukan segala aktivitas kehidupan di atas hamparan pasir. Tradisi ini cukup menarik untuk dikemukakan, karena sebagaimana diketahui, di Indonesia terdapat banyak komunitas masyarakat pantai/nelayan, namun mengapa yang memiliki "tradisi tidur di pasir" hanya masyarakat Desa Legung Timur dan Desa Slopeng di Kabupaten Sumenep. Adapun permasalahan yang ingin diungkap dalam tulisan ini adalah: 1) apa yang melatarbelakangi timbulnya tradisi tidur di pasir pada masyarakat tersebut; 2) nilai-nilai apa saja yang terkandung di balik tradisi tersebut, dan 3) apa manfaat dari tradisi tersebut bagi masyarakat pendukungnya?

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan Etnosains (*ethnoscience*), yaitu sebuah pendekatan yang mencoba memandang gejala-gejala sosial dari sudut pandang orang-orang yang terlibat di dalamnya. Dalam melukiskan kebudayaan masyarakat yang diteliti di samping mengacu pada kaidah-kaidah yang bersifat universal, juga atas dasar pandangan-pandangan dari masyarakat yang diteliti yang disebut dengan pelukisan secara emik dan etik². Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, pengamatan langsung dan wawancara bebas terarah, sehingga informasi bisa tergali secara maksimal. Para informan terdiri dari tokoh masyarakat setempat, pejabat pemerintah, dan para pelaku tradisi tidur di pasir. Selanjutnya untuk mengetahui kandungan kimiawi dari pasir yang dipergunakan untuk kasur, dilakukan uji laboratorium terhadap pasir

² Heddy Sri Ahimsa-Putra, 1895; Kaplan, David, 1999; dalam Sumintarsih, dkk., *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Nelayan Madura*. (Jogjakarta: BPSNT, 2005), hlm. 6.

tersebut di Fakultas MIPA UGM.

II. TRADISI TIDUR DI PASIR SEBAGAI FENOMENA UNIK MASYARAKAT NELAYAN DI SUMENEP MADURA PROVINSI JAWA TIMUR

A. Kondisi Alam dan Kehidupan Masyarakat Kampung Pesisir

Kampung Pesisir, Semburat dan Legung, Desa Legung Timur Kecamatan Batang-batang dan Desa Slopeng Kecamatan Dasuk adalah sekelompok perkampungan yang berada di tepi pantai Laut Jawa, pantai utara Pulau Madura. Jenis pasir di pantai tersebut berwarna coklat muda dengan tekstur halus. Hamparan pasir di wilayah tersebut bukan hanya di sepanjang pantai, namun menghampar luas sampai jauh di wilayah perkampungan dengan radius lebih dari 2 km dari bibir pantai. Oleh karena itu, lahan pekarangan dan pemukiman di perkampungan tersebut sepenuhnya berupa hamparan pasir. Di wilayah tersebut sama sekali tidak ada lahan persawahan atau ladang. Oleh karena itu, matapencaharian penduduk di wilayah tersebut sebagian besar bergerak di bidang perikanan/kelautan, baik sebagai nelayan, pengolah ikan, pedagang ikan, maupun sebagai *dauke* (juragan) pengepul hasil tangkapan ikan. Selebihnya, sebagian kecil bekerja sebagai buruh dan penjual jasa, namun juga tidak lepas dari dunia perikanan. Misalnya menjadi pekerja pada *dauke* (juragan pengepul ikan), berdagang kebutuhan sehari-hari, bekerja di bidang transportasi/angkutan, dll.

Kondisi perekonomian penduduk Kampung Pesisir dan Desa Legung Timur pada umumnya, jika dibandingkan dengan penduduk di desa-desa lain di Kecamatan Batang-batang, wilayah ini menduduki peringkat tertinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari kepemilikan sarana dan prasarana kehidupan bagi masyarakat setempat, seperti sarana transportasi (mobil truk, *pick up*, mini bus, sepeda motor, sepeda, dan becak), sarana komunikasi (televisi, radio, telepon), sarana kerja kenelayanan (kepemilikan

kapal/perahu bermotor), dan kondisi rumah, yang sebagian besar sudah memiliki rumah permanen. Sebagaimana halnya dalam bidang ekonomi, dalam bidang SDM (Sumber Daya Manusia), jika dibandingkan dengan desa-desa lain di Kecamatan Batang-batang, SDM di wilayah ini juga menduduki peringkat tertinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat pendidikan penduduk, di mana di desa ini terdapat sejumlah 11 orang yang sudah tamat perguruan tinggi, 1.306 orang tamat SMTA, 1.511 orang tamat SMTP, dan tamat SD sejumlah 1.921 orang.³

B. Kasur Pasir Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Pesisir

Masyarakat Kampung Pesisir melakukan "tradisi tidur di pasir" bukan karena mereka tidak mampu membeli perlengkapan tidur yang berupa ranjang. Dalam kehidupan masyarakat Kampung Pesisir ada pepatah "ranjang dipajang pasir digelar". Artinya, jika pun mempunyai ranjang, itu hanya sebatas sebagai barang pajangan. Pepatah tersebut menunjukkan bahwa dalam kehidupan masyarakat Kampung Pesisir, ranjang bukanlah sebagai tempat untuk tidur, karena untuk tidur mereka lebih memilih berbaring di atas hamparan pasir. Bagi warga masyarakat yang mampu, mereka mementingkan memiliki ranjang yang bagus dan mahal. Namun barang tersebut hanya sebagai barang hiasan atau pajangan untuk menunjukkan status sosial, serta persediaan untuk tamu bermalam yang belum terbiasa tidur di pasir.

Kasur pasir bukan hanya sebagai alas tidur, melainkan sebagai alas dalam melakukan segala aktivitas. Sebagai penduduk wilayah pantai, masyarakat di Kampung Pesisir sepanjang waktu selalu berinteraksi dengan pasir. Penduduk Kampung Pesisir tidak pernah merasa risih terhadap pasir. Mereka melakukan segala aktivitas kehidupan di atas hamparan pasir. Ibu-ibu dalam memasak di dapur, mempersiapkan segala sesuatunya dengan duduk di hamparan pasir. Pada waktu senggang, antartetangga saling berkumpul

³ Kecamatan Batang-batang dalam angka, 2004

duduk-duduk ngobrol santai di atas hamparan pasir di luar rumah. Bahkan tidak jarang mereka menerima tamu di hamparan pasir di luar rumah.

Hal itu sebagaimana yang dikemukakan Sumintarsih, dkk. bahwa manusia adalah bagian dari lingkungannya. Dengan begitu ia tidak bisa lepas dari lingkungannya, baik alam maupun sosial. Antara manusia dengan lingkungannya terjalin hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi sehingga melahirkan keseimbangan. Dalam interaksi yang terjadi secara terus-menerus tersebut, manusia mendapatkan pengalaman tentang lingkungannya.⁴ Begitu pula halnya dengan masyarakat Desa Legung Timur, Kecamatan Batang-batang dan masyarakat Desa Slopeng, Kecamatan Dasuk, Kabupaten Sumenep, Madura. Oleh karena lingkungan sekitarnya berupa hamparan pasir, mereka selalu berkutat dan berinteraksi dengan dunia pasir, maka pasir sudah menjadi bagian dari hidupnya, yang sama sekali tidak menimbulkan rasa jijik atau risih.

Sebagaimana dikemukakan Koentjaraningrat, proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya selalu terjadi secara terus menerus sehingga memunculkan sederetan pengalaman pengalaman yang kemudian diabstraksikan menjadi suatu konsep, teori, dan pendidikan atau pedoman-pedoman tingkah laku bermasyarakat.⁵ Keadaan alam sekeliling merupakan faktor terpenting dalam menentukan kebudayaan manusia. Menurut Firth, pengaruh alam sekeliling terhadap kebudayaan manusia adalah: Pertama, kondisi alam sekeliling memberikan batas-batas yang luas bagi kemungkinan hidup manusia. Kedua, tiap-tiap keadaan alam sekeliling yang mempunyai corak sendiri-sendiri sedikit banyak memaksa orang-orang yang hidup di pangkuannya untuk menuruti suatu cara hidup yang sesuai dengan keadaan. Ketiga, keadaan sekeliling menyediakan bahan-

bahan yang dapat memuaskan kebutuhan manusia. Keempat, keadaan alam sekeliling juga mempengaruhi keselarasan hidup manusia.⁶ Hal itulah barangkali yang kemudian menimbulkan tradisi tidur di pasir tersebut.

Koentjaraningrat (1974) juga mengemukakan bahwa mengenai hubungan manusia dengan alam sekitarnya, ada kebudayaan-kebudayaan yang memandang alam itu sebagai suatu hal yang begitu dahsyat sehingga manusia pada hakekatnya hanya bisa menyerah saja, tanpa ada banyak yang bisa diusahakan. Ada yang memandang alam itu sebagai suatu hal yang bisa dilawan oleh manusia, dan mewajibkan manusia untuk selalu berusaha menakhlukkan alam. Ada pula yang menganggap bahwa manusia itu hanya bisa berusaha mencari keselarasan dengan alam.⁷ Terkait dengan konsep tersebut, tradisi tidur di pasir bisa ditafsirkan sebagai aktualisasi bahwa masyarakat setempat lebih memilih mencari keselarasan dengan alam. Oleh karena bertempat tinggal di lingkungan alam berpasir, maka dinikmatilah keadaan alam apa adanya, dengan melakukan segala aktivitas hidup di atas hamparan pasir. Untuk "kasur pasir" (tempat tidur pasir), di dalam rumah (kamar tidur) dibuat semacam bak penampungan dengan kedalaman lebih kurang 40 cm, dan ukuran panjang lebar sesuai kebutuhan. Kemudian dimasukkan pasir ke dalam bak penampungan setinggi lebih kurang 30 cm. Selain untuk tempat tidur, kasur pasir juga disediakan di ruang tamu, sebagai tempat untuk menerima tamu, khususnya tamu yang sudah akrab atau famili. Untuk tamu yang belum akrab, mereka juga menyediakan meja dan kursi tamu. Kasur pasir di ruang tamu, ada yang hanya berupa gundukan pasir di atas lantai, ada juga yang dibuatkan semacam bak penampungan seperti di kamar tidur, atau dibuatkan tanggul penahan pasir yang terbuat dari balok/papan kayu.

⁴ Sumintarsih, dkk., *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam Hubungannya dengan Pemeliharaan Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 1993/1994), hlm. 1.

⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Jakarta: Aksara Baru, 1981), hlm. 371.

⁶ R. Firth, *Tjiri-tjiri dan Alam Hidup Manusia*. (Bandung: Sumur Bdg, 1966), hlm. 45.

⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. (Jakarta: PT Gramedia, 1974), hlm. 26.

Selain untuk ruang tidur dan ruang tamu, ada pula yang menyediakan kasur pasir di ruang santai keluarga, yang biasanya berada di halaman dalam rumah (*longkangan* = Jawa). Ruangan tersebut biasanya berupa halaman kosong yang cukup luas, yang biasanya dipergunakan untuk duduk-duduk santai seluruh anggota keluarga atau untuk tidur-tiduran, bahkan tidur beneran bagi anak-anak muda yang masih bujangan. Sampai saat ini, tradisi tidur di pasir tersebut masih tetap lestari. Desa Legung Timur, khususnya di Kampung Pesisir Barat, Pesisir Timur, Samburat dan Legung, seratus persen masyarakatnya masih melakukan tradisi tidur di kasur pasir. Adapun di Desa Slopeng, Kecamatan Dasuk, masyarakat yang masih melestarikan tradisi tersebut sekitar 50%.

C. Pengadaan dan Pengelolaan Pasir untuk Kasur

Meskipun Kampung Pesisir berada di tepi pantai dan berada di atas hamparan pasir, bahkan halaman dan pekarangannya sepenuhnya juga berupa hamparan pasir, namun pasir yang dipergunakan untuk kasur bukanlah pasir yang berada di lingkungan sekitarnya atau di pantai terdekatnya. Untuk kasur pasir, masyarakat Kampung Pesisir mengambil pasir khusus, yaitu pasir yang terdapat di Pantai Lombang, lebih kurang 3-5 km ke arah timur, yang sudah tidak lagi termasuk wilayah Kampung Pesisir Desa Legung Timur, melainkan sudah termasuk wilayah Kampung Lok-polok Desa Dapenda. Pasir yang diambil bukan pasir yang berada di tepi pantai, melainkan agak jauh ke darat, lebih kurang 300 m dari bibir pantai, yang berupa gundukan bukit pasir, yang biasanya ditumbuhi pohon cemara udang. Pasir yang diambil juga bukan pasir yang berada di permukaan, melainkan pasir yang berada dalam kedalaman lebih kurang 1 meter di bawah permukaan.

Cara mengambilnya, mula-mula pasir yang berada di permukaan disibakkan (digali untuk disisihkan) setebal lebih kurang 1 meter. Pasir yang berada dalam kedalaman lebih kurang 1 meter tersebutlah yang digali dan diambil untuk membuat kasur pasir.

Sebelum dimasukkan ke dalam bak penampungan, pasir tersebut terlebih dahulu diayak, dibuang bagian yang kasar atau kotor. Dengan begitu pasir yang dipergunakan untuk kasur adalah pasir yang sangat halus dan bersih. Pengelolaan kasur pasir, idealnya pasir diganti setiap satu tahun sekali. Khususnya bagi keluarga yang mempunyai anak kecil yang masih sering *ngompol* (buang air kecil saat tidur), pasir idealnya diganti setiap tiga bulan sekali. Akan tetapi, pada umumnya pasir kasur dipergunakan selama bertahun-tahun. Jika terasa sudah berkurang/menipis, sewaktu-waktu ditambah. Berkurangnya pasir kasur biasanya karena menempel dan terbawa kaki atau pakaian ke luar ruangan. Untuk keluarga yang mempunyai anak kecil yang masih sering *ngompol*, jika si kecil *ngompol*, pasir yang terkena air kencing akan menggumpal. Pasir yang menggumpal tersebut diambil lalu dibuang.

D. Pandangan Masyarakat Pelaku "Tradisi Tidur di Pasir"

Menurut pengakuan para pelaku "tradisi tidur di pasir" fungsi kamar pasir/kasur pasir tidak berbeda dengan fungsi kamar tidur pada umumnya. Di samping dipergunakan sebagai tempat tidur, kamar pasir juga dipergunakan untuk bersantai atau bermalasmalas merebahkan diri melepas lelah setelah bekerja, untuk tempat bersalin (melahirkan), tempat membaringkan orang sakit, dan lain sebagainya.

Sebagai tempat tidur, kasur pasir dipergunakan untuk tidur, baik untuk pasangan suami istri, ibu dan bayi, maupun sesama teman atau saudara. Menurut pengakuan para pemakainya, kenyamanan tidur di kasur pasir tidak ada duanya. Kasur pasir kalau siang terasa dingin, kalau malam terasa hangat. Selain itu, kasur pasir bisa memenuhi segala kebutuhan dan keinginan pemakainya sehingga masyarakat setempat menyatakan penggunaan kasur pasir sangatlah praktis dan ekonomis. Untuk pasangan suami istri, fungsi kasur pasir tidak berbeda dengan fungsi kasur pada umumnya. Di kasur pasir mereka juga bisa melakukan

hubungan suami istri. Bahkan menurut pengakuan beberapa informan, laki-laki maupun perempuan, melakukan hubungan intim di kasur pasir lebih enak dan lebih mantap bila dibandingkan dengan melakukannya di kasur biasa. Tidak ada rasa khawatir tempat tidurnya akan rusak, patah, sobek, dan lain sebagainya. Juga tidak khawatir terdengar dari kamar lain. Selain itu, pasir juga berfungsi praktis, sekaligus untuk membersihkan diri. Kotoran yang jatuh di pasir akan menggumpal sehingga mudah diambil dan dibersihkan. Pendek kata, bagi pasangan suami istri, kasur pasir sangat praktis dan ekonomis.

Nilai praktis dan ekonomis kasur pasir bukan hanya berlaku bagi pasangan suami istri, melainkan juga berlaku bagi pasangan ibu dan bayi. Dengan tidur di kasur pasir, seorang ibu tidak akan direpotkan oleh pekerjaan mengganti popok apabila anaknya *ngompol*. Air kencing si bayi akan langsung diserap oleh pasir sehingga pantat bayi tidak akan basah. Cara membersihkan pasir dari kotoran atau air kencing bayi juga tidak sulit, karena pasir yang terkena air kencing atau kotoran pasti akan menggumpal. Selanjutnya gumpalan pasir tersebut keesokan harinya diambil untuk dibuang. Nilai praktis dan ekonomis dari kasur pasir juga dapat dilihat bahwa hamparan pasir tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alas tidur, melainkan juga bisa berfungsi sebagai bantal dan selimut. Fungsi kasur pasir sebagai alas tidur sudah jelas, tidak perlu spreng, badan langsung direbahkan di atas hamparan pasir. Untuk difungsikan sebagai bantal, pasir yang dikehendaki digundukkan seperti bukit dengan ketinggian sesuai selera. Fungsi kasur pasir sebagai selimut, jika badan (kaki/tangan) terasa dingin atau takut digigit nyamuk, pada saat tidur tangan/kakinya dimasukkan ke dalam pasir (ditutupi pasir). Untuk kegiatan persalinan (keperluan melahirkan) kasur pasir juga sangat praktis. Di samping sangat praktis guna menghilangkan lendir-lendir yang menempel pada tubuh bayi, kasur pasir juga sangat

berguna untuk menjaga kebersihan lingkungan, khususnya berkaitan dengan darah yang keluar dari rahim ibu yang melahirkan.

Untuk menghilangkan rasa capai dan pegal-pegal, menurut penuturan warga masyarakat setempat, konon sehabis mereka melaut, jika kemudian merebahkan diri di kasur pasir, rasa capek dan pegal-pegal pada seujur badan karena habis bekerja seharian di laut akan segera hilang. Dengan merebahkan diri di pasir, keringat akan segera diserap oleh pasir sehingga rasa gerah segera hilang. Jika pada siang hari, ketika badan gerah dan capek sehabis bekerja seharian di laut, lalu beristirahat di kamar tidur biasa, pasti badan akan terasa tidak enak, gerah dan panas, sehingga tidak akan merasa nyaman. Sebaliknya jika beristirahatnya di kasur pasir, akan terasa sangat nyaman, dan bisa langsung tertidur pulas. Dalam kaitannya dengan fungsi penyembuhan penyakit, menurut penuturan masyarakat setempat, tidur di pasir bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit, antara lain reumatik, pegel linu, encok, maupun borok-borok (penyakit kulit). Menurut penuturan beberapa orang informan, orang yang menderita sakit reumatik, apabila tidur di kasur pasir maka penyakitnya bisa cepat sembuh. Begitu pula orang yang menderita sakit pegal linu dan encok. Konon badan ataupun kaki dan tangan yang terkena penyakit reumatik, pegal linu dan encok, apabila dibenamkan dalam pasir, maka penyakitnya bisa cepat sembuh. Begitu pula halnya dengan orang yang berpenyakit kulit (borok). Konon penyakit kulit (borok) akan sembuh dengan sendirinya apabila ditutupi dengan pasir.

Selain untuk penyakit kulit (borok), pasir tersebut juga bisa untuk mengobati luka terbuka lainnya. Mengenai hal itu dikisahkan oleh seorang informan⁸, bahwa suatu saat dia pernah terjatuh dari atap rumah dapur menimpa tempayan, yaitu tempat penampungan air yang terbuat dari tanah liat.

⁸ Wawancara dengan Tamrin, pemuda Kampung Pesisir, Desa Legung Timur, Kecamatan Batang-batang, Kabupaten Sumenep, Madura.

Pada saat itu dia terluka pada bagian siku, luka terbuka, bahkan sampai terlihat tulangnya. Untuk menyembuhkan luka tersebut dia tidak berobat ke dokter (dunia medis) namun hanya diobati secara tradisional. Adapun caranya, luka tersebut dicuci pada air tawar di tepi laut, yang oleh masyarakat setempat dipercaya bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit. Setelah itu luka tersebut ditutup dengan pasir. Dengan cara pengobatan seperti itu, ternyata lukanya bisa sembuh sempurna dalam waktu 15 hari, dengan tanpa merasakan rasa sakit yang berlebihan. Cara pengobatan seperti itu juga berlaku untuk mengobati anak yang baru dikitan (*disunat*). Konon, untuk anak yang akan dikitan, sebelumnya pada pagi-pagi sekali dia harus mandi di mata air tawar yang berada di tepi laut, untuk selanjutnya dilakukan pemotongan (*penyunatan*). Setelah disunat lalu dicuci lagi dengan air tawar di tepi laut tersebut kemudian dilumuri dengan pasir pantai. Dengan cara tersebut, pada umumnya anak yang disunat akan sembuh dalam waktu 3 hari dengan tanpa menderita rasa sakit.

Perlu diketahui, mata air tawar yang dipercaya bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit tersebut berada di tepi laut di wilayah Pesisir Barat, yang termasuk dalam wilayah Desa Legung Barat. Mata air tersebut tepat berada di tepi pantai sehingga airnya langsung bercampur dengan air laut. Akan tetapi untuk keperluan tertentu masyarakat setempat bisa mengetahui dan membedakannya dengan air laut yang asin. Dalam kaitannya untuk menjaga keselamatan, masyarakat setempat percaya bahwa dengan tidur di pasir mereka akan bisa terhindar dari bahaya santet, guna-guna, dan sejenisnya. Menurut pemahaman masyarakat setempat, santet maupun berbagai jenis guna-guna tidak akan bisa mengenai orang yang tidur di pasir. Hal itu karena santet maupun berbagai jenis guna-guna itu jalannya melayang di atas permukaan tanah lebih kurang setinggi lutut. Jadi jika orang itu tidur langsung di atas tanah, maka santet atau guna-guna tidak akan bisa mengenainya. Bila pada saat itu orang tersebut terbangun dari

tidur lalu berdiri atau keluar dari kamar pasir, santet atau guna-guna tersebut merasuk ke tubuhnya. Oleh karena itu, dalam kehidupan masyarakat setempat, biasanya kamar pasir itu juga dilengkapi dengan mantra pelindung, yang oleh masyarakat setempat disebut payung, yang diambil dari ayat-ayat kitab suci Al Qur'an.

Dalam kaitannya dengan fungsi sebagai senjata rahasia, menurut penuturan masyarakat setempat, tidur di pasir juga bisa berfungsi untuk melindungi diri dari serangan orang jahat, seperti *carok*. (rencana pembunuhan). Misalnya pada suatu saat ada orang datang yang berniat jahat pada dirinya, taburkan saja pasir di matanya. Dengan begitu masyarakat menganggap bahwa kasur pasir berfungsi praktis dan ekonomis. Kasur pasir bisa membantu manusia dengan berbagai kemudahan dan penghematan.

E. Latar Belakang Timbulnya "Tradisi Tidur di Pasir" di Kampung Peisir

Menurut pengakuan masyarakat setempat, "tradisi tidur di pasir" sudah ada sejak jaman *baheula* (dahulu kala), sejak jamannya *aki-aki* (nenek moyang). Mereka hanya mengikuti tradisi yang sudah ada secara turun temurun. Mengenai latar belakang timbulnya "tradisi tidur di pasir" tersebut, konon bermula dari kisah persahabatan dua orang nelayan yang menjadi cikal bakal (nenek moyang) dari komunitas nelayan di daerah tersebut. Alkisah, pada jaman dahulu kala ada dua orang nelayan yang terdampar di daerah tersebut. Mereka lalu hidup bersama sebagai sahabat karib. Pada suatu ketika di antara mereka terjadi perselisihan, hingga mereka saling membenci dan memandang satu sama lain sebagai musuh. Mereka berdua selalu berusaha untuk saling mengalahkan. Secara kasat mata, mereka sering berselisih dan bertengkar hingga adu kekuatan fisik. Secara tidak kasat mata, mereka saling menyerang secara gaib, yaitu saling melempar santet dan guna-guna (*koteka* = Bahasa Madura). Perselisihan dan permusuhan mereka tidak kunjung padam. Usaha mereka untuk saling mengalahkan juga tidak kunjung berhasil.

Setelah cukup lama saling bermusuhan, tidak berhasil mengalahkan satu sama lain, akhirnya mereka berdamai, dan kembali hidup sebagai sahabat. Pada suatu saat mereka saling menceritakan pengalamannya mengenai usahanya untuk saling mengalahkan lawan. Mereka sama-sama heran, mengapa kiriman santet dan gunaguna yang dilancarkannya tidak pernah berhasil mengenai sasaran. Akhirnya mereka berpendapat bahwa keberhasilan mereka menghindari serangan santet adalah karena mereka selalu tidur di pasir, sehingga santet tidak bisa menjangkaunya. Dengan begitu mereka menyadari bahwa dengan tidur di pasir ternyata bisa menyelamatkan diri dari bahaya serangan santet. Suatu saat di antara mereka berdua kembali terjadi perselisihan yang juga berlanjut menjadi permusuhan, mereka juga berusaha untuk saling mengalahkan. Oleh karena mereka pernah saling menceritakan rahasia keselamatan mereka dari serangan lawan, pada permusuhan kali ini mereka sudah saling mengetahui rahasia ketahanan lawan.

Akhirnya salah satu di antara mereka bertekad untuk mendatangi lawannya untuk melakukan penyerangan. Dia akan datang pada waktu malam hari dengan harapan musuhnya sudah tidur sehingga dengan mudah dapat dikalahkan (dihabisi). Setibanya di tempat musuh, sang musuh benar-benar sudah tidur. Oleh karena itu, dia segera menyerangnya dengan senjata yang sudah disiapkannya. Mendapat serangan tiba-tiba, sang musuh terkejut. Seketika dengan spontan dia meraup pasir, lalu dilemparkan ke wajah sang penyerang. Sang penyerang menjadi tidak berdaya karena matanya tidak bisa melihat lantaran terkena pasir yang dilemparkan musuhnya. Akhirnya justeru dialah yang dibekuk dan dilumpuhkan. Sejak saat itu ia bertaubat dan mengaku kalah terhadap lawannya, selanjutnya menjadi sahabat karib yang selalu rukun seperti sedia kala. Konon, dengan adanya kejadian tersebut, kedua nelayan itu lalu memerintahkan kepada sanak saudara dan anak keturunannya untuk

mengikuti kebiasaannya, yaitu selalu tidur di pasir. Karena dengan tidur di pasir terbukti sudah berhasil menyelamatkan dirinya dari serangan musuh, baik serangan secara fisik maupun non fisik.

F. Kelestarian Fenomena Budaya "Tradisi Tidur di Pasir" di Kampung Peisir

Masyarakat setempat sangat mengakui kelebihan dan keunggulan kasur pasir dan manfaat melakukan "tradisi tidur di pasir". Dengan berbagai kelebihan dan nilai manfaat dari kasur pasir tersebut, mereka menyatakan merasa mantap untuk terus melakukan dan melestarikan tradisi tersebut.

Tentang kelestarian fenomena budaya "tradisi tidur di pasir", sebagaimana diketahui bersama bahwa kelestarian sebuah fenomena budaya pada dasarnya bergantung pada sikap dan pandangan generasi penerus terhadap fenomena budaya tersebut. Terkait dengan hal itu, generasi muda di Kampung Pesisir sebagai penerus pemangku budaya "tradisi tidur di pasir" menyatakan merasa senang dan bangga terhadap budaya tersebut. Mereka juga menyatakan bahwa akan terus melestarikan tradisi tersebut, dan selanjutnya akan mewariskannya kepada generasi yang akan datang. Hal itu juga terbukti bahwa dalam kehidupan masyarakat setempat tradisi tidur di pasir tidak hanya dilakukan oleh kalangan kaum tua, namun keluarga muda pun melakukan hal yang sama, terutama bagi keluarga muda yang suami istri sama-sama berasal dari daerah tersebut. Untuk keluarga campuran, perkawinan antara warga daerah setempat dengan masyarakat luar, jika keluarga tersebut tinggal di daerah ini mereka juga akan melakukan tradisi tersebut. Orang yang berasal dari daerah luar yang menyesuaikan diri. Akan tetapi jika mereka meninggalkan daerah tersebut dan tinggal di daerah lain, mereka tidak lagi melakukan tradisi tidur di pasir, melainkan menyesuaikan diri dengan tradisi di tempat tinggalnya yang baru. Namun jika kembali ke daerah tersebut, baik untuk berkunjung atau menetap, mereka

kembali melakukan tradisi tidur di pasir.

G. Uji Laboratorium Kandungan Kimiawi Pasir Kasur

Setelah dilakukan uji laboratorium⁹ terhadap pasir yang dipergunakan sebagai kasur oleh warga masyarakat Kampung Pesisir, diketahui bahwa pasir tersebut mengandung: Alumina Oksida (AL₂O₃), Kalsium Oksida (CaO), Oksida Besi (Fe₂O₃), Magnesium Oksida (MgO), Timbal (Pb), Seng (Zn), Tembaga (Cu), dan Silika

NO	KODE SAMPEL	PARA METER	HASIL PENGUKURAN (%)			METODE
			I	II	III	
1.	Pasir Madura	Al ₂ O ₃	7,1002	6,9941	7,3124	Atomic Absorption Spect.
2.		CaO	8,3421	8,2364	8,3421	*
3.		Fe ₂ O ₃	2,7898	2,6931	2,7575	*
4.		MgO	0,0575	0,0619	0,0590	*
5.		Pb	0,0056	0,0060	0,0052	*
6.		Zn	0,0246	0,0236	0,0241	*
7.		Cu	0,0018	0,0018	0,0017	*
8.		SiO ₂	73,4177	72,4759	74,3595	*

(SiO₂), dengan hasil kandungan sebagai berikut:

Sumber: "Hasil Analisis *Mayor Element* Sampel Pasir Madura", Balitbang MIPA UGM, 20 Mei 2009.

Di antara unsur-unsur tersebut, unsur spesifik yang terkandung dalam pasir Madura adalah adanya kandungan kalsium Oksida/batu kapur (CaO) yang jarang dimiliki oleh jenis pasir pada umumnya. CaO secara kimiawi memiliki daya pelepas panas sehingga bisa menimbulkan pengaruh hangat pada media. Daya hangat CaO tersebut dalam tubuh manusia bisa menimbulkan efek melancarkan darah secara perlahan-lahan, sehingga bisa menormalkan metabolisme tubuh yang selanjutnya berefek meningkatkan daya tahan tubuh dan kesehatan badan. Selain itu, unsur-unsur kandungan dalam pasir madura yang berefek kesehatan pada tubuh manusia adalah adanya unsur seng (Zn), tembaga (Cu), dan Silika (SiO₂). Seng (Zn) dan tembaga (Cu) merupakan zat anti bakteri, sedangkan Silika

(SiO₂) merupakan bahan penyerap terhadap zat-zat kimia yang merugikan seperti Co₂ (gas asam arang) dan zat-zat radikal bebas lainnya, baik yang berada di dalam tubuh manusia maupun yang berada di alam sekitar.¹⁰

Sebagaimana penjelasan Prof. Dr. Endang Tri Wahyuni tersebut, bisa difahami bahwa masuk akallah keyakinan masyarakat Desa Legung Timur dan Desa Slopeng yang melakukan tradisi tidur di pasir tersebut. Mereka barangkali tidak paham mengenai kandungan kimiawi yang terkandung dalam pasir mereka. Namun mereka bisa merasakan manfaatnya. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Koentjaraningrat (1981) bahwa setiap suku bangsa di dunia mempunyai pengetahuan tentang alam sekitarnya, flora dan fauna di daerah tempat tinggalnya, zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya. Dinyatakan pula bahwa tiap kebudayaan mempunyai suatu kompleks himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia di sekitarnya yang berasal dari pengalaman-poengalaman mereka, yang diabstraksikan menjadi konsep-konsep, teori-teori, dan pendirian-pendirian.¹¹

III. PENUTUP

Berdasarkan kenyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi tidur di pasir yang dilakukan oleh warga masyarakat Kampung Pesisir di Sumenep Madura merupakan tindakan yang sangat bermanfaat dalam kelangsungan kehidupannya karena mengandung berbagai nilai positif, yaitu nilai praktis, ekonomis, dan bermanfaat untuk kesehatan dan keamanan diri. Masyarakat setempat mengakui kegunaan dan nilai positif dari tradisi tidur di pasir. Oleh karena itu, mereka menyatakan akan terus menjaga kelestarian tradisi tersebut. Selain itu, berdasarkan hasil uji laboratorium diketahui

⁹ Tes dilakukan oleh Badan Penelitian Fakultas MIPA UGM tanggal 20 Mei 2009. 24

¹⁰ Hasil wawancara dengan Prof. Dr. Endang Tri Wahyuni, Fakultas MIPA UGM, tanggal 21 Mei 2009.

¹¹ Koentjaraningrat, *Ibid.*, 1981. hlm. 287.

bahwa pasir di wilayah tersebut mengandung unsur-unsur kimiawi yang bisa bermanfaat bagi kesehatan manusia. Oleh karena itu, tradisi tersebut perlu dilestarikan dan disosialisasikan kepada masyarakat luas, agar nilai positif dari tradisi tersebut bisa diapresiasi, sehingga memungkinkan bagi mereka yang membutuhkan untuk menirunya.

"Tradisi tidur di Pasir" yang dilakukan oleh komunitas nelayan Kampung Pesisir dan sekitarnya merupakan kekayaan budaya bangsa yang unik, spesifik, dan banyak mengandung nilai positif. Untuk itu tradisi

tersebut perlu dijaga kelestarian dan orisinalitasnya. Agar tradisi tersebut tidak punah, perlu adanya perlindungan hukum bagi tradisi dan lingkungan pendukungnya dengan melindunginya sebagai "Lingkungan Cagar Budaya". "Tradisi tidur di pasir" dalam kehidupan komunitas nelayan Kampung Pesisir, Sumenep Madura membuktikan bahwa tanpa disadari ternyata warga masyarakat tersebut memiliki kekayaan intelektual yang sangat mungkin tidak dimiliki komunitas etnik yang lain. Oleh karena itu, perlu adanya perlindungan HaKI (Hak Kekayaan Intelektual) bagi warga masyarakat tersebut, kalau perlu dipatenkan

DAFTAR PUSTAKA

- Balitbang Fak. MIPA UGM, 2009. "Hasil Analisis *Mayor Element* dalam Sampel Pasir Madura," (hasil tes laboratorium No. 2666/HA-KA/05/09), 20 Mei 2009.
- Bappeda. Kab. Sumenep, 2003. *Kabupaten Sumenep Dalam Angka*. Sumenep: BPS.
- Koentjaraningrat, 1974. *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- , 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Pemerintah Kabupaten Sumenep, 2002. *Kecamatan Batang-batang Dalam Angka*. Sumenep: Kerjasama Bappeda dan BPS Kabupaten Sumenep.
- R. Firth, 1966. *Tjiri-tjiri dan Alam Hidup Manusia*. Bandung: Sumur Bdg.
- Sumintarsih, dkk., 1993/1994. *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam Hubungannya dengan Pemeliharaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Depdikbud.
- , 2005. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Nelayan Madura*. Jogjakarta: BPSNT.

MAPUKAK DI PERAIRAN MASALEMBO

Mudjijono

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta
Jalan Brigjen Katamsa 139 Yogyakarta
E-mail: kidulstasiun@rocketmail.com

MAPUKAK IN THE MASALEMBO ISLANDS

Abstract

Mapukak comes from the language of Buginese which means catching fish in the sea using a fish net. This activity is done by at least four people. They use a boat, a net, and ice blocks to keep the fish fresh. They will sell the fish to the buyers on the sea. In the afternoon, the boat will go to place which becomes the target for catching fish. Then the fishermen will do the tawur (throwing the net into the sea). This will take about one or two hours depending on the length of the net, the wind, and the waves. In the next morning, the net will be moved to the boat. Then, the fish will be kept on a big box filled with ice before the fish is sold. They also keep some fish for their domestic need. After several mapukaks, they will have a rest on the shore before the next mapukaks. After the tawur, sometimes a fisherman spends his time by fishing using fishing rods. The money he gets from selling the fish will go to his own pocket.

Keywords: Mapukak, net, tawur, fishing

Abstrak

Indonesia memiliki kekayaan alam yang luar biasa, baik itu di darat dan laut. Begitu pula dengan penduduknya, antara lain ada etnis Jawa, Bali, Mandar, Madura, dan Bugis. Keragaman itu juga akan mempengaruhi bahasa dan sebutan yang dipakai untuk berkomunikasi sehari-hari. Mapukak merupakan kata dari Bahasa Bugis yang berarti menjaring. Kegiatan itu dilakukan oleh minimal empat orang dengan peralatan kapal, jaring, dan es balok untuk membantu pengawetan ikan selama membawa ke peng es atau pembeli ikan di tengah laut.

Sore hari kapal yang akan mapukak menuju daerah yang akan dijadikan tempat mencari ikan. Tawur atau menurunkan jaring ke tengah laut akan berlangsung antara satu sampai dua jam, tergantung panjang jaring, angin, dan gelombang air laut. Keesokan harinya jaring diangkat ke kapal dan ikan akan dikeluarkan dari jaring. Ikan hasil tangkapan dimasukkan dalam peti penyimpanan dan akan dijual ke peng es setelah menyisahkan untuk dimasak sendiri. Jaring dibersihkan dan diperbaiki jika ada yang rusak dan dipersiapkan untuk tawur sore harinya. Saat menunggu jaring, para ABK acapkali ada yang mancing. Ikan hasil memancing itu akan dijual juga ke peng es. Namun uang hasil penjualan ikan pancingan menjadi hak ABK yang bersangkutan. Setelah beberapa hari mapukak, para ABK akan naik ke darat untuk istirahat beberapa hari dan akan kembali turun untuk mapukak lagi.

Kata kunci: mapukak, jaring, haluan, tawur, mancing.

I. PENDAHULUAN

Choirul berdiri di ujung perahu berukuran lima papan tepat di samping *linggi* depan. Ke dua tangannya memberi aba-aba Pak Tolak yang memegang kemudi perahu dengan sesekali mengecilkan gas perahu dengan menghidupkan satu mesin. Sembari melihat di kedalaman air laut Choirul berteriak *abio abio* tangan kirinya digerakkan dari atas ke samping kiri. Tak lama kemudian ia berseru, *malempuk malempuk* sembari kedua telapak tangannya disatukan dan diangkat di atas kepala kemudian diturunkan lurus ke depan. Disusul kemudian teriakan *atau atau.....*

atau..... dengan tangan kanannya diangkat ke atas kepala untuk kemudian diturunkan ke samping kanan. Tak lama kemudian Choirul berseru, *malempuk dan* berbalik kemudian berjalan menuju Mbah Surip yang sedang merokok di geladag perahu.

Choirul meminta rokok pada mbah Surip, menyulutnya kemudian disedot dalam-dalam untuk selanjutnya di keluarkan asap dari mulutnya. Berbareng dengan itu, Pak Tolak menambah kecepatan perahu dengan menghidupkan dua mesin sekaligus. Suara memekakkan telinga karena dua mesin *dompeng* masing-masing berkekuatan 30 PK memacu dengan tekanan gas tinggi. Satu

perahu nelayan dengan tiga orang ABK (anak buah kapal) menuju ke tengah laut di timur laut perairan Pulau Masalembu untuk *mapukak*. *Mapukak* merupakan kata dalam Bahasa Bugis yang berarti menjaring ikan. Aktivitas itu acapkali dilakukan oleh nelayan Masalembu untuk mendapatkan ikan dalam jumlah relatif banyak. Satu perahu nelayan dengan minimal tiga orang anak buah kapal dan dilengkapi jaring minimal sepanjang satu mil dapat mencari ikan dengan *mapukak*.

Fenomena seperti di atas setiap hari dapat dilihat di sepanjang pantai bagian selatan Pulau Masalembu, bagian timur dan utara Pulau Masakambing, serta di bagian selatan dan barat Pulau Kramian. Terkait dengan gambaran kehidupan nelayan tersebut, memang kondisi sekitar masalah kelautan masih banyak yang perlu dicermati, misalnya masalah desa pesisir dengan penduduk yang bermatapencarian sebagai nelayan. Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki daerah pesisir yang sangat luas diperkirakan memiliki 22% penduduk yang hidup dan bermukim di daerah pesisir. Pada umumnya, mereka merupakan masyarakat pedesaan pesisir yang menggantungkan kehidupannya pada laut. Ada sekitar 4.735 desa dari 64.439 desa di Indonesia yang dapat dikategorikan sebagai desa pesisir. Sebagian besar berada di wilayah pantai Selat Malaka, Laut China Selatan, Laut Jawa, dan Selat Makassar.¹ Umumnya, masyarakat yang hidup di sekitar laut penduduknya banyak yang bekerja sebagai nelayan. Nelayan di sini diartikan sebagai orang yang matapencariannya melakukan penangkapan ikan.² Penduduk Indonesia yang bekerja sebagai nelayan tersebut dapat digolongkan sebagai nelayan perairan laut dan perairan umum. Jumlah nelayan perairan laut pada tahun 2003 sebanyak 3.311.821 orang dan nelayan perairan umum sebanyak 545.786 orang.³

Kecamatan Masalembu yang wilayahnya terdiri dari pulau dan laut hampir semua penduduknya bekerja di laut.

Kecamatan Masalembu merupakan salah satu kecamatan yang berada dalam wilayah Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur. Wilayah kecamatan ini seluas 4.085.20 ha, terdiri dari empat desa. Desa Masalima dan Sukajeruk berada dalam satu wilayah di Pulau Masalembu. Desa Kramian dan Masakambing masing masing berada dalam satu pulau sendiri, yang juga menunjuk nama pulau yakni Pulau Kramian dan Pulau Masakambing. Dari pusat pemerintahan kabupaten, perjalanan ke pulau Masalembu dapat ditempuh dengan memakai kapal Ferry selama satu hari satu malam. Pulau yang terdekat dengan Masalembu yakni Pulau Masakambing, berada di sebelah barat lautnya. *Taksi* merupakan kapal transportasi yang melayani siapa pun yang akan menuju atau pergi dari Pulau Masalembu, Masakambing, dan Pulau Kramian. Pulau Kramian merupakan pulau terdekat ke dua setelah Pulau Masakambing. Pulau ini terletak di utara Pulau Masalembu, dapat ditempuh dengan *taksi* selama 5 hingga 6 jam perjalanan laut.

Sejauh 60 mil ke arah timur laut dari Pulau Masalembu terdapat gugusan pulau, antara lain Pulau Matasiri dan Sembilan yang masuk wilayah Pulau Kalimantan. Wilayah kecamatan ini bagian selatan, timur, dan barat merupakan perairan Kabupaten Sumenep. Sedangkan bagian utara sejauh satu hari perjalanan kapal motor merupakan daratan Kota Baru. Pulau Kalimantan. Kecamatan Masalembu merupakan kecamatan paling utara dari bagian wilayah Pulau Jawa Timur. Desa Masalima, Sukajeruk, dan Kramian mempunyai selisih luas yang tidak begitu banyak, desa atau Pulau Masakambing yang terletak paling barat mempunyai wilayah yang paling sempit.

Sukubangsa Madura, Mandar, dan Bugis merupakan sukubangsa yang mendominasi Pulau Masalembu. Sukubangsa Mandar dan Bugis, selain dapat dilihat dari lokasi tempat tinggal, juga dapat diketahui dari kondisi fisik atau bangunan

¹ Lihat D. Pramono, *Budaya Bahari*. (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.), hlm. 16-17.

² *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan*, 2005, hlm. 14.

³ I. Effendi, dan Wawan, *Managemen Agribisnis Perikanan*. (Jakarta: Penebar Swadaya. 2008), hlm. 26.

rumah tinggal yang membedakannya. Jika memperhatikan wilayah pemukiman dan atau habitasi suku bangsa Bugis, Makasar, dan Mandar yang gemar merantau, pada umumnya berdiam di tanah dataran rendah yang dialiri sungai besar maupun kecil. Selain itu, juga berdiam di tanah berdekatan dengan laut atau danau.⁴

Sukubangsa Bugis di Masalembu banyak menghuni bagian barat pulau, yaitu di daerah yang disebut Masalima. Sukubangsa Madura disebut juga Orang Raas banyak tinggal di daerah pusat pemerintahan, yaitu berada di sebelah utara Dermaga Masalembu. Dermaga di sini diartikan sebagai suatu bangunan pelabuhan yang digunakan untuk merapat dan menambatkan kapal yang melakukan bongkar muat barang dan menaik-turunkan penumpang⁵. Penduduk di Masalembu acapkali menyebut daerah ini sebagai Kampung Raas. Para pelaut Madura, seperti halnya dengan orang Bugis dan orang Makassar, terkenal dengan seni navigasi dan keberaniannya. Sebagai gambaran di bawah ini ditampilkan jumlah rumah tangga dan penduduk di wilayah Kecamatan Masalembu.

Tabel 1
Jumlah Penduduk, Rumah Tangga dan Rata-rata Penduduk per Rumah Tangga

No.	Kecamatan Masalembu	Rumah Tangga	Jumlah Penduduk	Rata-rata
1.	Masalima	2,982	10,804	3.62
2.	Sukajeruk	1,867	7,552	4.04
3.	Kramian	1,025	3,489	3.40
4.	Masakambing	453	1,368	3.02
	Jumlah	6,327	23,213	3.67

Sumber: Kecamatan Dalam Angka 2009

Masalima merupakan desa yang paling banyak ditinggali penduduk. Di desa ini banyak tinggal penduduk beretnis Bugis dan Madura, setelah itu Sukajeruk merupakan desa ke dua yang juga banyak ditinggali etnis itu. Desa Masalima dan Sukajeruk merupakan pusat pemerintahan kecamatan

dan pusat kegiatan ekonomi wilayah Kecamatan Masalembu.

Tabel 2
Banyaknya Sarana Penangkapan Ikan

No.	Kecamatan Masalembu	Rumah Tangga	Jumlah Perahu	Rata-rata
1.	Masalima	2,982	10,804	3.62
2.	Sukajeruk	1,867	7,552	4.04
3.	Kramian	1,025	3,489	3.40
4.	Masakambing	453	1,368	3.02
	Jumlah	6,327	23,213	3.67

Sumber: Kecamatan Dalam Angka 2009

Tabel dua juga mencerminkan, bahwa di Desa Masalima dan Sukajeruk banyak penduduk yang mempunyai perahu bermotor. Sedangkan di Pulau Kramian dan Masakambing penduduk yang memiliki perahu bernotor jumlahnya hampir sama.

Baik di Pulau Kramian, Masakambing, dan Masalembu banyak penduduk beretnis Bugis yang bermatapencarian sebagai nelayan. Orang Bugis sangat diakui sebagai pelaut yang gigih dan sangat berpengalaman, pada masa lalu pun mereka merupakan kelompok etnis yang sudah menyambangi berbagai daerah di dunia dengan perahu-perahu khasnya. Jaringan orang Bugis dari Sulawesi tetap merupakan salah satu jaringan yang paling makmur di Nusantara. Lambang kehadiran mereka ada di mana-mana, adalah sosok perahu layar pinisi yang terdapat berpuluh-puluh, dan belum lama ini beratus-ratus, di semua pelabuhan besar: di Jakarta, Surabaya, Banjarmasin, dan Palembang. Pada waktu lalu kapal-kapal yang lebih besar, termasuk sekunar-sekunar Bugis dengan daya muat lebih dari seratus ton dan 15 sampai 20 awak kapal, terutama ikut serta dalam lalulintas pelayaran yang tak teratur. Kapal itu berlayar tergantung pada angin musim ke Surabaya, Gresik, Semarang, Batavia, Palembang, Kepulauan Riau, Singapura atau ke Banjarmasin, Makassar, dan ke Nusa Tenggara.⁶

Secara umum, Orang Bugis sering

⁴ Liahat Ima, *Migrasi dan Orang Bugis*. (Yogyakarta: Ombak, 2004), hlm. 91.

⁵ Triatmojo, *Pelabuhan*. (Yogyakarta: Beta Offset, 1996), hlm. 157.

⁶ D. Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu. Bagian II: Jaringan Asia*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 30.

direpresentasikan sebagai masyarakat pengelana lautan yang kuat, yang dulu terlibat dalam perdagangan budak dan perompakan, penganut agama Islam yang taat, serta pedagang sukses. Tetapi jika menilik lebih dalam sejarah mereka, ternyata hanya sedikit dari mereka yang terlibat dalam aktivitas maritim dan hampir tidak ada yang jadi perompak.⁷ Dunia orang Bugis tidak hanya terbatas di Sulawesi, bahkan tidak hanya di Nusantara, di mana mereka biasanya berlayar. Dalam masa La Galigo (yaitu sebelum abad ke-14) mereka telah mempunyai gagasan tentang negeri-negeri di sebelah barat Samudera Hindia yang mereka sebut Jengki (Zanj). Secara tidak langsung mereka menjadi bagian dari jaringan perdagangan di Timur Tengah di satu sisi dan Cina di sisi lain.⁸

Fenomena saat ini, masalah beroperasinya nelayan Indonesia di perairan Australia yang tidak kunjung selesai. Menurut Lopian, orang Bugis-Makassar telah terlibat dalam eksploitasi perairan yang sekarang diklaim milik Australia itu sejak abad ke-17 atau bahkan mungkin sebelumnya. Bahkan mereka tidak hanya menyambangi perairannya saja, tetapi mengolah teripang hasil tangkapan mereka di belahan utara daratan Australia, tepatnya di tempat yang disebut Marege (Teluk Carpentaria) dan Kaju Djawa (Pantai Kimberley).⁹

Etnis Bugis yang tinggal di Pulau Masalembu saat ini dalam mencari ikan dengan jalan menjaring atau *mapukak* di tengah laut acapkali berpindah-pindah daerah sarasannya. Kadang di perairan Pulau Masalembu, Masakambing, Karamian, Banyuwangi, Papua, Kalimantan, atau Sulawesi. Mereka dapat disejajarkan dengan orang Mandar dan Bajo yang juga sangat piawai dalam hal pelayaran.

Aktivitas mencari ikan dengan *mapukak* yang dilakukan oleh etnis Bugis yang tinggal

di Kecamatan Masalembu jika diamati sangatlah sistematis, karena mereka akan memilih daerah untuk *mapukak* yang sesuai dengan keinginan kelompok kerja yang menjalaninya. Mereka sangat hafal dengan *takak* (rumah ikan) yang ada di perairan Masalembu dan sekitarnya. Untuk musim udang topeng dan *pakistan* biasanya muncul pada bulan Maret hingga Juli. Jenis itu biasanya di dapat di *takak-takak* yang ada di perairan utara Pulau Masalembu atau tenggara Pulau Kramian. Jenis ikan hiu, manyun, poge, dan pe banyak di dapat di utara Pulau Masakambing atau perairan sebelah barat daya Pulau Masalembu. Begitu pula nilai ekonomis dari setiap ikan yang didapat, mereka sangat tahu ikan yang mempunyai nilai jual tinggi, sedang, dan tidak laku. Ikan pesawat dalam keadaan mati, sampai saat ini masih mempunyai nilai ekonomis yang paling tinggi. Bobot ikan sekitar 5 kilogram dapat laku sekitar Rp 1.000.000,00. Ikan hiu dengan sirip yang sudah besar mempunyai nilai jual yang tinggi pula. Ikan yang tidak laku misalnya kontol cina dan poge. Ikan kontol cina yang terkena jaring akan langsung dilepaskan ke laut lagi, sedangkan ikan poge akan diberikan pada orang lain yang meminta ikan itu. Sistem pengetahuan yang dimiliki tersebut mulai dari arah mencari ikan untuk menuju ke suatu *takak*, pengelompokan ikan yang laku dan tidak laku dijual, dan pemahaman jenis ikan air dalam dan bukan sangatlah menarik untuk dipelajari. Fenomena itu seperti halnya pemahaman kebudayaan yang menekankan pada tingkat idea suatu masyarakat yang diutarakan oleh Goodenough, bahwa:

"Culture is not a material phenomenon; it does not consist of things, people, behavior or emotions. It is rather the organization of these things. It is the forms of things that people have in mind, their models for perceivings, relating and otherwise interpreting them as such. The things that people say and do, their social arrangement and events are

⁷ C. Pelras, "Budaya Bugis: Sebuah Tradisi Modernitas," dalam *Tapak-Tapak Waktu*. (Makassar: Ininnawa, 2005), hlm. 45.

⁸ *Ibid.*

⁹ Adhuri, "Beyond Economy: Menyoal Masalah Identitas pada Konflik Konflik Kenelayanan," dalam *Masyarakat Indonesia. Majalah Ilmu Sosial Indonesia*. (Jakarta: LIPI Press, 2003), hlm. 117-118.

products or by products of their culture as they apply it to the task of perceiving and dealing with their circumstances¹⁰

(Kebudayaan bukan suatu fenomena-fenomena material; kebudayaan bukan terdiri dari barang-barang, orang, perilaku atau emosi-emosi. Kebudayaan seperti pengorganisasian dari barang-barang tersebut. Bentuk-bentuk barang (baca: kebendaan atau material) ini berada dalam benak (pikiran) orang-orang tersebut, model-model perasaan mereka, intepetasi hubungan diantara mereka dan sejenis lainnya). Keterkaitan pemahaman itu dalam pengaplikasiannya adalah dengan pendekatan etnosain yang dikemukakan oleh Perchonock dan Werner, bahwa:

*Ethnosience is concerned sorely with clasification principles as they are expressed by native speakers of the language, not as they are determined through anthropological observation. Ethnoscience are interested in the speakers knowledge of the various domains within his culture, not in his actual behavior in these domains....*¹¹

(Etnosain diperhatikan hampir semua dengan prinsip-prinsip klasifikasi seperti halnya yang diekpresikan oleh pemilik bahasa, bukan klasifikasi yang ditentukan melalui observasi antropologi. Etnisains tertarik pada pengetahuan penutur terhadap variasi domain dalam kebudayaannya, bukan dalam aksi perilaku domainnya...").

Fenomena *mapukak* yang dilakukan oleh nelayan etnis Bugis yang ada di Kecamatan Masalembu bukan penelusuran yang didasarkan atas klasifikasi si peneliti atau penulis, namun atas dasar pemahaman yang dilakukan oleh para nelayan di Kecamatan Masalembu sesuai dengan pemahamannya. Oleh karena itu, pemikiran tersebut menjadikan munculnya suatu pertanyaan, bagaimana *mapukak* dilakukan oleh suatu kelompok kerja nelayan etnis Bugis yang ada di Kecamatan Masalembu.

II. MAPUKAK

Dalam suatu kelompok kerja nelayan yang mencari ikan dengan cara menjaring, pimpinan atau nahkoda akan menentukan daerah sasaran mencari ikan. Para nelayan yang acapkali mencari ikan dengan cara *mapukak* biasanya mempunyai catatan dimana daerah yang banyak ikannya. Apabila nelayan tidak mempunyai alat bantu sonder deteksi ikan, mereka akan mengingat-ingat *takak* yang ada di lautan luas. *Takak* merupakan kata yang berasal dari bahasa Bugis yang berarti rumah ikan. Bagi nelayan yang memiliki GPS setiap kali ada *takak* akan dicatat untuk kemudian menjadi pertimbangan daerah mencari ikan. Nelayan yang memiliki alat bantu itu akan memudahkan mencari daerah rumah ikan tersebut. Tanggal 10 Maret tahun 2010 perahu yang dinahkodai oleh pak Tolak dengan ABK Choirul, mbah Surip, Tikno, dan Saya menuju utara Pulau Masalembu. Setelah sejauh lima mil sesuai keterangan alat bantu perahu melambat. Saat itu jam menunjukkan pukul 16.15 menit dengan mesin tetap hidup satu buah, Mbah Surip menurunkan pelampung yang diikatkan pada sebuah tiang bambu berukuran dua meter dengan ujungnya diberi bendera kain berwarna merah. Bendera dengan tiang dipakai sebagai tanda ujung dari jaring. Ujung jaring diikatkan pada tiang bagian atas dan bawah, setelah itu diturunkan ke laut. Bersamaan itu, pak Tolak menjalankan perahu perlahan-lahan sembari sesekali memberi instruksi pada Choirul dan Tikno yang sedang menurunkan jaring. Panjang jaring sekitar dua mil telah diturunkan ke laut, dengan memakan waktu sekitar 1,5 jam. Pada ujung bagian akhir dari jaring diikatkan pelampung berbentuk bulat berwarna putih sebagai tanda ujung dari jaring.

Selesai memasang jaring perahu diarahkan ke selatan sejauh satu mil. Mesin perahu dimatikan, dan menurunkan jangkar. Sealama di atas perahu, saya, Pak Tolak, Tikno duduk-duduk di geladak. Mbah Surip di bagian buritan merebus air untuk membuat minuman teh panas dan kopi panas. Setelah

¹⁰ Goodenough, 1964a, hlm. 36 disitir dari Heddy Sri Ahimsa Putra, 1985, hlm. 107.

¹¹ Perchonock dan Werner, 1969, hlm. 229 disitir dari Heddy Sri Ahimsa Putra, 1985, hlm. 110.

itu ia menanak nasi. Air yang dipergunakan membuat minum dan memasak merupakan air sumur yang dibawanya dengan drum dari belakang rumah pak Tolak. Belum nasinya matang, Choirul yang sedang memancing mendapat dua ekor ikan sunuk dan tiga ekor ikan ekor kuning. Mbah Surip langsung mengambil semua ikan yang dipancing Choirul untuk dibersihkan dan dimasak. Setelah mendapat lima ekor ikan kakap putih besar Choirul membersihkan badan lalu bergabung bersama kami mengobrol sembari minum kopi. Mbah Surip tidak lama kemudian memberi isyarat kepada Tikno untuk membantu membawa nasi dan ikan yang sudah dimasaknya. Kami berlima makan di atas geladak perahu dengan penerangan sebuah lampu yang dihidupkan oleh generator yang berada di ruang mesin. Mbah Surip pintar memasak rupanya, walaupun nasi agak kurang air namun dimakan dengan ikan bumbu kuning dan sambal asam menjadikan santapan itu lezat bukan kepalang. Semua yang dihidangkan habis, Mbah Surip dengan dibantu Choirul dan Tikno membersihkan panci, piring, dan cobek yang dipakai untuk makan. Begitu pula gelas-gelas dibersihkan di bagian buritan. Semua peralatan itu dicuci memakai air laut, untuk selanjutnya disimpan di rak penyimpanan perlengkapan.

Jam menunjukkan pukul 23.10 menit, kami berlima melanjutkan mengobrol di geladak sambil tiduran. Pak Tolak bercerita pengalamannya saat mencari saudaranya yang tinggal di Pulau Matasiri. Ia bercerita tentang adik satu-satunya yang masih hidup di pulau itu. Walaupun ada tanah yang luas di pulau itu pak Tolak tetap tinggal di Pulau Masalembu, karena mengikuti istrinya. Istrinya mempunyai tanah warisan yang luas di Masalima, di mana saat ini keluarganya tinggal. Pak Tolak mempunyai empat orang anak. Anak pertama laki-laki sudah menikah dan tinggal di Pulau Kemujan. Ia saat ini mencari ikan di perairan Pulau Bitung. Anak ke dua laki-laki tinggal bersama istri dan dua anaknya. Mereka membuat rumah di depan rumah pak Tolak di Masalima. Anak ketiga berjenis kelamin perempuan dan telah

berkeluarga dengan memiliki dua orang anak. Anak ke tiga ini dibuatkan rumah di samping rumah pak Tolak. Anak ke empat, perempuan masih sekolah di sekolah menengah atas di Masalima. Selama ini pak Tolak telah kawin dua kali. Istri pertamanya meninggal saat mereka bertempat tinggal di Kalimantan. Setelah itu Pak Tolak pulang ke Matasiri dan mencari ikan hingga ke Pulau Masalembu. Saat itu bertemu dan tertarik dengan istrinya yang sekarang. Saat ini pak Tolak hanya mencari ikan di sekitar perairan Masalembu, mengingat usianya hampir 60 tahun. Selain itu, istrinya yang sakit-sakitan tidak mau ditinggal dalam waktu yang lama.

Sekitar pukul 02.00 kami sudah lelap semua, walaupun kadang seperti dibangun dengan datangnya gelombang yang agak besar. Pukul 05.00 Pak Tolak melihat jam tangan dan membangunkan para ABK. Tikno mengangkat jangkar, mesin dihidupkan dan Choirul, Mbah Surip, serta Tikno sudah mempersiapkan diri di bagian depan kapal untuk menarik jaring. Kapal bergerak menuju bendera merah sebagai tanda ujung pemasangan jaring.

Sekitar 20 menit perjalanan laut kapal sampai di bendera merah yang kemarin sore diturunkan ke laut. Begitu sampai di samping kapal, mbah Surip menangkap tiang bendera dan mengangkatnya ke atas kapal. Tikno menangkap tambang pengikat jaring bagian atas, sedangkan Choirul menarik jaring bagian bawah. Keduanya hampir berbarengan menarik jaring dari laut, di belakangnya Mbah Surip sibuk mengambil ikan-ikan yang tersangkut di jaring, mulai udang kipas, ikan pe, ekor kuning, kakap merah, dan manyong. Bersamaan itu, kadang terbawa jaring juga bongkahan batu karang setelah diambil dilemparkan ke dalam laut lagi. Hampir lima kali Mbah Surip terlihat menghempas-hempaskan jaring yang masih ada binatang lautnya, *ripo*. Binatang ini seperti kepompong besar namun ada duri panjang yang ada di atas punggung dan bagian belakang tubuhnya. Hewan beracun yang sangat ditakuti oleh para nelayan ini acapkali mencari ikan di air dalam. Saat

mereka asik dengan pekerjaan masing-masing, Pak Tolak berseru sambil melihat ke dalam air laut, sembari tangannya memegang kemudi ia menghisap dalam-dalam rokok kretek yang ada di tangannya. Ia berseru kegirangan, karena ada ikan pesawat yang kena jaring. Ikan yang menjadi idola para nelayan ini diperkirakan bobotnya hampir 25 kilogram. Menurut Mbah Surip uang Rp 5.000.000,00 sudah ada di genggamannya mereka, karena ikan pesawat sebesar itu minimal bisa laku Rp 5.000.000,00.

Hampir dua jam Tikno dan Choirul selesai menarik jaring dari laut. Belum semua ikan dikeluarkan dari jaring Choirul pergi ke belakang kapal minum air putih dari dalam botol yang sudah diberi dua saset minuman penambah tenaga. Pak Tolak menghidupkan mesin ke duanya dan menambah gas lebih kencang. Mereka langsung ke arah tenggara dari Pulau Kramian. Sekitar satu jam terlihat ada dua kapal besar yang dikelilingi beberapa kapal-kapal kecil. Dua kapal besar itu oleh masyarakat Masalembu disebut *peng es*, artinya kapal yang membawa es banyak. Mereka biasanya dari daerah Belimbing Tuban. Kapal *peng es* bisa bertahan hingga satu minggu atau dua minggu di atas laut menunggu kapal-kapal pencari ikan menjual padanya. Bagi kapal-kapal kecil yang mencari ikan dapat mengambil es balok dari *peng es* ini, asalkan jika sudah mendapat ikan menjualnya ke *peng es* yang telah memberi pinjaman balok es. Setelah dekat Pak Tolak mengikuti antrian di belakang kapal paling belakang. Setelah tiba gilirannya, kapal disejajarkan dengan kapal yang besar. Ikan-ikan yang disimpan di dalam peti es dikeluarkan kemudian ditimbang satu persatu sesuai jenis ikan. Pak Tolak berdiri di dekat laki-laki dari kapal besar untuk melihat saat menimbang dan mencatat jumlah berat ikan yang ditimbang.

Hari itu Pak Tolak dan rekan pencari ikannya mendapatkan uang sebanyak Rp 6.500.000,00. Pendapatan itu masih dikurangi untuk belanja keperluan makan di atas kapal dan membeli bahan bakar. Dibandingkan hari kemarin pendapatan hari

ini lebih banyak, mengingat ada satu ekor ikan pesawat yang didapat. Selesai menjual ikan pada *peng es*, Pak Tolak membawa kapalnya ke arah barat daya Pulau Kramian. Mereka menurunkan jangkar dan membersihkan jaring dari sampah atau karang yang menyangkut. Selain itu mereka juga memperbaiki jaring yang rusak di beberapa bagian karena tersambar ikan besar yang lepas.

Sambil bersenandung, Tikno, Pak Tolak, dan Choirul menyelesaikan pekerjaan tersebut, sedangkan Mbah Surip di bagian belakang kapal menanak nasi dan memasak udang serta kepiting yang didapat, sembari menghitung uang yang di dapat dari hasil penjualan ikan saat memancing. Perlu diketahui, saat menunggu jaring di tengah laut, para ABK acapkali memancing ikan. Ikan tangkapan hasil memancing jika dijual, uangnya menjadi milik pribadi. Saat tadi pergi ke *peng esan*, Mbah Surip sembari menjual ikan hasil pancingannya. Ia mendapat uang sebanyak Rp 150.000,00. Uang itu biasanya untuk membeli barang keperluannya, misalnya sabun, rokok, dan sampo. Pukul 13.00 Mereka selesai memperbaiki jaring. Begitu pula mbah Surip sudah selesai memasak. Berlima kami makan bersama di atas kapal, di bawah terik matahari. Selesai makan Choirul dan Tikno tidur. Pak Tolak sibuk memencet telepon genggamnya, karena sedang mengirim *short message system* (sms) pada keluarganya di Pulau Kramian. Menjelang pukul 16.00 pak Tolak mengingatkan rekan-rekannya untuk melakukan persiapan memasang jaring kembali.

Sore ini Pak Tolak akan kembali ke daerah yang tadi malam di pasang i jaring. Ia berharap mendapatkan ikan pesawat lagi. Sekitar dua jam perjalanan laut kami sampai di daerah yang dimaksudkan Pak Tolak. Tonkat dan bendera yang sudah diikat pada ujung jaring diturunkan, Pak Tolak pelan-pelan menjalankan kapalnya. Choirul, Tikno, dan mbah Surip menurunkan jaring ke laut. Aktivitas menurunkan jaring ke laut disebut sebagai *tawur*. *Tawur* kali ini dilakukan

sekitar dua jam, karena angin bertiup agak keras sehingga sedikit ada gelombang air laut. Hari sudah gelap saat Pak Tolak menghidupkan mesin ke dua kapal lantas menambah tekanan gas agar kapal mekuncur cepat. Pak Tolak membawa kami di perairan sebelah tenggara Pulau Kramian, oleh karena ini musim timur diharapkan jika ada angin kapal kami agak terlindungi oleh Pulau Kambing yang ada di sebelah timur kami membuang jangkar di laut. Tikno dan Choirul mengutarakan kalau malam ini kayaknya tidak dapat mancing, karena ada gelombang. Setelah Tikno, Choirul, dan Mbah Surip selesai mandi mereka menanak nasi dan air. Choirul membuat kopi panas untuk kami berlima. Mbah Surip membakar ikan ekor kuning dan tidak lama kemudian kami berlima makan bersama. Begitu selesai makan, turun hujan agak deras, kami semua masuk ke kamar. Saya dan Pak Tolak tetap berada di ruang kemudi, Tikno dan Choirul di ruang tidur, sedangkan Mbah Surip tidur di geladag di atas ruang mesin. Pukul 01.00 saya bangun, terlihat Mbah Surip juga terjaga, walaupun tidak lama kemudian kami tertidur lagi. Pukul 05.20 hampir serempak kami bangun. Pagi itu sangat cerah, di ufuk timur sudah sangat terang. Pak Tolak bergegas menghidupkan mesin kapal dan Mbah Surip pun tanpa disuruh langsung menarik jangkar dari dalam laut. Begitu Mbah Surip terlihat menambatkan jangkar pada sento depan, Pak Tolak menambah kecepatan kapal menuju ke tempat jaring dipasang. Tikno dan Choirul sudah siap-siap berbasah-basahan dan memakai kaos tangan.

Sekitar setengah jam perjalanan, bendera merah sebagai tanda kami menurunkan jaring terlihat, kapal mendekat, begitu sampai di samping bendera Mbah Surip menarik tiang bendera dan mengangkatnya ke atas kapal. Tikno dan Choirul langsung menyambar tali jaring. Keduanya seperti berlomba menarik jaring agar cepat diketahui ikan apa saja yang menyangkut di jaring. Ikan manyun merupakan ikan yang diangkat pertama kali, disusul kemudian ikan pari, ikan kakap putih, bintang timur, sunuk, poge, kepiting, udang

pakistan, kerapu bebek, dan hiu. Harapan Pak Tolak untuk mendapat ikan pesawat ternyata meleset, namun kami tidak berkecil hati karena ikan-ikan relatif besar yang didapat saat *mapukak* hari ini. Ada sekitar 10 ikan manyung kira-kira setiap ekornya seberat 10 kilogram, 6 ikan hiu putih besar kira-kira seberat 20 kilogram setiap ekornya. Ikan hiu sebesar itu akan laku sekitar Rp 2.000.000,00 mengingat sirip ikan tersebut mahal harganya. Pukul 08.10 kami baru selesai menaikkan jaring, kami mendekat ke Pulau Kambing agar kami dapat beristirahat sembari membetulkan jaring. *Mapukak* kali ini kami agak lega karena jaring sama sekali tidak ada yang rusak, sehingga kami berlima hanya merapikan dan menyiapkan untuk *tawur* sore nanti. Selesai membersihkan jaring pak Tolak membawa kami ke peng es. Setelah ikan ditimbang Pak Tolak memperlihatkan kita mendapatkan uang sebesar Rp 3.750.000,00 untuk *mapukak* hari ini. Ikan poge, sunuk, kepiting, dan udang tidak dijual karena untuk persediaan makan. Pak Tolak, Tikno, Mbah Surip, dan Choirul sepakat hari itu untuk istirahat naik ke darat. Pak Tolak mempercepat laju kapal mengingat jika melebihi pukul 15.00 maka kapal tidak akan dapat merapat ke Pulau Masalembu mengingat air di sekitar pulau itu akan surut

Sekitar tiga jam perjalanan kami sudah melihat Pulau Masakambing. Pak Tolak memutar haluan kapal ke barat daya, mengingat di sebelah utara Pulau Masalembu banyak gundukan batu karang yang terlihat hitam kelam. Setelah kapal berada tepat di sebelah barat Masalembu haluan kapal diubah ke arah selatan, setelah berada di sebelah barat daya Pulau Masalembu dan sebelah timur laut Pulau Masakambing haluan kapal diarahkan ke tenggara. Sekitar pertengahan Pulau Masalembu kapal dibelokkan arah ke utara. Akhirnya kapal merapat di belakang rumah pak Tolak. Kami lega, selamat dapat kembali ke rumah dan beristirahat.

III. PENUTUP

Etnis Bugis merupakan salah satu etnis di wilayah Indonesia yang sangat piawai di lautan, mereka seperti halnya etnis Bajo, Madura, dan Mandar yang juga sangat menguasai aktivitas di laut. Salah satu aktivitas di laut yang dilakukan oleh etnis Bugis yang tinggal di wilayah Masalembu yakni *mapukak*. Aktivitas *mapukak* atau menjaring ikan di laut di mulai dari persiapan untuk *mapukak*, antara lain tersedianya perahu, mesin perahu, suatu *team work*, lokasi mencari ikan, dan pengetahuan terkait ikan (nilai ekonomis ikan, ikan tidak laku, dan ikan bernilai ekonomis untuk lauk),

keberadaan ikan, *takak*, dan penjualan hasil tangkapan. Pemahaman itu tidak dimiliki oleh komunitas lain, walaupun ada tentunya dengan model dan pemahaman yang tidak sama persis. Klasifikasi cara kerja, pembagian kerja, daerah ikan dengan jenis ikannya, ikan yang bernilai ekonomis tinggi dan tidak, semuanya merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh nelayan di wilayah Masalembu. Pemahaman yang ada pada tingkat idea tersebut dapat ditelusuri, dipelajari, dan dipahami oleh personal yang tertarik untuk memahaminya. Fenomena inilah merupakan suatu contoh pemahaman

DAFTAR PUSTAKA

- A. Ima, 2004. *Migrasi dan Orang Bugis*. Yogyakarta: Ombak.
- B. Triatmodjo, 1996. *Pelabuhan*. Yogyakarta: Beta Offset
- C. Pelras, 2005. "Budaya Bugis: Sebuah Tradisi Modernitas" dalam *Tapak Tapak Waktu*. Makasar: Innawa.
- D. Adhuri, 2003. "Beyond Economy: Menyoal Masalah Identitas Pada Konflik Konflik Kenelayanan" dalam *Masyarakat Indonesia*. Majalah Ilmu Ilmu Sosial Indonesia. Halaman: 27-49. Jakarta: LIPI Press.
- D. Pramono, *Budaya Bahari*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- De Jonge H., 1989. *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam. Suatu Studi Antropologi Ekonomi*. Jakarta: Perwakilan Koninklijk Instituut Voo Taal, Land-en Volkenkunde (KITLV), Lembaga Pengetahuan Indonesia (LIPI), bersama Penerbit PT Gramedia.
- Heddy Shri Ahimsa Putra, 1985. "Etnosains dan Etnometodologi" dalam *Masyarakat Indonesia* Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia. Agustus Jilid XII Nomor 2. Jakarta: LIPI.
- I. Effendi, dan Wawan, O, *Managemen Agribisnis Perikanan*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Lombard D., 2008. *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu. Bagian II: Jaringan Asia*. Alih Bahasa: Winarsih Partaningrat, Rahayu S. Hidayat, Nini Hidayati Yusuf. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Forum Jakarta-Paris Ecole Francaise d. Extreme-Orient.
- Undang Undang Republik Indonesia, 2004. *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan*.

BIODATA PENULIS

ATIK TRIRATNAWATI, lahir di Yogyakarta, 16 Agustus 1962. Beralamat di Ngangkruk 27, Sardonoarjo, Ngaglik, Sleman, DIY. Jabatan sebagai Lektor Kepala, IV b, Fakultas Ilmu Budaya, UGM. Pendidikan S1 pada UGM jurusan Antropologi lulus tahun 1988. S2 di Mahidol University Jurusan Health Soc. Sc lulus tahun 1997. S3 Jurusan Antropologi UGM lulus tahun 2011. Karya tulis yang diterbitkan dalam Jurnal: "Masuk Angin: Patologi Humoral Jawa," dalam *Masalah Kesehatan dalam Kajian Ilmu Sosial Kesehatan* (2005). "Mboten Nggarap Sari:kajian Menopause Pada Wanita Jawa," dalam *Masalah Kesehatan dalam Kajian Ilmu Sosial Kesehatan* (2005). "Terapi Berhenti Merokok (Studi Kasus Tiga Perokok Berat)," dalam *Makara Seri Kesehatan* Tahun 9, No. 1, (2005) hlm 15-23. "Kedudukan dan Peran Perempuan Aceh di Depan Hukum," dalam *Mimbar Hukum*. Vol. 49/II/hlm 49-58 (2005). "Konsep Dadi Wong Menurut Pandangan Wanita Jawa," dalam *Humaniora*. Vol. 17, No. 3 (2005). "Hukum Agama, Hukum Barat dan Adat: Kasus-kasus Pewarisan di Yogyakarta," dalam *Esai-esai Antropologi, Teori, Metodologi dan Etnografi*. (2006). "Underutilization of Community Health Center in Purworejo Regency, Central Java," dalam *Makara Seri Kesehatan* Vol. X, No. 1, hlm 1-6 (2006). "Gaya Pengelolaan dan Dinamika Trah Jawa," dalam *Humaniora*. Vol. 21, No. 3, Oktober (2009). "Menjaga Tradisi: Tingginya Animo Suku Banjar Bersalin Pada Bidan Kampung," dalam *Humaniora*. Vol. 22, No. 2, Juni 2010. "Pengobatan Tradisional, Upaya Meminimalkan Biaya Kesehatan Masyarakat Desa di Jawa," dalam *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*. Vol. 13, No. 02, Juni 2010. "Pengetahuan dan Pengalaman Ibu Rumah Tangga Terhadap Nyamuk Demam Berdarah Dengue," dalam *Makara Seri Kesehatan*. Vol. 22, Juni, hal. 22-30 (2010). "Masuk Angin Dalam Konteks Kosmologi Jawa," dalam *Humaniora*. Vol. 27, No. 3 Oktober 2011.

CHUSNUL HAYATI, lahir di Yogyakarta, 4 November 1951. Pendidikan S1 Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada lulus 1979. S2 lulus tahun 1990. Publikasi ilmiah/jurnal "The Tragedy of Cimareme : The Resistance of Haji Hasan to The Colonial Power in 1919," dalam *Studia Islamika* Vol 3, Number 2 1996. "Gender dan Perubahan Ekonomi : Peranan Wanita dalam Industri Batik di Yogyakarta, 1900-1965, dalam *Sabda* Volume 2 No. 1 (2007). "Perkembangan Industri Batik di Pekalongan 1860-1970", dalam Sri Margana (ed), *Sejarah Indonesia: Perspektif Lokal dan Global*, (2010). "Perkembangan Industri dan Perdagangan Batik di Yogyakarta 1900-1965", dalam Agus Suwignyo, Abdul Wahid, Widya Fitria Ningsih (Ed.), *Sejarah Sosial (di) Indonesia Perkembangan dan Kekuatan*, 2011. *Peristiwa Cimareme tahun 1919 : Perlawanan terhadap Peraturan Pembelian Padi* (2000). *Ratu Kalinyamat : Biografi Tokoh Wanita pada Abad ke-16 dari Jepara* (2007).

ISMI YULIATI, lahir di Klaten, 18 Juli 1989, beralamat: Kepurun, Manisrenggo, Klaten, Jawa Tengah, 57485. Pendidikan Terakhir: S1 Ilmu Sejarah, Universitas Gajah Mada, 2007-2011. Prestasi: Juara I Lomba Cerdas Cermat Aspek Kesejarahan dan Permuseuman Tingkat Kabupaten/Kota DIY Tahun 2006. Wakil Lawatan Sejarah (dari Sleman), yang diselenggarakan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, Tahun 2006. Juara II, Pemakalah terbaik Arung Sejarah Bahari IV Kepulauan Riau, Tahun 2009. Juara Harapan I Kategori Peserta Umum dalam Lomba Karya Tulis memperingati Hari Dharma Samudra tahun 2012, Dinas Penerangan TNI AL, Januari 2012.

AMBAR ADRIANTO, lahir di Yogyakarta, 3 Mei 1955. Lulus S1 Jurusan Antropologi Fakultas Sastra UGM tahun 1986. Mulai tahun 1992 bekerja di Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta sebagai staf peneliti. Karya ilmiah yang sudah diterbitkan antara lain: "Dampak Globalisasi Informasi" dalam *Patrawidya* (1997); "Peranan Media Massa Lokal bagi Pengembangan Kebudayaan Daerah," dalam *Patrawidya* (1998); "Nilai Anak di

Kalangan Petani Jawa," dalam *Patrawidya* (1998); "Pengobatan Tradisional Gurah," dalam *Patrawidya* (2000); "Dunia Sekolah Anak Jalanan" dalam *Patrawidya* (2002); "Peran dan Kinerja Lembaga Swadaya Masyarakat DIY dan Jawa Tengah," dalam *Patrawidya* (2003); *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Using Banyuwangi* (2004); "Model Pemberdayaan Anak Jalanan di Bojonegoro," dalam *Patrawidya* (2005); "Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Kawruh Sedulur Sejati," dalam *Patrawidya* (2006); "Sendang Sriningsih Objek Wisata Spiritual di Prambanan," dalam *Patrawidya* (2009); "Profil Seni Patung Jalanan di Yogyakarta," dalam *Jantra* (2010), "Makna Simbolik Ritual Adat Tengger," dalam *Patrawidya* (2010).

SARTINI, lahir di Temanggung, 28 Maret 1968. Pendidikan S1, Bidang Ilmu Filsafat UGM. S2, Bidang Ilmu Filsafat, UGM Pangkat/Golongan Pembina/IV/a Karya ilmiah: *Mutiara Kearifan Lokal Nusantara* (2008), *Makna Kebebasan Beragama* (2007). *Nilai-nilai Individualisme sebagai Tantangan Nilai Kehidupan Kolektif Kearifan Lokal Nusantara* (2008). *Kearifan Ekologis sebagai Implementasi Pandangan Organistik Holistik (Studi Kasus Masyarakat Hutan Adat Wonosadi Ngawen Gunung Kidul)* (2009). *Inventarisasi Pemikiran tentang Perkembangan Kebudayaan* (2011). *Inventarisasi Tokoh dan Pemikiran tentang Kritik Perkembangan Kebudayaan Modern* (2011). *Hutan Wonosadi Antara Mitos dan Kearifan Lingkungan* (2011).

SITI MUNAWAROH, lahir di Bantul, 26 April 1961. Lulus S1 Fakultas Geografi UGM, Jurusan Geografi Manusia, tahun 1991. Sejak tahun 1992 bekerja sebagai peneliti di Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta. Publikasi Dalam Majalah Ilmiah: "Pascagempa Intensitas Gotong Royong Semakin Tinggi" (2006) Jurnal *Jantra*, "Wanita Nelayan Di Kecamatan Kedung Jepara" (2007) Buletin *Jantra*. "Tradisi Pembacaan Barzanji Bagi Umat Islam" (2007) Jurnal *Jantra*. "Perilaku Masyarakat Daerah Rawan Bencana" (2008) Jurnal *Jantra*. "Gandrung Seni Pertunjukan Di Banyuwangi" (2008) Jurnal *Jantra*. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Di Kabupaten Bantul" (2009). "Macam-Macam Bentuk Rumah Komunitas Using Di Desa Kemiren Banyuwangi" (2009) Jurnal *Jantra*. "Mandiri dengan Ekonomi Kreatif (Kasiutri Desa Karangtengah Imogiri Bantul)" (2010) Jurnal *Jantra*. "Pedagang Asongan Taman Wisata Candi Borobudur" (2008) Buletin *Patrawidya*. "Kearifan Lokal Petani Lahan Pereng Desa Wukirsari Imogiri Bantul" (2007) Buletin *Patrawidya*. "Strategi Masyarakat Nelayan Pantai Teluk Penyus Cilacap" (2006) Buletin *Patrawidya*. "Interaksi Suku Jawa dan Madura di Surabaya" (2009) Buletin *Patrawidya*. "Permukiman Penduduk di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang" (2010) Buletin *Patrawidya*. Pengalaman sebagai penyunting: Penyunting pada Lembaga Penelitian dan Penerbitan "PRAPANCA", Jalan Gondosuli, Sraggrahan UH I/576, Yogyakarta 55166. Tahun 2010 sekarang sebagai penyunting Jurnal *Jantra*, terbitan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

SUKARI, lahir di Pati, 5 Juli 1960. Sarjana Geografi UGM, Jurusan Geografi Manusia, lulus tahun 1986. Sejak tahun 1988 bekerja sebagai PNS di Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta. Tahun 1986 menjadi Asisten Peneliti di Litbang UMY, dan juga sebagai tenaga ahli Demografi untuk Perencanaan Kota di PT Mirash Konsultas. Pada tahun 1991 pernah mengikuti Pelatihan Metodologi Penelitian yang diselenggarakan LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) bekerjasama dengan LPIST (Lembaga Pengembangan Ilmu Sosial Transformatif). Aktif mengikuti kegiatan ilmiah seperti seminar dan diskusi yang berhubungan dengan kesejarahan dan kebudayaan. Saat ini sebagai Peneliti Madya, dengan hasil karya tulis yang telah dipublikasikan antara lain: *Kehidupan Sosial Ekonomi Budaya Pengodol Kapuk di Desa Karaban, Gabus, Pati, Jawa Tengah*; *Peranan Wanita dalam Rumah Tangga Nelayan Desa Bendar, Juwana, Pati, Jawa Tengah*; *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Tengger, Pasuruan, Jawa Timur*; *Interaksi Sosial Budaya*

Antara Sukubangsa Bugis, Makasar, dengan Sukubangsa Jawa di Desa Kemejan Kepulauan Karimunjawa, Jepara Jawa Tengah; Peninggalan Sejarah Purbakala Kabupaten Kudus, Jawa Tengah; Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Nelayan Madura, Jawa Timur; Makam Sunan Muria; Samin Surosentika: Penyebar Ajaran Saminisme.

ERNAWATI PURWANINGSIH, lahir di Yogyakarta 21 Agustus 1971. memperoleh gelar S.Si Jurusan Geografi Manusia, Fakultas Geografi UGM, lulus tahun 1996. S2 lulus tahun 2011. Sejak tahun 1997 menjadi peneliti di Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta. Aktif mengikuti kegiatan seminar, diskusi, dan penelitian. Hasil penelitian yang telah diterbitkan antara lain: *Strategi Adaptasi Petani di Kulon Progo* (2004), *Aktivitas Penambangan Breksi Batu Apung di Desa Sambirejo, Prambanan* (2005), *Aktivitas Budidaya Udang di Tambak Sebagai Alternatif Bagi Petani Desa Karanganyar* (2005), *Budaya Spiritual Petilasan Parangkusumo dan Sekitarnya* (2003), *Pengetahuan dan Strategi Pemanfaatan Lahan Petani Bawang Merah di Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur* (2010).

FAISAL, lahir di Soppeng 14 Januari 1962. Sarjana Antropologi Unhas tahun 1986, Magister Antropologi Universitas Hasanudin tahun 2004. Pada tahun 1987-1989 sebagai staf pengajar pada STIA Algalzali Soppeng. Pada tahun 1989 tercatat sebagai pegawai Kanwil Depdikbud Provinsi Sulawesi Selatan. Pada tahun 1998 pindah ke Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar. Sejak tahun 2000 hingga sekarang diangkat sebagai tenaga fungsional peneliti. Puluhan hasil karya yang telah dipublikasikan, baik melalui jurnal maupun penerbitan buku. Adapun hasil karya yang dipublikasikan selama lima tahun terakhir antara lain: *Dinamika Tenun Tradisional Tolaki di Sulawesi Tenggara* (2011), *Ussul dan Pemali dalam Sistem Kepercayaan Orang Mandar* (2010), *Nelayan Pulau Liang-Liang: Studi tentang Sistem Pengetahuan dalam Pemanfaatan Sumberdaya Taka* (2010). *Kehidupan Sosial Budaya pada Masyarakat Pesisir di Provinsi Papua Barat* (2010). *Nelayan Bajo di Bungin Permai: Studi tentang Sistem Pengetahuan dan Pemanfaatan Sumberdaya Laut* (2009). *Mappalili: Ritus Turun Sawah pada Masyarakat Agraris di Sigeri Kabupaten Pangkep* (2009). *Arsitektur Mandar Sulawesi Barat* (2008), *Nilai Ritual Mappacci pada Masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan* (2007).

MARLON NR RIRIMASSE, lahir di Ambon 14 Maret 1978. Menyelesaikan pendidikan S1 Arkeologi di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (2002) dan S2 Arkeologi di Leiden University, Negeri Belanda (2010). Sejak tahun 2006 hingga saat ini menjadi staf di Balai Arkeologi Ambon, dengan minat penelitian Arkeologi Prasejarah; Arkeologi Kepulauan; Dinamika Sosial Masa Pra-Kolonial dan minat wilayah kajian di kawasan Kepulauan Maluku Tenggara. Beberapa penelitian terakhir yang dilakukan adalah: *Boat Symbolism and Identity in the Insular Southeast Asia: A Case Study from the Southeast Moluccas* (2010) *Arkeologi Pulau-Pulau Terdepan di Maluku: Sebuah Tinjauan Awal* (2010) *Boat Symbolism and Social Identities in the Southeast Moluccas* (2010) *Migrasi dalam Studi Arkeologi di Maluku* (2010) *Arkeologi Kawasan Tapal Batas: Koneksitas Kepulauan Maluku dan Papua* (2011) *Koleksi Budaya Bendawi Maluku Tenggara di Museum Etnologi Leiden* (2011) *Laut untuk Semua: Materialisasi Budaya Bahari di Kepulauan Maluku Tenggara* (2011) *Kepulauan yang Terlupakan: Pusaka Budaya dan Pengembangan Pariwisata di Maluku Tenggara* (2011) *Arkeologi Kepulauan: Gagasan Konseptual dalam Tinjauan Sejarah Budaya Maluku* (2011). Email: ririmasse@yahoo.com.

SUYAMI, lahir di Magelang, 1 Januari 1965. S1 lulus tahun 1988, UNS Surakarta Jurusan Sastra Jawa. S2 lulus tahun 1999, Pasca Sarjana UGM Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora, Program Studi Sastra Indonesia dan Jawa. Bekerja di Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta mulai tahun 1989. Hasil karya tulis yang telah dipublikasikan antara lain: *Interaksi Penguasa dan Rakyat dalam Khasanah Budaya Kraton Yogyakarta* (bersama

Dr. Hamim Ilyas, M.A.; Penerbit Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia-Yogyakarta, 2007); *Pengkajian dan Penulisan Upacara Tradisional di Kabupaten Banyumas* (Ketua tim; Diterbitkan Dinas P&K, Sub. Din. Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah, 2007); *Toponim Kota Yogyakarta* (Anggota tim; Diterbitkan Dinas Pariwisata, Seni, dan Budaya Kota Yogyakarta, 2007); *Penggalian dan Kajian Cerita Rakyat di Kabupaten Blora* (Anggota tim; Penerbit Eja Publisher-Yogyakarta, 2007); *Upacara Ritual di Kraton Yogyakarta: Refleksi Mitologi dalam Budaya Jawa* (Penerbit Kepel Press-Yogyakarta, 2008); *Konsep Kepemimpinan Jawa dalam Ajaran Sastra Cetha dan Astha Brata* (Penerbit Kepel Press-Yogyakarta, 2008); *Unsur Mistik dalam Serat Primbon* (Penerbit Kepel Press-Yogyakarta, 2008); *Potensi Wisata Budaya Spiritual di Kabupaten Malang, Jawa Timur* (Penerbit Kepel Press-Yogyakarta, 2008); *Tempat-tempat Spiritual di Kabupaten Blitar, Jawa Timur* (Penerbit Kepel Press-Yogyakarta, 2008); "Kitab Suryaraja Yasan Dalem Sri Sultan Hamengku Buwana II" (dimuat dalam *Kalawarti Sempulur*, edisi Mei 2008); "Serat Jasmaningrat: Konsep Manunggaling Kawula Gusti Yasan Dalem Sri Sultan Hamengku Buwana V" (dimuat dalam *Kalawarti Sempulur*, edisi September 2008); *Pergumulan Islam Jawa dalam Serat Jasmaningrat* (Penerbit Kepel Press Yogyakarta, 2009); "Cerita Jaka Thole dalam Kehidupan Masyarakat Sumenep," (dimuat dalam jurnal *Patra-Widya*, 2009); "Cerita Jaka Tole dalam Kehidupan Masyarakat Sumenep Madura," dalam *Patrawidya* (2009); *Kajian Naskah Kuna Serat Tapel Adam Koleksi Purwaharsaya Sleman* (Penerbit LIPUGRA Jogjakarta, 2010); *Permainan Tradisional "Bibi Tumbas Timun"* (Penerbit INDOCAMP Jakarta, 2010); *Upacara Tradisional "Uri-uri"* (Penerbit INDOCAMP Jakarta, 2010); *Permainan Tradisional "Tukung-tukung"* (Penerbit INDOCAMP Jakarta, 2010); *Permainan Tradisional "Jamuran"* (Penerbit INDOCAMP Jakarta, 2010); *Permainan Tradisional "Cengkir Legi"* (Penerbit INDOCAMP Jakarta, 2010); *Permainan Tradisional "Ancak-ancak Alis"* (Penerbit INDOCAMP Jakarta, 2010); *Penelusuran Petilasan Anglingdarma di Bojanegara, Jawa Timur* (Penerbit LIPUGRA Yogyakarta, 2011); *Eksistensi Pasar Tradisional di Jawa Timur* (BPSNT Yogyakarta, 2011).

MUDJIJONO, lahir di Yogyakarta 30 Juli 1961. Pendidikan S1 Jurusan Antropoli, Fakultas Sastra UGM lulus tahun 1989. Magister Humaniora diraih dari Program Pascasarjana UGM, lulus tahun 1999. Sejak tahun 1989 menjadi PNS di Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sebagai peneliti aktif melakukan berbagai penelitian. Tahun 1996 bertugas sebagai *field manager* untuk penelitian *Dietvita* dan *Morvita* di Kecamatan Ngombol, Purwodadi, Purworejo, kerjasama UGM dengan Universitas Hopkins, USA. Aktif menulis di berbagai media, dan sejak tahun 2003 menjadi penulis tetap di rubrik "Sorotan Kalam" Harian *Republika*. Pernah melakukan penelitian tentang nelayan di wilayah Kepulauan Karimunjawa Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah dan nelayan di Pulau Masalembu, Pulau Kramian di Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur. Hasil karya tulis yang telah diterbitkan antara lain: *Judi Buntut Mengapa Selalu Ada* (Penerbit Tri De), *Sarkem: Reproduksi Sosial Pelacuran* (Gama Press). "Komunitas Etnis: Perkumpulan dan Kegiatannya: Studi Kasus Muslim Tionghoa di Kota Semarang, Jawa Tengah," dalam *Patrawidya* (2007); "Pelayanan Kesehatan di Pulau Karimunjawa dan Kemujan Kecamatan Karimunjawa Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah," dalam *Patrawidya* (2009).

PEDOMAN BAGI PENULIS JANTRA

1. *Jantra* menerima artikel hasil penelitian/kajian bidang sejarah dan budaya dalam bahasa Indonesia dan belum pernah diterbitkan dengan tema yang telah ditentukan pada setiap penerbitan.
2. Artikel yang diterbitkan melalui proses seleksi dan editing. Naskah yang masuk dan tidak diterbitkan akan dikembalikan kepada penulis.
3. Jumlah halaman setiap artikel 15-20 halaman, diketik 2 spasi huruf *times new roman font* 12, pada kertas ukuran kuarto, dengan margin atas 4 cm, kiri 4 cm, kanan 3 cm, dan bawah 3 cm.
4. Judul, abstrak, dan kata kunci dalam bahasa Indonesia dan Inggris. Abstrak terdiri dari 100-125 kata diketik satu spasi, cetak miring (*italic*), berisi uraian masalah, metode, dan hasil penelitian/kajian, dengan kata kunci sebanyak 3 - 5 kata.
5. Judul harus informatif diketik dengan huruf kapital tebal (*bold*), maksimum 11 kata. Dewan redaksi berhak mengubah judul.
6. Nama penulis ditulis lengkap di bawah judul dilengkapi nama lembaga, alamat lembaga, dan alamat e-mail.
7. Penulisan artikel disajikan dalam bab-bab ditulis dengan huruf kapital, diawali dengan penomoran, misalnya: I. PENDAHULUAN, II. PEMBAHASAN, dan diakhiri III. PENUTUP. Pendahuluan, memuat latar belakang, permasalahan, tujuan, teori dan metode. Bab pembahasan berisi materi atau isi dengan judul sesuai topik, dengan subjudul disesuaikan, bisa disertai dengan tampilan gambar, foto, atau tabel maksimal 2. Penutup berisi kesimpulan. DAFTAR PUSTAKA.
8. Penulisan kutipan:
 - a. Kutipan langsung, yaitu pendapat orang lain dalam suatu tulisan yang diambil sama seperti aslinya dan lebih dari tiga baris, ditulis tersendiri 1 spasi, terpisah dari uraian, diketik sejajar dengan awal paragraf.
 - b. Kutipan langsung kurang dari tiga baris ditulis menyatu dengan tubuh karangan, diberi tanda kutip.
 - c. Kutipan tidak langsung, kutipan yang ditulis dengan bahasa penulis sendiri, ditulis terpadu dalam tubuh karangan tanpa tanda kutip.
 - d. Mengutip ucapan secara langsung (pidato, ceramah, wawancara, dan sebagainya), menyesuaikan poin a, b, dan c.
9. Referensi sumber ditulis dalam catatan kaki (*footnote*) dengan susunan: Nama pengarang, Judul karangan. (Kota: Penerbit, tahun), hlm.
Contoh Buku:
¹ Parsudi Suparlan, *Orang Sakai di Propinsi Riau*. (Pekanbaru: Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Riau, 1995), hlm. 25.
Contoh artikel dalam sebuah buku:
² Koentjaraningrat, "Persepsi Tentang Kebudayaan Nasional," dalam *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*, Alfian (ed.), (Jakarta: UI, 1983), hlm. 20.
Contoh artikel dalam majalah:
³ Ki Wipra, "Wajang Punakawan," dalam *Pandjangmas*. No. 1 Th. IV. 31 Desember 1956, hlm. 16-17.
10. Penulisan Daftar Pustaka ditulis sebagai berikut:
Parsudi Suparlan, 1995. *Orang Sakai di Propinsi Riau*. Pekanbaru: Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Riau: 1995.
Koentjaraningrat, 1983. "Persepsi Tentang Kebudayaan Nasional," dalam *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*, Alfian (ed.). Jakarta: UI.
Ki Wipra. 1956. "Wajang Punakawan," dalam *Pandjangmas*. No. 1 Th. IV. 31 Desember.
11. Daftar Pustaka minimal 10 pustaka tertulis, dengan rincian 80 % terbitan 10 tahun terakhir dan dari sumber acuan primer.
12. Istilah lokal dan kata asing ditulis dengan huruf miring (*italic*).
13. Pengiriman artikel bisa melalui e-mail, pos dengan disertai CD, atau dikirim langsung dialamatkan kepada: Dewan Redaksi Jantra, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, Jalan Brigjen Katamso No. 139, Yogyakarta 55152, Telp. (0274) 373241, Fax. (0274) 381555. E-mail: jantra@bpsnt-jogja.info.
14. Penulis yang artikelnya dimuat akan mendapatkan 3 eksemplar Jantra.

ISSN 1907-9605



9 771907 960513